Prof. Dr. H.M. Jamali Sahrodi

ISLAM REFLEKTIF

Kajian Multiperspektif dan Kasuistik

Editor:
Dadang Kusnandar

Prof. Dr. H.M. Jamali Sahrodi

ISLAM REFLEKTIF

Kajian Multiperspektif dan Kasuistik

Penerbit

DAFTAR ISI

Pengantar Editor

Menimbang Apresiasi Islam

Membaca Islam dari berbagai sudut pandang merupakan keasikan tersendiri. *Pertama* kita dapat mengetahui betapa sesungguhnya pemaknaan dan interpretasi Islam sampai kapan pun tidak akan habis dibahas serta dikaji siapa pun. Ini menunjukkan betapa luasnya ilmu yang diajarkan junjungan tercinta Nabiyullah Sayidina Muhammad saw yang memperoleh segala ilmu secara langsung dari Al-Khaliq melalui perantaraan Malaikat Jibril.

Kedua bahwa mempelajari Islam dari sejumlah sudut pandang menjadikan sang pegiat ilmu semakin bijak mengetahui hal-hal terdalam ~yang boleh jadi belum dipaparkan oleh yang lain. Artinya setelah tahu hal terdalam maka ia akan menerapkan esensi tulisan/ pikiran-pikirannya dalam keseharian. *Ketiga* firman Allah swt yang menerangkan bahwa jika lautan dijadikan tinta dan seluruh pohon di muka

bumi dijadikan pena untuk menuliskan ilmu Allah maka tidak akan cukup. Hal ini memperjelas kemahaluasan ilmu Allah. Dan manusia sebagai Wakil Allah di muka bumi/ khalifatullah fil ardli dibolehkan menerjemahkan ilmu-ilmu Allah itu sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki. Meski kecil penerjemahan ilmu-ilmu Allah itu akan ada manfaatnya sepanjang ada yang mempelajarinya. *Keempat* bahwa menuliskan keberbagaian ilmu-ilmu Islam dari berbagai stereotif menjadikan kita mahfum tentang suatu keadaan yang menegaskan adanya dialog yang ketat antara sang penulis dengan teks. Jelas ini memperlihatkan iklim intelektual yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Islam Itu Indah bukan replika dari kalimat EF Schumacer: Kecil Itu Indah, melainkan terjemah bebas dari sebuah pepatah Arab yang berbunyi, *"Innallaha yuhibbu jamil",* sesungguhnya Allah menyukai/ mencintai keindahan. Dan keindahan itu bermula dari Islam. Kerap sebagai muslim kita yakin slogan besar, "Al Islamu yu`la wala yu`la alahi", Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Ketinggian Islam yang diyakini itu sudah seharusnya berangkat dari keindahan. Jika tidak maka ketinggian Islam akan terhenti dalam slogan dan jargon semata. Mencintai Islam sama dan sebanding dengan meyakini segala keindahan bersumber dari Islam. Islam yang kita yakini dan kita imani sebagai sesuatu yang final dan tak dapat ditawar.

Jamali Sahrodi di tengah kesibukannya di dunia pendidikan praktis masih sempat menuliskan beberapa butir pikirannya menyangkut keberbagaian Islam. Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon itu sejak lama cukup getol menulis. Dengan beberapa jabatan yang diembannya di luar kampus, ia cukup tekun menulis. Ini yang patut diapreasiasi, lantaran tidak semua dosen perguruan tinggi

menyempatkan diri berjam-jam duduk fokus di depan layar monitor lap topnya guna menulis.

Sebagai orang dalam IAIN (sekaligus karyawan Kementerian Agama RI), Jamali berusaha keras memajukan dunia pendidikan yang dipimpinnya. Keterpanggilan yang disertai rasa tanggung jawab mengedepankan tugas dan kewajiban sebagaimana halnya diperintahkan agama Islam. Dia setahu editor merupakan tokoh muda yang intens hadir ke berbagai diskusi dan seminar, baik menyangkut masalah pendidikan maupun keislaman yang pluralis. Usaha memajukan pendidikan itu antara lain juga ditunjukkan melalui tugas penulisan makalah dan penulisan buku kepada mahasiswa-mahasiswanya. Dia akan sangat senang seandainya mahasiswanya menulis buku. Buku apa saja. Karena dari situlah awal keterikatan sang alumni dengan dunia intelektual.

Sebagaimana diketahui, iklim intelektual di Cirebon berkembang cukup baik. Banyaknya kampus perguruan tinggi swasta dan sebuah institut agama negeri menjadi tanda terbinanya iklim intelektual itu. Itu sebabnya Jamali tidak suka melihat pertikaian diam-diam atau muculnya faksi-faksi internal yang mengganggu jalannya roda pendidikan. Hal ini dituliskannya dengan cukup satire dalam ulasannya yang berjudul *IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Akademika atau Politika.* Dia ingin suasana kondusif sehingga pembelajaran dan segala hal berkaitan dengan kegiatan intelektual di kampus tidak terkontaminasi oleh perilaku politik lantaran satu dan lain sebab.

Keburukan sudah pasti ada di setiap orang, begitu pula ia ada di setiap lembaga ~entah itu lembaga keluarga, lembaga kampung (Rukun Warga), lembaga pendidikan, bahkan lembaga negara. Maka keburukan yang harus kita

hindari itu, demikian para orang tua sering mengingatkan, jangan sampai terekspos ke luar rumah. Artinya sesama anggota keluarga, dalam satu rumah atau dalam satu lembaga, harus bisa menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang seolah-olah kritis akan tetapi akibatnya pun menimpa diri sendiri. Menjaga aib, menjaga agar keburukan tidak sampai tercium keluar, jauh lebih baik ketimbang anggota keluarga sendiri yang membuka aib itu ke luar rumah.

Sontak saya bertanya, apakah ini bertentangan dengan keterbukaan? Maksud saya kita harus siap menanggung risiko atas segala perbuatan, serta perbuatan apa pun saat ini telah menjadi santapan publik karena kemudahan informasi dan komunikasi. Muncul pertanyaan, apakah dengan menutup rapat-rapat keburukan sendiri berarti kita harus kehilangan sikap kritis. Pertanyaan lain, mengabarkan luka keluarga kepada orang lain apakah dapat dinamakan laku terpuji.

Dalam dunia pendidikan saya pikir wajar terjadi perbedaan. Wajar pula jikalau perbedaan itu menjadi konsumsi seorang konsumen untuk disampaikan kepada publik melalui media massa atau pengurai. Dunia pendidikan dengan kelembagaannya menyimpan cerita sendiri. Dari peningkatan akreditasi, pergantian status, penambahan jumlah gedung, fasilitas pendukung pendidikan, sarana dan prasarana, penggunaan keuangan lembaga, dan sistem belajar-mengajar sebagai ujung tombak eksistensinya. Dunia pendidikan, sebut saja pendidikan tinggi dengan kelembagaan kampusnya memastikan keberlangsungan dinamika dan dialektika orang-orang yang terhimpun dalam ikatan civitas akademika. Kepintaran menjadi ciri sekaligus unggulan yang senantiasa hendak disajikan keluar dalam rangka peningkatan citra dan kualitas kampus. Kepintaran berbanding lurus

dengan perilaku yang etis dan berbanding terbalik dengan retorika tanpa data.

Lantaran sebuah kampus dipimpin seorang rektor yang harus mampu me*manage* lingkungan pendidikan itu agar menjadi lebih baik dan terus berkembang, seketika ada kekagetan manakala dari dalam kampus yang mengajarkan etika dan agama muncul pemberitaan miring. Pemberitaan itu, seperti disinggung di atas, bisa dikatakan menjadi santapan publik dan menebarkan isu karena dilakukan oleh orang pintar dari dalam kampus itu sendiri. Pada mulanya mungkin saja orang pintar itu hendak melakukan kritik bagi kepemimpinan rektor. Berkali si orang pintar mempublikasikan keburukan kampusnya melalui pemberitaan atau opini yang dilansir media massa. Berkali si orang pintar tersebut mengkritisi kepemimpinan tertinggi di lembaga tempat ia mengajar.

Peribahasa lama yang berbunyi, *"Menepuk air di dulang terpecik muka sendiri",* seketika terngiang kembali. Orang tua kita kerap mengingatkan jangan sekali-kali bertindak yang merugikan diri sendiri, seolah-olah tindakan kita kritis dan tidak salah. Tetapi setelah melakukan perbuatan itu, getahnya juga mengenai kita sendiri. Perbuatan dimaksud, sambil mengingat ujaran bijak para orang tua, diibaratkan dengan bagus dalam peribahasa di atas.

BUKU ini dipenggal ke dalam 4 (empat) bahasan yang terdiri dari Pendidikan, Lintasan Kenangan, Ramadhan ke Idul Fitri, dan Dinamika Islam. Pemenggalan semata-mata dimaksud untuk mempermudah dan mengklasifikasi jenis tulisan. Empat bahasan itu kiranya telah menjelaskan bahwa memotret Islam dari keberbagaian atau menerjemahkan ajaran agama Islam dari berbagai sudut pandang membuat kita semakin yakin tentang ketinggian dan keluhuran nilai Islam. Bukankah muslim yang baik harus mengimani

agamanya disertai merealisasikan ajaran agama pada setiap gerak langkah?

Membaca 37 (tiga puluh tujuh) uraian Jamali Sahrodi kita dihantarkan untuk menilai dan menimbang kembali pemahaman kita menyangkut apreasiasi Islam. Bahwa apreasiasi kita tentang ajaran Islam yang telah mengakar dalam diri kita, sebaiknya diasah kembali agar tidak tumpul dan terus tajam. Ketajaman apreasiasi itulah yang kelak mengantarkan kita sebagai muslim yang saling menghargai keberbagaian, menghargai perbedaan pendapat serta berada dalam sebuah kondisi intelektual yang saling mendukung.

Keberbagaian pemahaman ini mengisyaratkan kepada kita bahwa membangun keimanan yang benar tidak bisa dilepaskan dari landasan ilmu yang benar pula. Tanpa ilmu yang benar maka keimanan akan menyimpang dan jauh dari petunjuk Allah. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka." (QS. Thaha : 123)

Oleh sebab itu pula, kita bisa melihat bahwa Imam Bukhari rahimahullah dalam menyusun kitab yang ada di dalam Sahih-nya, maka beliau awali dengan Kitab Bad'ul Wahyi/permulaan turunnya wahyu, kemudian Kitab al-Iman, dan setelah itu Kitab al-'Ilmi. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa iman harus dilandasi dengan ilmu, yaitu ilmu yang berasal dari wahyu; baik al-Kitab maupun as-Sunnah.

Intinya, ilmu adalah landasan bagi iman. Oleh sebab itu pula, salah satu syarat dari syahadat *laa ilaha illallah* ialah harus mengetahui maknanya. Dengan ilmu itu pula niat seorang dalam beramal akan menjadi lurus, dan dengan lurusnya niat akan menjadi jalan menuju kelurusan dalam beramal. Namun, ilmu saja tidak cukup jika tidak disertai dengan amal. Oleh sebab itu pilar kedua yang harus kita miliki

untuk sukses adalah beramal salih. Ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah. Amal inilah yang menjadi salah satu sebab masuknya hamba ke surga, setelah rahmat dan keutamaan dari Allah tentunya.

Buku berjudul Islam itu Indah setidaknya dapat menjadi referensi awal untuk memandang Islam dari berbagai sudut pandang. Buku yang disusun dari berbagai bahan seminar, diskusi atau tulisan lepas karya Jamali Sahrodi ini mengajak kita bertanya, “Sudahkah kita yakin bahwa Islam Itu Indah?”***

(Dadang Kusnandar, *editor dan pengamat sosial poilitik, tinggal di Kesambi Cirebon)*

KATA PENGANTAR

꧁❀꧂

Usaha untuk memahami Islam sebagai ajaran membutuhkan waktu panjang. Islam agama wahyu yang diterima oleh Nabi saw melalui malaikat Jibril. Perpindahan isi wahyu dari pihak pertama hingga penerima terakhir terjadi reduksi. Artinya, sedikit banyak akan terjadi pemahaman yang sesuai dengan pesan awal atau ada penambahan dan pengurangan di sana sini. Sehingga muncul konsep bid'ah yang belakangan ini sangat keras terdengar, yang dahulu sempat sayup-sayup bagai akan hilang. Kemenarikan muncul tenggelamnya isu itu tidak terlepas dari aspek pemahaman manusia dalam mempelajari Islam sebagai sebuah ajaran—yang senantiasa berkembang dan menyebar ke seantero jagat raya. Hal ini sesuai dengan misi Islam itu sendiri, yakni sebagai rahmat seluruh alam, *rahmatan li al-âlamîn*.

Upaya memahami Islam sebagai agama yang penuh kedamaian telah dilakukan oleh penulis berdasarkan

pengalaman yang dilaluinya. Tulisan demi tulisan telah dituangkan dalam beberapa media cetak oleh penulisnya guna menyalurkan hasrat dan minat. Pemahaman yang dialaminya merupakan hasil refleksi dan renungan selintas tentang Islam dan kehidupan. Ada beberapa tulisan dalam buku ini yang sumbernya dari tulisan-tulisan penulis yang pernah dimuat dalam terbitan harian lokal, seperti Harian Pikiran Rakyat Cirebon, Harian Kabar Cirebon, Harian Radar Cirebon, Harian Mitra Dialog, Harian Fajar Cirebon, dan Harian Rakyat Cirebon. Tulisan-tulisan itu merupakan serpihan-serpihan pemikiran yang terlintas. Karena kemunculan gagasan tulisan untuk dimuat dalam sebuah harian—biasanya bersifat mendadak bahkan selintas lalu segera dituangkan oleh penulisnya—sangat cepat.

Tawaran Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Syekh Nurjati Cirebon kepada penulis tidak disia-siakan. Penulis menyampaikan bahwa ada tulisan kumpulan artikel penulis yang telah dimuat di beberapa media cetak harian lokal dan tulisan lain diedit untuk sebuah buku. Kemudian pihak pengelola bidang penelitian dalam LPPM, Saudara Budi Manfaat, M.Si menyatakan kesanggupan untuk menerbitkannya. Maka dengan sigap penulis membuka kembali naskah yang pernah dibaca oleh sahabat penulis, Kang Dadang Iskandar untuk penulis telaah dan sedikit edit di bagian-bagian tertentu.

Semoga buku ISLAM REFLEKTIF: Kajian Multiperspektif dan Kasuistik dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca yang budiman. Karena sumber tulisan berasal dari kumpulan tulisan artikel yang ditulis dalam waktu yang berbeda-beda maka tidak dapat dihindari bila terjadi pengulangan-pengulangan di beberapa tulisan. Hal ini tidak seperti biasanya menulis secara khusus untuk buku yang

konsentrasi dan fokusnya pada tema dan misi buku itu sendiri. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan dimaklumkannya.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang menerbitkan buku ini, lebih khusus kepada Saudara Budi Manfaat, M.Si dan kawan-kawan. Terima kasih pula kepada semua pihak dan teman-teman yang telah membantu terwujudnya buku ini. Selamat membaca.

Perjuangan, 16 Juli 2018

PENDAHULUAN

Islam Reflektif:
Kajian Multiperspektif dan Kasuistik

Tema "Islam dan Umatnya" senantiasa menarik untuk dibahas dalam berbagai pendekatan dan multidisiplin keilmuan. Kemenarikan itu terletak pada dinamika umatnya yang hidup dalam berbagai kondisi dan perubahan sosial. Seperti dalam kaidah yang sering disinggung dalam setiap kajian tekstual maupun kontekstual, bahwa Islam senantiasa relevan dalam situasi dan kondisi apa pun. *Al-Islâm shâliẖun li kulli zamânin wa makânin* (Islam adalah agama yang senantiasa relevan dalam ruang dan waktu apapun dan kapanpun).

Islam sebagai agama menjadi panduan hidup bagi penganutnya. Sebagai panduan sekaligus kompas kehidupan umat beragama ini memungkinkan munculnya pemahaman dalam praktik kehidupan. Kajiannya tidak hanya menyangkut norma dan prinsip-prinsip ajarannya yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Dalam dunia akademik, kajian Islam berbasis budaya dan ilmu-ilmu sosial turut menyemarakan khazanah kajian dalam lingkup *Islamic studies.* Suburnya kajian itu dilatarbelakangi oleh majunya sosio-masyarakat yang berkembang dengan cepat. Modernitas yang didasarkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut pula mempengaruhi perkembangan masayakat Islam, baik nasional maupun internasional.

Kajian Islam dan Sosial Kemasyarakatan—di antaranya—kajian Islam dan Budaya turut muncul, namun alasannya bukan karena sikap pro kontra antara modernis dan tradisionalis, masa tersebut sudah berlalu. Isu Islam dan Budaya ini diangkat kembali mungkin dikarenakan beberapa sebab sebagai berikut. *Pertama,* bahwa saat ini kebudayaan yang dijadikan *blue print* (cetak biru) dan *cognitive framework* (bingkai kerja dan aktivitas masyarakat) oleh ummat Islam bukanlah kebudayaan yang dijiwai nilai-nilai ajaran Islam, melainkan lebih dijiwai nilai-nilai materialistik, hedonistik, kapitalistik, dan transaksional. Nilai-nilai ajaran Islam yang mengedepankan visi transendental, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan tidak nampak dalam kebudayaan masyarakat Islam.

Kedua, bahwa nilai-nilai yang menjiwai kebudayaan juga belum mampu menggerakkan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang maju dan beradab. Nilai-nilai ajaran Islam tentang mengutamakan kebersihan, ketertiban, kejujuran, keindahan, kedisiplinan, kepedulian sosial, kerja keras, dan keunggulan misalnya belum nampak dalam kebudayaan yang

dianut masyarakat. Nilai-nilai ajaran Islam tentang mengutamakan kebersihan, ketertiban, kejujuran dan lainnya itu justru ditemukan pada orang-orang non-Muslim. Sedangkan orang Islam sendiri tidak mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam tersebut.

Ketiga, bahwa saat ini secara formal dan konstitusional, perhatian pemerintah terhadap kebudayaan menunjukkan peningkatan. Hal ini misalnya terlihat dari adanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun sungguhpun demikian, kebijakan dan strategi pemerintah untuk membangun kebudayaan tidak jelas arahnya. Jika Koentjaraningrat atau Sutan Takdir Ali Syahbana misalnya mengatakan tentang adanya konfigurasi nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat berbeda-beda, misalnya ada masyarakat yang menonjolkan nilai budaya rasional, intelektual, dan ekonomi, seperti masyarakat Barat; atau ada masyarakat yang menonjolkan budaya intelektual, rasional dan seni seperti masyarakat Eropa, atau ada masyarakat yang menonjolkan budaya rasa, emosional dan agama sebagaimana masyarakat Timur Tengah; maka pertanyaannya, adalah nilai-nilai apa yang ingin ditanamkan pada budaya masyarakat Indonesia? Hingga saat ini belum ada jawabannya yang jelas dan tuntas, karena pemerintah belum merumuskan tentang strategi pengembangan kebudayaan masyakat Indonesia.

Keempat, bahwa dalam realitasnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat pencipta kebudayaan masih rendah. Pemerintah dan masyarakat pada umumnya hanya menjadi penikmat kebudayaan, dan pebisnis atau penjual beli kebudayaan. Tidak sedikit orang yang menikmati hasil kebudayaan yang diciptakan para pencipta kebudayaan, dan tidak sedikit pula orang yang memperoleh keuntungan material dari jual beli kebudayaan yang diciptakan para pencipta kebudayaan, namun mereka lupa, bahkan tidak

memiliki perhatian dan tanggung jawab sedikitpun kepada orang-orang yang menciptakan kebudayaan, yaitu para budayawan, dan seniman dalam berbagai cabangnya. Mereka nampaknya dibiarkan berjuang sendirian, tanpa bantuan, dan kepedulian hingga akhir hayatnya.[1]

Kajian Pendidikan Islam

Diyakini bahwa "*Islam itu sangat tinggi dan karenanya tidak ada yang lebih tinggi darinya*." Pernyataan ini yang sering didengung-dengungkan untuk menegaskan bahwa Islam itu hebat dan tinggi sehingga bila terjadi penyelewengan dan kezaliman yang dipersalahkan adalah para penganutnya, karena dianggap tidak memahami sekaligus tidak mempraktekkan ajaran agamanya secara benar.[2]

---

[1] Prof. Abudin Nata pernah menyatakan kegalauan dan perhatiannya dengan redaksi yang cukup panjang. Katanya, "Baru-baru ini Indonesia kehilangan seorang budayawan dan seniman yang amat dikenal di kalangan kanak-kanak. Ia adalah Pak Suryadi yang dalam film Boneka Si Unyil dikenal dengan nama "Pak Raden." Ia seorang pencipta dan pengabdi Seni budaya sejati, karena hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk seni. Melalui perannya sebagai "Pak Raden" pada film Boneka Si Unyil itu, Pak Raden banyak mengeksplor gagasan dan ide-ide yang amat inspiratiif untuk anak-anak. Latar belakang pendidikannya dari Universitas bergengsi di Indonesia, yaitu Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) telah diabdikan untuk pengembangan seni budaya yang melegenda hingga sekarang. Namun sayang hingga akhir hayatnya hidupnya dalam kesendirian, kecuali ditemani oleh kucing-kucingnya. Di Indonesia ini masih banyak para pencita budaya yang telah membawa nama harum bangsa, namun luput dari perhatian pemerintah." Lihat Abudin Nata, "Perhatian Islam terhadap Pengembangan Kebudayaan dan Peradaban", Makalah pada Seminar Nasional di STAIN Bukit Tinggi, Jum'at, 11 November 2015

[2] Komaruddin Hidayat, Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam kata pengantar dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 2002), h. xi

Problem umat Islam saat ini diakibatkan oleh adanya orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat. Tiga hal yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurangtepatan orientasi pendidikan Islam yang dimaksud adalah: *pertama*, pendidikan agama Islam saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, karena itu tidak aneh kalau sering kita saksikan seseorang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama Islam, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diketahuinya.

Kedua, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama Islam sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan. Kekacauan materi pendidikan agama Islam ini terlebih jelas lagi terlihat pada pemilihan disiplin ilmu fiqh yang dianggapnya sebagai agama itu sendiri. Disebabkan oleh orientasi pendidikan agama Islam semacam itu, kita sering menyaksikan penilaian masyarakat yang menurut mereka, bahwa beragama yang benar adalah bermazhab fiqh yang benar dan yang diakui oleh mayoritas. Sedikit saja berbeda dengan mazhab yang dianut mayoritas, maka diklaimlah sebagai sesat dan menyimpang.

Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit, dan konteksnya. Pada gilirannya kondisi semacam ini menjadikan ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran agama yang sudah menyejarah ratusan tahun. Sehingga seringkali tidak diketahui dari mana sumbernya, apakah dari al-Qur'an, sunnah, atau dari pengalaman panjang kaum muslimin yang setiap periode tertentu membentuk dan mengkristalkan kepentingannya

sehingga lama kelamaan kepentingan yang kontekstual itu dianggap sebagai peraturan Islam dan diklaim sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Akibat pendidikan agama semacam ini, kaum muslim biasanya lebih merasa benar berpegang pada produk-produk pemikiran konvensional yang tidak begitu jelas dari mana berasal dari pada berpegang langsung pada al-Qur'an dan sunnah.[3]

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual, dan keterampilan, dan kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, di antaranya adalah *pertama,* pendidikan yang diselenggarakan saat ini cendrung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. *Kedua,* pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek. *Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual, tetapi juga potensi emosional. *Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan siswanya untuk mampu merespon berbagai masalah aktual yang muncul di masyarakat, sehingga terjadi kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kehidupan di masyarakat.[4]

---

[3] Komaruddin Hidayat, *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam* kata pengantar dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, h, xii-xiv.

[4] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 53-54

Terdapat dua pendekatan yang menonjol dalam mempelajari Islam, *pertama,* mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar. Di sini aspek religiusitas dan spirilualitas menjadi sangat penting sehingga esensi ajaran agama bisa menginternalisasi ke dalam diri pribadi-pribadi dalam aktivitas kesehariannya. *Kedua*, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Pendekatan kedua ini berkembang sangat pesat di Barat. Para peneliti dan pemikir yang tampaknya orientasi pendidikan agama semacam itulah yang menyebabkan mengapa terjadi keterpisahan dan kesenjangan antara satu sisi ajaran agama dan di sisi lain realitas perilaku para pemeluknya. Karena itu orientasi pendidikan agama yang selama ini perlu ditinjau-ulang secara kritis untuk menemukan orientasi pendidikan agama yang lebih tepat dan berdaya guna.

Zarkowi Soejoeti dalam makalahnya tentang "Model-model Perguruan Tinggi Islam" sebagaimana yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengemukakan bahwa pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dalam pengertian ini, Islam dilihat sebagai sumber nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan. *Kedua*, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. *Ketiga*, mengandung dua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus

tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.[5]

Konsep pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zarkowi Soejoeti tersebut, walaupun belum cukup memadai secara falsafi untuk disebut sebagai pendidikan Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara lebih mendasar.[6] Pendidikan dapat diartikan secara luas yaitu segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.[7]

Definisi di atas mengandung pengertian yang lebih luas, yakni menyangkut perkembangan dan pengembangan manusia. Namun demikian pengertian ini masih terbatas dalam persoalan-persoalan duniawi yang belum memasukkan aspek spiritual religius sebagai bagian terpenting yang mendasari perkembangan dan pengembangan manusia dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam sangat berperan untuk senantiasa diaktualisasikan sehingga bisa menjadi petunjuk sesuai dengan fungsinya antara lain sebagai faktor pembimbing, pembina, pengimbang, penyaring dan pemberi arah dalam hidup menuju masyarakat yang di dalamnya tecipta **persemakmuran intelektual** di dalam bingkai agama. Tidak ada solusi yang dapat mengantisipasi persoalan

---

[5] Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj ahl al Sunnah Waal Jama'ah Fi Qadiyyat al-Taqayyur Bi Janibaih al-Tarbawi Wa al-Da'awiy* (Cet. II;t.tp: Dar al-Wafa al-Tiba‟ah wa al-Nasyr, 1991), h. 29.

[6] Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim,* (T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), h. 154.

[7] M. Natsir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1997), h. 23

pendidikan saat ini kecuali kembali pada semangat Islam untuk membangun kultur keilmuan yang di dalamnya sarat dengan petunjuk ke arah kebaikan.[8] Pendidikan Islam merupakan pangkal ketaatan dan kebenaran, merupakan sarana untuk menciptakan manusia menjadi mukmin yang sempurna[9] serta menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang shaleh dalam seluruh segi kehidupannya.[10] Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah.[11]

Islam Inklusif (*rahmatan Li al-âlamîn)*

"Tidaklah Kami utus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam". [QS.al-Dzâriyât/51:56] Upaya memahami Islam sebagai sebuah ajaran akan memperoleh pemahaman yang beragam. Keberagaman terjadi akibat dari sumber bacaan, guru sebagai narasumber yang memiliki

---

[8] Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Musyidin* (Cet. VI; Kairo: al-Matba‟at al-Usmaniyyah al-Misiyyah, 1958), h. 69-70.

[9] Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj ahl al Sunnah Waal Jama'ah Fi Qadiyyat al-Taqayyur Bi Janibaih al-Tarbawi Wa al-Da'awiy* (Cet. II;t.tp: Dar al-Wafa al-Tiba‟ah wa al-Nasyr, 1991), h. 29.

[10] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1981), h. 3

[11] Ini sama dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali dalam Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (T.t: t.pn, t.th), h. 9. Ibn Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Athiyah merumuskan dua tujuan pendidikan, 1). Tujuan yang berorientasi akhirat yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajibannya kepada Allah. 2). Tujuan yang berorientasi dunia yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfat bagi orang lain. Lihat M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975), h. 277. Lihat juga Majid „Arsan al-Kailani, *Al-Fikri al-Tarbawi inda Ibn Taimiyah*, (Madinah al-Munawwarah, Maktabah Dar al-Turas, T.th), h. 107-115

paham tertentu, dan lingkungan tempat belajar seseorang. Keberpihakan terhadap suatu paham dapat menjadi sebuah ideologi. Kekuatan ideologi menjadikan penganutnya akan memperjuangkan sekuat tenaga sebagai sebuah keyakinan atau sebuah kebenaran.

Dalam aliran Filsafat Pendidikan Islam, dikenal ada tiga aliran besar. Yakni, Aliran Konservatif, Aliran Liberal dan Aliran Moderat. Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah, dalam bukunya *Dasar-dasar Pendidikan dalam al-Qur'ân,* aliran konservatif berusaha mengamalkan ajaran agama berdasarkan pemahaman yang tertuang secara tekstual dari al-Qur'ân dan al-Sunnah. Bila terdapat sumber pengamalan ajaran agama berasal dari selain al-Qur'ân dan al-Sunnah—dalam pandangan kaum Konservatif—harus ditolak. Pemahaman tentang pengamalan ajaran Islam harus melandaskan diri pada sumber ajaran Islam. Kelompok ini tidak menoleransi sumber ajaran Islam dengan cara mengambil sebagian pemahamannya dari selain sumber ajaran Islam.

Aliran Liberal memandang bahwa seluruh ilmu yang ada di dunia ini bersumber dari ilmu Allah. Hanya saja orang yang mengembangkan dan menyebarkan paham ajaran, teori dan ilmu itu beragam keyakinan, agama, budaya dan aspek-aspek sosial lainnya. Kelompok Liberal menganggap teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh orang-orang non-muslim sama saja dengan teori dan ilmu yang dikembangkan oleh muslim. Sehingga menggunakan teori ilmuwan Barat yang non-muslim dapat diterapkan pada dunia keilmuan muslim. Memang, kelompok ini terkesan tidak ada filter untuk membedakan antara karya-karya keilmuan Barat dengan karya dan keilmuan yang berkembang di dunia Islam.

Kedua aliran ini mengesankan ada perbedaan yang sangat kuat. Seolah kedua aliran dalam Filsafat Pendidikan

Islam ini tidak bisa didamaikan. Bagi aliran moderat berusaha mengakui kedua paham yang berseberangan itu dapat dikompromikan. Menurutnya, harus diakui bahwa sumber utama ajaran Islam adalah al-Qur'ân dan al-Sunnah, namun kelompok aliran moderat ini membiarkan bila terdapat ajaran atau paham yang bersumber dari kedua ajaran Islam (al-Qur'ân dan al-Sunnah) tapi tidak bertentangan dengan keduanya. Paham moderat ini lebih toleran terhadap sumber ajaran sehingga lebih mengedepankan substansi dan kebermaknaan hidup yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Toleransi sebagai Prinsip Ajaran

Kata Toleransi merupakan istilah yang pertama kali muncul dalam kebudayaan Barat. Dalam istilah Arab, *tasâmuh* (tepo seliro, tenggang rasa dalam Bahasa Jawa). Istilah toleransi berkembang dengan corak yang khas dengan pemikiran Barat yang liberal. Ironisnya, istilah toleransi yang dipahami oleh Barat, lambat laun banyak diadopsi tanpa kritik dalam pemikiran Islam oleh beberapa intelektual Muslim. Mungkin ada beberapa kesamaan pemahaman tentang toleransi di Barat dan Islam. Namun demikian, oleh sebagian pihak, dianggap ada perbedaan yang cukup fundamental tentang penafsiran toleransi dalam sejarah peradaban Islam dan Barat. Konsep toleransi dalam perspektif *Islamic worldview* mengandung arti pola interaksi antara umat Islam dengan pemeluk agama lain yang terjadi sejak pada masa Nabi Muhammad saw hingga masa kini. Sementara dalam tradisi budaya Barat, toleransi didasarkan pada pemahaman semua agama mengandung kebenaran yang sama di antara agama-agama yang ada di dunia. Kebenaran untuk mengajak kepada kebaikan menurut versi ajaran agama masing-masing.

Sumber Tulisan dan Ucapan Terima Kasih

Buku yang sedang Anda baca merupakan hasil kumpulan artikel penulis yang telah dimuat di beberapa media harian lokal di Cirebon. Karena sifat kumpulan tulisan—yang ditulis tidak secara teratur untuk mendukung satu tema sebagaimana buku yang ditulis oleh seorang penulis—wajarlah bila dalam beberapa tulisan buku ini terjadi pengulangan. Pengulangan seperti ini sejatinya tidak disengaja. Oleh sebab itu, penulis mohon maaf dan dimaklumi adanya.

Dengan terselesaikannya penataan beberapa tulisan menjadi buku ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada sahabat-sahabatku seperti Kang Dadang Iskandar yang sering diskusi memberikan masukan kepada penulis. Dr. Mahrus el-Mawa senantiasa ceria dalam obrolan santai dengan penulis, ia menawarkan *lay-out* naskah draft buku ini sekaligus mengeditnya. Tentu, para dewan redaksi dari Harian Pikiran Rakyat Cirebon (almarhum) dan sekarang menjelma menjadi Harian Kabar Cirebon, Harian Radar Cirebon, Fajar Cirebon, Rakyat Cirebon, dan Harian Kabar Cirebon yang telah membantu memuat tulisan-tulisan penulis pada media yang mereka kelola. Obrolan inspiratif sekaligus menggugah penulis dan menggelitik ingatan serta pikiran sahabat penulis, disampaikan terima kasih kepada sahabatku alm. Syubbanuddin Alwi dan Kalil Sadewo.

Pemberi inspirasi dan pendorong untuk produktif menulis Dr. H. Affandi Mochtar, seniorku yang senantiasa berpenampilan tenang dan hanya dengan senyum, *mesem* tanpa banyak kata namun sering mengingatkan penulis untuk berpikir alternatif. Begitu pula seniorku yang lain, Prof. Dr. H. Maksum Mukhtar yang senantiasa memberi saran kritik, masukan sejak penulis selesai sarjana hingga kini. Kepada dua orang mentorku tersebut, disampaikan banyak terima kasih dan salam ta'dzîm.

Teman studi sejak masuk Program Magister di Medan dan Program Doktor di Jakarta hingga kini menjadi teman sekantor sekaligus atasan langsung penulis, Dr. H. Sumanta, M.Ag, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan senyum dan komentarnya yang kalem sebagai kekhasan beliau, penulis sering "ngobrol" tentang pribadi dan masalah kantor dengannya. Kepadanya, disamnpaikan terima kasih dan salam persahabatan. Sekaligus teman-teman lain yang sering berdebat dalam rapat pimpinan seperti Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag, Dr. H. Adib, M.Ag, Dr. H. Farihin Nur, M.Pd, Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag, Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag, dan Dr. Hajam, M.Ag. disampaikan terima kasih dan salam perdamaian.

Kepada Ibunda, Ibu Na'imah binti Tajuri penulis menghaturkan sembah sungkem atas doa dan dukungan serta pembinaan beliau atas pembentukan pribadi penulis. Istri dan anak-anak tercinta, Dra. Lili Amaliah, Lia Laquna Jamali, S.Ag, Nadia Jamali, dan Fabiana Andalusiana Jamali, penulis sampaikan terima kasih dan salam sayang atas semua pengertian dan segala perhatian mereka kepada penulis.

Akhirnya, penulis hanya berharap ridha Allah swt semoga percikan tulisan ini bermanfaat bagi penulis maupun para peminat bacaan. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb.*

Majasem, medio 19 Januari 2018

Pendidikan

1. Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi
2. Lembaga Pendidikan
3. IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Akademika atau Politika
4. Peribahasa, Retorika dan Publikasi
5. *The Spirit of Kaizen* dan Pelayanan Akademik

6. Praktik Kecurangan UN dan Ketulusan Nurani Guru
7. Rencana Pemberlakuan Sistem Pendidikan Diskriminatif
8. Akhlaq
9. KKN dan Idealitas Depag
10. Tantangan Pendidikan Islam di Era MEA 2015

AKREDITASI INSTITUSI PERGURUAN TINGGI (AIPT)

ᘛ®ᘚ
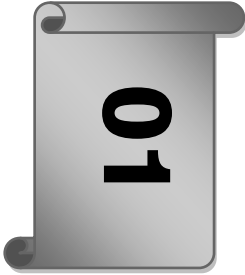
Untuk standard mutu perguruan tinggi di Indonesia, para pengelola tidak bisa mengelak dari peran Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Kini Indonesia telah memiliki standard acuan menuju Indonesia bermutu, yakni KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Kerangka ini memberikan petunjuk kepada seluruh pembuat kebijakan pendidikan dan pengelola lembaga pendidikan di Indonesia. Kualitas yang hendak dicapai melalui KKNI merujuk pada sembilan level. KKNI disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan khusus, yang khas bagi Indonesia untuk menyelaraskan sistem pendidikan dan pelatihan dengan sistem karir di dunia kerja. KKNI juga dirancang untuk sesuai dan setara dengan sistem yang dikembangkan negara-negara lain. Pengembangan KKNI juga merujuk dan mempertimbangkan sistem kualifikasi negara lain, antara lain Eropa, Australia,

Inggris, Scotlandia, Hongkong, dan Selandia Baru. Hal ini menjadikan kualifikasi yang tercakup dalam KKNI dapat dengan mudah disetarakan dan diterima oleh negara lain sehingga pertukaran peserta didik maupun tenaga kerja antar negara dapat dilakukan dengan tepat.

Mengapa Kerangka Kualifikasi Nasional (*National Qualifications Frameworks*) demikian penting? Jawabannya harus dilihat dari fenomena abad XXI yang kompleks dan mengalami perubahan yang dinamis. Manusia dahulu memiliki anggapan bahwa dunia ini mendatar. Kemudian meningkat, bahwa dunia terintegrasi, dunia padat pengetahuan, dunia berubah sangat cepat, dan kini dunia memasuki abad kreatif. Tentunya, kondisi seperti ini membutuhkan manusia yang tanggap, sensitif, dan responsif. Sikap apatis, masa bodoh, dan tidak peduli terhadap perkembangan dan perubahan dunia harus ditinggalkan jauh-jauh. Diubah dengan sikap selektif pada tata budaya dan perubahan sosial yang berkembang dan tata nilai yang sedang diperjuangkan oleh komunitas dunia. Sikap selektif perlu ditumbuhkembangkan dalam menghadapi perkembangan dunia. Mengingat pengalaman bangsa Jepang dalam melakukan restorasi dirinya sebagai bangsa yang maju tanpa harus kehilangan jati dirinya. Bangsa Jepang boleh maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi namun mereka tidak lupa diri dengan budaya bangsanya. Berbeda dengan bangsa Turki yang melakukan pembaharuan namun yang dipraktekkan adalah westernisasi, sehingga budaya dan peradaban bangsanya lebur bahkan hilang ditelan budaya dan peradaban bangsa lain. Bangsa Indonesia, patut meniru pola pembaharuan yang dilakukan oleh Bangsa Jepang.

MENGAPA KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL [NATIONAL QUALIFICATIONS FRAMEWORK] DEMIKIAN PENTING?
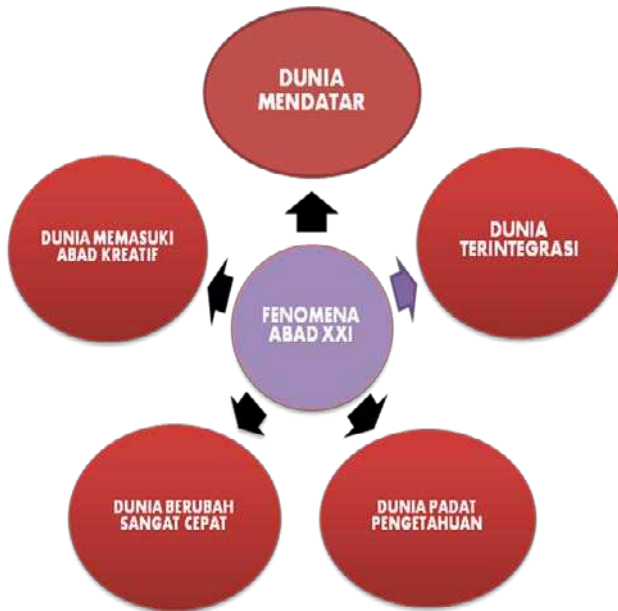
Akreditasi institusi perguruan tinggi menjadi kebutuhan bagi setiap pengelola lembaga pendidikan tinggi. Kebutuhan yang dimaksud bukan hanya sekadar formalitas karena tuntutan masyarakat, stakeholder pengguna alumni, melainkan berdampak pula pada efek lain khususnya bagi pembuat kebijakan pendidikan di negeri ini. Apalagi setelah ditertibkannya PDPT (Pangkalan Data Perguruan Tinggi) berdampak pada pemberian kewenangan pemerintah yang lebih luas kepada perguruan tinggi. Artinya, setiap kebijakan pemberian bantuan, dukungan pemerintah, dan izin operasional yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kementerian agama senantiasa dikaitkan dengan tertib dan tidaknya PDPT yang dimiliki oleh

PT yang bersangkutan. Begitu juga terkait dengan AIPT, bagi perguruan tinggi yang belum melakukan akreditasi institusi akan sedikit mengalami kendala dalam memperoleh dukungan dan pemberian izin penyelenggaraan program studi baru, dan aspek lainnya.

Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) cenderung pada penilaian manajemen pengelolaan perguruan tinggi. Termasuk di dalamnya adalah pengelolaan prodi-prodi, perencanaan dan pelaksanaan anggaran pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan bagian dari aspek yang dinilai dalam pelaksanaan AIPT. Aspek efisiensi, ketepatan, dan kecermatan dalam penggunaan anggaran pendidikan menjadi bagian penilaian asesmen kecukupan dan asesmen lapangan. Proses pembelajaran yang kondusif dan kualifikasi dosen sesuai dengan keahlian yang ditekuni juga menjadi perhatian AIPT melalui akreditasi program studi. Kualitas akreditasi program studi-program studi yang ada turut mempengaruhi penilaian AIPT. Jadi, berawal dari penilaian akreditasi program studi yang optimal hingga pengelolaan keuangan anggaran pendidikan yang efektif akan mempengaruhi penilaian manajerial PT secara keseluruhan.

Nilai penting AIPT bagi sebuah perguruan tinggi bukan pada *prestige* melainkan juga menunjuk pada prestasi yang telah dicapai oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Sebab, perguruan tinggi yang telah terakreditasi institusinya dengan predikat baik menunjukkan bahwa PT ini memiliki manajemen pengelolaan yang baik. Apalagi, bila perolehan nilainya terpuji maka dapat dipastikan PT ini memiliki kemampuan manajerial yang patut dibanggakan, bahkan PT ini dapat dijadikan contoh bagi PT lain. Sejatinya, pemerintah ingin menyebarkan virus mutu dalam pengelolaan perguruan tinggi. Orientasi

pengelolaan PT harus merujuk pada mutu manajerial, capaian prestasi, standard mutu akademik dan pengelolaan keuangan yang akuntabel. Pelayanan prima juga harus menjadi prioritas pengelolaan, karena disadari bahwa masyarakat adalah pihak pendukung lembaga pendidikan. Apresiasi positif masyarakat akan berdampak pada nilai baik perguruan tinggi.

BEBERAPA FENOMENA ABAD XXI YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN MANUSIA SEHARI-HARI

MUNCULNYA TATANAN BARU

BERKEMBANGNYA UKURAN GLOBAL

FENOMENA ABAD XXI

MUNCULNYA PARADOKS

PENTINGNYA MODAL PENGETAHUAN, KREATIF DAN INOVATIF

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dipengaruhi adanya beberapa fenomena abad XXI yang menuntut penyesuaian kehidupan manusia sehari-hari. Fenomena itu meliputi munculnya tatanan baru, munculnya paradoks, pentingnya modal pengetahuan kreatif dan inovatif,

dan berkembangnya ukuran global. Kini, dunia memasuki era baru tatanan budaya, sosial, politik, ekonomi, bisnis, dan keilmuan. Tatanan lama runtuh atau tidak relevan lagi pada Abad XXI. Kita harus menyadari hal tersebut.

Sekarang dunia penuh paradoks dan kontradiksi di bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, bisnis, klimatologi, kedokteran, pendidikan, birokrasi, dan pemerintahan. Misalnya; sikap individualisme, liberalisme ekonomi, liberalisme pemahaman keagamaan, dan aspek lainnya. Makin pentingnya modal pengetahuan, kreativitas, dan inovasi dalam abad XXI. Sekarang modal intelektual, kreatif, inovatif, dan modal tak-benda [intangible] sangat penting dan menentukan keberadaan dan kelangsungan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Saat sekarang, ukuran-ukuran global atau sedunia bisa digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, dari budaya, sosial, politik, ekonomi, bisnis, pendidikan, sampai komunikasi dan gaya hidup. Setiap negara dan bangsa memiliki tantangan masing-masing yang berbeda-beda, tetapi beberapa hal mirip, antara lain peningkatan kualitas manusia, peningkatan kemajuan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan warga bangsa dan negara di samping kebahagiaan seluruh warga bangsa dan negara.

Visi dan Misi Indonesia 2005-2025

Visi Indonesia 2005-2025 adalah maju, mandiri, adil, dan makmur. Sedangkan, Misi Indonesia 2005-2025 adalah mewujudkan: [1] masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab; [2] bangsa yang berdaya saing; [3] masyarakat demokratis berlandaskan hukum; [4] Indonesia aman, damai, dan bersatu; [5] pemerataan pembangunan dan berkeadilan; [6] Indonesia asri dan lestari;

[7] Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional; [8] Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional.

Sementara itu, tujuan negara Indonesia dalam melakukan pembangunan nasional berdasarkan UUD 1945 adalah melindungi tumpah darah, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.
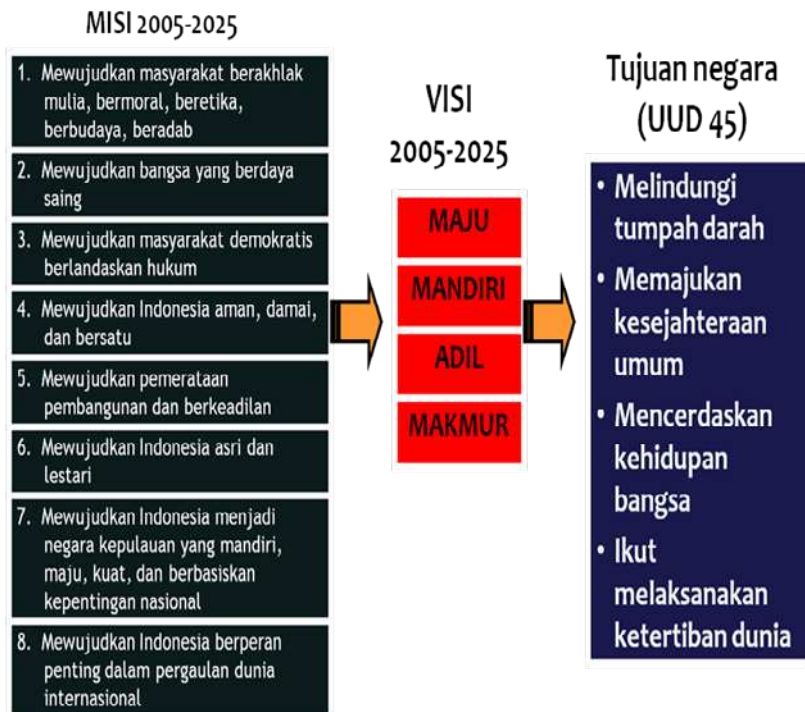
Paradigma yang dibangun oleh pemerintah Indonesia dalam pembelajaran adalah belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat menjadi perintah spiritual dan manusiawi bagi semua manusia, masyarakat, komunitas, dan organisasi

yang tidak pernah mengenal berhenti. Semua lapisan perhimpunan manusia harus belajar sepanjang hayat supaya bertahan dan tumbuh berkembang. Paradigma *long life education* sejatinya menjadi prinsip pendidikan dalam ajaran Islam. Nabi saw bersabda: *"uthlub al-'ilm min al-mahd ilâ al-lahd"* [carilah ilmu sejak buaian ibu hingga liang lahat]. Islam mengajarkan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan [*thalab al-'ilm farîdhat 'alâ kulli muslimin wa muslimatin*].

Pada akhirnya lembaga yang memiliki kemampuan manajerial dalam pengelolaan akan maju, dikenal, dan menjadi rujukan institusi yang lain. Pemerintah akan memperhatikan perkembangan dan keberlangsungan lembaga pendidikan yang telah berupaya meningkatkan kompetensi,

kualifikasi, dan standard mutu akademiknya. Apresiasi diberikan kepada lembaga pendidikan yang telah berbenah dan berkualitas merupakan hal yang wajar. Hal demikian, sebagai *reward* yang kini sedang diterapkan oleh pemerintah melalui kementerian. Masa hadapan, tampaknya, akan diterapkan kebijakan yang mengarah pada kompetisi dan prestasi, di samping ada pembinaan secara terus-menerus.
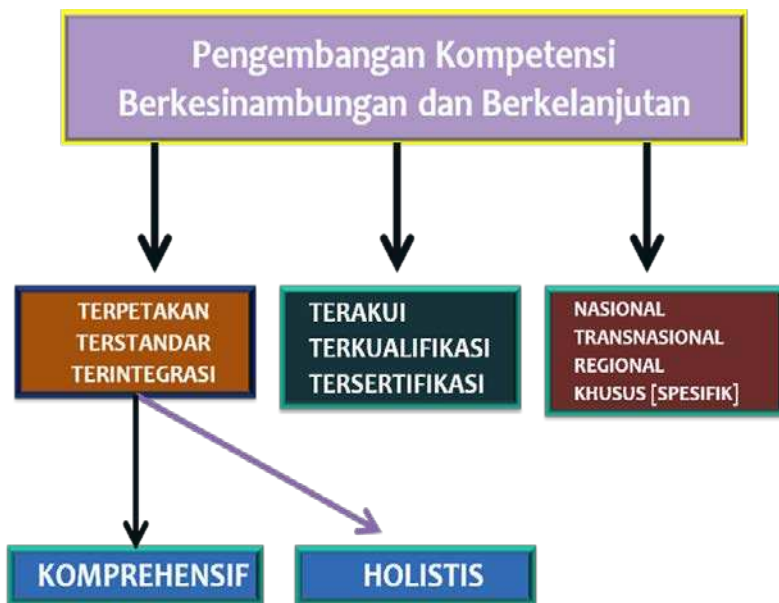
Pengembangan kompetensi berkesinambungan dan berkelanjutan akan berdampak positif pada terwujudnya sikap manajerial yang komprehensif dan holistik. Kualitas yang akan diraih dapat berupa skope nasional, transnasional, regional, dan dapat pula kompetensi yang bersifat khusus (spesifik) sebagai keahlian atau *skill* spesialis. Dengan pengembangan kompetensi berkesinambungan dan berkelanjutan berarti pengelola lembaga pendidikan telah membantu pemerintah

dalam memanaj pendidikan di Indonesia. Selain dari itu, kondisi lembaga pendidikan yang berkompetisi dalam mewujudkan kompetensi akan terpetakan posisinya, terstandar mutunya, dan terintegrasi dalam pembinaannya oleh kementerian-kementerian yang terkait. Inilah pentingnya Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) yang berdampak positif terhadap pembinaan dukungan, bantuan dan perhatian pemerintah kepada perguruan tinggi yang bersangkutan. ***Mal's**** *)

LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PEMBERDAYAAN UMAT

ঌ®ଔ

Kaum Muslimin dijamin dalam al-Qur'ân, "Engkau telah menjadi umat terbaik yang pernah dimunculkan untuk umat manusia, seraya menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan, dan yang percaya kepada Tuhan" [Q.S. Âlu 'Imrân: 150].

Catatan di atas sengaja penulis kutip dari tulisan sejarawan Amerika yang ahli di bidang Sejarah Peradaban Islam, Marshall G.S. Hodgson. Ia adalah seorang penulis sejarah yang kritis dan monumental. Bukunya yang sangat terkenal di kalangan ahli sejarah peradaban Islam adalah *The Venture of Islam.* Bagian penting dari catatannya tentang Islam adalah—menurutnya—"peradaban Islam" yang ada masih jauh dari ekspresi yang jelas dari kepercayaan Islam. *Pertama,* kaum Muslimin yang shaleh sendiri berbeda pendapat tentang bagaimana rupa dari "masyarakat terbaik" tersebut. Visi Islami tentang apa umat manusia itu telah dilihat

dan ditafsirkan secara berbeda: tak ada satu gambaran ideal pun yang pernah betul-betul berlaku umum di kalangan kaum Muslimin. Selain itu usaha-usaha mereka untuk membangun sebuah masyarakat yang baik sering melahirkan hasil-hasil nyata yang secara mengejutkan berbeda dari yang telah diantisipasi oleh seseorang. Beberapa kejayaan terbesar dari kebudayaan yang ada di bawah naungan Islam telah menjadi demikian rupa sehingga banyak Muslim yang shaleh tidak dapat memandangnya dengan nada setuju; dan sementara Islam telah menyaksikan beberapa keberhasilan mencolok yang dapat disambut dengan gembira oleh semua pihak, ia juga telah menyaksikan kegagalan-kegagalan yang—paling tidak—sama-sama mencoloknya. Mereka yang telah berupaya membangun kembali kehidupan menurut ajaran Islam telah mengadakan suatu petualangan pada suatu upaya dengan balasan yang sangat potensial—yaitu kemenangan terbaik yang terbuka bagi umat manusia; tetapi karena itu juga resiko besar untuk keliru dan gagal terbuka pula.

Komentar Hodgson merupakan kejeliannya dalam melihat fakta-fakta sosio-historis umat Islam yang senantiasa bergerak. Gerakannya dapat mengarah pada kondisi yang konstruktif, dan dapat pula mengarah pada kondisi destruktif. Kritik Hodgson yang fundamental terhadap umat Islam adalah munculnya friksi-friksi dalam menafsirkan ajaran Islam sehingga sulit ditemukan satu kesepakatan untuk membentuk sebuah masyarakat ideal. Dalam analisisnya, Hodgson lebih mengedepankan fakta-fakta historis yang lebih melihat jalinan antar struktur dan relasi Islam dengan agama-agama non-Islam yang bersumber dari Tuhan. Hal ini membuktikan akan adanya fakta historis dalam Islam yang sangat menentukan persepsi dan konsepsi tentang doktrin dalam pemahaman Islam.

Perbedaan pemahaman antara Islam Sunnî dan Islam Syî'î turut pula membuat friksi Islam yang sangat tajam, terutama dalam tataran teologis dan politis. Dari sinilah awalnya perbedaan internal Islam sebagai doktrin muncul dengan segala implikasinya. Pembuatan lembaga-lembaga pendidikan di masing-masing pemahaman ajaran (aliran) Islam mulai memperkokoh diri karakteristiknya masing-masing kelompok itu sendiri. Jurang perbedaan [*gap*] semakin lebar sehingga ketika ada pihak lain yang tidak senang dengan Islam dapat memanfaatkan *gap* ini sebagai senjata mengadu domba antar umat Islam. Kadangkala kita sebagai umat yang satu tidak menyadari bahwa kita sedang diadu oleh pihak lain.

Di kalangan kaum Sunnî, perbedaan Kaum Pembaharu dan Kaum Salafî juga turut mempertajam perbedaan yang mendalam kedua kelompok pemahaman ini. Kaum pembaharu lebih asyik dengan pemikiran bebas dan rambu-rambu rasionalnya, sementara itu kaum salafî bangga dengan praktik-praktik kesalehannya. Sementara, perkembangan sosial masyarakat yang cepat dan menantang akibat dari kemajuan sains dan teknologi membutuhkan alternatif solusi yang bijak. Kelompok salafi ini—tampaknya—kurang peduli dan bahkan memandang kemajuan itu tidak perlu direspon. Mereka masih memiliki romantisme sejarah, mengingat kejayaan Islam masa lalu dipandang sebagai model untuk mengatasi kemunduran umat Islam sekarang. Kendala yang nampak dari sikap resistensi itu adalah adanya sikap tidak mau membuka diri guna melihat realitas sejatinya.

Memang, sangat memprihatinkan bila kedua kelompok pemahaman ini saling mengklaim kebenaran tafsirannya masing-masing. Kadang tidak dapat dihindari saling serang pemikiran bahkan saling tuduh dengan julukan yang tidak menyenangkan bagi yang disebutkannya. Kaum

pembaharu menjuluki kaum salafî sebagai tekstualis, simplistik dalam memahami ajaran Islam dan kurang mengambil makna luas teks itu sendiri. Kaum salafî memberi cap terhadap kaum pembaharu sebagai kaum liberal, terlalu bebas memberikan makna ajaran-ajaran Islam dari teks yang ada. Saya pikir bila kedua pemikiran ini berpolemik terbuka secara terus-menerus tanpa dibarengi sikap toleransi maka kurang menguntungkan bagi "ukhuwwah" antar sesama muslim dan perkembangan pemikiran yang lebih dinamis yang sebenarnya sebagai karakteristik ajaran Islam. Kita sadar bahwa ijtihad sebagai ajaran Islam yang paling dinamis namun mengapa para pemikir Islam terlibat pada kubang pertempuran yang membawa destruktif kolegial.

Watak asli Islam adalah dinamis, berkembang dengan mengikuti perkembangan zaman dan kondisi yang memberi peluang untuk berimprovisasi dalam wilayah peradaban manusia secara universal. Demikian makna kaidah *al-Islâm shâli<u>h</u> likulli zamân wa makân*. Sehingga sangatlah rugi bila kita sebagai *ummatan wasathan,* umat yang bersahaja dan egaliter ini mengeluarkan energinya untuk melakukan perseteruan pemikiran yang kurang berdampak positif bagi perkembangan "keumatan". Perseteruan pemikiran, dalam arti kompetisi dalam kebaikan (*fastabiq al-khairât*) barangkali ini lebih baik. Bukan perseteruan dalam pengertian saling menafikan antara yang satu dengan lainnya.

Kasus Indonesia, antara pemahaman ajaran Islam yang mengikuti garis tradisi dan pemahaman ajaran Islam yang searah dengan interpretasi liberal menampakkan dampak negatifnya. Kondisi ini diperburuk dengan kemunculan gerakan atau *harakah* yang berbasis kembali kepada sunnah Nabi SAW namun dalam pemahamannya mereka lebih apologetis dan tekstualis. Kesan klaim "paling islami" dari

kelompok ini tampak di permukaan sangat kental dengan pakaian-pakaian khas kearaban dan kurang toleran terhadap tradisi lokal. Khazanah lokal tidak dianggap sebagai kearifan lokal [*local wisdom*] yang dapat dikembangkan dalam memahami Islam rahmat bagi seluruh alam. Namun, mereka memahami Islam sebagai kelompok eksklusif bukan sebagai umat yang inklusif, terbuka dalam menangkap makna dari ayat-ayat Qur'ânîyah dan ayat-ayat Kaunîyah. Karena dalam horizon pemahaman Islam inklusif bahwa secara substansial ada keselarasan antara ayat-ayat Kaunîyah dengan ayat-ayat Qur'ânîyah. Sehingga pemaknaan parsial harus segera dihindari dan segera memasuki makna komprehensif dari Islam sebagai ajaran dan landasan praktik keagamaan.

Perpaduan antara pemahaman Islam eksklusif dan Islam inklusif hendaknya segera direalisir. Mengapa gagasan ini segera diimplementasikan? Mengingat, perseteruan panjang pemahaman Islam yang ekstrim akan membawa umat kehabisan energi sebagai daya dorong (*striking force*) yang lebih bermanfaat dalam mendinamisir kekuatan membangun umat yang berkesinambungan. Daya dorong (*striking forse)* ajaran Islam sepatutnya diarahkan untuk membangun kekuatan berpikir umat yang lebih dinamis dan mewujudkan amal usaha yang dapat dirasakan oleh banyak orang. Tantangan umat Islam tidak hanya keterbelakangan mengembangkan pengetahuan namun juga kemiskinan yang merambah luas wilayah perkotaan dan pedesaan.

Dalam bidang pengetahuan, umat Islam sebagian besar menjadi konsumen bukan sebagai pengembang ilmu, filsafat maupun mistisisme dalam Islam. Di sinilah, berbicara keumatan berarti kita selayaknya memberikan warna bagi bangsa, karena umat Islam di Indonesia sebagai warga yang terbesar. Namun demikian, mewarnai bukan berarti memaksa

pihak lain tetapi mengimplementasikan ajaran yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari dengan menebar kasih sayang melalui perbuatan nyata. Langkah praktis bagi pengembangan sumber daya manusia di kalangan umat Islam adalah memberikan beasiswa kepada pelajar yang berprestasi, juga kepada para siswa yang miskin. Sebab tidak sedikit anak-anak Muslim yang keluar [*drop out*] dari sekolah gara-gara orangtua mereka tidak mampu membayar SPP (Sumbangan Pengembangan Pendidikan).

Kendatipun pemerintah sudah memberi BOS (Bantuan Operasional Sekolah) namun pihak sekolah masih menarik SPP. Dengan berbagai dalih pihak sekolah bersiasat untuk dapat memungut biaya atau sumbangan pendidikan dari masyarakat. Di sini peran lembaga maupun ormas-ormas keagamaan menjadi sangat signifikan dalam mengentaskan kebodohan dan kemiskinan umatnya. Mengapa lembaga atau ormas-ormas keagamaan perlu terlibat dalam program pengentasan kebodohan dan kemiskinan? Hal ini menjadi catatan penting mengingat organisasi masyarakat yang berbasis keagamaan menaungi banyak orang atau umat.

Oasis pada nomor ini menampilkan beberapa hasil kajian terhadap dimensi-dimensi *Islamic studies* yang menjadi ikon jurnal ini. Dedi Djubaedi berusaha melacak *Epistemologi Tradisi Intelektual Muslim* yang pernah menjadi simbol kejayaan Islam di zamannya. *Islam dan Pendidikan Pluralisme* disajikan oleh Syamsul Ma'arif dengan mengedepankan wajah toleran melalui kurikulum PAI berbasis kemajemukan. Sugihartono menyodorkan sebuah gagasan berkualitas dalam bentuk makalah dengan judul *Penerapan Manajemen Mutu Total Menuju Sekolah Bermutu*. Amrin Sodikin menyoroti layanan pendidikan nasional dengan mengambil judul *Pengendalian Mutu Layanan Pendidikan Nasional*. Sementara

itu penulis-penulis lain melengkapi diskursus dalam jurnal ini dengan mengangkat tema seputar filsafat pendidikan Islam. Selamat membaca !
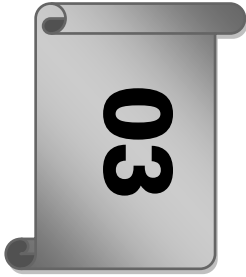
MAU DIBAWA KE MANA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON AKADEMIKA ATAU POLITIKA?

ꕤ®ꕤ

Gonjang-ganjing civitas akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon akhir-akhir ini menimbulkan pertanyaan di kalangan para pengamat perguruan tinggi. Tak ubahnya sebuah rumah yang dirusak oleh sebagian para penghuninya, karena mereka tidak puas dengan kebijakan kepemimpinan kepala keluarganya. Hal ini sangat ironis, ketidakpuasan dengan kepemimpinan dilampiaskan dengan merusak bangunan rumah yang sudah capai-capai diwujudkan dengan biaya hasil menabung bertahun-tahun. Alangkah tragis dan tidak bermartabat anggota keluarga "perusak" bangunan rumah yang indah dan yang sudah lama dibangunnya.

Perumpamaan di atas, redaksi angkat mengingat lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon merupakan lembaga perguruan tinggi cukup tua. Jika dibandingkan dengan UIN

Sunan Gunung Djati Bandung, usia IAIN Syekh Nurjati lebih senior. IAIN Syekh Nurjati lahir 1965 M, sedangkan UIN Sunan Gunung Djati—yang dahulu IAIN Sunan Gunung Djati—lahir awal 1970-an. Untuk mendapatkan harapan dan ekspektasi pengelolaan IAIN Sejati—untuk sebutan akronim IAIN Syekh Nurjati Cirebon, redaktur Kaizen mewawancarai Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag, Direktur Pascasarjana IAIN Sejati. Berikut wawancara Asep dengan guru besar bidang Filsafat Pendidikan Islam:

Bagaimana pandangan Anda tentang kepemimpinan Prof. Maksum sebagai rektor dalam memajukan bidang akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

Kepemimpinan Prof. Maksum berusaha menempatkan kinerja dosen sesuai dengan tuntutan regulasi perguruan tinggi yang kini sedang didengungkan sekaligus diimplementasikan dalam pengelolaan perguruan tinggi. Tampaknya, civitas akademik institut yang tertua di Jawa Barat ini terbiasa dengan praktek-praktek "salah kaprah". Sebuah kerja yang semestinya menjadi tugas kewajiban melekat pada tugas dan fungsi sebagai dosen. Tugas itu dahulu selalu dikaitkan dengan perolehan materi tambahan. Materi tambahan itu semestinya bukanlah suatu keharusan diberikan oleh lembaga melainkan sebagai kebijakan pimpinan masa lalu. Karena kebijakan itu tidak mengikuti regulasi yang semestinya, maka tidak mengherankan setiap kali ada audit kinerja dan pertanggungjawaban keuangan, lembaga ini selalu ada temuan. Nah, kebijakan ini yang ingin diluruskan oleh Prof. Maksum agar *on the track*. Terkait dengan kebijakan keuangan masa kini, ada regim pengelolaan keuangan yang jauh berbeda dengan regim pengelolaan keuangan masa-masa

sebelumnya. Prof. Maksum dalam program kegiatan kepemimpinannya lebih difokuskan pada mutu akademik. Oleh karena itu, banyak pemangkasan anggaran yang terkait dengan *double account* dan kegiatan yang mengarah pada nilai mubadzir serta tumpang-tindih program anggaran.

Bagaimana kepemimpinan ke depan yang harus dilakukan oleh rektor periode mendatang?

Kegiatan akademik harus dijadikan arus utama dalam menggapai prestasi yang terstandar dengan ukuran yang sesuai regulasi perguruan tinggi baik nasional maupun internasional. Secara riil, kegiatan akademik yang perlu ditonjolkan adalah pengembangan Bahasa Arab, Bahasa Inggeris, dan bahasa-bahasa Islam lainnya, semisal Bahasa Persia, Urdu, dan Turki. Bila perlu, ditambah bahasa Jepang, Mandarin, dan bahasa-bahasa Eropa sebagai keterampilan tambahan. Di samping itu, kompetensi baca-tulis al-Quran juga harus diperkuat agar alumni IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki kompetensi bidang yang digelutinya. Penguatan kompetensi penelitian di kalangan para dosen dan mahasiswa hendaknya menjadi prioritas. Kemampuan melakukan penelitian merupakan salah satu ciri khas civitas akademik perguruan tinggi yang bermutu. Oleh karena itu, tidak bisa menghindar dari segala program yang mengarah pada penguatan penelitian. Anggaran pada bidang penelitian harus ditambah. Bila perlu, anggaran *short course* bagi para dosen untuk melakukan penelitian keluar negeri direncanakan secara tepat dan seksama. Tidak boleh dilupakan pula, semua prodi yang ada dan institusi harus diupayakan terakreditasi dengan nilai yang optimal. Karena nilai yang optimal memiliki *side effect* bagi civitas akademik dan institusi. Walhasil, bagaimana

kita mencetak alumni yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh stakeholder dan pangsa pasar, atau setidaknya alumni lembaga ini memiliki kompetensi di bidang ilmu yang digelutinya.

Bagaimana harapan Anda untuk civitas akademik menyongsong IAIN Sejati ke depan yang lebih bermartabat dan elegan di kancah percaturan perguruan tinggi baik level nasional maupun internasional?

Lembaga ini jangan terus-terusan dibawa ke ranah politik terlalu dominan. Memang, aspek politik kampus tidak bisa dihindarkan dalam proses suksesi kepemimpinan, namun itu ada moment dan masanya. Civitas akademik IAIN Sejati jangan terlena oleh bujukan oknum-oknum tertentu yang menghendaki kampus ini selalu gonjang-ganjing. Mereka tidak segan-segan membuat onar kampus ini walau bagai pepatah, "menepuk dulang, memercik muka sendiri". Mereka terkesan senang di saat lembaga ini diobrak-abrik karena ulah mereka sendiri, karena dalam pikiran mereka yang penting ada kesan pengelola lembaga ini tidak mampu memimpin. Nafsu syahwat politik mereka tinggi sehingga "hantam kromo" dan menghalalkan segala cara. Sikap dan perilaku seperti ini sangat ironi dengan lembaga yang menggendong kata "Islam" di dalamnya. Kami berharap sikap dan perilaku negatif generasi masa lalu yang usang ini harus "dibuang ke laut." Harapan berikutnya pada generasi muda, terutama para dosen muda agar melihat masa depan dengan prestasi yang bermutu, jangan mengikuti "*sunnah sayyi'ah*" generasi tua tak bermartabat. Ambillah perilaku dan sikap positif generasi tua yang baik dan buanglah jauh-jauh sikap dan perilaku buruk mereka yang penuh sakwasangka dan kemunafikan.*(***munâdharah***)

IMPLEMENTASI THE SPIRIT OF KAIZEN DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN AKADEMIK

ജ®ഗ

Saya teringat betapa *telaten* pembimbing akademikku di National University of Singapore saat saya mengikuti *short course*. Namanya Dr. Key Mohlmen. Beliau memberikan jadwal bimbingan terstruktur berdasarkan materi dan waktu. Jadwal kegiatan itu selama sebulan mulai dari perkenalan hingga materi bimbingan seperti membaca dan menulis. Memang, terkesan seperti anak kecil namun ini dilakukan karena ia berusaha memberikan pelayanan prima. Kami bertujuh dari Indonesia ditambah dengan seorang *visiting student* dari Jepang. Dalam pembelajaran *writing and reading*, kami diajari cara membaca dengan intonasi yang benar dan tepat dalam bahasa Inggeris. Mengapa diajari membaca? Apakah kami belum dapat mengeja bahasa Inggeris? Ternyata, kami menyadari bahwa membaca dalam bahasa Inggeris tidak hanya sekadar bunyi tapi intonasi juga diperlukan. Hal ini disadari setelah dipraktekkan cara membaca oleh Dr. Key Mohlmen. Dirasakan sangat berat karena dalam praktik itu

diperlukan pengaturan nafas yang teratur, tidak asal bunyi dan berhenti. Kami merasa terengah-engah di saat mempraktekkannya.

Begitu juga praktek menulis dalam materi *academic writing*. Kami diajari, bagaimana menekankan kata perkata dalam ungkapan yang sempurna dan dipahami maksudnya. Jangan sampai terjadi pembuatan kalimat panjang namun tidak jelas maksud yang dikehendaki oleh penulis, karena kurang tepat penulis memilih kata atau diksi. Kalimat berlapis boleh saja dilakukan namun harus mampu meletakkan subyek, predikat dan obyek bahkan keterangan. Ini terkesan sederhana namun secara substansial memiliki arti penting dalam konteks karya ilmiah yang baik, sederhana, mudah dipahami dan tidak menimbulkan banyak interpretasi. Proses pembelajaran seperti ini oleh Dr. Key Mohlmen dilakukan dengan penuh kesabaran dan keuletan. Kami merasa malu, karena terkadang kami hadir terlambat sedang pembimbing sudah siap menunggu di ruang belajar. Beliau menyodorkan beberapa literature bahkan mempersilakan ke perpustakaan untuk mengakses buku, jurnal, dan bacaan lain yang diminati. Kami pun pada awal ke perpustakaan diantarkan hingga memperkenalkan kami dengan kepala perpustakaan serta memperoleh *member card*.

Pengalaman ini memberikan inspirasi bagi saya pribadi untuk melihat praktik pembinaan terhadap mahasiswa di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Tampaknya, masih terdapat ketidaksamaan persepsi para dosen dalam melakukan tugas sebagai pembimbing. Kesadaran pembimbing meliputi memberikan waktu untuk bimbingan, mau mendengarkan keluhan mahasiswa, kemampuan apa yang dikehendaki mahasiswa untuk dapat diberikan oleh dosen kepada mereka, kemampuan

pembimbing untuk melihat potensi yang dimiliki mahasiswa agar dapat berkembang, dan kepedulian pembimbing memberi solusi atas kesulitan yang dialami mahasiswa bimbingannya. Sikap dan perilaku pembimbing yang sopan, ramah, dan santun dalam bahasa merupakan cerminan implementasi bimbingan yang baik.

Pekerjaan sebagai pembimbing harus disadari sebagai tugas mulia, bukan karena keterpaksaan. Seperti halnya sebagai pengajar, dosen sepatutnya memiliki kesadaran untuk memberikan pelayanan dalam pembelajaran yang mengoptimalkan potensi mahasiswa. Kewajiban dasar pengajar dalam melakukan proses pembelajaran dimulai sejak persiapan hingga evaluasi. Persiapan dalam proses pembelajaran turut menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses itu. Dosen sebelum masuk kelas, sudah sewajarnya telah mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), yang berisi mengenai deskripsi matakuliah, tujuan pembelajaran, materi yang dipelajari, metode yang diterapkan, dan evaluasi yang dilakukan di pertengahan semester dan akhir semester.

Bila persiapan telah dilakukan dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah perlu diperhatikan penerapan metode yang dipakai. Hal ini turut memberikan kontribusi dalam menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Setidaknya, peserta didik merasa nyaman dan tertantang untuk maju serta aktif di kelas belajar. Pilihan atas metode yang tepat disesuaikan dengan materi yang disampaikan, bukan menyamaratakan semua materi dengan satu metode. Penerapan metode yang disesuaikan dengan materi merupakan praktek pembelajaran yang penting. Mengingat, penerapan metode yang tepat lebih penting dari pada penyampaian materi tanpa memperhatikan

kesiapan peserta didik. Konsep ini seperti diungkap dalam bahasa Arab, *al-tharîqatu ahammu min al-mâddah,* (metode lebih penting dari pada materi).

Langkah berikutnya, tidak kalah penting adalah dosen memberikan koreksi atau membaca setiap menugaskan kepada peserta didik. Tugas peserta didik tidak hanya dikumpulkan kemudian ditumpuk saja, namun harus dibaca atau dikoreksi dan diberi catatan. Cara ini perlu dilakukan agar mahasiswa dapat masukan perbaikan dari dosennya. Proses ini jika dilakukan oleh setiap dosen akan membuat mahasiswa memperoleh masukan perbaikan, dan tidak akan melakukan kesalahan kembali pada isu dan topik yang sama. Kritik konstruktif melalui catatan dalam berkas kerja peserta didik adalah peserta didik akan mengerjakan penugasan dosen. Dalam proses ini akan ada komunikasi antara dosen dan mahasiswa, setidaknya dapat terjadi adu argumentasi bila mahasiswa kurang puas atas koreksi dosen. Membangun komunikasi seperti ini mengingatkan saya saat bimbingan dengan Dr. Key Mohlmen. Hampir setiap paragraf dalam proposal yang saya tulis memperoleh catatan kecil dari beliau.

Memori indah yang tidak pernah terlupakan dalam proses bimbingan, saya pernah diberi sewadah perangkat belajar, yang berisi alat tulis, pemotong, kertas temple, penghapus, staples dan lain-lain. Setiap peserta memperoleh semua seberkas peralatan belajar itu. Memang, dalam benak pikiranku jika cara ini dilakukan oleh dosen, pertanyaanku dari mana dananya? Ternyata, perlakuan tersebut sebagai bagian dari cara dosen atau pembimbing memberikan pelayanan prima terhadap para mahasiswa bimbingannya.

Tidak kalah penting dari kerja dosen adalah berusaha memberikan materi dalam setiap perkuliahan disesuaikan dengan satuan acara perkuliahan, tentunya dengan

memperhatikan tujuan dan hasil akhir yang hendak diperoleh dalam pembelajaran. Tidak jarang terjadi, dosen memberikan materi tidak sesuai dengan silabus atau satuan acara perkuliahan sehingga sangat mungkin tidak *maching* dengan tujuan akhir pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai. Pelaksanaan pembelajaran model ini tidak sedikit dosen yang diprotes oleh para mahasiswa yang tidak puas terhadap proses pembelajaran yang diinisiasi oleh dosen. Hal ini dapat dihindari dengan cara di setiap akhir perkuliahan dosen meminta para mahasiswa untuk memberikan masukan proses pembelajaran yang dilaksanakan selama satu semester. Catatan masukan dari mahasiswa ini sebagai bahan evaluasi diri dosen dalam melaksanakan tugas pembelajaran pada semester berikutnya. Pola ini dapat dijadikan sebagai evaluasi secara terus-menerus bagi setiap dosen.

Akhir dari proses pembelajaran adalah evaluasi belajar. Langkah evaluasi dapat dilakukan dengan benar jika tahapan proses pembelajaran telah dilalui sejalan dengan rencana pembelajaran. Materi yang disampaikan dalam pembahasan perkuliahan sesuai dengan tujuan akhir dan kompetensi yang hendak dicapai. Materi evaluasi tidak boleh keluar dari materi yang diberikan dalam proses perkuliahan. Jika terjadi pengembangan soal, tidak melebar pada materi lain namun hendaknya bersifat memperluas wawasan atau cara pandang, bukan materi baru yang sama sekali tidak pernah disinggung dalam perkuliahan. Bobot soal hendaknya diperhatikan, mulai dari yang bersifat kognisi, afeksi hingga psikomotorik. Hal ini dilakukan agar kualitas soal dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, bukan benar menurut diri sendiri alias *"ngeyel"*.

Seperti lazimnya yang sudah berjalan, terdapat mahasiswa yang merasa kurang puas atas nilai yang diterima

dari dosen. Di sini dosen hendaknya mampu memberikan argumentasi bukan memarahi mahasiswa. Jika argumentasi dosen logis, mahasiswa akan menerima nilai yang diperolehnya. Namun, sebaliknya bila alasan dosen tidak logis, maka mahasiswa akan senantiasa bertanya dan bertanya. Kalau ini tidak diselesaikan oleh dosen, maka kasus ini akan menjadi benih ketidaksukaan mahasiswa terhadap dosen, yang akan menyebar ke mahasiswa yang lain, kendatipun ini sifatnya kasuistik. Menurut hemat penulis, kasus-kasus pelayanan kepada mahasiswa yang dianggap kurang memuaskan mereka hendaknya segera diselesaikan secara rasional dan logis. Jangan dibiarkan berlarut-larut. Bila dibiarkan, maka yang terjadi adalah protes para mahasiswa satu kelas atau lebih tidak mau diajar oleh dosen tertentu.

Begitu pula, proses bimbingan penyelesaian studi akhir atau penulisan skripsi, dosen harus berani menyatakan siap atau tidak menjadi pembimbing di awal kontrak. Jangan sampai terjadi mahasiswa merasa kesulitan menjumpai pembimbing. Memang, sebaiknya penunjukan pembimbing oleh pihak program studi harus memperhatikan disiplin ilmu yang diampu oleh dosen sebagai keahliannya, bukan karena dipaksakan. Pemaksaan terhadap seorang dosen menjadi pembimbing dapat merugikan mahasiswa karena proses bimbingan kurang optimal. Mahasiswa kurang mendapat masukan yang memadai dari pembimbing dalam penulisan laporan hasil penelitiannya. Pernah terjadi, seorang pembimbing kurang paham tentang masalah yang diangkat oleh mahasiswa bimbingannya, maka yang terjadi mahasiswa merasa dipojokkan terus tanpa argumentasi yang memadai. Hal ini sebaiknya jangan sampai terulang kembali di kampus ini. Sejatinya, kejujuran pembimbing dalam masalah tertentu harus diungkapkan secara eksplisit sehingga yang

bersangkutan batal dijadikan pembimbing. Peran program studi menjadi urgen dalam penentuan seorang dosen menjadi pembimbing, tidak boleh memaksakan seorang dosen menjadi pembimbing tanpa memperhatikan keahlian dan kesediaannya.

Bila terjadi perbedaan pandangan dalam proses bimbingan antara mahasiswa dan dosen, maka program studi harus mampu menjembatani. Memfasilitasi pihak-pihak yang berbeda pandangan menjadi penting agar perselisihan dapat diselesaikan dengan tanpa mengorbankan salah satu pihak. Langkah ini perlu dilakukan agar tercapai *win-win solution*. Semua pihak merasa tidak dipojokkan atau dipersalahkan. Upaya memperbaiki sistem yang baik harus dimulai dari peraturan yang baik, jelas, lugas dan tegas. Kemudian dilakukan pembenahan dalam sikap dan perilaku sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Pembinaan SDM secara terus-menerus dan pemberian teladan yang baik dari pimpinan harus dilakukan, bukan hanya sekedar wacana namun lebih bersifat implementatif. Yang terakhir, setelah mereka (para dosen) dituntut untuk berprestasi dalam bekerja, maka kesejahteraan harus diberikan. *Semoga.*

maupun kabahagiaan rohani karena terobatinya kehausan sipritualitas dengan siraman-siraman ritualnya dan amal sholehnya.

Kedua, adalah kebahagiaan ketika bertemu dengan Robbnya. Inilah kebahagian ukhrawi yang didapatkannya pada saat pertemuannya yang hakiki dengan al-Khaliq. Kebahagiaan yang merupakan puncak dari setiap kebahagiaan yang ada.

Akhirnya, hikmah-hikmah puasa dan keutamaan-keutaman Ramadhan di atas, dapat kita jadikan media untuk bermuhasabah dan menilai kualitas puasa kita. Hikmah-hikmah puasa dan Ramadhan yang sedemikian banyak dan

mutidimensional, mengartikan bahwa ibadah puasa juga multidimensional. Begitu banyak aspek-aspek ibadah puasa yang harus diamalkan agar puasa kita benar-benar berkualitas dan mampu menghasilkan nilai-nilai positif yang dikandungnya. Seorang ulama sufi berkata "Puasa yang paling ringan adalah meninggalkan makan dan minum". Ini berarti di sana masih banyak puasa-puasa yang tidak sekedar beroleh dengan jalan makan dan minum selama sehari penuh, melainkan 'puasa' lain yang bersifat batiniah.

Semoga dengan mempersiapkan diri kita secara baik dan merencanakan aktifitas dan ibadah-ibadah dengan ihlas, serta berniat "*liwajhillah wa limardlatillah*", karena Allah dan karena mencari ridha Allah, kita mendapatkan kedua kebahagiaan tersebut, yaitu "*sa'adatud-dârain*" kebahagiaan dunia dan akherat. Semoga kita bisa mengisi Ramadhan tidak hanya dengan kuantitas harinya, namun lebih dari pada itu kita juga memperhatikan kualitas puasa kita.

PERIBAHASA, RETORIKA, DAN PUBLIKASI

ꟳ®ꟳ

PERIBAHASA lama yang berbunyi, *"Menepuk air di dulang terpecik muka sendiri",* seketika terngiang kembali. Orang tua saya kerap mengingatkan jangan sekali-kali bertindak yang merugikan diri sendiri, seolah-olah tindakan kita kritis dan tidak salah. Tetapi setelah melakukan perbuatan itu, getahnya juga mengenai kita sendiri. Perbuatan dimaksud, sambil mengingat ujaran bijak orang tua saya, diibaratkan dengan bagus dalam peribahasa di atas.

Keburukan sudah pasti ada di setiap orang, begitu pula ia ada di setiap lembaga ~entah itu lembaga keluarga, lembaga kampung (RukunWarga), lembaga pendidikan, bahkan lembaga negara. Maka keburukan yang harus kita hindari itu, demikian orang tua saya mengingatkan, jangan sampai terekspos keluar rumah. Artinya sesama anggota keluarga, dalam satu rumah atau dalam satu lembaga, harus

bisa menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang seolah-olah kritis akan tetapi akibatnya pun menimpa diri sendiri. Menjaga aib, menjaga agar keburukan tidak sampai tercium keluar, jauh lebih baik ketimbang anggota keluarga sendiri yang membuka aib itu ke luar rumah.

Sontak saya bertanya, apakah ini bertentangan dengan keterbukaan? Maksud saya kita harus siap menanggung risiko atas segala perbuatan, serta perbuatan apa pun saat ini telah menjadi santapan publik karena kemudahan informasi dan komunikasi. Kedua, apakah dengan menutup rapat-rapat keburukan sendiri berarti kita harus kehilangan sikap kritis. Ketiga, mengabarkan luka keluarga kepada orang lain apakah dapat dinamakan laku terpuji.

Tiga hal di atas, yakni keterbukaan, sikap kritis, dan perilaku terpuji menurut saya saling bertaut membentuk sebuah rangkaian. Bagai rantai makanan dalam sistem jaringan, pasti selalu ada produsen, konsumen, pengurai. Konsumen pada pelajaran Biologi SMP dikatakan memiliki tingkatan karena ia tidak bersifat tunggal. Dalam teks keluarga, konsumen dapat dianalogikan sebagai anggota keluarga (jumlahnya lebih dari satu), produsen adalah isu atau berita atau gosip atau data, dan bisa juga fakta. Sedangkan pengurai berkorelasi manakala konsumen memamah (mengkonsumsi) produk untuk seterusnya menghasilkan *out put* yang berbeda sesuai dengan produk yang diketengahkan. Pengurai dalam bahasa Biologi biasanya sekelas bakteri atau amuba yang memiliki kemampuan membelah diri, hingga jumlahnya terus bertambah dan semakin banyak.

Kembali ke peribahasa *Menepuk air di didulang terpecik muka sendiri*, sepertinya rantai makanan bisa diadaptasi pada sebuah pemberitaan media massa. Produsen (baca: produk) sebagai berita, konsumen adalah orang atau

anggota keluarga, dan pengurai adalah media massa. Ketika konsumen mengkonsumsi sebuah produk tertentu maka pengurai bekerja. Kemampuan pengurai sebagaimana amuba yang mampu melakukan dilatasi (membelah diri) menyebabkan produk atau berita yang disampaikan secara terbuka itu dimaknai secara multitafsir. Dengan kata lain akan muncul perbedaan persepsi segera setelah pengurai bekerja. Konsumen yang ada dalam satu keluarga atau lembaga pun menyikapi *out put* pengurai itu secara berbeda. Akibatnya satu sama lain bisa saling tidak percaya, saling tidak kenal, atau saling mencari peluang untuk melakukan perbuatan yang merusak keluarga tersebut.

DALAM dunia pendidikan saya pikir wajar terjadi perbedaan. Wajar pula jikalau perbedaan itu menjadi konsumsi seorang konsumen untuk disampaikan kepada publik melalui media massa atau pengurai. Dunia pendidikan dengan kelembagaannya menyimpan cerita sendiri. Dari peningkatan akreditasi, pergantian status, penambahan jumlah gedung, penggunaan keuangan lembaga, dan sistem belajar-mengajar sebagai ujung tombak eksistensinya. Dunia pendidikan, sebut saja pendidikan tinggi dengan kelembagaan kampusnya memastikan keberlangsungan dinamika dan dialektika orang-orang yang terhimpun dalam ikatan civitas akademika. Kepintaran menjadi ciri sekaligus unggulan yang senantiasa hendak disajikan keluar dalam rangka peningkatan citra dan kualitas kampus. Kepintaran berbanding lurus dengan perilaku yang etis dan berbanding terbalik dengan retorika tanpa data.

Lantaran sebuah kampus dipimpin seorang rektor yang harus mampu memanage lingkungan pendidikan itu agar menjadi lebih baik dan terus berkembang, seketika ada kekagetan manakala dari dalam kampus yang mengajarkan

etika dan agama muncul pemberitaan miring. Pemberitaan itu, seperti disinggung di atas, bisa dikatakan menjadi santapan publik dan menebarkan isu karena dilakukan oleh orang pintar dari dalam kampus itu sendiri. Pada mulanya mungkin saja orang pintar itu hendak melakukan kritik bagi kepemimpinan rektor. Berkali si orang pintar mempublikasikan keburukan kampusnya melalui pemberitaan atau opini yang dilansir media massa. Berkali si orang pintar tersebut mengkritisi kepemimpinan tertinggi di lembaga tempat ia mengajar. Rektor sebelum ini pun kerap dijadikan objek konsumsi publik. Kini kenyataan yang sama menimpa rektor yang belum dua tahun memimpin lembaga pendidikan tinggi negeri di Cirebon itu.

Harian Radar Cirebon, Kamis 19 April 2012 halaman 19 bagian kiri atas, menurunkan berita dengan judul: *Honorer IAIN SNJ Ancam Mogok Kerja. Ukuran* font berita yang lebih besar dari judul berita di halaman yang sama, memancing saya membaca berita itu. Ada keterkejutan dan sejumlah pertanyaan yang diam-diam meruyak, benarkah rektor yang sekarang menjabat sebagai pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati telah melakukan pelanggaran administrasi? Lalu muncul pula pertanyaan, benarkah yang disampaikan nara sumber pada pemberitaan itu? Dari dua pertanyaan itu tersibak pertanyaan lain ~sambil kembali memaknai peribahasa lama *Menepuk Air di Dulang Terpecik Muka Sendiri*~ tidak adakah solusi terbaik atas persoalan internal yang kini mendera IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Artinya kenapa persoalan internal itu tidak dibicarakan saja secara kekeluargaan dan kelembagaan tanpa melibatkan pers?

Membaca persoalan internal yang terus jadi santapan media cetak lokal tentang IAIN Cirebon, dan sempat dikartunkan dua minggu lalu oleh Harian Kabar Cirebon,

beberapa kesimpulan ringkas mengemuka. Antara lain pertama, jikalau kita hendak mempublikasikan sesuatu maka kuasai dulu data dan piranti pendukungnya. Ini untuk menjaga timbulnya ketakpercayaan publik terhadap ekspos yang kita sampaikan. Bahkan bisa jadi dapat mengobarkan fitnah. Kedua, kalau materi berita mengandung hal-hal teknis yang bersifat kelembagaan, mestinya didorong untuk diselesaikan di dalam kampus saja. Ketiga, *cross cheque* antar narasumber harus dilakukan oleh media massa sehingga tidak menimbulkan syakwasangka. Tetapi pers terlebih dahulu perlu mewaspadai dengan cerdas narasumber yang licik dan provokatif, serta memiliki itikad tidak terpuji sehingga dapat segera membuang berita dan tidak perlu melakukan kerja tambahan, *cross check* yang tidak perlu. Ini diperlukan agar pers tidak terkesan justru ikut membakar rumah orang.

Keempat, mungkin pers perlu pandai membedakan opini, fakta, dan retorika. Sebab memang adakalanya nara sumber amat pandai beretorika sehingga bisa menjebak kita dengan menggambarkan opini seolah-olah fakta. Retorika yang baik untuk membungkus maksud tidak terpuji lebih berbahaya dari penipuan. Lima, narasumber yang *sumir* alias tidak mau menyebutkan identitasnya, sebaiknya tidak boleh diangkat atau diketengahkan ke hadapan publik. Keuletan pers seperti itulah, setahu saya, yang dapat menghindari kerusakan dan pada saat yang sama bermanfaat positif untuk pembangunan.

Peribahasa di atas sekali lagi mengingatkan pentingnya menjaga keutuhan sebuah lembaga, entah itu lembaga keluarga maupun lembaga pendidikan. Semoga tulisan singkat ini bermanfaat untuk keutuhan keluarga IAIN Syekh Nurjati Cirebon.***

PRAKTIK KECURANGAN UJIAN NASONAL [UN] DAN KETULUSAN NURANI GURU

ജ®ഝ

Sikap tidak fair

Sikap tidak kesatria, tidak fair dalam permainan apapun—sampai kapanpun—tidak akan ditolerir oleh masyarakat yang telah memiliki peradaban maju. Semisal kejadian yang baru saja berlalu secara nasional di tengah masyarakat Indonesia. Ujian Nasional (UN) yang diasumsikan dapat menjadi standar peningkatan kualitas pendidikan secara nasional namun dalam praktiknya justeru memunculkan praktik-praktik yang bertentangan secara diametral dengan tujuan diberlakukannya. Alih-alih menjadikan sekolahnya memiliki predikat sebagai sekolah yang meluluskan banyak siswa, ada sebagian sekolah melalui instruksi pimpinannya memerintahkan guru-guru bidang studi untuk membantu para siswa dengan memberikan jawaban soal-soal ujian. Bahkan—disinyalir—dalam praktik kotor ini dikoordinasi oleh sebagian kepala daerah. Alasannya, agar daerahnya memperoleh

predikat sebagai daerah yang berhasil dalam mengelola pendidikan. Buktinya adalah daerah ini paling banyak siswa yang lulus dalam mengikuti Ujian Nasional (UN).

Namun demikian, tidak semua guru yang diperintahkan oleh pimpinannya setuju dengan instruksi ”menyukseskan” Ujian Nasional itu. Ada beberapa guru di daerah justeru membeberkan praktik kecurangan yang dilakukan oleh pimpinan dengan perangkat di bawahnya. Memperhatikan fenomena ini hati kita menjadi miris, karena tujuan mulia dari sebuah aktivitas tetapi dalam tataran proses dilakukan dengan cara curang dan culas. Hal ini sangat kurang mendidik pada prilaku positif peserta didik dan masyarakat luas.

Kendatipun, fenomena itu akan memunculkan sikap pesimis namun masih ada secercah harapan sinar mutiara dengan sebagian kecil para guru yang masih memiliki nurani. Meski sebagian pimpinan sekolah menginstruksikan untuk membantu siswa melalui kecurangan namun masih ada guru yang menolak untuk menuruti instruksi itu. Akibat dari sikap membantah ini, ada sebagian guru ini mendapatkan teguran dan tekanan dari pimpinan mereka dengan alasan tidak patuh atau indispliner. Pertanyaan kita, apakah disiplin harus dilakukan juga pada tindakan negatif secara kolektif?.

Perlu perlindungan

Upaya membongkar praktik kebobrokan mental dan integritas guru dalam ”menyukseskan” UN di daerah-daerah sampai pada puncak usaha balik, yakni teror yang diterima oleh para pembongkar. Guru-guru yang berani melaporkan kepada publik tentang praktik kotor itu banyak menerima teror. Sehubungan dengan banyaknya teror terhadap para pembongkar, seorang anggota Komisi X DPR dari Fraksi PDI-P

(Kompas, 28/5/2007) perlu angkat bicara. Menurutnya, prihatin atas berbagai tekanan balik dari sekolah ataupun pemerintah yang dialami oleh para guru yang mengadukan kecurangan dalam UN. ”Tekanan-tekanan tersebut, apa pun bentuknya, jelas tidak pada tempatnya.” katanya. Diwartakan sebelumnya, sejumlah guru yang tergabung dalam Kelompok Air Mata Guru di Medan dan beberapa guru di Jawa Barat yang mengadukan berbagai indikasi kecurangan dalam UN merasa mendapatkan tekanan dari sekolah ataupun pemerintah daerah. Keprihatinan serupa dikemukakan Anwar Arifin, Wakil Ketua Komisi X DPR, ”UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah menyatakan tentang perlindungan terhadap guru. Tidak boleh ada intimidasi dan tekanan terhadap guru.

Perlindungan terhadap guru diamanatkan oleh undang-undang itu untuk dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, organisasi profesi, dan satuan pendidikan. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam pasal 39 ayat (1): *”Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, organisasi profesi, dan/atau satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan terhadap guru dalam pelaksanaan tugas.”* Perlindungan yang dimaksud dalam ayat (1) ini meliputi perlindungan hukum, profesi, keselamatan dan kesehatan kerja.

Perlindungan hukum bagi guru mencakup: perlindungan hukum terhadap tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi, atau perlakuan tidak adil dari pihak peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat birokrasi, atau pihak lain. Jika kita memperhatikan amanat undang-undang tentang guru dan dosen ini, tampaknya tindakan yang membuat para guru tidak nyaman harus dilenyapkan di atas bumi Indonesia. Apalagi melakukan teror

terhadap guru, melakukan intimidasi saja merupakan tindakan terlarang. Tindakan melakukan teror terhadap guru yang melakukan pembongkaran tindak kebusukan sebagian aparat guru di beberapa daerah merupakan tindakan yang bertentangan dengan undang-undang. Tidakan bertentangan dengan undang-undang berarti tindakan melawan hukum, dan tindakan melawan hukum berarti berhadapan dengan sanksi hukum.

Sementara itu, perlindungan profesi yang dimaksudkan dalam undang-undang guru dan dosen itu mencakup: perlindungan terhadap pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pemberian imbalan yang tidak wajar, pembatasan dalam menyampaikan pandangan, pelecehan terhadap profesi, dan pembatasan/pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas.

Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja mencakup perlindungan terhadap resiko gangguan keamanan kerja, kecelakaan kerja, kebakaran pada waktu kerja, bencana alam, kesehatan lingkungan kerja, dan resiko lain. Memperhatikan peraturan perundang-undangan tentang perlindungan pekerja di Indonesia sesungguhnya telah memadai dengan hukum yang ada, namun persoalannya pada tataran implementasi. Aturan ada namun penegakannya tidak memadai sehingga yang terjadi adalah ketimpangan dalam penegakan keadilan di antara warga negara.

Kita patut memuji kerja keras Irjen dalam menangani kecurangan UN di Medan. Selama lebih kurang sebulan tim Irjen melakukan investigasi dengan melibatkan banyak anggota Komunitas Air Mata Guru [Kompas, 16/7/2007]. Salah satu rekomendasi Irjen kepada Mendiknas sesuai dengan PP No.30/1980 adalah pembebasan jabatan kepala dinas (1

orang) dan kepala subdin (2 orang). Pertanyaannya adalah apakah hal tersebut menjadi solusi bagi masalah kecurangan UN? Apakah dengan cara ini kecurangan UN tidak akan terulang lagi pada tahun depan? Perlu pula ditanyakan, apakah Mendiknas memang benar sudah melayangkan rekomendasi tersebut kepada Wali Kota Medan? Sampai akhir Juni (dua pekan sejak rapat dengan Komisi X) ketika dalam satu kesempatan ada yang bertanya hal ini kepada Wali Kota, ternyata surat Mendiknas belum diterima.

Akhirnya, Denni B. Saragih, Koordinator Komunitas Air Mata Guru di Medan mempertanyakan, sejauhmana sebenarnya Mendiknas serius dalam menangani masalah ini? Apakah sanksi tersebut hanyalah retorika politik untuk meninabobokan anggota dewan? Ataukah memang sejak awal apa pun hasil investigasi Irjen, sebenarnya tidak akan pernah memengaruhi kebijakan pendidikan yang dilakukan pemerintah? Namun demikian, Saragih merasa heran sekaligus aneh karena Kepala Dinas Provinsi bersikukuh bahwa tidak terjadi kecurangan dalam bentuk apa pun di Provinsi Sumatera Utara. Dalam rapat dengar pendapat DPRD SU Komisi E tanggal 4 Juli 2007, yang mengundang beberapa kepala sekolah, pimpinan yayasan dan Komunitas Air Mata Guru, kepala dinas provinsi dengan konsisten menyangkal adanya kecurangan, yang ada hanya percobaan kecurangan.

Hal ini ganjil sekali, kata Saragih, karena jelas bertolak belakang dengan hasil investigasi Irjen dan penjelasan Mendiknas di depan Komisi X DPR RI. Bahkan lebih ganjil lagi adalah dinas provinsi tidak mengetahui hasil investigasi Irjen dan rekomendasi yang diberikan oleh Irjen kepada menteri, padahal hal tersebut diliput di media elektronika. Kasus yang sudah menasional ini terasa sangat aneh ketika di tingkat lokal masih coba disangkal. Di mana

koordinasi pusat dan provinsi? Ataukah sebenarnya ada motif untuk mengubur masalah ini, asal proyek tahun depan bisa jalan lagi?

Barang kali peristiwa yang memalukan ini menjadi catatan penting bagi dunia pendidikan kita. Karena kendati pun kejadian besar dan mencuat hanya di beberapa daerah namun disinyalir hampir merata di beberapa daerah telah terjadi tindak kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang yang nota bene terlibat dalam dunia pendidikan. Pertanyaan kita, di mana letak moral atau kode etik profesi pendidik jika dikaitkan dengan peristiwa yang memilukan ini? Masihkah para guru kita sudah tidak memiliki nurani lagi jika perilaku kecurangan itu dilakukan oleh para guru?

Perlu Diperkuat Pendidikan Moral

Merekam kenyataan pendidikan melalui obrolan dengan guru dan siswa tentang hasil UN pasca pengumuman membuat dada sungguh terasa sesak. Ada beberapa siswa yang menempati rangking pertengahan di kelas gagal UN 2007, padahal mereka mengikutinya dengan jujur dan tidak curang. Logikanya, kalau mereka gagal seharusnya setengah dari teman sekelasnya gagal. Namun, banyak yang rangkingnya di bawah mereka lulus dengan rerata 7-9. Mereka lalu ikut ujian paket C dan batal ikut SPMB. Mereka ini tentu divonis pemerintah sebagai anak malas, yang wajar tidak lulus.

Diberitakan, ada satu sekolah yang lulus 100 persen di mana banyak siswa yang justeru malas belajar lulus dengan rerata 8-9. Siswa itu sendiri mengaku bahwa mereka mendapat soal UN dari sebuah SMA negeri. Guru yang mendapat penuturan itu hanya bisa tercengang dan mengurut dada. Ada kelas yang reratanya di atas kelas unggulan karena memang seluruh siswa di kelas itu mendapatkan bocoran

jawaban UN, sedangkan siswa kelas unggulan lebih memilih untuk berusaha sendiri.

Dalam dunia pendidikan dikenal dua kurikulum, yaitu kurikulum yang tertulis dan kurikulum yang tersembunyi *(hidden curriculum)*. Yang kedua ini adalah sesuatu yang diajarkan tanpa terekam dalam buku maupun ucapan guru. Kurikulum yang tersembunyi ini sangat memengaruhi proses pembelajaran yang dialami siswa. Adalah sia-sia mengajarkan moral kemanusiaan kepada anak-anak bila siswa yang tidak mampu membayar uang sekolah dikeluarkan, atau bila sekolah dan guru memperlakukan siswa istimewa karena statusnya sebagai anak pejabat dan anak pengusaha. Tindakan menerima siswa di sekolah negeri semata-mata karena status sebagai anak pejabat atau anak anggota dewan akan menihilkan semua pelajaran moral tentang integritas dan pendidikan yang mengutamakan obyektivitas.

Kurikulum tersembunyi seringkali justeru membatalkan kurikulum yang dituliskan dalam pelajaran yang telah disusun. Kurikulum tersembunyi justeru bisa menjadi pendidikan yang memformasi, sedangkan kurikulum tertulis hanya sekadar sesuatu yang menginformasi. Apa kurikulum moral yang tersembunyi di balik pembiaran kecurangan yang terjadi? Di sini ada kesan, bahwa curang demi keberhasilan itu boleh di Indonesia, bahwa pendidikan bukan soal kecerdasan, tetapi soal kelicinan menyelamatkan diri, bahwa guru yang baik bukan guru yang jujur tetapi guru yang menolong meski harus mengkhianati hati nurani, bahwa pelajaran moral itu hanya teori saja, dalam hidup yang penting fleksibel tergantung situasi.

Ke manakah semua ini akan membawa generasi anak bangsa ke depan? Krisis moral yang berat, berkepanjangan, dan terbentuknya suatu masyarakat yang sangat skeptis

terhadap omongan soal moral dan kebenaran. Ini semua seperti menanti dengan sinis di ujung perjalanan ini.

Politik Etis

Diperlukan gerakan atau partai politik yang bernuansa profetik yang menyuarakan kembali substansi ”politik etis”: bahwa negara mempunyai ”utang budi” dan tanggung jawab etis kepada rakyat. Menurut Yudi Latif [Kompas, 24/7/2007], usaha pemulihan kesejahteraan sosial mengandaikan penguatan negara dan pasar kesejahteraan dengan memprioritaskan perhatian pada pendidikan. Pendidikan merupakan prasyarat untuk mengatasi asimetri informasi yang menjadi sumber ketidakadilan pasar. Seperti dikatakan Amartya Sen, proses belajar akan memberi kesanggupan relatif rakyat untuk mentransformasikan *exchange ideas* ke dalam penggunaan sumber daya dan siklus ekonomi. Lewat kapasitas pertukaran ide, kelompok miskin mempunyai *collateral* (daya jamin dalam masyarakat) dan kontribusi bagi kemakmuran.

Ketika ketika telah menyadari akan kelemahan sebuah kebijakan, hendaknya kita harus mempertimbangkan penerapan ulang kebijakan itu agar tidak membawa korban berkelanjutan. Arogansi kekuasaan jika tidak dalam rangka memperkuat kebijakan membela kepentingan rakyat banyak, maka yang terjadi adalah penindasan yang kuat terhadap yang lemah. Hal ini dalam ajaran agama, nilai-nilai, norma-norma apa pun tidak dibenarkan karena hampir semua ajaran yang mengangkat derajat nilai-nilai kemanusiaan senantiasa melakukan pembelaan terhadap *mustadh'afîn*.

Karena pemerintah telah menerapkan kebijakan wajar (wajib belajar) sembilan tahun, maka sudah sewajarnya pemerintah memberikan sarana dan fasilitas terhadap anak

bangsa ini agar dapat mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan di negeri ini dengan lancar dan nyaman. Namun demikian, kenyamanan belajar ini juga jangan diganggu dengan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan norma dan peraturan yang melukai nurani masyarakat banyak. Semisal kebijakan Ujian Nasional boleh diterapkan secara nasional namun harus dibenahi mekanisme dan peraturannya sehingga pelanggaran, kecurangan, dan sikap perilaku yang tidak fair tidak lagi muncul di pelataran ajang hajat nasional pendidikan kita. Juga harus dipertimbangkan pula, jika pelaksanaan pengelolaan pendidikan kita sudah desentralisasi, otonomi daerah mulai menguat dengan mengedepankan pengelolaan potensi daerah masing-masing agar lebih memiliki *adding value,* maka apakah masih perlu penyeragaman hasil pendidikan hanya dengan tiga mata pelajaran yang diujikan untuk menentukan kelulusan seorang peserta didik? Selamat melakukan refleksi dan semoga Tuhan berbelas kasihan kepada anak-anak bangsa ini.

RENCANA PEMBERLAKUAN SISTEM PENDIDIKAN DISKRIMINATIF

ஐ®௸

Kompas [6 April 2005] menurunkan pemberitaan yang sangat mengejutkan dengan judul “Sistem Pendidikan Kembali ke Era Kolonial”. Memang, kita belum tahu draft aturan yang akan dijadikan acuan pemberlakuan sistem itu. Namun berdasarkan informasi yang dilacak oleh pemberitaan Kompas bahwa dalam Rencana Strategis Depdiknas 2005-2009 yang diajukan ke DPR, pemerintah membuat matriks yang membagi aspirasi warga Negara dalam kategori siswa mampu dan siswa tidak mampu secara akademik maupun finansial. Atas dasar itu, Depdiknas membagi dua jalur pendidikan: formal mandiri dan formal standar.

Direktur Eksekutif Institute for Education Reform, Utomo Dananjaya mengeritik rencana pemerintah yang akan memberlakukan sistem pendidikan yang diskriminatif. Karena rencananya, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional akan membagi pendidikan nasional—dengan membeda-bedakan kemampuan ekonomi dan akademik

siswa—ke dalam jalur formal mandiri dan jalur formal standar. Pembagian model seperti ini akan membawa dampak bagi warga negara yang kurang mampu baik secara ekonomi maupun finansial.

Jalur formal mandiri diperuntukkan bagi warga negara yang mampu secara ekonomi dan akademik yang memandang pendidikan sebagai investasi. Adapun jalur formal standar diperuntukkan bagi yang kurang mampu secara finansial maupun secara akademik. Pada jalur ini—tingkat SMP dan SMA—pendidikan keterampilan diberikan. Selain itu, disediakan pula jalur pendidikan nonformal yang telah ada selama ini. Warga Negara yang tidak mampu secara finansial tetapi mampu secara akademik diberi “kemudahan akses” untuk masuk jalur formal mandiri.

Perguruan Tinggi dimasukkan dalam kategori jalur pendidikan formal mandiri yang diartikan bisa dikelola oleh swasta secara komersial atau oleh penyelenggara pendidikan negeri secara semikomersial. Bila hal ini dibiarkan, maka akan terjadi pendidikan dikuasai oleh para pemilik modal. Lembaga pendidikan yang semestinya dikelola pemerintah yang dapat melayani warga secara total dan merata, bukan diberikan kepada pihak-pihak lain yang akan mengeksploitasi warga negara.

Selain tercantum dalam rencana strategis 2005-2009, pemisahan jalur pendidikan ini juga dimasukkan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Standar Pendidikan Nasional yang akan disahkan dalam waktu dekat. Utomo menegaskan, keterbatasan anggaran Negara tidak bisa menjadi alasan untuk mengeluarkan sebuah kebijakan pendidikan yang bersifat diskriminatif. Kebijakan pendidikan yang memisahkan pendidikan untuk orang kaya dan miskin, menurut sahabat Cak Nur ini, mengingatkan kita pada sistem

pendidikan colonial Belanda yang dialami orang tua dan kakeknya pada masa lalu. “Kalau saya lahir sebelum kemerdekaan, saya hanya akan memperoleh pendidikan di sekolah *ongko loro* dan tidak bisa menikmati posisi seperti sekarang ini”, kata Utomo.

Rencana pemerintah untuk memisahkan pendidikan dalam jalur pendidikan formal mandiri dan jalur formal standar, yang didasarkan pertimbangan pertama-tama pada kemampuan finansial seseorang, jelas-jelas bertentangan dengan konstitusi dan UU Sistem Pendidikan Nasional. Karena dalam UU Sistem Pendidikan Nasional jelas dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional menganut prinsip demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif. Kebijakan pendidikan nasional yang membedakan pelayanan secara ekonomi, agama, atau pun ras dapat dikategorikan sebagai kebijakan yang bersifat diskriminatif.

Dalam diskusi terbatas di Universitas Paramadina Mulya [Selasa, 5/4/2005], eksponen pembaharu pemikiran Islam Indonesia ini menegaskan, bila diberlakukan akan mengembalikan pendidikan Indonesia seperti zaman kolonial. Rencana itu dinilai bertentangan dengan amanat konstitusi maupun UU Sistem Pendidikan Nasional karena bersifat diskriminatif. Penerapan sistem pendidikan diskriminatif harus dicegah di Indonesia. Sebab, bila hal ini dibiarkan akan menghambat perkembangan kelanjutan sosial masyarakat yang plural dan demokratis. Indonesia, menurut beberapa pengamat tentang negeri ini, merupakan negeri yang potensial untuk menjadi Negara dengan mayoritas muslim yang dapat dijadikan sebagai inspirasi Negara-negara lain. Seperti Fazlur Rahman, sarjana muslim Amerika keturunan Pakistan, sangat berharap kepada negeri ini sebagai Negara

muslim mayoritas yang potensial untuk menjadi contoh pemahaman keislaman yang moderat.

Dunia membutuhkan harmoni dan toleransi dari seluruh penduduknya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemahaman warga dunia terhadap ideologi hidup yang moderat, toleran, dan berkeadaban. Saran penulis, segala pelayanan yang terkait dengan hajat banyak orang hendaknya dikuasai negara agar tidak terjadi diskriminasi dan pengabaian terhadap warga Negara yang lemah karena tidak memiliki akses kepada kekuasaan. Pemilik kekuasaan biasanya dapat mengatur adanya pemerataan pelayanan terhadap warga negara secara komprehensif.

Pemahaman terhadap pentingnya layanan pendidikan hendaknya dipahami oleh warga negara dan pemerintah sebagai pemangku jabatan secara adil dan bijak. Langkah ini hendaknya diambil sebagai upaya solusi mengatasi kebijakan pendidikan yang diskriminatif dan terkesan berpihak kepada yang kuat. Keterlibatan pihak swasta harus dipantau oleh pemerintah agar tidak terjadi penyimpangan yang merugikan masyarakat. Keseriusan pemerintah dalam menjalankan amanat rakyat ini harus serius. Tidak hanya mencukupkan perintah penanganan terhadap pihak swasta, namun harus diikuti dengan regulasi yang memadai dan menguntungkan pihak rakyat.

Keterlibatan pihak ketiga untuk berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan guna meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia Indonesia memang dibutuhkan, namun dibutuhkan pola, regulasi, dan pelaksanaan yang memihak kepada kepentingan rakyat banyak, bukan hanya menguntungkan segelintir swasta terutama para pengusaha. *Semoga..!*

AKHLÂQ

ꟾ®ꟾ
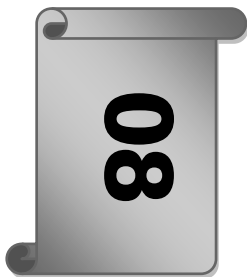
Akhlâq merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia biasa ditulis akhlak [dengan k bukan q]. Kata ini seakar dengan kata *khalaqa,* yang berarti menciptakan. Bentuk jamak dari kata *akhlâq* adalah *khuluq*. Pengertian dasar *akhlâq* adalah pembiasaan. Ahmad Amîn, pengarang kitab *Fajr al-Islâm, Dhuhâ al-Islâm* dan *Dhuhr al-Islâm,* memberikan batasan *akhlâq* sebagai upaya pembiasaan perilaku, tutur kata, dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dari batasan ini akan dikenal dua *akhlâq,* yakni *akhlâq mahmûdah* [akhlak terpuji] atau *akhlâq karîmah* [akhlak mulia] dan *akhlâq madzmûmah* [akhlak tercela] atau *akhlâq sayyi'ah* [akhlak jelek].

Orang yang memiliki *akhlâq karîmah* diperintahkan oleh Nabi SAW untuk dipertahankan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan landasan *akhlâq*

karîmah manusia akan memperoleh peradaban manusia yang gemilang dan dikenang orang menjadi impian manis. Sebaliknya, perilaku manusia atau bangsa dengan *akhlâq madzmûmah* [akhlak tercela] akan dikenang orang namun dicerca dan dimaki seumur hidup manusia. Semisal Abû Jahal adalah orang Arab yang di masa Nabi SAW berakhlak tercela, ia dikenang dan dicerca orang sepanjang zaman. Sama halnya dengan Kan'âm, putera Nabi Nûh yang membangkang terhadap perintah orangtuanya, ia dikenang orang sekaligus sebagai sindiran negatif bagi orang-orang yang durhaka kepada perintah Allah dan orang tuanya. Pembangkangan terhadap perintah baik dari orangtua termasuk dalam kategori orang yang berakhlak tercela [*akhlâq madzmûmah*].

Pembangunan Nasional Indonesia menempatkan "Iman dan Taqwa" sebagai tujuan akhirnya merupakan suatu langkah yang tepat dan cerdas. Iman sebagai fundamen kehidupan manusia yang terarah dengan norma-norma yang berkembang di alam Indonesia. Jika Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia kemudian norma-norma ajaran Islam berdampak luas terhadap bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang wajar. Namun, hal ini bukan untuk dipaksakan terhadap yang lain melainkan untuk menjadi pijakan minimal umat Islam sendiri dan umat lain yang mau mengikutinya. Norma itu berkembang secara wajar dan disadari oleh pemegangnya sebagai landasan pijak dan perilakunya. Oleh karena itu, penanaman kesadaran hidup bernorma dan berakhlak mulia menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

Taqwa merupakan buah dari perilaku beriman. Orang yang beriman senantiasa berpegang teguh kepada apa yang diimaninya. Ketika yang diimaninya adalah Tuhan maka sebagai konsekuensinya adalah taat dan patuh terhadap

tuntunan Tuhan. Tuntunan Tuhan memberi petunjuk manusia harus berbuat yang baik dan meninggalkan yang buruk atau jahat. Inilah yang dinamakan taqwa dalam Islam. Taqwâ didefinisikan sebagai mengerjakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya [*imtisâlu awâmirillâh wajtinâbu nawâhîhi*].

Jika kita dapat mengambil teladan yang baik maka Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah*. Mengingat, beliau adalah seorang pemimpin manusia yang berpengaruh di dunia. Bahkan, Michael Hart, penyusun buku *100 Tokoh Berpengaruh di Dunia,* menempatkan Muhammad sebagai orang yang menempati posisi pertama. Dalam pandangan Michael Hart, keponakan Abû Thâlib ini di samping perilakunya yang menawan karena ber-*akhlâq karîmah* ia juga mampu mempersatukan kabilah-kabilah yang dari masa ke masa senantiasa berperang. Kemampuan lainnya adalah Muhammad mampu mengubah perilaku hewani bangsa Arab jahiliyah menjadi bangsa yang beradab dalam waktu yang relatif singkat. Dalam masa kepemimpinannya, 23 tahun Muhammad mampu mengubah bangsa yang suka membunuh anak perempuannya menjadi pemelihara dan pelindung kaum perempuan. Di masa jahiliyah, bangsa Arab menganggap memiliki anak perempuan sebagai hinaan di tengah masyarakat mereka.

Kepribadian yang utuh dan mulia menjadi tonggak dikenang dan diabadikannya Muhammad sebagai suri tauladan umat manusia. Sejarah sulit untuk mencabut atau menghilangkan jejak langkah Muhammad yang mulia dari percaturan perilaku umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Sesungguhnya, kekuatan perilaku dan tutur kata yang santun menjadi daya tarik tersendiri bagi contoh akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad

mengikrarkan diri sebagai seorang nabi yang berusaha menyempurnakan akhlak umat manusia [*innamâ bu'is̲tu li'utammima makârim al-akhlâq*].

Jika pemerintah dan bangsa Indonesia konsisten dalam pencapaian hasil pembangunan pendidikan nasional Indonesia adalah Iman dan Taqwa, alih-alih ke arah tercapainya iman dan taqwa bagi anak bangsa menjadi suatu keharusan. Anak kita jangan hanya dicekoki dengan pengetahuan saja sementara rasa keimanan dan buahnya tidak diberikan. Sehingga yang terjadi adalah putra-putra bangsa ini menjadi cerdas secara intelegensia, namun kering kerontang rasa keimanan kepada Yang Maha Agung. Sebagai akibatnya, putra-putra bangsa ini tidak memiliki ketaqwaan yang mendalam seperti yang diamanatkan oleh konstitusi bangsa Indonesia.

Apapun usaha ke arah pendidikan anak bangsa yang lebih baik, sudah seharusnya upaya ke arah kemantapan Iman dan Taqwa menjadi prioritas utama. Karena kecerdasan akal semata tanpa diimbangi kejernihan nurani akan terjebak pada paham positivisme. Paham ini akan mengarahkan manusia hanya peduli pada yang bersifat material dan objek empirik. Objek empirik hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat material. Objek material terbatas pada sesuatu yang dapat diindera saja. Di sinilah kelemahan positivisme yang mengukur nilai manusia dari sisi materi semata tanpa mempedulikan aspek non-materi. Realitas ini menjadi kenyataan yang tak terbantahkan. Karena, di samping yang empirik masih ada juga yang bersifat abstrak. Jika bangsa Indonesia mengharapkan insan-insan yang beriman dan bertakwa maka dalam proses pembelajaran sebagai wujud pendidikan anak bangsa harus dikedepankan upaya-upaya yang mengarah pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Biasakan perilaku baik, tutur kata

yang sopan dan bahasa yang santun. Kebiasaan ini hendaknya dicontohkan oleh para pendidik atau guru, ustad, dan pengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan majlis-majlis taklîm.

Peradaban Dunia

Kemajuan dunia akan ditentukan oleh tiga faktor. Dalam Sejarah Peradaban Islam, disebutkan bahwa maju mundurnya sebuah peradaban suatu bangsa akan ditentukan oleh tiga faktor pembentuk peradaban dunia. Ketiga faktor itu adalah: *pertama,* politik. Suatu bangsa yang telah memiliki tatanan politik yang mapan akan memiliki kemantapan dalam mengatur program dan strategi serta implementasi program pembangunannya. Sebagai negara bangsa [*nation-state*] yang sudah mapan infrastruktur dan sarana politiknya, maka tidak mudah dilanda kegoncangan akibat adanya perubahan kepemimpinan nasional apalagi yang bersifat isu maupun rumor. Jepang sebagai negara maju, secara politik, tidak pernah mengalami kegagapan politis kendatipun berganti-ganti perdana menteri di tengah perjalanan masa pengabdiannya. Hal ini berbeda dengan kondisi negara Indonesia sebagai “negara sedang berkembang”. Ketika terjadi pergantian kepemimpinan nasional, maka masih terjadi gejolak di tengah masyarakat Indonesia.

Kedua, faktor ekonomi. Kemapanan konsep, infrastruktur yang dimiliki, serta *keajegan* implementasi dalam arti konsisten antara *planning* (perencanaan) dan aksi di lapangan menjadikan negara maju peradaban tidak tergoyahkan oleh isu seorang pemimpin negara sedang sakit atau harga goyah gara-gara isu flu burung atau isu-isu lainnya. Penghargaan terhadap kinerja seseorang menjadi perhatian utama. Seorang pekerja dengan kinerjanya yang baik dan

profesional akan memperoleh penghasilan yang memadai untuk penghidupannya yang wajar. Memang, ada eksploitasi terhadap manusia yang lain. Aspek ini menjadi kelemahan sekaligus kelebihan paham kapitalisme yang dianut oleh negara-negara maju. Di samping menghargai terhadap kinerja profesional atas dasar hasil kerja, kapitalisme juga mengeksploitasi kerja manusia dan sumber daya alam secara besar-besaran sehingga terjadi kerusakan alam.

Ketiga, faktor teknologi. Kemajuan teknologi diawali oleh kemajuan ilmu sebagai wujud dari upaya maksimal manusia dalam memahami gejala alam. Gejala alam, dalam ajaran Islam, disebut sebagai *ayat-ayat kaunîyah* atau orang Barat namakan *nature law*. Semakin tinggi kemampuan menguasai teknologi, maka suatu bangsa makin tinggi memperoleh kemudahan dalam menjalankan roda kepemimpinan. Bangsa-bangsa yang memiliki teknologi tinggi akan mampu menaklukkan bangsa-bangsa lain dengan daya teknologi tingginya. Bangsa Perancis mampu menguasai Mesir, karena teknologi Perancis lebih tinggi dibandingkan bangsa Mesir. Padahal kita tahu bahwa bangsa Mesir dahulu adalah bangsa yang memiliki teknologi tinggi sehingga disegani oleh bangsa-bangsa lain. Kemampuan Mesir dalam mengembangkan teknologi pertanian, teknologi pembuatan *mummy* dan *spink* merupakan bukti Mesir telah mampu menguasai teknologi di zamannya. Teknologi pertanian yang dimiliki oleh Mesir mampu membuat waduk Aswan, kumpulan air dari sungai Nil, sehingga mampu mengairi daerah pertanian. Dalam sejarah, dikenal ada suatu wilayah yang disebut Mesopotamia yang di dalamnya bangsa Mesir sangat besar peran dan kiprahnya sehingga dikenal dalam sejarah dunia. Tetapi karena bangsa Mesir tidak mampu mengembangkan teknologi itu lebih maju maka ia dapat

dikalahkan oleh bangsa-bangsa lain yang belakangan mengembangkan teknologi seperti Perancis dan Inggeris.

Begitupun, untuk pengalaman bangsa Indonesia yang kaya sumberdaya alam namun lemah dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah maka bangsa yang besar dan kaya sumberdaya alam ini tidak mampu berbuat yang signifikan bagi warganya. Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan lemah. Karena kepemimpinan bangsanya lemah maka pembelaan terhadap warganya pun lemah juga. Akhirnya, pemimpin bangsa ini lebih banyak mengalah ketimbang bertahan untuk melakukan pembelaan terhadap warganya baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagai contoh, ketika musibah terowongan Mina di Arab Saudi terjadi, pemimpin bangsa Indonesia tidak menuntut terhadap pemerintahan Arab Saudi. Alasannya, karena korban sudah meninggal dunia untuk apa Indonesia menuntut. Sebagai imbalan tidak menuntut, pemerintah Arab Saudi memberi kompensasi pembuatan asrama-asrama haji di beberapa tempat di Indonesia. Ketika peristiwa Ambalat dan Ligitan terjadi, terdapat para penjaga perbatasan dari Indonesia dianiaya oleh militer Malaysia, pemimpin Indonesia tidak pernah protes atau menuntut perlakuan yang baik karena kita memiliki hak yang sama di dunia ini.

Hal ini berbeda dengan Indonesia, peristiwa terowongan Mina bagi pemimpin Malaysia, Mahatir Muhammad justeru secara tegas dan lantang mengecam pemerintah Arab Saudi lalai dan tidak becus mengurus pelaksanaan ibadah haji. Karena kita tahu bahwa ibadah haji adalah ibadah rutin tahunan sehingga bisa dievaluasi tiap saat dan minimalnya setiap tahun sekali. Sehingga kelemahan dan kekurangan dalam pengelolaan dapat diminimalisir secara dini. Karena dalam pandangan Mahatir, bukan persoalan

kompensasi tetapi nilai manusia tidak dapat diukur dengan kompensasi uang atau materi. Betapa mahalnya nilai kemanusiaan. Jangan menganggap warga sebagai sampah tak berguna tetapi harus diangkat sebagaimana layaknya sebagai manusia.

Begitu juga pembelaan pemimpin bangsa Filipina terhadap warganya. Ketika ada warga Filipina di Arab Saudi akan dihukum gantung maka pemimpin Filipina segera membelanya dengan ancaman akan memutus hubungan diplomatik bila hukuman itu dilaksanakan. Akhirnya, pemerintah Arab Saudi memberi ampunan kepada TKW asal Filipina tersebut. Ini salah satu bukti pembelaan pemimpin kepada warganya secara nyata dalam kancah percaturan dunia.

Lebih menyedihkan lagi, khususnya di Indonesia, ketika para guru secara jujur ingin membongkar kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional [UN] kepada publik maka yang diperoleh adalah teror dan ancaman. Sementara ini pihak berwenang, Mendiknas, berdiam diri tidak melakukan pembelaan. Tetapi, justeru Mendiknas sebagai wakil pemerintah didukung wakil presiden untuk mempertahankan UN yang penuh dengan kecurangan dan keculasan agar tetap dipertahankan. Dengan alasan UN sebagai alat ukur penilaian secara umum kualitas pelajar Indonesia. Tampaknya, sikap Mendiknas dan Wapres ini seperti kurang memahami prinsip-prinsip diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi [KBK] dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan [KTSP] dalam era otonomi pengelolaan pendidikan di Indonesia. Prof. Arif Rahman, Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, menyatakan perlindungan terhadap guru tetap tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional. Bahkan, informasi yang dikemukakan para guru yang diintimidasi

karena mereka berniat membongkar kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional seharusnya jadi informasi berharga untuk diteliti lebih lanjut” [Kompas, 7/6/2007].

Kebaikan bangsa ini harus ditegakkan oleh para pemimpin yang memiliki *akhlâq karîmah* [akhlak mulia]. Pemimpin yang berani memberi contoh kejujuran, keadilan, dan keluhuran perilaku. Bukan pemimpin yang pembohong dan mengintimidasi serta teror terhadap rakyatya yang ingin berbuat jujur. Capaian pendidikan Nasional akan menjadi bualan yang tak bermakna bila para pembuat dan pelaksana kebijakan pendidikan itu bertopeng kebajikan dan kesantunan, namun topeng itu bukan yang sesungguhnya. Rakyat akan dibohongi dengan iming-iming beasiswa, bantuan operasional sekolah, dan iming-iming lain agar putra-putra bangsa bisa bersekolah namun pada realitasnya masih banyak putra-putra bangsa ini dikeluarkan dari sekolahnya gara-gara tidak mampu membayar Sumbangan Pengembangan Pendidikan [SPP]. Marilah kita berintrospeksi diri, apakah kita sudah menjadi bangsa yang ber-*akhlâq karîmah* atau belum? Jika belum, cepatlah perbaiki *akhlâq* kita.

HARI AMAL BHAKTI DEPARTEMEN AGAMA ANTARA SEREMONIAL DAN KERJA NYATA?

ಐ®ಡ

A. Departemen Pengayom

Setiap tanggal 3 Januari diperingati sebagai Hari Jadi Departemen Agama, namun istilah yang populer di lingkungan departemen ini adalah Hari Amal Bhakti Depag atau disingkat HAB DEPAG. Departemen agama merupakan departemen yang terberat dalam menanggung beban moral dan psikologis. Hal ini dapat dipahami karena agama yang berada di Indonesia—dalam pembinaan dan pengontrolan—di bawah naungan departemen ini. Agama sebagai pemegang simbol, nilai, dan moral harus mencerminkan ajaran-ajaran yang diajarkannya. Implementasi dari penegakan nilai dan moral agama baru akan dapat dilihat dari perilaku para penganutnya. Kendatipun tidak semuanya perilaku penganut agama-agama di Indonesia mencerminkan nilai-

nilai yang dianutnya, namun untuk memperoleh gambaran yang jelas kita harus melihat praktek-praktek keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, tidak dapat berbuat seenaknya orang-orang yang bekerja, mencari nafkah, sekaligus berkarir di departemen yang pernah dipimpin pertama kali oleh H.M. Rasyidi yang dikenal kritis itu. Mata masyarakat akan lebih sensitif jika melihat kekurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh oknum pegawai di lingkungan departemen ini bila dibandingkan dengan departemen-departemen lainnya. Hal ini sesungguhnya harus menjadi cambuk bagi birokrat dan petinggi-petinggi di lingkungan departemen yang selama ini dipimpin oleh penganut agama Islam. Setidaknya, bila kita sadar bahwa perhatian masyarakat Indonesia yang begitu besar terhadap departemen ini maka sudah sepatutnya harus direspons positif oleh pelaku, pemegang kendali, dan karyawan yang ada di lingkungan departemen ini. Bukan sebaliknya, pemangku dan pejabat departemen ini masa bodoh atau tidak perduli terhadap kritik dan saran masyarakat. Sebab sikap ini tidak menguntungkan, di samping akan merusak diri juga akan merusak lembaga. Bahkan yang lebih parah lagi adalah akan muncul sikap apatis masyarakat. Hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap departemen ini dengan sendirinya akan merontokkan eksistensi departemen yang diperjuangkan oleh para ulama Indonesia dahulu.

Di hari ulang tahun atau yang lazim disebut Hari Amal Bhakti Departemen Agama maka di usianya yang cukup tua, ke-59 ini, sudah sewajarnya pengelola, pemegang kendali beserta pejabat-pejabat yang ada di dalamnya melakukan introspeksi, refleksi sekaligus

evaluasi atas pekerjaan atau aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya. Peran apa yang telah dilakukan selama ini oleh Departemen Agama? Bagaimana respons dan harapan masyarakat terhadap sepak terjang birokrat departemen ini? Sadarkah kita ini bahwa jabatan yang diemban adalah amanat Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban [*mas'ûl*] kelak di akhirat? Bukankah sikap ceroboh untuk kapanpun dimanapun tidak akan menguntungkan bagi diri maupun komunitas yang lebih luas? Apalagi di era kepemimpinan SBY-JK (Susilo Bambang Yudoyono-Muhammad Yusuf Kalla) tampaknya perilaku KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme) tidak lagi memperoleh tempat. Sehingga untuk masa sekarang ini sudah waktunya pejabat dan pemangku kekuasaan di Departemen Agama untuk melakukan pembenahan dan membangun *image* yang baik di tengah masyarakat.

Atas dasar kenyataan itu, wajar jika kita sebagai warga yang bermartabat menginginkan wujud nyata kiprah departemen yang kita cintai ini memenuhi harapan pendirinya serta masyarakat yang berusaha menjaga nilai-nilai, moral, dan kebenaran yang diyakininya.

B. Tuntutan Penegakan Moral

Harapan ulama pengusung berdirinya Departemen Agama adalah departemen ini mampu memberikan teladan sekaligus sebagai pengusung nilai, norma-norma sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kendatipun, secara historis, harus diakui bahwa berdirinya lembaga ini sangat kental dengan nuansa politis. Pemerintah, pada saat itu, membutuhkan suasana yang kondusif untuk membangun negeri ini dengan dukungan masyarakat yang lebih luas. Tuntutan umat Islam akan

azas Islam sebagai dasar negara tidak mungkin dipenuhi mengingat Indonesia adalah negara multikultural, agama, ras, suku, dan budaya. Oleh karena itu, pemerintah Soekarno perlu memberi saluran tuntutan itu dalam bentuk lain sehingga umat Islam yang mayoritas itu terpuaskan. Dalam pembentukan kabinet, pemerintah memberikan kompensasi terhadap umat Islam dalam bentuk adanya departemen yang mengurus perihal agama-agama dan umatnya yang secara resmi diakui keberadaannya di Indonesia.

Memperhatikan kondisi di atas, sangatlah wajar jika umat Islam berharap melalui departemen ini dapat melampiaskan harapan dan munculnya pancaran sinar pencerahan melalui gagasan dan teladan dari insan-insan religius. Suri teladan yang berlandaskan nilai-nilai, moral, dan ajaran agama menjadi kata kunci [*key word*] harapan para kyai, tuan guru, ajengan yang terkumpul dalam sebutan ulama Indonesia itu. Untuk melestarikan nilai-nilai agama, departemen ini juga diberikan wewenang mengelola lembaga-lembaga pendidikan agama mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi agama. Seperti dalam agama Islam ada IAIN [Institut Agama Islam Negeri], STAIN [Sekolah Tinggi Agama Islam Ngeri], dan UIN [Universitas Islam Negeri]; di lingkungan Agama Hindu ada STAHN [Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri]; dan di lingkungan Agama Kristen ada STAKN [Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri].

Dalam perjalanannya, kini Departemen Agama sedang diuji, di antaranya tarik-menarik wewenang mengelola lembaga pendidikan. Jika merujuk pada Undang-Undang No.2 Tahun 1989 dan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

maka wewenang pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah Departemen Pendidikan Nasional. Namun dalam aplikasinya, pemegang peran di Departemen Agama masih menyangsikan akan kemampuan pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan agama jika diserahkan kepada Departemen Pendidikan Nasional. Mungkin kesangsian itu bukan soal pengelolaan dalam pengertian manajemen, tapi dalam perlakuan dan aspek nilai-nilai agama yang diajarkan oleh masing-masing agama menjadi tereduksi.

Perlakuan Departemen Pendidikan Nasional hingga kini masih dianggap diskriminatif dalam memperlakukan lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Departemen Agama, terutama dalam perihal anggaran. Karena Departemen Agama, konon menurut sumber yang dapat dipercaya, mengelola lembaga-lembaga pendidikannya dari anggaran pemeliharaan dan pengembangan lembaga-lembaga keagamaan. Sehingga dapat dilihat perbandingan yang sangat mencolok antara anggaran lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dengan Departemen Agama. Sempat terjadi perbandingan anggaran pengelolaan untuk 14 IAIN se-Indonesia sama dengan satu fakultas di IKIP [yang kini berubah menjadi Universitas Negeri].

Ujian berikutnya adalah adanya tarik-menarik antara kelompok yang setuju akan eksistensi Departemen Agama dengan kelompok yang kontra terhadap keberadaannya. Realitas ini dapat dijadikan tantangan bagi pemegang otoritas kekuasaan departemen ini untuk menunjukkan eksistensi dengan menonjolkan kualitas yang dapat diperhitungkan dalam kancah, politik maupun sosio-kultural di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Maksudnya, jika akan dihapuskan atau tetap dilestarikannya harus atas landasan yang argumentatif, kemudian langkah selanjutnya harus memperhitungkan nilai kemaslahatan dan kemadharatannya bagi bangsa Indonesia yang lebih luas. Atas tantangan itu, kini sudah saatnya di usianya yang lebih dari setengah abad departemen ini harus menunjukkan prestasi-prestasi positifnya, bukan prestasi negatifnya.

C. Antara Idealisme dan Realisme

Sangat disayangkan jika departemen yang pada awalnya diusung oleh para ulama ini, dalam aktivitas nyata instansi pemerintah ini sebagai diantara tiga departemen yang paling korup di tanah air tercinta. Tidak sepatutnya lembaga yang dipacu oleh orang-orang beragama ini melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama yang diyakininya. Karena tidak ada satu pun ajaran agama yang ada di Indonesia yang membenarkan perilaku KKN [Korupsi Kolusi dan Nepotisme]. Kita dapat mendengar apologi orang-orang departemen, bahwa pelaku korupsi itu adalah oknum bukan departemen sebagai lembaga negara yang bersifat kolektif. Sebenarnya penyataan seperti ini merupakan bentuk pengalihan obyek pembicaraan. Jika departemen kita ingin bersih sudah sepantasnya dilakukan tindakan tegas bagi pelaku KKN [Korupsi Kolusi dan Nepotisme] itu.

Sesungguhnya mempetieskan permasalahan yang menggurita di lingkungan kerja kita adalah sikap yang tidak arif. Sebab kasus KKN dan perilaku a-moral sudah selayaknya diselesaikan secara tegas, elegan dan transparan. Jangan karena keponakan atau teman

gengnya yang melakukan perilaku menyimpang kemudian diusahakan untuk ditutup-tutupi agar orang lain tidak melihat dan mengetahuinya. Kita tidak ingat bahwa sehebat-hebat kita menyembunyikan bangkai maka tinggal tunggu waktunya bau busuk itu akan menyengat hidung kita. Kemudian, kita baru meributkannya setelah kasus itu telah lama terjadi, setelah belakangan masyarakat baru mengetahuinya.

Dalam al-Qur'ân terdapat ayat yang menegaskan bahwa sebaik umat adalah jika di antara mereka ada yang berusaha menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran. *"Kuntum khaira ummatin ukhrijat li al-nâs ta'murûna bi al-ma'rûf wa tanhawna 'an al-munkari"* [jadilah kalian sebaik-baik umat yang di antara mereka ada yang menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan (*ma'rûf*) dan mencegah kemungkaran] (QS.3:110). Barangkali pesan religius inilah yang menjadi semangat *faunding father* Departemen Agama. Karena menegakkan kebenaran dengan berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan maksiat, munkar, dan kejahatan merupakan misi agama Islam. Bahkan bukan hanya Islam saja melainkan hampir semua ajaran agama memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat jahat dan munkar bagi para pemeluknya. Oleh karenanya, sudah saatnya kini departemen agama sebagai pengayom semua agama di Indonesia mau merespons kritik dan saran masyarakat untuk perbaikan pengelola dan lembaganya. Sehingga kita punya harapan untuk melestarikan lembaga ini sebagai lembaga yang elegan, dan sebagai lembaga yang patut diperhitungkan dalam kompetisi *amar ma'rûf nahi munkar*.

D. Harapan Masyarakat

Seperti halnya dalam pendirian lembaga-lembaga di lingkungan pemerintah kita, yang selalu ada maksud dan tujuan serta visi dan misi yang diembannya maka berdirinya Departemen Agama tentu mengemban visi dan misinya. Di samping sebagai alternatif penyaluran aspirasi umat Islam saat berdirinya, maka ada beban yang harus diembannya oleh Departemen Agama yaitu harus membina toleransi umat beragama baik internal maupun eksternal umat beragama. Sesungguhnya semangat itu telah dirancang oleh para ulama penggagas berdirinya Departemen Agama ini. Mereka tentunya setelah memperhatikan pengalaman sejarah masa lalu bangsa Indonesia yang senantiasa dihadapkan pada rongrongan kekuasaan politik dan kepentingan-kepentingan lainnnya, perlu belajar dari pengalaman sejarah masa lalu.

Di usianya yang sudah lebih dari setengah abad, maka perjalanan Departemen Agama sudah semestinya matang dan menunjukkan kedewasaan dalam berperan dan berkiprah di tengah masyarakat. Kita harus membuang jauh-jauh sikap arogansi, ketamakan, kerakusan dan tidak tahu diri dari mental pejabat, pemangku, dan pemimpin di lingkungan departemen yang diharapkan sebagai teladan ini. Masyarakat sangat menantikan kiprah dan perilaku pemimpin di lingkungan departemen ini membuat rasa nyaman, damai dan menyejukkan. Image sebagai instansi pemerintah yang baik, nyaman, bersih, dan menyejukkan sepatutnya ditunjukkan oleh para pemimpin, karyawan, dan pesuruh di lingkungan departemen ini.

Masyarakat sangat menaruh harapan yang tinggi terhadap Departemen Agama. Instansi ini sepatutnya

dapat dijadikan: (1) teladan kebersihan dalam berkarya bagi departemen-departemen yang lain, (2) memberikan panduan sosio-religius dan legal-formal dalam bidang *mu'âmalah,* (3) sesuai dengan mottonya, *Ikhlas Beramal,* maka sudah sepatutnya Departemen Agama menjadi departemen yang paling pertama dalam menangani sosio-religius dengan memberikan teladan yang baik, khususnya dimulai dari para pemimpinnya tidak terlibat KKN (4) bukan dijadikan sebagai pasar broker-broker calon pegawai dan pencari jabatan basah seperti disinyalir oleh Gus Dur (KH.Abdurrahman Wahid, mantan preside RI ke-4). Artinya kesinisan masyarakat terhadap instansi pemerintah ini bukan tanpa sebab tapi memang ada fenomena yang muncul terlihat oleh masyarakat. *Selamat Hari Ulang Tahun dan semoga sukses!*
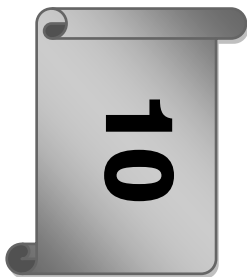
TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MEA 2015

Penerapan traktat MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) pada 31 Desember 2015 sudah diberlakukan. Artinya, harus dihadapi dengan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Siapa yang kuat, akan mampu bersaing dan bertahan, namun barang siapa yang tidak siap, maka akan menjadi penonton alias pesakitan di negeri sendiri. Persaingan antar negara-negara Asean bahkan negara lain semisal Eropa dan Amerika akan turut bersaing dalam proses globalisasi ini.

Kesuksesan

Ada pepatah *success is a state of mind. If you want success start thinking of yourself as a success*. Sukses adalah keadaan pikiran. Jika anda ingin sukses mulailah berpikir tentang anda sendiri, itulah sukses. Ini menginspirasi kita untuk membangun *mindset* sukses kita, sukses keluarga kita, bahkan sukses PPs IAIN Cirebon ini sangat tergantung pada pikiran sukses berjamaah pada seluruh komponen kampus ini. Dengan demikian, baru kita akan melangkah pasti menapaki

prosedur standar untuk pencapaian kesuksesan itu sendiri, terutama dalam rangka menghadapi tantangan di era MEA yang sudah berlaku sejak akhir 2015 .

Perlu kiranya dipertegas kembali tentang tugas dan fungsi perguruan tinggi termasuk Program Pascasarjana ini, sebagaimana terumuskan dalam 'tri dharma' perguruan tinggi, yaitu pendidikan-pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada pendidikan dan pengajaran mahasiswa atau peserta didik akan medapatkan fasilitas pengembangan dirinya untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, atau dikembangkan menjadi manusia profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi dirinya, bangsa dan negara. Melalui penelitian dan pengembangan mahasiswa mengaplikasikan hasil belajarnya untuk penelitian dalam rangka mengembangkan pengetahuan. Tanpa penelitian maka pengembangan ilmu pengetahuan akan terhambat. Penelitian harus dilakukan dengan mengaitkan ilmu pengetahuan yang didapat dengan pembangunan dalam arti yang luas, tidaklah berdiri sendiri. Penelitian yang dilakukan harus bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pengabdian kepada masyarakat harus dilaksanakan dalam rangka penerapan pengetahuan yang telah dikembangkan di perguruan tinggi khususnya sebagai hasil dari penelitian. Pengabdian kepada masyarakat merupakan rangkaian aktivitas dalam memberikan sumbangsih perguruan tinggi terhadap masyarakat yang bersifat nyata dan langsung dirasakan manfaatnya dalam waktu yang singkat. Kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan atas inisiasi perorangan maupun kelompok civitas akademika atau program institusi perguruan tinggi itu sendiri. Atas dasar tri dharma perguruan

tinggi ini, kita dihadapkan pada tantangan era MEA yang sudah berjalan sejak akhir 2015. Kemampuan pengetahuan, penelitian dan pengabdian kita harus efektif bahkan menjadi solusi bagi tantangan pendidikan Islam di era in.

Apa sebenarnya yang menjadi isu umum agama di era MEA ?

Agama merupakan *'problem of ultimate concern'*, basis ruhaniyat yang memuat tata keimanan, peribadatan dan norma-norma yang menjadi pijakan membangun kesatuan jiwa dan badan untuk mengabdi kepada Tuhan, dalam persinggungannya dengan dinamika sosio-kultural sering terabaikan oleh kepentingan manusia yang makin meningkat (*rising demands)*. Akibatnya peran vital agama seringkali tereliminasi dalam kehidupan manusia. Agama sekedar menjadi alat yang dimanipulasi untuk memuaskan kepentingan manusia. Dengan demikian, agama menjadi kehilangan spirit transendentalnya.

Bagaimana dengan kebutuhan akan Agama ?

Menurut Chabib Toha (1989:12), agama diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, sangat sukar mencari penggantinya jika peranannya merosot." Bahkan menurut hemat Fazlur Rahman, "Agama dibutuhkan untuk mencapai tujuannya yakni untuk menciptakan struktur masyarakat yang adil, damai dan sejahtera didasarkan pada etika."

Apa yang menjadi prinsip umum agama Islam ?

Dalam prinsipnya dikenal bahwa [1] Pertautan yang sempurna dengan sunnatullah dan agama, [2] Prinsip memyeluruh (universal) mencakup segala aspek

pertumbuhan; pribadi, sosial dan kehidupan, [3] Prinsip integral (terpadu), integral antara unsur teosentris, imanitas dengan unsur antroposentris, manusia, dunia, [4] Prinsip keseimbangan, seimbang antara kebutuhan jasmani, rohani, lahir, batin, dunia, akhirat, masa kini dan masa depan, [6] Prinsip kejelasan, kejelasan prinsip, tujuan, ajaran dan hukum-hukumnya, [7] Prinsip *fitratullâh* bagi manusia (al-Syaibani, 1999: 256).

Apa itu globalisasi dan kelahiran MEA ?

Bisa disebut MEA ini adalah anak dari globalisasi yang terlahir dengan banyak kesamaan karakteristiknya. Jika globalisasi disebut sebagai proses menjadikan satu dunia, MEA ini proses menjadikan satu komunitas kawasan ASEAN melalui teknologi komunikasi dan informasi. Yang terjadi di era ini :

- ❖ Pengertian Ekonomi: (1) Proses internasionalisasi produksi, mobilisasi model masyarakat internasional, penggandaan, intensifikasi, ketergantungan ekonomi; (2) reorganisasi sarana ekonomi (produksi), penetrasi lintas negara dari industri, perluasan pasar uang, penjajahan barang konsumsi secara besar-besaran dari dunia maju ke dunia ketiga. Catatan: pasar terbuka, tak ada proteksi /politik *dumping*, subsidi, bersaing kualitas, harga, tak ada bea atau pajak masuk (ratifikasi AFTA, APEC, WTO: 2003, 2008, 2020). AFTA, MEA mulai 31 Desember 2015
- ❖ Politik Ideologi: liberalisasi perdagangan, industri, deregulasi, privatisasi, adopsi sistem politik dan otonomi,
- ❖ Pengertian teknologi: penguasaan dunia melalui penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk bio-teknologi dari dunia satu ke dunia ketiga.
- ❖ Pengertian budaya: harmonisasi ide-ide pluralitas agama, hak asasi dan gaya hidup konsumerisme dan pornografi.

❖ Pengertian Ilmu pengetahuan: menciptakan kaidah pengetahuan yang bersumber pada empirisme dan cara penalaran konteks masyarakat dan alam negara maju bagi negara tertinggal tanpa memperhatikan kekhasan masyarakat dan alamnya.

Bagaimana trend millennium 3/abad 21 ?

Dalam trend millenium 3 ini ada fenomena yang harus dicermati yakni: [1] Ledakan ekonomi global, [2] Renaisance dalam seni, [3] Munculnya sosialisme pasar bebas, [4] Gaya hidup global dan nasionalisme kultural, [5] Penswastaan negara kesejahteraan, [6] Kebangkitan tepi pasifik, [7] Dasawarsa wanita dalam kepemimpinan, [8] Abad biologi, [9] Kebangkitan agama, [10] Kejayaan individu.

Apa yang menjadi problem dan dilema ?

Alvin Toffler (1998), perubahan cepat susah diikuti imajinasi, hari ini menguasai masalah, di luar sudah berubah cepat, mudah melahirkan *future shock* (kejutan masa depan). Menurut Erich Fromm, akibat persaingan bebas ekonomi dan budaya, nilai agama tereduksi oleh aspek fungsi kerja. Lahir agama industri, agama yang hilang kasih sayang. Manusia dimesinkan secara total, diarahkan dengan kerja mesin-mesin, dipenuhi hiburan tetapi nyaris tanpa identitas, tak tahu tujuan hidup (krisis identitas). Sementara, Samuel Huntington menegaskan bahwa perebutan pengaruh dan kepentingan ekonomi dan politik akan melahirkan krisis pertentangan yang tak pernah selesai. Lebih jauh, Francis Fukuyama memprediksi bahwa globalisasi menyebabkan akhir sejarah bangsa, *nation state (the end of history)* dan akhir dari ideologi *(the end of ideology).*

Mengapa MEA jadi problem ?

Penerapan perjanjian (traktat) Masyarakat ASEAN dapat menimbulkan imagi sebagai berikut: [1] Hantu negatif, sebab lebih merupakan penjajahan ekonomi baru, lebih luas skalanya dan sistem baku WTO, TRIPS (*Trade Related Intelectual Property Rights*, penjaminan hak milik dan modal), peraturan-peraturan investasi TRIMS (*Trade Related Investment Measure*), dan GATS (*General Agreement of Trade and Service*, persetujuan dagang dan jasa). Inti jelajahnya: hegemoni adi ekonomi, adi politik, adi budaya, adi teknologi dari aktor utama Amerika, Jepang dan Eropa. [2] Meminggirkan peran Tuhan. Tuhan ditabukan, tradisi adat dan agama menjadi fosil zaman.

Di mana posisi Islam di era MEA ?

Dalam konteks perubahan yang demikian, agama Islam harus dapat membebaskan masyarakat dari belenggu kekerasan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, menciptakan solidaritas antar manusia, dan mempersatukan kembali relasi manusia dan Tuhan yang ternoda [QS.2:1-5], [al Isra 17: 9 dan 82].

Fungsi apa yang harus direvitalisasi dalam pendidikan Islam ?

Peran pendidikan harus ditingkatkan dengan memodifikasi fungsinya, yakni: [1] Fungsi spiritualitas: yaitu fungsi yang berkaitan dengan akidah dan kepercayaan. Manusia yang jauh terjebak dalam hedonisme dapat menemukan kembali identitas dirinya, mempunyai martabat dan mengetahui eksistensinya. [QS 2:284], [QS. 65:3]. [2] Fungsi psikologis: yaitu fungsi yang berkaitan dengan mental, moral dan akhlak. Pendidikan Islam memberikan landasan yang kokoh bagi dasar-dasar bertindak dan membentuk

moralitas masyarakat yang terancam oleh budaya bebas nilai. [3] Fungsi Sosial: mengembalikan relasi sosial yang renggang akibat pemujaan pada materialisme, efisiensi dan kegilaan kerja. Manusia bukan mesin atau robot yang selamanya hanya memiliki fungsi produksi dan konsumsi tetapi butuh relasi sosial untuk kesempurnaan dan kemuliaan [QS. Al Isra 17]. [4] Fungsi Profesional: yaitu menyiapkan masyarakat yang berdaya dalam situasi, sosio-kultural, dan dalam memperjuangkan cita-cita hidup (inti profesionalisme: wawasan lebih, skill memadai, manajemen dan etika) [QS. 29:7], [QS.Fusilat: 46].

Usaha apa yang harus dilakukan ?

1. Pengayaan materi Islam dan memainkan peran yang dinamis, berorientasi kekinian dan masa depan [dakwah *bi al-hâl* dan fungsional].
2. Mengaktualisasikan ajaran Islam komprehensif agar berfungsi secara positif, dengan cara reinterpretasi ajaran, revitalisasi untuk kemaslahatan dan kemanusiaan.
3. Menyiapkan lembaga-lembaga Pendidikan Islam sesuai dengan manajemen yang profesional, terpadu, menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan.
4. Melakukan riset, penelitian, evaluasi, kajian dakwah fungsional secara komprehensif dan konsisten.
5. Mengusahakan tenaga-tenaga penggerak Islam, pemikir, konsultan yang sekaligus sebagai ahli perancang, pengelola, pembimbing, pengatur masyarakat etik, maju, harmonis yang berwawasan Islam.

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan memajukan bangsa. Peran yang

dimaksud adalah peran yang merupakan terjemahan dari *function, job, work* atau *role*. Oleh karena itu, pemerintah sangat berkepentingan dengan peran, tugas, dan kerja perguruan tinggi yang memiliki kualitas baik. Masyarakat perguruan tinggi harus bersyukur dengan posisinya yang sangat strategis dengan cara memberikan sumbangan terbaik kepada bangsa dan negara ini. Menurut Muhammad Nuh, perguruan tinggi mempunyai empat peran penting dalam pembangunan bangsa, yakni sebagai pendukung, pengarah dan penggerak, pemungkin, dan pemicu transformasi. Lebih jauh Muhammad Nuh menomorsatukan peran 'pemicu transformasi' sebagai peran terbaik yakni sebagai penggerak perubahan. "Maka dari itu perguruan tinggi harus bergerak dinamis. Pengajarannya harus berubah, jangan itu itu saja. Risetnya harus berkembang, jangan itu itu saja."

Apa yang menjadi tantangan mahasiswa PPs?

Diketahui tantangan mahasiswa itu adalah [1]. Tidak mau tampil, [2]. Menunda-nunda, [3]. Melakukan sesuatu yang kurang penting, [4]. Terlalu banyak pikiran, [5]. Melihat sisi negatif dan kerugian dalam segala hal, [6]. Bersikukuh dengan pikiran sendiri dan tertutup dari pengaruh luar, [7]. Terus-menerus dipenuhi informasi yang berlebihan.

Bagaimana supaya menjadi mahasiswa efektif?

Siapkan diri dengan [1]. Jadilah mahasiwa proaktif, [2]. Mulailah dengan tujuan akhir, [3]. Melakukan sesuatu secara berurutan, [4]. Berpikir *Win-Win Solution*, [5]. Berusaha memahami dahulu, kemudian berusaha dipahami, [6]. Bersinergi, [7]. Mengasah gergaji.

Diyakini bahwa, MEA akan membangun niat yang *committed* bagi institusi ini, berusaha keras dan cerdas dalam

membina dan mencapai kualitas yang baik, sehingga meraih aksi progresif yang tertanam pada setiap komponen kampus yang dengan aksi ini meraih kebiasaan positif. Kebiasaan produktif ini akan menjadikan institusi tersebut akan meraih karakter yang berkualitas. Karakter yang berkualitas tinggi inilah yang akan menentukan nasib masa depan nilai jual dan pengabdian lembaga pendidikan kita bersama.

Kepada para wisudawan, kami ucapkan selamat atas diraihnya sarjana dan magister Anda semoga dapat menghadapi tantangan yang lebih menantang dan dahsyat di masa hadapan. *Semoga...!*

LINTASAN DAN KENANGAN

1. Abah Ayip Usman
2. Ahmad Syubbanuddin Alwy
3. Islam di Singapore
4. Serba Serbi Kehidupan Sosial di Singapore
5. Nasihat Sang Ayah
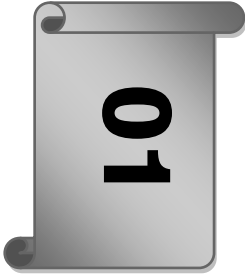
K.H. SYARIF USMAN: SANG PENDOBRAK "TRADISI KEHABIBAN"

ℬ®ℭ

"Kemilau masa kini selalu berasal dari kemungkinan-kemungkinan yang ada bersamanya. Biarlah pengalaman bersama kita terangkum dalam sebuah tatanan moral yang kekal; biarlah penderitaan kita memiliki makna abadi; biarlah Surga tersenyum pada bumi dan para dewa mengunjunginya; biarkan iman dan harapan menjadi atmosfer yang membuat umat manusia dapat bernafas. Hari-hari dilalui dengan nikmat; manusia akan bergairah dengan prospek yang dihadapi mereka, bersemangat dengan nilai-nilai yang lebih tinggi." [William James, 2004:225]

Kesan penuh harapan adalah kepribadian yang jelas tampak pada K.H. Syarif Usman, yang biasa dipanggil oleh para kolega dan santrinya dengan sebutan Abah Ayip. Keyakinan akan kekuatan alam pikir yang berkembang di dunia ini menjadi sebuah keniscayaan merupakan kerangka pikir Abah Ayip melihat perkembangan komunitas Islam Indonesia. Dasar pemikirannya dilandasi pemikiran-pemikiran yang

berkembang di dunia Islam klasik. Tokoh pemikir klasik baik dalam bidang kalam, filsafat, fiqih, tafsir maupun tasawuf memberikan inspirasi pemikiran Abah Ayip dalam meretas persoalan-persoalan sosial yang dihadapinya. Persoalan bukan untuk dihindari namun harus dihadapi sebagai tantangan, bukan sebagai hambatan. Sejatinya, pemikiran model ini tampak sejalan dengan pemikiran William James dalam karyanya, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* (2004).

Menurut James, "hidup dan negasinya ditempa bersama-sama tanpa terpisahkan. Akan tetapi, jika hidup itu baik, negasinya pastilah buruk. Meskipun demikian, keduanya adalah fakta eksistensi yang sama-sama mendasar; dan ini berarti semua kebahagiaan alami akan dijangkiti oleh sebuah kontradiksi."[i] Abah Ayip melihat hidup ini, secara natural, sudah teratur dan berjalan dengan *sunnahnya* tanpa harus membeda-bedakan antara yang agama dan duniawi. Pemilahan ini bukan untuk mengambil yang satu dan meninggalkan yang lainnya. Namun, harus dilihat bahwa agama (ukhrawi) merupakan kelanjutan dari kehidupan duniawi yang dalam perjalanan hidupnya harus dibimbing oleh agama. Maksudnya, agama sebagai tatanan atau pedoman hidup membimbing bagi yang mengikutinya. Kebaikan dan keburukan merupakan pasangan yang senantiasa berjalan di dunia ini. Kemunculan kebaikan mendorong manusia untuk melakukan *amar ma'rûf* dan kemunculan keburukan dapat mendorong manusia untuk melakukan upaya *nahi munkar.* Walhasil, tugas kekhalifahan manusia di muka bumi ini adalah menebarkan kebaikan dan meminimalkan kejahatan, keburukan, dan kerusakan.

Memperhatikan beberapa pemikiran tokoh pluralis ini, kesan pertama yang tampak adalah kebersahajaan dan

optimisme dalam segala usaha hidup di dunia ini tanpa harus berputus asa. Karena diyakini bahwa agama mengajarkan perubahan pada diri manusia harus dilakukan oleh diri manusia sendiri. Kecil kemungkinan ada perubahan pada manusia tanpa dilakukan upaya perubahan itu oleh manusia sendiri, kendatipun dimungkinkan ada terjadi perubahan oleh pihak lain namun hal itu kecil sekali peluangnya. Memang, dalam hidup ini ada misteri tetapi misteri itu secara perlahan akan segera diketahui oleh manusia, dan inilah yang dikenal dalam nilai spiritual keagamaan disebut dengan hikmah. Hikmah di balik peristiwa akan diketahui setelah peristiwa itu terjadi. Bagi orang yang meyakini adanya hukum sebab akibat, bahwa akibat akan diketahui setelah dipahaminya penyebab terjadinya peristiwa. Atau sebaliknya, setelah diketahui penyebab maka akan diketahui kemungkinan adanya akibat.

Pendobrak Tradisi Keluarga Kyai

Kyai "nyeleneh", disebut oleh sebagian koleganya, Abah Ayip kendatipun keturunan Rasul SAW atau yang biasa disebut *habîb* atau *syarîf* namun beliau tidak terlalu bangga dengan sebutan itu melainkan lebih *enjoy* dipanggil Kang Ayip. Respon dan pelayanan masyarakat terhadap kyai yang dekat dengan para kawula muda ini dibalas dengan kesederhanaan bukan dengan kebanggaan, tidak seperti kyai lain dan para keturunannya. Inilah, barangkali yang menyenangkan para Kawula Muda NU (KMNU). Biasanya, para Kawula Muda NU (KWNU) akan segan dan *ewuh pakewuh* terhadap para kyai apalagi jika kyai itu lebih senior. Namun berbeda halnya, ketika para kawula muda bertandang ke rumah Abah Ayip. Mereka merasa *ta'dzîm* namun tidak mengurangi rasa kritis terhadap pembicaraan yang disodorkan oleh almarhum.

Medin dan Ross (1992) menggambarkan hubungan timbal balik sebagai respons atas stimulant yang muncul dengan mempertimbangkan hambatan yang dihadapinya. Lebih lanjut mereka menjelaskan:

> *Rather than try to consider all the possibilities, we come prepared with certain biases or expectations that greatly influence what we consider and how we act. We may not experience ambiguity because we don't consider alternative possibilities. This "constraints" occur in all facets of cognition and, we believe, are responsible for the successful performance of the cognitive system.*[ii]

Abah Ayip adalah orang yang senantiasa hidup sederhana, menata kehidupannya dengan memahami nilai-nilai keagamaan yang egaliter, meskipun beliau adalah saeorang keturunan Rasulullah SAW dan dianggap sebagai tokoh agama yang terkemuka namun dengan sederhana dan "tawadlu"nya beliau tidak mau menggunakan simbol-simbol dan panggilan yang khusus seperti habib dan sejenisnya. Bahkan pada suatu waktu pertemuan para kyai dan habib di suatu majelis dengan respon dan penghargaan yang berlebih maka beliau menolaknya secara halus agar penghormatan dilakukan secara biasa pada umumnya terhadap masyarakat awam.

Gemar pada Pemikiran Filosofis

Para sahabat saya pada awalnya tidak mengira bahwa Abah Ayip adalah orang yang senang pada pemikiran yang serius. Suatu saat, kami ikut mengaji pada *majlîs pengajian* yang almarhum bina. Kitab yang dikaji adalah *Kitâb al-Asybâh wa al-Nadhâ'ir,* sebuah kitab yang membahas tentang metodologi hukum Islam, atau yang lazim di kalangan santri disebut sebagai salah satu *kitâb ushûl al-fiqh*. Dalam uraian ini,

Abah Ayip mengelaborasinya dengan argument-argumen filosofis. Bagaimana beliau menjelaskan perubahan dengan teori dialektika Hegel, padahal pembahasan masih pada bagian mukaddimah, belum pada *content* kitab.

Begitu juga, ketika pembahasan memasuki wilayah penciptaan, maka teori akal menurut al-Farabi menjadi pisau analisis, yang disambung pula dengan teori gurunya, Plato. Keseriusan ini ditindaklanjuti dengan mengundang *expert* filsafat, Dr. Husin Labib dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan seorang alumni Qum Universiti Iran untuk mengisi diskusi di Yayasan Khatulistiwa yang Abah pimpin langsung. Bila penulis perhatikan, sangat sedikit para kyai selevel beliau yang masih gemar melakukan kajian dengan filsafat sebagai pisau analisis, bahkan sebelum melakukan pembahasan para kyai akan mengingatkan bahwa filsafat itu haram sebagaimana difatwakan oleh Imâm al-Ghazâlî.

Keharaman filsafat yang dimaksudkan oleh Imâm al-Ghazâlî bukanlah keseluruhan namun bagian dari pemikiran filsafat. Secara kronologis, pemikiran al-Ghazâlî ini dapat dipahami dari proses kemunculan dan perkembangan intelektualnya. Pada awalnya, al-Ghazâlî adalah saintis, karena ia menggali keilmuan empirik yang berkembang pada saat itu. Menghafal al-Qur'an merupakan bagian awal yang lazim dilakukan oleh anak-anak seusianya, termasuk belajar fiqh, hisab (matematika), astronomi, mantik (logika) dan nahwu (gramatika). Pada tahapan ini, al-Ghazâlî sebagai ilmuwan yang haus ilmu, senantiasa mencari dan mencari untuk memenuhi kekosongan akal intelektualnya. Namun, pemenuhan ini tidaklah memuaskan al-Ghazâlî karena pengetahuan sains masih dapat menipu mata kita. Seperti lurusnya tongkat di ruang terbuka namun menjadi bengkok

ketika dimasukkan ke dalam air. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab al-Ghazâlî melakukan pencarian pengetahuan lain, yakni kebenaran filsafat.

Selama beberapa hari, konon dalam sebuah riwayat, al-Ghazâlî tidak keluar rumah untuk mempelajari filsafat. Yang hendak diketahuinya adalah apa isi ajaran filsafat. Ternyata setelah ia melakukan pengkajian terhadap seluruh karya-karya filsafat Islam, ditemukan ada 20 prinsip ajaran filosof. Untuk mengabadikan hasil telaahnya ini, al-Ghazâlî membukukannya dalam sebuah karya yang diberi judul *Maqâshid al-Falâsifah* (Prinsip-prinsip Pemikiran Kaum Filosof). Dalam buku ini diuraikan kedua puluh prinsip ajaran kaum filosof, dan ditemukan ada tiga prinsip ajaran kaum filosof bertentangan dengan ajaran Islam. Ketiga prinsip itu meliputi tentang (1) kekadiman alam, (2) kebangkitan di hari akhir, dan (3) Allah mengetahui yang *kulliyah* saja dan tidak mencakup yang *juz'iyah*.

Ketiga prinsip yang diuraikan oleh al-Ghazâlî dituangkan dalam sebuah karya tulis hasil penelitian, yakni *Tahâfut al-Falâsifah* (Kerancuan Pemikiran Kaum Filosof). Dalam pemikiran al-Ghazâlî, tidaklah mungkin alam itu *baqâ'* (kekal) atau *qadîm* (dahulu). Sebab, bila alam itu *qadîm* maka sama dengan Tuhan yang memiliki *qadîm* (Maha Dahulu). Dalam pandangan al-Ghazâlî, alam adalah makhluk (diciptakan oleh Tuhan) dan tidak mungkin makhluk menyamai dengan yang menciptakannya.

Kebangkitan di hari akhir—hemat para filosof—akan terjadi sebagaimana diinformasikan oleh al-Qur'an. Namun terjadi perbedaan antara pemikiran kaum filosof dengan pemikiran kaum *mutakallim* (ahli ilmu kalam). Bila kaum *mutakallim* meyakini bahwa kebangkitan manusia di akhirat nanti baik secara badani dan ruhani. Artinya, baik jasad (raga)

maupun ruhnya akan bangkit kembali sebagaimana ia hidup di dunia. Argument ini dipahami karena Tuhan memiliki hak mutlak atau memiliki kehendak mutlak yang tidak terbatas. Tuhan dapat berbuat sesuatu yang tidak mungkin menurut manusia.

Berbeda dengan kaum *mutakallim,* para filosof meyakini berdasarkan logika bahwa kebangkitan manusia di akhirat hanya dengan ruhnya saja. Tidaklah logis—hemat para filosof—bila manusia bangkit di hari akhir nanti dengan jasadnya juga. Karena jasad terkena *sunnat Allâh* akan hancur lebur menjadi tanah. Oleh karena itu, kebangkitan manusia di hari kebangkitan (*yawm mahsyar*) hanya dengan ruh saja tanpa jasad. Jasad yang sudah menjadi tanah tidak akan kembali menjadi tubuh sebagaimana hidup di dunia, ia sudah dimakan rayap lalu menjadi tanah. Inilah yang dipahami oleh kaum filosof sebagai *sunnat Allâh*. Tuhan tidak akan melanggar aturan yang dibuatnya sendiri (*innallâh lâ yukhlif al-mî'âd,* sesungguhnya Allah tidak akan mengingkari janji-Nya).

Kaum filosof berkeyakinan bahwa Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang bersifat general, yang besar-besar dan prinsip. Sangat tidak logis, hemat filosof, Tuhan mengetahui hal-hal yang detail, yang kecil-kecil, dan dipandang kurang memiliki kemanfaatan yang lebih banyak. Terkesan *muspra* bila Tuhan mengurusi soal-soal yang kecil yang sejatinya masih ada masalah besar yang lebih membutuhkan perhatian sangat banyak.

Pemikiran model inilah yang menjadi bagian wacana yang biasa dibaca oleh Kang Ayip. Artinya, pembahasan serius tentang makro kosmos dan mikro kosmos dalam kajian para filosof telah menjadi santapan bacaan kitab-kitab yang dilaluinya. Kekuatan bacaan ini merupakan ciri beda Kang Ayip

dengan kyai-kyai lainnya. Semangat membangkitkan gairah belajar dan membaca di kalangan kawula muda NU dilakukannya oleh beliau melalui diskusi-diskusi dan obrolan di mana saja beliau berkumpul dengan para kawula muda NU. Kyai pluralis ini, biasa dijuluki, merasa tidak tabu berbicara persoalan liberalism, radikalisme dan isu-isu Islam lainnya dalam sebuah pertemuan yang sifatnya formal maupun non-formal.

Perhatian terhadap Pendidikan

Pendidikan, galibnya bertujuan sangat mulia, yaitu membentuk manusia menjadi pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan akhlak mulia. Dalam konteks Indonesia, tujuan dan fungsi pendidikan telah dirumuskan denan indahnya dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tiga poin pertama tujuan itu adalah membentuk peserta didik menjadi insane yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun kenyatannya, tujuan indah itu terdistorsi menjadi bersifat sangat materialistik-sekularistik. Bagian inilah yang menjadi keprihatinan Abah Ayip. Di samping tidak menciptakan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan, juga belum menciptakan anak bangsa yang kritis, kreatif dan produktif.

Kyai Kempek ini menghendaki sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan mencetak warga bangsa yang cerdas, berakhlak, dan kreatif. Sebab, bila hanya cerdas saja, bangsa ini bisa maju secara material namun bisa kosong secara spiritual dan tidak mampu berdaya untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam dunia serba elektronik dan ilmu pengatahuan yang ditopang teknologi tinggi. Mungkin juga bangsa ini tidak akan mampu menatap masa hadapan yang lebih baik karena tidak mampu mencetak

kader-kader bangsa yang handal. Hemat penulis, jangankan untuk memprediksi, untuk membaca tanda-tanda peristiwa saja, bangsa kita ini boleh jadi tidak akan mampu, karena pendidikan kita lebih mengarahkan pada lebih banyak teoritis daripada praktis atau keseimbangan keduanya. Inilah sebagian yang diprihatinkan oleh mantan anggota DPR RI awal reformasi.

Kekhawatiran lainnya adalah peserta didik seolah-olah segera melupakan semua petuah guru tentang nilai-nilai kebajikan dan norma agama begitu mereka lulus dari lembaga pendidikan formal. Tidak ada lagi yang tersisa dari nilai dan norma itu kecuali hanya sedikit, karena mereka hanya berjibaku dengan kerasnya kehidupan. Inilah hidup mereka yang sebenarnya. Menurut hemat Abah Ayip, pendidikan bila hanya ditekankan pada kemampuan intelektual semata dan kurang memperdulikan aspek spiritual dan emosional, maka yang akan terjadi adalah munculnya kader-kader bangsa yang cerdas namun dapat berbuat kerusakan bagi bangsa sendiri. Mereka tidak menyadari akan kesalahan yang diperbuat, yang penting bagi dirinya secara rasional menguntungkan dan tidak melanggar hukum formal. Bahaya ini akan muncul jika pendidikan kita kurang disentuh dengan nilai-nilai moral melalui kecerdasan spiritual.

Keprihatinan yang demikian mendalam menjadi perhatian tokoh pluralis Cirebon, meningat pendidikan mempunyai investasi besar terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa karena tanpa pendidikan tidaklah mungkin suatu bangsa menjadi maju dan terdepan. Keperdulian untuk menjadikan aspek pendidikan sebagai *concern* perbaikan bangsa merupakan pilihan yang tepat. Menurut hemat penulis, pilihan Abah Ayip *concern* pada pendidikan merupakan pilihan yang tepat untuk melakukan perubahan

dan pembaharuan masyarakat. Pilihan ini secara sosiologis sesuai dengan realitas masyarakat yang menghendaki perubahan hidup yang senantiasa berkembang.

Penutup

Harapan penulis dengan wafatnya Abah Ayip bukanlah akhir dari pemikiran kritis kaum muda, namun sebaliknya dapat menjadi inspirasi pemikir-pemikir kritis dan produktif sehingga masyarakat menjadi dinamis. *Selamat berpikir…!*

AHMAD SYUBBANUDDIN ALWY ANTARA KENANGAN DAN KEKAGUMAN

ℬ®ℬ

Ahmad Syubbanuddin Alwy merupakan nama seorang budayawan Cirebon yang dikenal kritis, lugas, dan "*trengginas*" dalam berujar. Putra Bandengan Cirebon ini lebih dikenal dengan panggilan Kang Alwy. Pembicara yang suka ceplas-ceplos ini telah meninggalkan kita untuk selamanya pada Selasa, 3 November 2015 di Rumah sakit Sumber Waras Cirebon. Penyakit strooke menggelayutinya hingga pernah terjadi tiga kali, dan strooke yang ketiga kali inilah yang menjadi jalan medisnya meninggalkan kita semua untuk jangka waktu yang lama.

FMBK sebagai Forum Intensif Perjumpaan

Pertemuanku dengan aktivis sosial ini secara intensif di saat kami aktif pada FMBK (Forum Masyarakat Basmi Korupsi).

Semangat yang diusung dalam menjalankan pergerakan forum ini adalah sosoalisasi gerakan anti korupsi dan advokasi kepada masyarakat agar peduli terhadap bahaya penyakit masyarakat ini. Upaya yang senantiasa dilakukan dalam menebar kesadaran masyarakat anti korupsi dengan cara memangkas jaringan kasir-kasir Partai Golkar. Hal ini, menurut analisis Kang Alwy, efektif guna melemahkan pundi-pundi keuangan Golkar sebagai partai Orde Baru yang didukung oleh oknum-oknum aktivis partai yang koruptif.

Pemikiran untuk memperkecil sepak terjang partai Golkar di masyarakat bagi Alwy merupakan suatu keharusan. Mengingat partai ini telah berurat-berakar dan dijadikan pilihan oleh warga masyarakat kendatipun awalnya dengan cara paksa. Pemaksaan itu terjadi di saat Orde Baru berkuasa melalui tiga jalur, yang disebut jalur A, B, G. Yakni, jalur ABRI, Birokrasi dan Golongan Karya. ABRI sebagai Angkatan Bersenjata yang semestinya sebagai pelindung dan penjaga kedaulatan NKRI dimanfaatkan oleh penguasa Orde Baru sebagai mesin politik melalui jalur Bintara Pembina Masyarakat (Babinsya).

Jalur Birokrasi dimanfaatkan oleh penguasa Orde Baru untuk menjadi pundi-pundi pengumpulan suara dalam pemilihan umum agar Golkar menjadi partai pemenang tunggal yang dominan. Ternyata melalui jalur ini, Golkar menikmati kesuksesan yang sangat signifikan. Tidak hanya para PNS (Pegawai Negeri Sipil), tetapi aparat desa dilibatkan juga sebagai penggerak serta pengerah suara masyarakat desa untuk memilih partai Golkar. Bahkan rumor di masyarakat di masa Orde Baru, Golkar sudah menang sebelum pemilu. Proses pemilu yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru hanya sekedar dagelan. Angka kemenangan sudah ada dalam kantong penguasa Orba.

Golkar tidak mau disebut sebagai partai tapi lebih suka disebut sebagai golongan kekaryaan, kumpulan para individu atau kelompok yang bergerak dalam berkarya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dari imaj masyarakat yang cenderung negatif terhadap partai. Pengalaman sejarah telah membuktikan bahwa partai di Indonesia pernah lahir puluhan bahkan ratusan buah partai yang dianggap membawa kesengsaraan rakyat. Perpecahan di antara elit partai berimbas pada perseteruan antar pengikut partai, dan tidak sedikit membawa perpecahan di tengah masyarakat. Peristiwa pergolakan partai politik pernah dialami sejak pemilu 1955. Kondisi inilah yang dipakai dalih Golkar tidak mau menggunakan istilah partai sebagai sebutan yang mengiringi akronim Golkar.

Dasar pemikiran di atas, memacu pemikiran dan gerakan sosial Bang Alwy untuk menghabisi Golkar sebagai biang kehancuran bangsa Indonesia selama 32 tahun. Dampaknya dirasakan sekarang, masyarakat dan bangsa Indonesia tertinggal dalam berbagai segmen di percaturan dunia. Tidak hanya di bidang politik, namun juga dalam bidang lainnya semisal bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teknologi. Semestinya, kondisi seperti ini--hemat Syubbanuddin Alwy--yang harus bertanggung jawab adalah Golkar. Oleh karena itu, usul budayawan Cirebon ini, Golkar tidak boleh untuk berpartisipasi dalam pemilu berikutnya. Korup, perusak, dan sebutan lainnya melekat dalam Golkar.

Usulan konkrit bagi raja penyair ini terhadap pelemahan Golkar dengan cara menghabisi sumber keuangan Golkar, yang disebutnya sebagai kasir-kasir Golkar, melalui penghancuran ladang-ladang kasino, perjudian, dan tempat-tempat hiburan yang disokong oleh partai penguasa ini. Dalam peta pemikiran Bang Alwy, reformasi yang bergulir dengan

tanpa menggulingkan Golkar mustahil akan berhasil. Fakta menunjukkan bahwa kader Golkar sudah menyebar ke berbagai elemen masyarakat sehingga tidak bisa dihentikan jika partai Golkar tidak dibubarkan atau setidaknya dikecilkan perannya.

Pemikiran progresif Bang Alwy ini, tampaknya, merupakan refleksi selama ini yang melihat peran penguasa tanpa kontrol akan melahirkan kelaliman. Kezaliman dapat lahir dari pemikiran, perilaku, dan implementasi penguasa korup, mesum, dan culas. Jika kita ingin memperoleh pemimpin yang baik, harus dimulai dari tokoh dan dukungan masyarakat yang anti korupsi. Bukanlah kolaborasi partai dagangan dan penguasa culas serta tidak kreatif. Kegetiran yang dialami budayawan berperawakan ramping dan berkepala "Agus" (Agak Gundul Sedikit), dialami juga oleh aktivis-aktivis lain yang bersikap kritis, tegas, lugas, dan berprinsip. Aktivis berkarakter tidak kenal kompromi jika berhadapan dengan kepala daerah yang mengajak kompromi dan "berkoordinasi" alias mau diajak bekerja sama.

Kekecewaan saya terhadap sebagian aktivis FMBK pernah diobrolkan dengan almarhum mantan Ketua DKC (Dewan Kesenian Cirebon) ini. Dikatakan bahwa sebagian anggota FMBK ada yang "mengamen" ke anggota dewan (DPRD) Kota Cirebon. Saya tercengang dengan jawabannya, ia mengusulkan agar yang bersangkutan dikeluarkan dari keanggotaan kendatipun keanggotaan FMBK itu longgar. Ini termasuk penodaan dalam kegiatan aktivis sosial guna memperjuangkan gerakan anti-korupsi.

Out of Place

Raja Penyair Cirebon ini meminjamkan kepadaku sebuah buku berjudul *Out of Place* tulisan Edward Said yang

mengagumkan. Edward Said, seorang penulis produktif dari Palestina yang bermukim di Amerika Serikat. Buku ini mengisahkan perjalanan hidup Said dan keluarganya yang mengalami diaspora ke berbagai negara. Sentuhan tangan penulis buku *best seller* ini sangat mengagumkan dalam mencarikan pilihan diksi yang menarik dan mudah dipahami. Bukunya yang berjudul *Orientalisme,* Edward Said dikagumi oleh para peminat pemikiran Islam di dunia. Kendatipun diri dan keluarganya merupakan penganut Katholik Arab yang taat namun obyektif dalam memaparkan perjuangan bangsa Arab mereput tanah Palestina.

Bang Alwy, sebelum menyerahkan buku *Out of Place,* memaparkan akan kandungan substansi buku tersebut dengan kekagumannya atas kelancaran dan mengalirnya kisah yang diceritakan oleh Edward Said. Memang betul adanya, setelah buku itu saya baca penuturan yang cerdas dan mudah dicerna sekaligus menunjukkan kepiawaian yang sangat dahsyat Edward Said dalam menulis buku-bukunya. Pemaparan yang menyentuh rasa batin setiap pembaca, Edward Said berusaha mengungkapkan sebuah perjuangan keluarga keturunan Arab dalam mengarungi bahtera hidup di dunia ini. Bangsa Arab yang terdesak oleh bangsa Yahudi yang merampas tanah dan rumah tempat tinggal mereka, sejatinya merupakan perjuangan panjang selama belum ada perdamaian.

Saling klaim atas kepemilikan tanah Palestina oleh bangsa Palestina dan bangsa Yahudi. Mereka masing-masing merasa memiliki dari warisan nenek moyang mereka masing-masing. Ditambah kekisruhan ini oleh keterlibatan Inggeris yang turut membantu memperkuat posisi bangsa Yahudi atas pendudukan tanah air Palestina sebagai Negara Israel. Perang antara Liga Arab yang dipimpin oleh Mesir melawan bangsa

Yahudi pada tahun 1948 memperteguh berdirinya sebuah negara yang dijuluki Negara Israel.

Ketidakadilan perilaku Yahudi atas kepemilikan Yerusalem sebagai pusat tiga agama besar dunia sangat mengecewakan bangsa Palestina yang mayoritas muslim. Terkadang kaum Muslim dipersulit yang hendak memasuki tempat ibadah, masjid al-Aqsa. Bang Alwy menggambarkan kepedihan perjuangan merebut kembali tanah kelahiran bangsa Palestina bagaikan perjuangan bangsa Indonesia melepaskan diri dari jeratan penguasa yang korup, lalim, dan despotisme. Perjuangan ini hendaknya jangan berhenti sebelum mencapai sebuah kondisi bangsa Indonesia yang bebas berpendapat, menikmati kesejahteraan kue pembangunan secara merata, dan terjaminnya penerapan hukum secara adil. Di sinilah tujuan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan.

Pengelola gedung DKC

Penunggu sekretariat sekaligus menghidupkan kegiatan seni budaya di Dewan Kesenian Cirebon (DKC) menjadi ikon yang melekat pada Mang Syubban, panggilan keponakannya. Ketekunan membina para pekerja seni dan para yunior yang sedang merintis bidang seni dan budaya sangat menonjol pada diri Sang Penyair Cirebon ini. Dewan kesenian dijadikan basis pelatihan dan pembinaan dalam penulisan dan teater serta kerja-kerja seni. Bang Alwy hendak menjadikan lembaga ini sebagai kawah candradimuka bidang seni dan budaya di wilayah Cirebon. Kegetolan ini dimanifestasikan dalam menggembleng calon-calon pekerja seni yang memiliki talenta secara serius dan berkelanjutan.

Kesan kasar dan garang kadang terlintas bagi siapa saja yang baru berjumpa dengannya. Bahasa yang bombastis dan

penyebutan nama secara vulgar menjadikan karakter khusus bagi dirinya dalam berkomunikasi. Ketidaksukaan terhadap seseorang kadangkala tidak diramu dengan ungkapan dan bahasa yang simbolik namun lebih suka dengan bahasa yang lugas, tegas dan bernas. Kritiknya terhadap pemimpin daerah dilontarkan secara terbuka walau ditonton oleh banyak orang, karena disampaikan di media elektronik. Kadang pula dilontarkan melalui media cetak sebagai kebiasaan pengisi kolomnya.

Inilah sebagian kesan yang dapat saya rekam sebagai ingatan selintas atas kebersamaan bersama budayawan Cirebon. Tentu, masih banyak kekurangan yang belum saya sampaikan dari kebaikan-kebaikan tutur kata, sikap dan tindakan sang pendemo pembela hak-hak rakyat kecil. Saya berharap para kolega dan handai taulan almarhum dapat menuangkan kesan dan pesan sebagai wujud atas respon gagasan dan pemikirannya melalui tulisan yang disajikan dalam memperingati hari kepulangannya ke haribaan Sang Khalik.

Selamat jalan, wahai kawan seperjuangan dalam aktivitas gerakan anti korupsi di Kota Cirebon. Semoga Allah mengampuni segala dosa, salah dan khilaf Sang Penyair, semoga pula dilapangkan kuburnya, diberikan ketabahan bagi keluarga yang ditinggalkan untuk selama-lamanya. Perjuanganmu tidak akan sia-sia, karena generasi penerusmu telah siap melanjutkan ideaslisme dan mengusung semangat pengorbanan demi terwujudnya masyarakat madani yang bersih dan berwibawa, amin.

ISLAM DI SINGAPORE

ϢⓇϢ
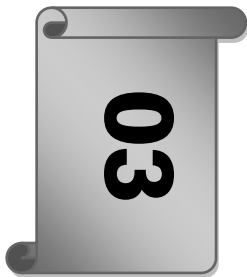
Sekitar 15% dari penduduk Singapura adalah Muslim. Kebanyakan etnis Melayu adalah Muslim Sunni, Pengikut Islam dari etnis lain adalah orang-orang India dan Pakistan serta sejumlah kecil Cina, Arab dan etnis Eurasia. Eurasia merupakan warga Negara hasil pernikahan campuran antara orang Eropa dengan Asia. Sebanyak 17 persen dari Muslim di Singapura adalah asal India. Sedangkan mayoritas Muslim di Singapura secara tradisional Muslim Sunni yang mengikuti madzhab pemikiran Syafi'i, ada juga muslim yang mengikuti madzhab pemikiran Hanafi serta Muslim Syiah.

Pada tahun 1915, pemerintah kolonial Inggris mendirikan Dewan Muslim. Komisi ini dibentuk untuk memberikan nasihat kepada pemerintah kolonial pada isu-isu yang berkaitan dengan agama Islam dan adat.

Pada tahun 1963, Singapura menjadi bagian dari Malaysia. Singapura dipisahkan dari Malaysia dan telah mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1965. Konstitusi Republik independen termasuk dua ketentuan

terkait dengan posisi khusus Melayu dan Islam adalah mengatakan, bagian 152 dan 153.

Pasal 152 menyatakan: (1) harus menjadi tanggung jawab Pemerintah terus-menerus untuk merawat kepentingan minoritas rasial dan agama di Singapura. (2) Pemerintah melaksanakan fungsi untuk mengenali posisi khusus Melayu, yang merupakan penduduk asli Singapura, dan karena itu harus menjadi tanggung jawab pemerintah untuk melindungi, melestarikan, dukungan, mendorong dan mempromosikan mereka politik, pendidikan, keagamaan, ekonomi, sosial dan budaya dan bahasa Melayu.

Pasal 153 menyatakan: Parlemen harus membuat ketentuan untuk mengatur urusan agama Islam dan membentuk sebuah dewan untuk menasihati Presiden dalam hal yang berhubungan dengan Islam dengan Undang-Undang. Pada tahun 1966, Parlemen lulus Administrasi Muslim Law Act (KLSLM). Undang-undang mulai berlaku pada tahun 1968 dan ditetapkan kekuasaan dan yurisdiksi dari tiga lembaga Muslim utama: (i) Dewan Agama Islam Singapura, (ii) Pengadilan Syariah.

Lembaga ini berada di bawah naungan Departemen Pengembangan Masyarakat, Pemuda dan Olahraga (MCYS), meskipun menteri yang bertanggung jawab atas lembaga-lembaga ini adalah menteri yang bertanggung jawab untuk urusan Muslim.

Lembaga-lembaga Muslim yang penting, antara lain:

1. **Dewan Agama Islam Singapura** atau **Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) adalah** papan undang-undang memainkan peran penting dalam administrasi Islam Negeri.
   - Peran dan tugas titik Majlis 3 (2) administrasi Muslim Law Act (Kanada) menyatakan bahwa: adalah peran dan

tugas Majlis

(a) untuk memberikan nasihat tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam di Singapura, Presiden Singapura isu-isu pengelolaan

(b) yang berhubungan dengan Islam dan Muslim di Singapura, termasuk hal yang berkaitan dengan haji atau sertifikasi halal,

(c) mengelola semua ketentuan kaum muslimin dan dana diberikan di bawah hukum tertulis atau kepercayaan,

(d) untuk mengelola pengumpulan zakat, fitrah dan kontribusi amal lainnya atas dukungan dan promosi Islam atau manfaat Muslim di bawah undang-undang ini;

(E) untuk mengatur semua masjid dan sekolah-sekolah agama Islam di Singapura, dan

(f) untuk melaksanakan fungsi dan tugas berada dalam Majlis oleh atau berdasarkan Undang-Undang ini atau hukum tertulis lainnya.

- Anggota Bagian Majlis 7 dari Undang-Undang daftar keanggotaan Majlis. Mengatakan, Majlis terdiri dari:
  (a) Ketua diangkat oleh Presiden Singapura,
  (b) wakil, jika telah ditunjuk sebagai dalam ayat (6),
  (c) mufti tersebut,
  (d) tidak lebih tujuh anggota yang ditunjuk oleh Presiden Singapura, berdasarkan rekomendasi Menteri, dan
  (e) tidak kurang dari tujuh anggota yang ditunjuk oleh Presiden Singapura, daftar calon yang akan disampaikan oleh Ketua.

2. Kantor Presiden

Menurut pasal 14 (1) dari AMLA, Presiden MUIS juga Ketua Majelis dan "harus memimpin semua rapat Majelis."

Presiden MUIS juga memiliki "kontrol umum dari semua pertimbangan dan proses dari Majelis" berdasarkan pasal 19 (1) AMLA. Sedangkan AMLA menyediakan posisi Wakil Presiden, MUIS tidak memiliki Wakil Presiden.

3. Kantor Sekretaris

Sekretaris Muis juga menghadiri pertemuan Majlis namun tidak memiliki hak suara dalam Pasal 8, ayat 1, dari AMLA. Fungsi dan kekuasaan Sekretaris didefinisikan dalam Pasal 20 dari AMLA. Ia menyatakan: Sesuai dengan petunjuk yang mungkin diberikan oleh Presiden, Sekretaris harus - (a) bertanggung jawab atas semua surat-menyurat dan dokumen Majlis, termasuk semua buku rekening dan semua jenis kegiatan dan pengaruhnya, (b) secara umum bertanggung jawab untuk semua kegiatan, termasuk akutansi pengumpulan dan penggunaan semua dana dari Majlis, dan (c) dalam semua hal lainnya untuk melaksanakan tugas yang mungkin ditugaskan kepadanya atas dasar Undang-undang ini atau ditugaskan kepadanya atas dasar petunjuk Presiden.

4. Kantor Mufti

Selain Ketua dan Sekretaris MUIS, kantor lain yang penting adalah Kantor Mufti. Menurut Pasal 30, ayat 3, "Mufti harus menjadi anggota ex officio dari Majelis." Pasal 30 (1) memberikan wewenang kepada Presiden Singapura, untuk menunjuk langsung dan orang yang tepat untuk menjadi Mufti setelah berkonsultasi dengan Majelis. Pada tahun 1967 diangkat sebagai Mufti Mahmood Muhammad Sanusi Singapura pertama. Ia digantikan oleh Syed Isa Semait pada tahun 1972.

5. Komisi Hukum

Presiden Singapura juga menunjuk anggota Komite Hukum (juga disebut Komite Fatwa). Ketentuan relevan yang berhubungan dengan Komite Hukum adalah Pasal 31 yang menyatakan: (1) Majlis, Komite Hukum harus terdiri dari - (a) Mufti (b) 2 anggota yang layak dan tepat lainnya Majles; c dan Muslim tidak lebih dari 2 lain dan penyesuaian yang diperlukan yang bukan anggota Majlis. (2) Anggota Komite Hukum, selain Mufti, ditunjuk oleh Presiden Singapura.

SERBA-SERBI KEHIDUPAN SOSIAL DI SINGAPORE

ฆ®ฆ

Sangat menarik fenomena sosial di Singapura. Semua kelompok manusia berkembang sesuai dengan komunitasnya masing-masing. Suku, etnis, ras, dan marga tumbuh dan berkembang secara wajar tanpa ada *pressur* dari komunitas terbanyak (mayoritas). Etnis Tionghoa menduduki urutan pertama dari segi kuantitas, diikuti etnis Melayu, India, dan Campuran Asia-Eropa (*Eurasian*). Mereka hidup rukun, tertib dan taat pada aturan yang ada. Mereka malu berbuat kesalahan yang bersifat *public relation*. Ruang sosial memperoleh perhatian yang serius dari pemerintah, dengan memberikan pelayanan publik yang memadai. Pelayanan publik dipenuhi dengan memuaskan, sehingga masyarakat lebih nyaman menggunakan transportasi umum daripada menggunakan kendaraan pribadi.

Komunitas Cina hampir berada menyeluruh di manapun mereka dapat berbisnis. Namun, mereka lebih

kentara komunitasnya ketika dilihat di kawasan Chinatown. Mereka paling merajai dalam berbisnis, ulet dan gigih dalam menggairahkan kehidupan berbisnis. Di kawasan ini tumbuh dan berkembang sentra-sentra bisnis seperti mal-mal, cafe-cafe, dan rumah-rumah makan. Tentu saja, tumbuh pula tempat-tempat hiburan. Di sini terlihat komunitas Tionghoa Singapura berbeda dengan komunitas Tionghoa di Indonesia. Tionghoa Singapura terlihat tidak menampakkan berperilaku ingin memperoleh pelayanan khusus, mereka menghayati dan menjalankan peraturan yang ada.

Komunitas Muslim terkonsentrasi di kawasan Jalan Bugis. Di sinilah terdapat sebuah mesjid tertua dan terbesar di Singapura, yakni Masjid Sultan. Suasana Melayu sangat terasa, apalagi bahasa yang dominan adalah bahasa Melayu yang digunakan masyarakat di sini. Saya bershalat Jumat di Masjid Sulthan, terasa dalam batinku seperti suasana di kampung halaman sendiri di Indonesia.

Sekitar 15% penduduk Singapura adalah Muslim. Sebagian besar Melayu adalah Muslim Sunni. pengikut Islam lainnya adalah komunitas India dan Pakistan, dan sejumlah kecil dari Cina, Arab dan *Eurasia* (campuran Eropa dan Asia). Sebesar 17 persen dari Muslim di Singapura adalah asal India. Sedangkan mayoritas Muslim di Singapura secara tradisional Muslim Sunni yang mengikuti madzhab pemikiran Syafi'i, ada juga muslim yang mengikuti madzhab pemikiran Hanafi serta Muslim Syiah. Pada tahun 1915, pemerintah kolonial Inggris membentuk Dewan Pertimbangan Islam (*the Mohammedan Advisory Board*). Dewan ini bertugas untuk memberikan nasihat kepada pemerintah kolonial mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam dan adat istiadat. Pada tahun 1963, Singapura menjadi bagian dari Malaysia. Singapura terpisah dari Malaysia dan mendeklarasikan kemerdekaannya

pada tahun 1965. Konstitusi Republik independen mencakup dua ketentuan mengenai kedudukan komunitas Melayu dan Islam, yaitu: Pasal 152 dan 15.

Pasal 152 menyatakan: (1) menjadi tanggung jawab Pemerintah terus-menerus untuk merawat kepentingan minoritas rasial dan agama di Singapura. (2) Pemerintah melaksanakan fungsi untuk memahami posisi khusus Melayu, yang merupakan penduduk asli Singapura, dan karena itu harus menjadi tanggung jawab pemerintah untuk melindungi, melestarikan, dukungan, mendorong dan mempromosikan mereka di bidang politik, pendidikan, keagamaan, ekonomi, sosial dan budaya dan bahasa Melayu.

Pada praktiknya, pasal-pasal konstitusi independen ini bukanlah menganakemaskan etnis Melayu secara berlebihan, melainkan pemerintah berusaha menjaga keseimbangan antara penduduk asli dan pendatang secara proporsional. Komunitas Melayu—memang—ada yang menduduki jabatan struktur di pemerintahan namun tidaklah dominan. Secara statistik, kini penduduk Singapura yang terbanyak adalah etnis Tionghoa, sedangkan etnis Melayu menduduki urutan kedua dan diikuti oleh etnis India dan *Eurasia* (campuran Eropa dan Asia).

Komunitas India memiliki lingkungan hidup yang mengelompok di sebuah kawasan, yang dikenal dengan Little India. Dari berbagai kalangan ras India bertumpah ruah di sini. Mereka memiliki tradisi berkumpul dalam tiap akhir pekan. Warga keturunan Asia Selatan ini akan berkumpul setiap Sabtu sore malam Minggu di wilayah Little India. Suasana ini dijadikan sebagai wahana bercengkerama dengan kumpul di tiap-tiap ada ruang publik yang luas seperti lapangan, tempat hiburan, dan alun-alun. Pusat-pusat pasar menjadi sasaran berkumpul mereka walau hanya kumpul minum saja. Hal ini

dapat dilihat di sekitar *Musthafa Centre*, pusat perdagangan masyarakat yang berdekatan dengan Little India.

Apresiasi masyarakat Singapura antar warga didasarkan pada *public order* (peraturan umum) yang berlaku. Mereka menyadari akan pentingnya mematuhi peraturan. Warga Singapura akan taat dalam berantri (*queue up*) dalam segala aktivitas sosial. Mereka merasa malu bila menyerobot antrian orang, dan pasti akan dicibirkan banyak orang. Apresiasi terhadap Hak Azasi Manusia (HAM), dalam pandangan masyarakat beradab, harus dimulai dari sikap toleran dan mau menghargai hak orang lain, dengan cara ketika kita menuntut hak kita sendiri harus memperhatikan juga hak orang lain, tenggang rasa (tepo seliro) sehingga terciptalah rasa saling menghargai dan menghormati.

Keteraturan hidup dapat diciptakan dengan cara mendisiplinkan diri konsisten pada aturan atau komitmen yang dicanangkan dalam rencana kegiatan keseharian, dan yang lebih urgen lagi adalah *law enforcement* pemerintah dalam praktik kehidupan keseharian (*daily activity*) tanpa pandang bulu. Hal ini dapat dirasakan di negara-negara maju yang notabene disebut "kafir" (non-Muslim). Mereka tidak menganut agama Islam, namun prilakunya islami. Artinya, perilaku mereka sesuai dengan tata aturan kehidupan yang ditunjukkan oleh ajaran Islam.

Berbicara kehidupan di Singapura—secara individual—dari berbagai komunitas mereka tampak tidak memiliki masalah. Mereka dapat hidup berdampingan seiring dengan perjalanan hidup sosial yang ada. Namun, bila dilihat dari struktur sosial akan ditemukan kesenjangan. Segmen lapangan kerja bidang *cleaning service*, dapat dipastikan kebanyakan dari kalangan Melayu; konstruksi dan bangunan dari etnis India; pada bidang leadership dan perkantoran pemerintah

termasuk dunia bisnis notabene dari etnis China. Hal ini, terlihat seperti telah diatur dalam konvensi yang tidak tertulis, pembagian wilayah kerja warga Negara.

Memang, sejujurnya saya tertarik pada kehidupan di Singapura kendatipun ada pemandangan yang bisa membuat kita sebagai Muslim perang batin. Itulah sisi positif dan negatifnya. Sisi positif, dapat dinikmati kehidupan yang teratur. Sedangkan, sisi negatifnya adalah terlalu bebas—sebagian wanita Singapura—dalam cara berpakaian. Sebagian kaum perempuan di sini berpakaian seperti mode berpakaian wanita Eropa di musim panas. Ada sebagian perempuan yang hanya menutup pada bagian vital saja, dan itu pun dari bahan yang sangat tipis sehingga bagi kami yang tidak terbiasa melihat pemandangan seperti itu agak kaget. Bahkan kawan saya berkata, terkaget-kaget.

Dalam minggu pertama, telah kami kunjungi Orchard centre, Musthafa Centre, Kampung Bugis, Sentosa Island, Little India, Chinatown dan kampus National University of Sngapore (NUS). Kunjungan kami ini dilakukan di samping untuk mengetahui daerah-daerah itu secara empirik, juga dilakukan pula dalam rangka mencari tempat shalat Jumat berjamaah. Di tempat tinggal kami, Global Residence Tiong Bahru tidak pernah terdengar kumandang suara adzan. Terlihat ada beberapa gereja di sekitar kami tinggal namun tidak tampak ramai berduyun-duyun orang datang beribadah seperti di Indonesia. Memang, menurut data statistik ditemukan adanya warga Singapura pengikut *agnostic* (tidak menganut agama) mencapai 14% dari seluruh jumlah penduduknya. Jumlah ini hampir menyamai jumlah penduduk yang beragama Islam (15%).

Proses Asimilasi Budaya

Baba dan Nyonya adalah segolongan keturunan kaum Cina yang unik kedudukannya di kalangan kaum Cina yang terdapat di Negeri-negeri Selat, Tanah Melayu (kini sebagian Malaysia), khususnya di negeri Malaka. Bagaimanapun, sebahagian mereka enggan mengakui bahawa mereka adalah orang Cina tetapi sebaliknya mengaku bahwa mereka adalah rakyat British dan amat berbangga dengan kedudukan ini. Tambahan pula, mereka membenci pendatang-pendatang Cina yang baru, dan mempunyai kelompok tersendiri yang tidakmembenarkan pendatang-pendatang Cina masuk. Mereka memanggil diri mereka sebagai“Baba” atau “Peranakan” karena kebudayaan mereka, yang berasal dari warisan tradisi

Cina, mempunyai unsur-unsur pengaruh kebudayaan Melayu. Penyesuaian dan resapanbudaya mereka terhadap suasana sosio-budaya diperkirakan mereka di zaman silam, yaitu melalui perkawinan campur yang berlaku di antara kaum-kaum Cina dan Melayu, adalah puncak utama mengapa generasi-generasi seterusnya memanggil mereka sebagai “Baba”. Dari segi anutan, kebanyakannya masih menganut agama Buddha, namun telah banyak pula yang memeluk agama lain seperti Islam atau Kristen.

Pakaian Tradisional

Masyarakat Singapura merupakan masyarakat urban. Mereka adalah pendatang dari berbagai negara. Penduduk aslinya adalah Melayu, namun tidaklah mendominasi dari segi kuantitasnya. Imigran dari Cina, kini menjadi warga keturunan Tionghoa, menduduki urutan pertama karena telah berkembang, ditambah lagi dari India, Banglades dan Eropa. Secara budaya, mereka tidak memiliki pakaian tradisional yang

khas. Memang, mereka memiliki beberapa pakaian tradisional namun merupakan campuran dari tradisi asal mereka, seperti baju kebaya, songket, dan sarung. Bahkan dalam keseharian, terutama kaum perempuan mengenakan pakaian selayaknya wanita-wanita Barat, dengan kain yang sangat minim.

Baju Kebaya adalah pakaian tradisional yang dikenakan oleh wanita Melayu yang dibuat dari kain kasa yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian tradisional yang lain seperti songket dengan motif warna-warni. Dipercayai kebaya berasal dari kaum Cina yang berhijrah ke Nusantara ratusan tahun yang lalu. Kemudian menyebar ke Malaka, Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi. Setelah penyesuaian budaya yang berlangsung selama ratusan tahun, pakaian itu diterima oleh penduduk setempat. Bila kita mendengar kata nusantara berarti bukan hanya Indonesia melainkan Malaysia dan Singapura termasuk di dalamnya. Sebutan ini sudah dipahami oleh orang-orang Melayu. Seperti halnya penyebutan kata Jawa, orang-orang Melayu menganggap dirinya adalah orang Jawa, bukan yang dimaksud pula Jawa tetapi istilah Jawa yang dipahami seperti kata Nusantara.

Sebelum tahun 1600 di Pulau Jawa, kebaya adalah pakaian yang hanya dikenakan oleh golongan keluarga kerajaan di sana. Selama zaman penjajahan Belanda di Pulau ini, wanita-wanita Eropah mulai mengenakan kebaya sebagai pakaian resmi. Saban hari, kebaya diubah dari hanya menggunakan barang tenunan mori menggunakan sutera dengan sulaman warna-warni. Pakaian yang mirip disebut "nyonya kebaya" diciptakan pertama kali oleh orang-orang Peranakan dari Malaka. Mereka mengenakannya dengan sarung dan kasut cantik bermanik-manik yang disebut "kasut manek". Kini, nyonya kebaya sedang mengalami pembaharuan, dan juga terkenal dalam kalangan wanita

bukan asia. Terpisah dari kebaya tradisional, ahli fesyen sedang mencari cara untuk memodifikasi desain dan membuat kebaya menjadi pakaian yang lebih modern. Kebaya yang dimodifikasi boleh dikenakan dengan selain jeans.

Sejatinya secara budaya warga Singapura ini—dapat dikatakan agak susah—untuk mengidentikkan diri secara khas, karena mereka berasal dari berbagai keturunan etnis. Ketika diperhatikan dari nyanyian-nyanyian mereka terdengar ungkapan-ungkapan kebanggaan *I live in Singapore*. Artinya, mereka merasa bangga sebagai bangsa Singapura tanpa harus menyebut asal-muasal mereka. Dalam beberapa penampilan *volksong* mereka selalu menampilkan lelucon mereka seperti kata-kata: "…lee kwan me, lee kwan…". Maksud lanjutan kata berikutnya adalah kata "you" yang merujuk pada nama pendiri dan perdana menteri pertama Lee Kwan Yu.

Sistem Politik

Secara politik, Singapura menganut sistem pemerintahan republik parlementer. Pemerintahan dipimpin oleh seorang presiden namun dalam implementasi kekuasaannya perdana menteri yang berperan, sehingga presiden hanyalah sebagai simbol. Nuansa politik yang dijalankan adalah praktik kekuasaan otoriter. Tidak dikenal protes, demo, dan kritik warga negara terhadap kekuasaan. Dr. Kay Mohlman, seorang supervisor penelitian saya, mengatakan bahwa suasana praktik kekuasaan di Singapura sama halnya pemerintahan orde baru di Indonesia. Warga Singapura, pada akhirnya, memandang tak perlu kritis dan malah mereka lebih bersikap pragmatis.

Topangan dana untuk sarana umum sangat memadai, sehingga masyarakat merasa aman dan tak perlu kritis. Kajian ilmiah sangat digalakkan, kampus-kampus difasilitasi untuk

melakukan penelitian terutama pusat-pusat kajian. Di National University of Singapore terdapat beberapa pusat-pusat kajian semisal Asia Research Institute (ARI), Institute of South Asian Studies (ISAS), The Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), dan Public Policy Studies (PPS). Di universitas ini ditemukan beberapa peneliti dari berbagai negara, yakni: Indonesia, Amerika, Australia dan negara-negara Asia lainnya. Dari Indonesia seperti Ari Ananta dan Evi Arifin adalah dosen Universitas Indonesia yang ahli di bidang ekonomi, Dr. Nasir Tamara, *public intellectual*, ahli di bidang komunikasi dan jurnalistik sebagai *research fellow* di Asia Research Institute (ARI) National University of Singapore (NUS). Dalam seri seminar di ARI telah diundang Ariel Heriyanto, Ph.D., seorang sosiolog Canberra University berkebangsaan Indonesia, telah menyajikan presentasi dengan tema *Becoming Religiously Hip*.

Dari Amerika ada beberapa peneliti yang menjadi *research fellow* ARI seperti Michael Feener, ahli bidang hukum Islam terutama penerapan Hukum Islam di Indonesia, dan Gavin W. Jones, ahli di bidang sejarah Indonesia dan Melayu. Prof. Kahn, seorang peneliti Australia yang kini menjadi dosen di Malaysia.

Belajar mengambil hal-hal yang baik dari Negara lain merupakan keharusan bila kita ingin maju. Oleh karena itu, tidak perlu malu dan ragu untuk memajukan Negara dan bangsa kita, tirulah bangsa lain dengan melakukan pengambilan budaya secara selektif (*selective borrowing*). ***Mal's 10***

NASIHAT SANG AYAH

ᘐ®ᘓ

Ayah merupakan salah satu orang tua dari setiap individu yang dilahirkan di dunia. Hampir semua manusia dilahirkan di dunia ini berayah dan beribu, kecuali Nabi Adam a.s. Kondisi ini merupakan keadaan normal bagi kehidupan manusia. Ayah sebagai kepala keluarga merupakan tugas kepemimpinan dalam sebuah keluarga. Namun demikian, ada beberapa keluarga kendatipun tidak terlalu banyak, istri atau sang ibu sebagai kepala keluarga secara manajerial. Hal ini terjadi mengingat sang ayah merasa sibuk menangani pekerjaan di luar tugas, maka sang ayah mendelegasikan tugas dalam rumah kepada sang istri. Pembagian tugas ini atas dasar kesepakatan, bukan atas penekanan salah satu pihak. Dalam dunia modern, pola kepemimpinan model ini dalam sebuah keluarga sangat mungkin terjadi.

Kenanganku semasa kecil dibina orang tua khususnya oleh ayah memberi kesan yang mendalam untuk diingat dan dijadikan *i'tibâr* (pelajaran). Pesan ayahku yang hingga kini masih teringat antara lain: (1) Jaga nama baik orang tua, (2)

Prihatin atau sederhana dalam hidup, (3) Tunjukkan prestasi, (4) Hormati para guru, ustadz, dan kyai, (5) Jangan tinggalkan shalat lima waktu, (6) Bangun malam untuk *qiyâm al-lail,* dan (7) Jangan sombong. Sejatinya, pesan ini merupakan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta nasihat baik dari para 'âlim.

1. Jaga nama baik orang tua

Perintah untuk menjaga nama baik keluarga besar bermula dari upaya menjaga nama baik orang tua, karena inti keluarga besar berasal dari nama orang tua yang melahirkan kita. Cara menjaga nama baik keluarga ialah melalui kita sebagai anak untuk melakukan yang baik, bila perlu yang terbaik. Perbuatan buruk yang dilakukan oleh anak, kadangkala warga masyarakat akan mengaitkan si pelaku dengan orang tuanya. Penyebutan orang tua terkait dengan pelaku anaknya yang melakukan perbuatan buruk menandakan bahwa orang tua itu tidak mampu mendidik anaknya. Cara berpikir model ini kerap kali dilakukan oleh sebagian masyarakat kita. Pola berpikir seperti ini merugikan orang tua yang tidak melakukan perbuatan itu. Sehingga ayahku sering mengingatkanku untuk tidak berbuat buruk. Di samping berakibat buruk terhadap diri si pelaku juga berdampak buruk pada nama baik keluarganya.

2. Prihatin atau sederhana dalam hidup

Kehidupan di dunia ini memang harus dilalui bagi manusia yang dilahirkan dan berumur panjang. Kondisi ini memaksa individu manusia harus belajar dari kehidupan orang-orang sebelumnya. Belajar mengatasi hidup bagian dari dinamika pembelajaran manusia berinteraksi sosial dengan antar sesama. Nasihat ayahku untuk prihatin dalam menjalani

hidup dimaksudkan agar anaknya mampu mengatasi kesulitan yang melilit perjalanan hidupnya. Setiap anak tidak boleh mudah berputus asa, karena berputus asa bukanlah sikap orang yang beriman. Dalam al-Quran dinyatakan sikap berputus asa adalah perbuatan orang-orang kafir. Sikap mukmin senantiasa memiliki sandaran harapan kepada Sang Khalik. Kegagalan dalam kehidupan boleh jadi sebagai ujian, dan dalam kegagalan terdapat pelajaran yang berharga. Manusia tidak tahu *hikmah* di balik kegagalan yang dialami kecuali setelah terjadi kegagalan itu.

Sederhana dalam kehidupan meniscayakan orang akan mensyukuri nikmat yang diterimanya. Orang yang selalu ingat *(dzikr)* kepada Allah ialah orang yang berupaya menjaga diri dari kehidupan mewah *(glamour)*. Orang yang selalu bergelimang dengan kemewahan cenderung lupa kepada kekuasaan di atas manusia. Ia berprasangka bahwa dirinya mampu menguasai dunia dengan sendirinya tanpa bantuan Allah swt. Seolah-olah dirinya mampu mengelola hidup dan kehidupannya hanya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Catatan penting dalam nasihat ini adalah tidak ada orang hidup sejahtera tanpa melalui kesulitan dan kesusahan. Sudah digariskan dalam Q.S. al-Syarh (94:5-6) dinyatakan: *"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesusahan ada kemudahan"*. Jangan berpikiran, bila kesenangan datang begitu saja tanpa melalui proses. Di sini ayahku mengajarkan bahwa jika seseorang terbiasa hidup sederhana, maka tidak akan lupa daratan pada saat diberi kemudahan. Tidak sedikit, orang yang selalu mendapat kesenangan dari hasil warisan orang tua dan nenek moyangnya, mudah lupa kepada hakikatnya datangnya kesenangan itu. Ia tidak merasakan jerih payahnya memperoleh harta yang dimiliki keluarganya. Kekayaan

keluarga bagaikan perolehan kekuasaan sebuah dinasti. Kata Ibnu Khaldun, dalam sebuah dinasti kekuasaan akan mengalami empat masa, yakni masa perintis, masa pengembang, masa penikmat, dan masa penghancur. Terutama di masa penikmat ini generasi penerus sedang menikmati hasil jerih payah dua masa (perintis dan pengembang) yang berkecenderungan lebih banyak berfoya-foya dan merasakan kehidupan enak. Bahkan lebih tragis lagi di masa penghancur. Di masa ini, generasi pelanjut sudah terlena dengan warisan kekuasaan yang sudah berlangsung lama sehingga lupa pada perjuangan generasi sebelumnya. Kehidupan generasi ini lebih banyak membuat resah masyarakat. Kebijakan kepemimpinannya tidak fokus, cenderung korup, dan menyengsarakan rakyat. Ayahku lebih menekankan agar anak-anaknya tidak memasuki masa keempat, yakni menghancurkan diri dan nama baik keluarga.

3. Tunjukkan prestasi

Petuah "tunjukkan prestasi!" maksudnya, ayahku mendorong putra-putrinya untuk melakukan hal-hal yang terbaik. Sebab tidak ada prestasi yang mendapat apresiasi dari publik dalam hal-hal yang buruk. Justeru prestasi berkecenderungan diperoleh dalam hal kebaikan, kemuliaan, dan keluhuran serta manfaat yang dapat dirasakan oleh orang kebanyakan. Berbuat manfaat yang dapat dirasakan oleh publik sangat dianjurkan dalam ajaran agama. Bahkan kehidupan bermanfaat itu bagaikan lilin, yang mampu memberi penerangan bagi orang banyak kendatipun ia harus hancur menahan akibat dari terbakar. Lilin terbakar itu bagaikan perjalanan hidup manusia. Kehidupan manusia akan dimakan usia dan berlanjut pada kematian. Tiada amal yang dapat dibawa ke alam akhirat sebagai teman kecuali amal

shaleh dan amal jariyah. Amal shaleh merupakan perbuatan dan tindak tanduk kebaikan manusia di dunia. Sedangkan amal jariyah ialah sebuah tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia di dunia yang memiliki manfaat bagi orang banyak, dan hasil dari tindakan dan tindakan itu masih bisa dimanfaatkan oleh manusia yang hidup kendatipun si pembuat tindakan dan perbuatan itu telah meninggal dunia. Itulah gambaran lampu lilin bersinar.

Bila anak berprestasi dalam segmen apa saja, orang akan melihat siapa dia. Dari keluarga apa dan bagaimana dia bisa berprestasi. Nama baik keluarga akan menjadi harum disebabkan kebaikan atau prestasi dari salah seorang anggota keluarganya. Ayahku menekankan jika bisa, jadilah yang terbaik, dan janganlah menjadi sampah masyarakat. Karena sampah masyarakat dapat menjadi cibiran warga dan dapat membuat susah, tidak nyaman, serta merepotkan orang lain. Pesan yang mendalam dalam berprestasi, ayahku mengingatkan agar beretika dalam berkompetisi, tidak boleh berkompetisi dengan cara tidak elegan alias curang. Kecurangan membuat si pelakunya tidak sportif dan *"culun"* dalam bersikap. Bersikap "gentleman", jujur, santun, dan elegan patut untuk dipraktikkan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya, kesusahan datangnya dari diri manusia bukan dari orang lain. Bila orang berbaik sangka *(husn al-dlan)* kepada Allah tidak akan merasa kecewa dan putus asa, karena masih ada harapan dan cantolan kepada Allah swt. Berprestasi melalui usaha yang benar dan baik, akan menghasilkan ketenangan dan kebahagiaan yang sempurna, bukan kesenangan semu.

4. Hormati para guru, ustadz, dan kyai

Manusia memiliki hutang jasa kepada para guru, ustadz, dan kyai. Dikatakan berhutang, sebab tiada manusia lahir di dunia tanpa perantaraan belajar kepada mereka. Manusia bisa membaca, menulis, dan memahami bacaan berkat usaha mereka. Guru adalah orang yang mengajari kita membaca, menulis dan memahami bacaan pada sekolah formal. Ustadz biasanya sebutan untuk pengajar pada pendidikan non-formal seperti *madrasah diniyyah* (sekolah keagamaan), *majlîs taklîm* dan *halaqah-halaqah*. Namun kini sebutan *ustadz* sudah merambah pada pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah 'Âliyah (MA). Sedangkan kyai merupakan sebutan bagi tokoh masyarakat yang dipandang cakap dan mumpuni dalam bidang agama Islam. Sebutan ini sebagai apresiasi masyarakat terhadap mereka yang mendalami ilmu keislaman dan mengamalkannya dengan baik.

Perintah untuk menghormati guru, ustadz, dan kyai merupakan etika dalam mencari ilmu. Anjuran ini disabdakan oleh Nabi Muhammad saw: *"waqqirû man tata'allamûna minhu"* (hormatilah orang-orang yang pernah mengajari kamu sekalian!). Perkataan "hormatilah" dimaksudkan untuk mendengarkan, memahami, dan mengamalkan ajaran yang baik dari guru. Bukti hormat kepada guru di antaranya mengenang yang baik darinya, menghormati keluarganya kendatipun dia sudah tiada, dan menyebarkan ajaran yang baik darinya kepada murid, siswa, dan kolega kita.

5. Jangan tinggalkan shalat lima waktu

Perintah shalat sudah terbiasa didengar oleh anak-anak dari keluarga muslim. Shalat lima waktu sebagai bagian dari prinsip ajaran Islam yang dikenal dengan rukun Islam.

Bahkan shalat dikatakan sebagai tiang agama (*al-shalât 'imâd al-dîn*). Barang siapa mendirikan shalat berarti menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya berarti menghancurkan agama. Nilai yang ditanamkan dalam pelajaran shalat sangat banyak manfaatnya. Nilai manfaat itu dapat dilihat mulai dari kedisiplinan, ketaatan, hingga nilai sosial kemasyarakatan.

Diyakini dalam ajaran Islam bahwa shalat merupakan amalan yang pertama akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt di akhirat kelak. Bila seseorang baik dalam perihal shalatnya, maka akan baik pula amalan yang lainnya. Sebaliknya, dapat dipastikan jika seseorang buruk amalan shalatnya, maka akan buruk pula amalan yang lainnya. Ayahku menjelaskan orang baik dalam shalatnya maksudnya syarat, rukun, dan fardlunya terpenuhi. Di samping itu, pelaksanaannya dirasakan sebagai pemenuhan kewajiban atas kesadaran pribadinya terhadap Allah, bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban namun lebih dari itu bahkan sebagai kebutuhan dirinya akan kedekatannya dengan Tuhan. Orang yang beranggapan bahwa shalat sebagai kebutuhan spiritualnya, akan menyadarkan dirinya butuh pertolongan Allah swt kapan dan di mana saja.

6. Bangun malam untuk *qiyâm al-lail*

Qiyâm al-lail merupakan kata dalam bahasa Arab yang berarti menegakkan (mendirikan) malam. Yang dimaksud *qiyâm al-lail* adalah mendirikan shalat sunnah di sebagian malam sebagai ibadah tambahan (*al-nâfilah*) agar mendapatkan tempat yang terpuji di sisi Allah swt. Bangun malam, secara biologis, akan membangun kesegaran tubuh. Orang yang bangun malam untuk melakukan shalat sunnah (*al-nawâfil*) dijamin akan diberi kedudukan hidup mulia. Allah

swt berfirman dalam Q.S. al-Isrâ' (17:79): "*dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji*".

Keheningan malam di samping untuk melaksanakan shalat sunnah, juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan kontemplasi diri. Banyak hikmah yang dapat digali dari pemanfaatan waktu malam untuk berpikir. Hendaknya, jangan seluruh malam dijadikan sebagai waktu tidur sepenuhnya, tetapi sebaiknya sebagian dimanfaatkan untuk shalat dan berkontemplasi diri agar diperoleh manfaat lebih baik. Disadari bahwa manusia tidak akan hidup selamanya di dunia, namun ada batas dan garis ketentuannya menghuni alam fana ini, sehingga manusia memerlukan perhitungan diri (*muhâsabah*) tentang amal baik dan buruk yang telah dilakukan. Langkah ini dapat dilakukan sebagai pencegahan agar kita hidup di dunia tidak sewenang-wenang hanya menuruti nafsu buruknya saja.

7. Jangan sombong

Sikap sombong bukanlah pakaian manusia, tapi itu merupakan sifat Tuhan. Sombong bagi manusia sangat sedikit manfaatnya, justeru lebih banyak madlaratnya. Sejatinya, apa yang bisa disombongkan bagi manusia. Karena manusia sendiri hadir di dunia ini bukan atas kehendak dirinya melainkan atas kehendak Tuhan sehingga tidak patut manusia menyombongkan diri. Pilihan-pilihan hidup manusia di dunia ini terbatas, kecuali bila manusia hidup di dunia mau bebas sekehendak dirinya, tanpa ada batas aturan hidup yang mengaturnya dari yang diyakini Maha Pengatur.

Dari pengalaman historis, sifat sombong yang ditunjukkan oleh manusia-manusia terdahulu membawa

bencana bagi diri dan lingkungannya. Kesombongan fir'aun membawa kehancuran bagi diri dan rakyatnya, tenggelam di laut di saat mengejar Nabi Musa dan umatnya. Kesombongan anak dan isteri Nabi Nuh membawa mereka tenggelam diterpa banjir bandang di negerinya, akibat tidak taat mengikuti nasihat ayah dan suaminya sebagai seorang utusan Allah swt. Kesombongan umat Nabi Luth yang membantah larangan Tuhan melalui nabi-Nya untuk tidak melakukan homoseksual, mereka dihancurkan oleh Allah dengan dibaliknya bumi hingga rata.

Pada prinsipnya, ayahku menasihati anak-anaknya agar menghindarkan diri dari sifat sombong, karena kesombongan tidak bermanfaat dalam meniti hidup yang bersifat sementara ini. Beliau lebih menekankan sifat sebaliknya, yakni *tawadlu'* (rendah hati). Orang yang bertawadlu' tidak akan direndahkan oleh Allah, justeru sebaliknya akan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Sesungguhnya, diangkat dan dijatuhkan serendah-rendahnya derajat manusia oleh Allah melalui perantaraan sikap dan perilaku manusia sendiri antar sesama. Jangan sekali-kali menyalahkan orang lain, namun lebih baik salahkan diri sendiri sembari merenungi apa yang telah dilakukan. *Semoga…*

Catatan Kaki:

[i] William James, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia,* **Bandung**: Mizan, 2004, hlm. 223.

[ii] Medin, Douglas L. dan Brian H. Ross, *Cognitive Psychology,* Orlando: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1992, hlm.vi

RAMADHAN KE IDUL FITRI

1. Jujur dan Disiplin dalam Berpuasa
2. Ramadhan Bulan Latihan
3. Ramadhan dan Nilai Keadilan
4. Spiritualitas Puasa dalam Islam
5. Shalat Tarawih di Mesjid At Taqwa
6. Sabar dan Takwa dalam Ibadah Puasa
7. Menuju Kemenangan
8. Idul Fitri dan SilatruRahim

JUJUR DAN DISIPLIN DALAM BERPUASA

ꟾ®ꟾ
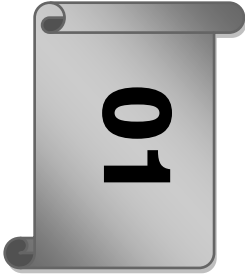
Ramadhan, secara bahasa berarti pembakaran, penghapusan, penghancuran. Pembakaran merupakan makna asal yang dimaksudkan bahwa pada saat memasuki bulan suci ini, umat Islam dianjurkan untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa, maksiat, munkarat, dan kesalahan. Kesalahan itu baik yang bersifat disengaja atau tidak, fisik maupun non-fisik. Makna lain pembakaran dipahami sebagai simbol, bagaikan kertas yang telah banyak ditulisi dengan berbagai redaksi yang kurang bermanfaat kemudian si pemiliknya merasa tidak nyaman dengan tulisan itu, maka tulisan itu dibakar. Hilanglah redaksi tulisan yang tertampang dalam kertas itu, dan yang muncul adalah abu yang dapat bercampur dengan tanah yang dapat menyuburkan tanaman. Humus yang menyuburkan tanaman sebagai simbol perubahan dari perilaku dosa menjadi perilaku yang baik, amal shaleh dan akhlak karimah.

Penghapusan mengandung makna bahwa dengan berpuasa pada bulan Ramadhan secara benar menghantarkan bagi pelakunya berhak memperoleh penghapusan dosa, alias

diampuni segala dosa yang berkaitan dengan Tuhan bukan dosa dengan sesama. Sebab, dosa yang dilakukan antar sesama harus mendapat maaf dari yang bersangkutan. Allah tidak akan memaafkan hamba-Nya yang berdosa terhadap sesamanya sebelum mendapatkan maaf dari pihak yang dizalimi, disakiti atau diperlakukan yang tidak sewajarnya.

Hikmah Puasa

Ada dua hikmah, secara umum, yang dapat diambil dari menjalankan puasa. *Pertama,* hikmah kejujuran. *Kedua,* kedisiplinan. Kedua hikmah ini kentara dan disengaja oleh pembuat perintah, *syâri'*, yakni Allah swt. Dikatakan disengaja, hal ini dapat ditangkap dari ungkapan perintah puasa atas orang-orang yang beriman baik sekarang maupun dahulu kala. Ungkapan *"kutiba"* (ditulis, diwajibkan) mengandung makna disengaja bahwa puasa diperintahkan oleh Allah terhadap orang-orang yang beriman. Kekhususan orang-orang yang beriman menunjukkan adanya ungkapan tersirat bahwa puasa sengaja diperintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka meneguhkan sifat jujur dan disiplin dalam hidup mereka. Di samping itu, perintah puasa tidak akan pernah diperintahkan kepada orang-orang yang tidak beriman.

Sikap jujur dalam menjalankan puasa sangat kental terajarkan di dalamnya. Yang mengetahui seseorang berpuasa atau tidak adalah dia sendiri dan Allah swt. Ia dapat membohongi orang lain bahwa ia berpuasa padahal di dalam kamar ia makan dan minum. Sekeluar dia dari kamar badan dibuat seperti orang lemas, letih dan lapar. Mungkin orang lain tidak dapat mengetahuinya, namun Allah tidak akan pernah mengantuk dan tidur sehingga senantiasa memonitor gerak langkah dan perilaku hamba-Nya. Jadi, kalau orang puasa (*shâ'im*) tidak jujur maka ia akan rugi sendiri. Dengan

demikian, puasa mengajarkan kepada pengamalnya harus jujur terhadap diri, orang lain dan lebih khusus kepada Allah, sebagai komitmen *syahâhadah* (kesaksian)nya.

Kedisiplinan dalam menjalankan puasa dapat terlihat dari bagaimana proses berpuasa. Dimulai dari terbit fajar dan diakhiri saat terbenam matahari, orang yang berpuasa harus melakukannya setiap hari secara rutin. Orang tidak dapat mengubah waktu puasa seenaknya. Berpuasa harus dimulai dari niat yang benar dan tulus. Benar berarti harus sesuai dengan tuntunan. Hal ini dapat ditelaah dari definisi puasa. *Al-imsâk 'an al-mufthirât al-ma'hûdah bi qashdi qurbah* (menahan diri dari segala yang membatalkannya secara sengaja dengan tujuan untuk mendekatkan diri). Dari definisi ini dapat ditarik dua istilah yang dapat menjelaskan makna puasa dan implementasinya. Yakni ada istilah *al-imsâk 'an* dan *al-imsâk bi*.

Istilah *al-imsâk 'an* berarti seseorang menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, baik makan maupun minum. Bahkan dalam wilayah yang lebih luas, yang membatalkan puasa tidak hanya terbatas pada makan dan minum, melainkan juga dari tutur kata, perbuatan yang dilarang agama semisal berkata kotor, mengumpat, berbohong dan menipu. Hal-hal yang dilarang itu tidak hanya membatalkan puasa semata tetapi ada juga yang membatalkan pahala puasa. Perbuatan mengumpat, mencaci, marah, dan sumpah palsu tidaklah membatalkan ibadah puasa tetapi menggugurkan pahala puasa. Memang, secara lahir seseorang mampu menahan diri dari makan dan minum yang dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Namun, pahalanya tidak diperoleh karena mulut dan pikirannya tidak dijaga sehingga membuat orang lain sakit hati dan tidak mengenakkan perasaannya.

Orang yang menjalankan puasa harus menyandarkan diri pada perintah dan petunjuk pelaksanaan yang digariskan oleh Allah dan rasul-Nya. Inilah makna dari *al-imsâk bi* (menahan diri berdasarkan pada). Puasa merupakan perintah Allah, bukan perintah dari yang lain-Nya. Tujuannya diharapkan dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Puasa dapat dikatakan sebagai media makhluk dapat mendekat kepada Sang Khâlik. Allah Yang Mahakasih dan Mahasayang senantiasa memberikan cara dan media kepada hamba-Nya dengan suatu pola yang terjangkau dan terarah. Terjangkau karena Allah tidak akan memberikan beban kepada hamba-Nya yang berat dan menyiksa. Terarah karena Allah ketika memerintahkan suatu ibadah kepada hamba-Nya dengan petunjuk dan pedoman yang jelas. Petunjuk adakalanya melalui rasul-Nya maupun ulamâ' salaf al-shâlihîn.

Dalam al-Qur'an hanya dijelaskan perintah puasa dan waktunya, namun tidak dijelaskan secara rinci petunjuk teknis dan syarat rukunnya. Penjelasan teknis mengenai puasa dijelaskan dalam hadis, karena Nabi Muhammad sebagai tauladan praktik berpuasa. Bagaimana Nabi SAW menjalankan puasa menjadi rujukan umat Islam berpuasa. Adapun petunjuk teknis yang menjelaskan tentang syarat dan rukun puasa dijelaskan di dalam kitab-kitab fiqh yang disusun oleh fuqahâ' (para ahli fiqh). Fuqahâ' menyusun kitab fiqh berdasarkan pada *i'tibâr* dan *qarînah* yang ada dalam al-Qur'ân dan al-Sunnah. Artinya, fuqahâ' menyusun pandangan-pandangannya bukan semata-mata bersumber dari hasil pemikiran akal murni namun "dicantolkan" kepada *nash* (teks-teks suci).

Puasa Ditujukan

Dalam surat al-Baqarah 183 disebutkan bahwa perintah Allah mengenai puasa ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman, bukan kepada orang-orang Islam semata. Hal ini menunjukkan makna substansial, karena kualitas orang beriman memiliki ciri-ciri yang kualitatif. Allah swt menyebutkan dalam al-Qur'ân surat al-Anfâl 2-4 mengenai karakteristik orang beriman dengan lima fenomena. *Pertama,* orang yang beriman senantiasa tergetar hatinya di saat disebutkan asma yang agung, yakni Allah. *Kedua,* ketika dijelaskan ayat-ayat-Nya, orang beriman semakin bertambah imannya. Ayat-ayat di sini boleh jadi dalam bentuk ayat-ayat Qur'âniyyah (ayat-ayat dalam al-Qur'ân) maupun ayat-ayat Kauniyyah (tanda-tanda alam). *Ketiga,* hanya kepada Allah, orang beriman bertawakkal. Artinya, setelah mereka berusaha kemudian hasilnya diserahkan kepada Allah, karena orang beriman meyakini bahwa penentu akhir hasil kerja kita hanya Allah semata dan yang lain-Nya hanyalah perantara. *Keempat*, orang beriman dibuktikan dengan keteguhannya menegakkan shalat dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima,* orang dengan predikat kualitas iman yang senantiasa melekat di dalam dadanya, senantiasa berusaha menginfakkan sebagian dari rizki yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya.

Stimulasi yang ditawarkan oleh Sang Pencipta alam ini kepada mukmin yang memenuhi lima kriteria di atas adalah di samping memperoleh predikat sebagai penyandang mukmin sejati juga akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Tuhannya, ampunan dan rizki yang mulia (QS. Al-Anfâl:4). Rangsangan sebagai motivasi ini dipandang kurang menarik bagi orang yang berpikir materi duniawi saja, karena kecenderungan kelompok materialis adalah *cash and cary.* Yakni, hasil yang bersifat kongkrit dan diperoleh saat ini. Bagi mukmin yang masih meyakini adanya kehidupan setelah mati, maka tawaran apresiasi Allah itu sangat menarik. Sebab, perbuatan dan amal shaleh merupakan investasi mukmin yang hasilnya akan dinikmati kelak di akhirat. Pertanyaannya,

apakah kita masih memiliki keyakinan itu? Jawabannya yang tahu adalah diri kita masing-masing. Apakah kita masih tergolong mukmin, bukan mukmin atau mukmin tapi fasik? Selamat merenungkannya…!

RAMADHAN, BULAN LATIHAN

ഇ®ഗ

Allah merupakan Zat yang memiliki seluruh alam ini. Ia tidak dibatasi oleh hukum apa pun. Di atas-Nya tidak ada hukum yang mengatur-Nya. Allah telah memrioritaskan sebagian waktu di atas sebagian lainnya, sebagaimana Ia mengistimewakan sebagian manusia di atas sebagian lainnya dan sebagian tempat di atas tempat lainnya. *"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya, sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka"* (QS.28/al-Qashash:68). Syaikh 'Abdur Rahman al-Sa'di dalam *Kitab Taisîr al-Karîm al-Rahmân* (hal. 622), menafsirkan ayat ini dengan komentarnya bahwa ciptaan Allah meliputi seluruh makhluk-Nya, dan kehendak-Nya berlaku atas semua makhluk-Nya. Allah bebas dalam memilih dan mengistimewakan apa yang dikehendaki, baik terhadap manusia, waktu maupun tempat. Termasuk di dalamnya adalah bulan Ramadhan yang diistimewakan bila dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Dipilih sebagai bulan dilaksanakannya kewajiban berpuasa. Kewajiban puasa merupakan salah satu rukun Islam.

Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamd al-'Abbâd dalam *Kitab al-'Ibratu fî Syahri al-Shaum* (hal. 5) berkomentar bahwa

ramadlan dimuliakan sebagai bulan yang penuh berkah dan dijadikan sebagai momen besar untuk menggapai kemuliaan di akhirat kelak. Bulan ini juga sebagai kesempatan bagi orang-orang yang bertakwa untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan ketaatan dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya.

Menyambut Ramadhan

Ramadhan sebagai bulan penuh kemuliaan dan keberkahan, dilipatgandakan amal-amal kebaikan, disyariatkan amal-amal ibadah yang agung, dibuka pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka [HR. Bukhari no. 3103 dan HR. Muslim no. 1079]. Bulan ini merupakan momen berharga yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang yang beriman untuk meraih ridha-Nya. Terkait dengan keutamaan bulan suci ini, Imam Ibnu Rajab al-Hambali dalam *Kitâb Lathâ'if al-Ma'ârif* (hal. 174) menginformasikan bahwa Rasulullah selalu menyampaikan kabar gembira kepada para sahabat akan kedatangan bulan yang penuh berkah ini. Bahkan Abu Hurairah melansir bahwa Rasulullah menyampaikan kabar gembira kepada para sahabatnya: "Telah datang bulan Ramadhan yang penuh berkah, Allah mewajibkan kalian berpuasa padanya, pintu-pintu surga dibuka pada bulan itu, pintu-pintu neraka ditutup, dan para setan dibelenggu. Pada bulan itu terdapat malam kemuliaan (*lailatul qadr*) yang lebih baik dari seribu bulan, barang siapa yang terhalangi (untuk mendapatkan) kebaikan malam itu maka sungguh dia telah dihalangi (dari keutamaan yang agung)" [HR Ahmad 2/385, al-Nasa'i no. 2106]. Imam Ibnu Rajab, mengomentarinya: "Bagaimana mungkin orang yang beriman tidak gembira dengan dibukanya pintu-pintu surga? Bagaimana mungkin orang yang pernah berbuat dosa (dan

ingin bertobat serta kembali kepada Allah) tidak gembira dengan ditutupnya pintu-pintu neraka? Dan bagaimana mungkin orang yang berakal tidak gembira ketika para setan dibelenggu?" (hal. 174).

Para ulama salaf senantiasa berdoa kepada Allah agar mereka mencapai bulan yang mulia ini dengan penuh nikmat dan dianugerahi taufik oleh Allah. Mu'alla bin al-Fadhl—sebagaimana dikutip Imam Ibnu Rajab al-Hambali—berkata: "Para salaf al-Shâlih senantiasa berdoa kepada Allah selama enam bulan agar Allah mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhan, kemudian mereka berdoa kepada-Nya selama enam bulan berikutnya agar Allah menerima amal-amal shaleh yang mereka kerjakan" (hal. 174). Oleh karena itu, hendaknya keluarga muslim mengambil teladan dari para ulama salaf dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan, dengan bersungguh-sungguh berdoa dan mempersiapkan diri untuk menggapai pahala kebaikan, ampunan serta ridha-Nya, agar di akhirat kelak mereka akan merasakan kebahagiaan dan kegembiraan besar ketika bertemu Allah dan mendapatkan ganjaran yang sempurna dari amal kebaikan mereka. Rasulullah menegaskan: *"Orang yang berpuasa akan merasakan dua kegembiraan (besar): kegembiraan ketika berbuka puasa dan kegembiraan ketika dia bertemu Allah*" [HR al-Bukhari no. 7054 dan Muslim no. 1151].

Persiapan diri yang dimaksud di sini bukanlah dengan memborong berbagai macam makanan dan minuman lezat di pasar untuk persiapan makan sahur dan *balas dendam* ketika berbuka puasa. Juga bukan dengan mengikuti berbagai program acara televisi yang lebih banyak merusak dan melalaikan manusia dari mengingat Allah. Namun, persiapan yang dimaksud di sini adalah mempersiapkan diri lahir dan batin untuk melaksanakan ibadah puasa dan ibadah-ibadah

mulia lainnya di bulan Ramadhan dengan seksama, yaitu dengan hati yang ikhlas dan praktek ibadah yang sesuai dengan petunjuk dan sunnah Rasulullah. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, tokoh Wahhabi, dalam kitabnya, *Shifât Shalât al-Nabi* (hal. 36) berkomentar, “Balasan keutamaan dari semua amal shaleh yang dikerjakan manusia—sempurna atau tidaknya—tergantung dari keikhlasannya dan kedekatan praktek amal tersebut dari petunjuk Nabi.” Hal ini diisyaratkan dalam sabda Rasulullah: “Sungguh seorang hamba benar-benar melaksanakan shalat, tapi tidak dituliskan baginya dari (pahala kebaikan) shalat tersebut kecuali sepersepuluhnya, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlimanya, seperempatnya, sepertiganya, atau seperduanya” [HR Ahmad 4/321, Abu Dawud no. 796 dan Ibnu Hibban no. 1889]. Dalam momen lain Rasulullah bersabda: “Banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan bagian dari puasanya kecuali lapar dan dahaga” [HR. Ibnu Mâjah no. 1690, Ahmad 2/373, Ibnu Khuzaimah no. 1997 dan al-Hakim no. 1571].

Ketakwaan

Tujuan utama diwajibkan puasa adalah untuk mencapai takwa kepada Allah, yang hakikatnya adalah kesucian jiwa dan kebersihan hati. Maka bulan Ramadhan merupakan kesempatan berharga bagi keluarga muslim untuk berbenah diri guna meraih takwa kepada Allah
“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa” (QS. al-Baqarah:183). Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, *Tafsîr Ibnu Katsîr* (1/289) berkomentar, “Seruan kepada orang-orang yang beriman ini memerintahkan mereka untuk berpuasa. Artinya, menahan diri dari makan,

minum dan hubungan suami-istri di siang hari dengan niat ikhlas karena Allah semata. Puasa merupakan kiat untuk mencapai kebersihan dan kesucian jiwa, serta menghilangkan noda-noda buruk yang mengotori hati dan semua tingkah laku yang tercela.”

Menurut Syaikh Abdur Rahman al-Sa’di bahwa unsur-unsur takwa yang terkandung dalam ibadah puasa meliputi: [1] Orang berpuasa (berarti) meninggalkan semua yang diharamkan Allah (ketika berpuasa), berupa makan, minum, berhubungan suami-istri dan sebagainya. Semua itu diinginkan oleh nafsu manusia. Pendekatan diri kepada Allah dan mengharapkan balasan pahala dari-Nya dengan meninggalkan semua itu termasuk takwa; [2] Orang berpuasa berarti melatih dirinya untuk *muraqabatullâh* (selalu merasakan pengawasan dari Allah). Dia meninggalkan apa yang diinginkan hawa nafsunya padahal dia mampu melakukannya, karena dia mengetahui Allah maha mengawasi perbuatannya; [3] Puasa akan mempersempit jalur-jalur setan dalam diri manusia, karena sesungguhnya setan beredar dalam tubuh manusia di tempat mengalirnya darah (HR. al-Bukhari no. 1933 dan Muslim no. 2175), maka dengan berpuasa akan lemah kekuatannya dan berkurang perbuatan maksiat dari orang tersebut; [4] Orang berpuasa umumnya banyak melakukan ketaatan kepada Allah, dan amal-amal ketaatan merupakan bagian dari takwa; [5] Orang yang kaya jika merasakan beratnya rasa lapar (dengan berpuasa) maka akan menimbulkan dalam dirinya (perasaan) iba dan selalu menolong orang-orang miskin dan tidak mampu, ini termasuk bagian dari takwa (hal. 86).

Bulan Ramadhan merupakan musim kebaikan untuk melatih dan membiasakan diri memiliki sifat-sifat mulia, di antaranya sifat sabar. Sifat ini sangat agung kedudukannya

dalam Islam, bahkan tanpa adanya sifat sabar berarti iman seorang hamba akan pudar. Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya, al-*Fawâ'id* (hal.97), mengilustrasikan: "Sejatinya kedudukan sifat sabar dalam keimanan seorang hamba adalah seperti kedudukan kepala manusia pada tubuhnya, kalau kepala manusia hilang maka tidak ada kehidupan bagi tubuhnya".

Sifat sabar ini, digambarkan oleh Imam Ibnu Rajab al-Hambali dalam *Kitâb Lathâ'if al-Ma'ârif* (hal.177), sangat erat kaitannya dengan puasa, bahkan puasa itu sendiri adalah termasuk kesabaran. Oleh karena itu, Rasulullah dalam *Kitâb Silsilat al-ahâdîs al-shahîhah* (no.2623) menamakan bulan puasa dengan *syahr al-shabr* (bulan kesabaran). Bahkan pengarang *Kitâb Lathâ'if al-ma'ârif* (hal. 177) melansir bahwa Allah menjadikan ganjaran pahala puasa berlipat ganda tanpa batas, sebagaimana sabda Rasulullah: "Semua amal shaleh yang dikerjakan manusia dilipatgandakan pahalanya, satu kebaikan diberi ganjaran sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman: "Kecuali puasa (ganjarannya tidak terbatas), karena sesungguhnya puasa itu khusus untuk-Ku dan Akulah yang akan memberikan ganjaran kebaikan baginya" [HR. al-Bukhari no. 1805 dan Muslim no. 1151.

Demikian pula sifat sabar, ganjaran pahalanya tidak terbatas, sebagaimana firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orang yang bersabar akan disempurnakan (ganjaran) pahala mereka tanpa batas"* (QS al-Zumar:10). Imam Ibnu Rajab al-Hambali (hal.177), menjelaskan eratnya hubungan puasa dengan sifat sabar dalam uraiannya: "Sabar itu ada tiga macam: (1) sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, (2) sabar dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan-Nya, dan (3) sabar dalam menghadapi ketentuan-ketentuan-Nya yang tidak sesuai dengan keinginan manusia. Ketiga macam

sabar ini (seluruhnya) terkumpul dalam (ibadah) puasa, karena dengan berpuasa, kita harus bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, dan bersabar dari semua keinginan syahwat yang diharamkan-Nya bagi orang yang berpuasa, serta bersabar dalam menghadapi beratnya rasa lapar, haus, dan lemahnya badan yang dialami orang yang berpuasa". Ingatlah sabda Rasulullah: "Pada setiap malam di bulan Ramadhan ada penyeru (malaikat) yang menyerukan: Wahai orang yang menghendaki kebaikan hadapkanlah (dirimu), dan wahai orang yang menghendaki keburukan kurangilah (keburukanmu)!" [HR al-Tirmidzi no. 682, Ibnu Majah no. 1642, Ibnu Khuzaimah no. 1883 dan Ibnu Hibban no. 3435].

Demikianlah narasi keutamaan bulan Ramadhan, sebagai bulan *riyâdlah* (latihan). Yakni, latihan kesabaran, ketaatan, dan keikhlasan dalam beramal. Semoga kita memperoleh kasih sayang (rahmat), ampunan dari Allah, dan dibebaskan dari siksa api neraka, *âmîn*.

RAMADHAN DAN NILAI KEADILAN

ഇ®ഗ
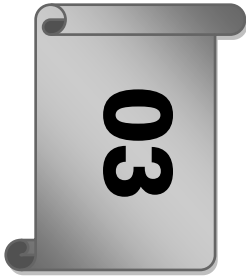
"al-Imsâk 'an al-mufthirât al-ma'hûdât bi qashd qurbah"
(menahan diri dari segala yang membatalkan dengan tujuan mendekatkan diri lebih dekat kepada Tuhan)

Kata "ramadhan" berasal dari bahasa Arab, yang memiliki beberapa arti. Di antaranya adalah bermakna pembakaran, penghapusan, dan proses peraihan. Makna pembakaran merupakan arti metaforis. Maksudnya, pembakaran dosa-dosa yang telah dilakukan selama setahun yang lewat, oleh karena orang yang melaksanakan ibadah puasa berupaya niat dengan tulus menjalankannya disertai permohonan ampun kepada Allah Yang Maha Pengampun. Harapan dari niatan itu di antaranya diampuni atau dihapuskan dari segala dosa, noda, dan kesalahan yang dilakukannya selama setahun yang lalu. Diyakini doa dan harapan pada bulan ramadhan dikabulkan oleh Sang Khalik. Pembakaran ini bagaikan sebuah kertas yang telah tertuliskan

catatan, noda tinta, dan kekeliruan coretan kemudian dibakar. Akhirnya, hangus menjadi debu hitam sama warnanya. Harapan orang yang berpuasa ini, di samping menjalankan perintah Allah juga berimplikasi pada harapan berikutnya diampuni, dihapus segala dosa sehingga kembali bersih bagaikan selembar kertas putih yang siap diberi catatan amal. Tentunya, harapan catatan amal ke depan adalah kebaikan bukan keburukan, kesalahan, dan dosa.

Ramadhan bermakna juga sebagai proses peraihan. Maksudnya, ramadhan sebagai bulan suci dimanfaatkan oleh orang-orang shaleh untuk berbanyak amal kebaikan. Semangat ini ditopang oleh dorongan (motivasi eksternal), yakni sabda Nabi SAW bahwa: *"menjalankan ibadah di bulan ramadhan akan dilipatgandakan dari sepuluh kali hingga tujuh ratus kali dari pahala ibadah wajib di luar bulan ramadhan."* Hal ini disadari bahwa kesempatan baik yang luar biasa harus dimanfaatkan secara optimal. Umat Islam meyakini akan pentingnya kehidupan dunia sebagai ladang menanam amal, yang pahalanya akan dinikmati kelak di akhirat. Di sini dapat dipahami, ramadhan sebagai proses peraihan mencapai sukses lahir dalam mengatur hidup kesehatan, dan kepuasan batin yang tiada terukur. Dikatakan tiada terukur, karena bersifat subyektif. Kebenaran subyektif akan tergantung pada pengalaman batin masing-masing individu. Jika ada ukuran, maka ukuran itu tidak bersifat universal.

Di samping peraihan kecukupan lahir-batin, juga peraihan kepuasan kebutuhan dunia-akhirat. Orang yang berpuasa dilatih oleh dirinya dengan penuh keyakinan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan keseharian. Menyadari akan pentingnya kehadiran Tuhan, pribadi *shâ'im* (orang yang berpuasa) berusaha menghindari perbuatan dosa, maksiat, dan kesalahan. Bila langkah menghadirkan Tuhan dan

menghindarkan diri dari dosa berjalan dengan baik, maka akan muncul sikap syukur atas segala nikmat. Perasaan cukup dalam menerima segala pemberian dari Tuhan adalah sebuah kenikmatan dunia, dan sikap seperti ini disebut *qanâ'ah* (menerima apa adanya).

Kebutuhan akhirat sejatinya dipenuhi melalui perjalanan amal di dunia. Karena akhirat merupakan lahan penikmatan dari hasil kerja keras manusia di dunia. Jadi, di akhirat tidak ada proses peraihan dengan memperbanyak amal, namun justeru akhirat merupakan ladang memanen pahala (ganjaran). Kebutuhan akhirat dapat dipenuhi dengan melaksanakan amal ibadah yang baik dan diyakini dengan penuh keimanan. Wajarlah, bila perintah puasa ditekankan bagi yang beriman, bukan hanya sekedar berislam saja. Puasa sebagai ibadah yang bersifat *"private"* (rahasia). Dikatakan pribadi karena puasa tidak dibutuhkan jamaah dan sosialisasi. Berbeda dengan ibadah lain, semisal shalat, zakat dan haji. Shalat dianjurkan untuk pelaksanaannya secara bersama (jamaah) lebih utama. Artinya, sepenglihatan orang banyak secara bersma-sama, dalam pelaksanaan ibadah shalat ada kontrol sosial. Begitu juga dalam perintah berzakat, dianjurkan *muzakki* (pembayar zakat) untuk mendeklarasikannya. Zakat, tentu saja dikerjakan dalam suatu bentuk interaksi dengan orang lain, baik melalui panitia zakat (*ámil*) atau langsung kepada kaum fakir miskin. Kitab Suci malah membenarkan sikap mendemonstrasikan zakat atau sedekah, meskipun kalau dilakukan secara pribadi, tanpa banyak orang tahu, dan langsung diberikan kepada orang miskin, akan lebih baik dan lebih utama, karena lebih terjaga keikhlasannya (QS.al-Baqarah/2:271).

Lebih-lebih lagi sangat kuat segi kontrol sosialnya ialah ibadah haji. Seseorang mengerjakannya bersama orang

banyak, malah kini jumlahnya mencapai angka jutaan, dan berangkat ke tanah suci dengan diantar sanak keluarga, karib kerabat dan handai taulan beramai-ramai. Namun tidaklah demikian dengan puasa. Meskipun di bulan Ramadhan lebih banyak orang berpuasa daripada di bulan-bulan lain, namun hal itu tidaklah berarti kontrol sosial langsung terhadap seseorang apakah ia berpuasa atau tidak. Karena kita tidak mungkin mengetahuinya.

Pertanyaan kita, apakah makna ketika seseorang yang sedang berpuasa tetap bertahan untuk tidak membatalkan puasa, minum, misalnya, padahal ia benar-benar haus dahaga? Tidak lain ialah karena ia menyadari sepenuhnya akan kehadiran Allah dalam hidupnya itu di mana saja dan kapan saja, dan dia yakin Allah mengawasi tingkah lakunya. Inilah sebenarnya salah satu makna taqwa, dan taqwa itulah yang menjadi tujuan ibadah puasa (Q.S.al-Baqarah/2:183). Maka sikap teguh mempertahankan ibadah puasa itu adalah peragaan jiwa ketaqwaan. Seperti halnya dengan puasa, maka ketaqwaan itu merupakan pangkal ketulusan dan kemakmuran niat juga *“private”*. Karena itu dikatakan oleh Ibn Athaillah Sakandari dalam kitab *“al-Hikam”* bahwa amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang tampak mata, dan ruhnya ialah adanya *“rahasia keikhlasan”* (yang amat *“private”*) di dalamnya.

Nilai Keadilan

Keadilan *dita’rîfkan* sebagai “Meletakkan sesuatu pada tempatnya,” dan sebaliknya kezaliman, *dita’rîfkan* sebagai “Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.” Istilah adil yang kita pinjam dari bahasa Arab itu mempunyai makna dasar “tengah” atau “seimbang.” Pikiran dasar keadilan adalah keseimbangan (*al-mîzân)*, yaitu sikap tanpa berlebihan, baik

ke kanan atau ke kiri. Karena itu kemampuan berbuat adil senantiasa dikaitkan dengan kearifan atau *wisdom,* yang dalam bahasa Arab disebut *hikmah,* suatu kualitas pribadi yang diperoleh disebabkan adanya pengetahuan yang menyeluruh dan seimbang (tidak pincang atau parsial) tentang suatu perkara.

Keadilan dalam ramadhan dapat dilihat pada aspek sikap diri pelaksana puasa. Di samping karena faktor keteguhan dalam mengawal keimanan dirinya terhadap Tuhan, juga karena sikap adil dalam memperlakukan anggota tubuhnya. Salah satu efek dijalankannya ibadah puasa ialah kesehatan tubuh pelakunya. Selama sebelas bulan alat pencernaan kita dioperasionalkan seharian penuh tanpa jeda panjang untuk menggiling makanan yang dimakan. Maka dalam sebulan, alat pencernaan kita dioperasionalkan secara teratur dengan waktu istirahat di siang hari dan beroperasi kembali secara keras hanya di malam hari. Ini untuk mengatur kesehatan tubuh kita agar pulih kembali kendatipun tidak sepenuh keadaan sehat di usia anak-anak. Nilai keadilan yang dapat dilihat di sini ialah sikap kita memberi hak anggota tubuh untuk mengikuti aturan Allah (*sunnatullâh)*. Sikap mengikuti aturan Allah dengan tidak menambah dan mengurangi mekanisme yang ada dalam *sunnatullâh* baik dalam al-Qur'ân maupun al-Sunnah. Makanya, adil dalam mengikuti aturan Allah, orang yang puasa ramadhan tidak menambah puasa sehari semalam, umpamanya, seperti puasa *wishâl* (menyambung sehari semalam) yang dilarang Nabi SAW. Atau keadilan itu dalam wujud, orang yang puasa ramadhan tidak mengurangi puasanya, semisal, hanya sampai waktu ashar. Artinya, keadilan dengan meletakkan aturan sebagaimana maksud pembuat syariat. Di sini orang yang

berpuasa ramadhan tidak menambah dan mengurangi waktu berpuasa.

Nilai keadilan dapat terlihat dalam memperlakukan dirinya, seorang yang puasa ramadhan harus jujur pada diri sendiri, juga kepada Tuhan. Orang yang berpuasa meletakkan kejujuran sebagaimana mestinya itu dapat dikatakan adil terhadap dirinya, meski harus menahan letih, lapar dan dahaga. Padahal dirinya berkuasa untuk tidak berpuasa. Karena dia bersikap adil terhadap dirinya, maka ia bersedia untuk menahan sesuatu yang tidak mengenakan bagi dirinya. Jika seseorang sudah mampu bersikap adil terhadap dirinya, semestinya bisa bersikap adil pula terhadap keluarga, sahabat karib, dan orang lain. Inilah bagian dari hikmah puasa, atau dampak lanjutan dari menjalankan puasa ramadhan.

Ketaatan dalam mengikuti peraturan merupakan manifestasi keadilan. Kadang kala sikap kita terjerembab pada sikap kezaliman, karena bertopeng pada sikap kasihan namun di sisi lain menabrak peraturan yang ada. Memang, pada awalnya, menegakkan keadilan dapat terasa tidak enak, tetapi jika ditelusuri lebih mendalam akan terasa enak di ujung akhirnya, tidak mendatangkan efek lanjutan yang negatif. Di sini terdapat sikap adil terhadap orang lain walau harus dibenci, dimusuhi, dan dianggap tidak populis. Keadaan seperti ini bersifat sementara, sebab dalam waktu lama, orang akan merenungkan tentang apa yang menimpa dirinya melalui penghayatan panjang. Adakalanya, akhirnya orang itu menerima sanksi atau akibat dari perbuatannya dengan keterpaksaan, dan ada juga yang menerima dengan kesadaran atas peraturan yang ada. Hidup yang baik adalah menyadari adanya peraturan yang berlaku dan taat menjalankannya secara jujur dan konsekuen. Jangan bersikap ambivalen, yakni tahu adanya peraturan namun ketika mendapat sanksi akibat

pelanggaran terhadapnya merasa dizalimi. Jika begini kondisinya, siapa sejatinya yang dizalimi? Marilah kita menghayati nilai keadilan dari pelaksanaan ibadah puasa ramadhan dengan kesadaran mendalam untuk memahami perintah ibadah ini secara luas dan menyeluruh.

Medio 1 Ramadhan 1434 H/10 Juli 2013.

SPIRITUALITAS PUASA DALAM ISLAM

ജ®ഏ

Menurut riwayat, Nabi saw bersabda: “Di sekitar arasy Allah ada menara-menara dari cahaya, di alamnya ada orang-orang yang pakaiannya dari cahaya dan wajah mereka bercahaya. Mereka bukan dari golongan para nabi dan syuhada, malah para nabi dan syuhada justeru kagum kepada mereka. Ketika ditanya oleh para sahabat, Nabi saw menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, saling bersahabat karena Allah, saling berkunjung karena Allah dan saling memaafkan karena Allah.”

Sejumlah nilai dan hikmah yang terkandung dalam ibadah puasa pun marak dikaji dan kembangkan. Ada nilai sosial, perdamaian, kemanusiaan, semangat gotong royong, solidaritas, kebersamaan, persahabatan. Ada pula manfaat lahiriah, seperti pemulihan kesehatan (terutama perncernaan dan metabolisme), peningkatan intelektual, kemesraan dan keharmonisan keluarga, kasih sayang, pengelolaan hawa nafsu

dan penyempurnaan nilai kepribadian lainnya. Ada juga aspek spiritualitas: puasa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, ketaqwaan dan penjernihan hati nurani dalam berdialog dengan al-Khâliq. Semuanya adalah nilai-nilai positif yang terkandung dalam puasa yang selayaknya tidak hanya kita pahami sebagai wacana yang memenuhi intelektualitas kita, namun menuntut implementasi dan penghayatan dalam setiap aspek kehidupan kita.

Alkisah, dua orang melakukan persahabatan yang sangat akrab, yakni Ahmad dan Si Ujo. Dalam perjalanan persahabatan mereka terjadi selisih pendapat dan persepsi hingga mereka bertengkar. Kejadian pertengkaran itu pada bulan ramadhan, di saat mereka sedang menjalankan ibadah puasa ramadhan. Mereka seolah tidak menyadari bahwa mereka itu sedang berpuasa walaupun nanti belakangan ada seorang di antara mereka sadar sedang berpuasa, sehingga ia mampu menahan amarahnya.

Dua orang yang sedang berpuasa ini terlibat dalam sebuah perdebatan yang sengit. Ahmad mencaci maki dengan kata-kata tajam yang menusuk hati sedangkan Si Ujo tidak berkata sepatah pun. Setelah Ahmad mencaci maki kelelahan dan berhenti berkata-kata, ia ditanya oleh Si Ujo, “Kalau seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain tetapi pemberian itu ditolaknya, kepada siapakah ia harus dikembalikan?” Ahmad yang mencaci maki tadi berkata, ”tentu si pemberilah yang berhak mengambilnya kembali.” Si Ujo yang dicaci maki menjawab, ”Baiklah semua caci maki yang anda berikan saya tolak, dan andalah yang berhak menerimanya. Ya Allah aku sedang berpuasa, ya Allah aku sedang berpuasa.” Kemudian Si Ujo meninggalkan Ahmad dengan hak caci makinya.

Spiritual puasa salah satunya adalah menahan keinginan membalas, Rasulullah dikenal sebagai orang yang memiliki akhlak karimah atau tidak membalas keburukan orang lain namun memberikan hikmah agar orang tersebut berpikir dan mendapat hidayah. Bahkan tidak jarang, Rasulullah saw berusaha membalas dengan kebaikan terhadap sikap dan perlakuan buruk orang yang mencoba menyakiti dan hendak membunuhnya.

Puasa adalah salah satu cara efisien untuk mendidik jiwa dan kecerdasan emosi (*emotional quotient/*EQ) kita. Puasa ramadhan telah diperintahkan untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual manusia kembali kepada fitrahnya. Mari kita manfaatkan bulan penuh rahmat dan maghfirah ini agar terlepas dari sifat-sifat di luar kemanusiaan kita.

Yang juga penting dalam menyambut bulan ramadhan, tentunya, adalah bagaimana kita merancang langkah strategis dalam mengisinya agar mampu memproduksi nilai-nilai positif dan hikmah yang dikandungnya. Jadi, bukan hanya memikirkan menu untuk berbuka puasa dan sahur saja. Namun, sangat diperlukan menyusun menu rohani dan ibadah kita. Kalau direnungkan, menu buka dan sahur bahkan sering lebih istemawa (baca: mewah) dibanding dengan makanan keseharian kita. Tentunya, harus disusun menu ibadah di bulan suci ini dengan kualitas yang lebih baik daripada hari-hari biasa. Dengan begitu kita benar-benar dapat merayakan kegemilangan bulan kemenangan ini dengan lebih mumpuni.

Ramadhan adalah bulan penyemangat. Bulan yang mengisi kembali baterai jiwa setiap muslim. Ramadhan sebagai 'Shahrul Ibadah' harus kita maknai dengan semangat pengamalan ibadah yang sempurna. Ramadhan sebagai 'Shahrul Fath' (bulan kemenangan) harus kita maknai dengan memenangkan kebaikan atas segala keburukan. Ramadhan

sebagai "Shahrul Huda" (bulan petunjuk) harus kita implementasikan dengan semangat mengajak kepada jalan yang benar, kepada ajaran Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Ramadhan sebagai "Shahrus-Salam" harus kita maknai dengan mempromosikan perdamaian dan keteduhan. Ramadhan sebagai 'Shahrul-Jihad" (bulan perjuangan) harus kita realisasikan dengan perjuangan menentang kedzaliman dan ketidakadilan di muka bumi ini. Ramadhan sebagai "Shahrul Maghfirah" harus kita hiasi dengan meminta dan memberiakan ampunan.

Dengan mempersiapkan dan memprogram aktifitas kita selama bulan Ramadhan ini, insya Allah akan menghasilkan kebahagiaan. Kebahagiaan akan terasa istimewa manakala melalui perjuangan dan jerih payah. Semakin berat dan serius usaha kita meraih kabahagiaan, maka semakin nikmat kebahagiaan itu kita rasakan. Itulah yang dijelaskan dalam sebuah hadist Nabi bahwa orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan.

Pertama yaitu kebahagiaan ketika ia "Ifthar" (berbuka). Ini artinya kebahagiaan yang duniawi, yang didapatkannya ketika terpenuhinya keinginan dan kebutuhan jasmani yang sebelumnya telah dikekangnya, maupun kabahagiaan rohani karena terobatinya kehausan sipritualitas dengan siraman-siraman ritualnya dan amal sholehnya.

Kedua, adalah kebahagiaan ketika bertemu dengan Robbnya. Inilah kebahagian ukhrawi yang didapatkannya pada saat pertemuannya yang hakiki dengan al-Khaliq. Kebahagiaan yang merupakan puncak dari setiap kebahagiaan yang ada.

Akhirnya, hikmah-hikmah puasa dan keutamaan-keutaman Ramadhan di atas, dapat kita jadikan media untuk bermuhasabah dan menilai kualitas puasa kita. Hikmah-hikmah puasa dan Ramadhan yang sedemikian banyak dan

mutidimensional, mengartikan bahwa ibadah puasa juga multidimensional. Begitu banyak aspek-aspek ibadah puasa yang harus diamalkan agar puasa kita benar-benar berkualitas dan mampu menghasilkan nilai-nilai positif yang dikandungnya. Seorang ulama sufi berkata "Puasa yang paling ringan adalah meninggalkan makan dan minum". Ini berarti di sana masih banyak puasa-puasa yang tidak sekedar beroleh dengan jalan makan dan minum selama sehari penuh, melainkan 'puasa' lain yang bersifat batiniah.

Semoga dengan mempersiapkan diri kita secara baik dan merencanakan aktifitas dan ibadah-ibadah dengan ihlas, serta berniat "liwajhillah wa limardlatillah", karena Allah dan karena mencari ridha Allah, kita mendapatkan kedua kebahagiaan tersebut, yaitu "sa'adatud-dârain" kebahagiaan dunia dan akherat. Semoga kita bisa mengisi Ramadhan tidak hanya dengan kuantitas harinya, namun lebih dari pada itu kita juga memperhatikan kualitas puasa kita.

SHALAT TARÂWÎH DI MASJID AT-TAQWÂ

ഇ®ഗ

Masjid At-Taqwâ Cirebon merupakan masjid raya di Kota Cirebon, yang dikenal sebagai “Kota Wali”. Istilah masjid raya merupakan pembeda dari Masjid Agung. Ada beberapa masjid di Kota Cirebon, namun yang sangat dikenal adalah Masjid Raya At-Taqwâ dan Masjid Agung Kasepuhan, yang dikenal dengan sebutan “Masjid Sang Ciptarasa”. Masjid raya merupakan masjid besar yang dapat memuat ribuan jamaah umat Islam dalam bershalat, sedang istilah masjid agung ada kesan nilai keluhuran sejarah dengan dibangunnya masjid tersebut. Masjid agung didirikan oleh para wali dengan susunan tatal, serpihan-serpihan kayu yang terbelah oleh alat semacam golok namun berbentuk seperti palu yang pipih dan tajam. Bangunan aslinya terbangun dari kumpulan kayu-kayu kecil, bukan menggunakan bangunan tembok. Namun, dalam perkembangan selanjutnya bangunan masjid Sang Ciptarasa

direnovasi menggunakan konstruk tembok. Kita dapat membandingkannya dengan Masjid Agung Demak, yang masih terlihat keaslian bahan penyusun konstruk bangunannya yakni kayu-kayu jati yang besar dan berusia tua.

Masjid At-Taqwâ, dalam sejarah, telah mengalami beberapa kali renovasi, yang pada akhirnya berbentuk bangunan megah seperti sekarang ini dilengkapi dengan beberapa menara tinggi yang membuat keindahan tersendiri. Secara kelembagaan masjid ini disempurnakan dengan *Islamic Centre* dan unit usaha seperti jasa penginapan. Ada perbedaan yang mencolok antara pola pengelolaan Masjid At-Taqwâ tempo dahulu dengan sekarang. Dahulu, Masjid At-Taqwâ dikelola oleh sebuah pengurus Dewan Kemakmuran Masjid At-Taqwâ, sedangkan sekarang dikelola di bawah organisasi gabungan *Islamic Centre* dan Dewan Kemakmuran Masjid yang dijabat oleh seorang Ketua Umum. Secara umum, pengelolaan ini tidak hanya meliputi pengelolaan kegiatan ibadah di masjid namun juga terdapat pengelolaan unit usaha berupa pelayanan jasa seperti jasa penginapan, penyewaan gedung pertemuan, kantin, dan pengelolaan zakat di bawah Laziswa (Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Masjid At-Taqwâ). Di samping itu, dalam bulan Ramadhan Pengelola *Islamic Centre* dan DKM At-Taqwâ mengelola stand bazaar secara professional. Para peserta bazaar merupakan para aktivis bisnis dari beberapa kota di Indonesia, semisal para penerbit dari Bandung, Yogyakarta, dan Jakarta. Begitu juga, para pengusaha busana muslim turut meramaikan bazaar. Juga turut serta para pedagang retail meramaikan acara tahunan ini.

Dalam praktek ibadah Ramadhan, terdapat sedikit perbedaan yakni dalam shalat tarâwîh dibacakan al-Quran satu juz tiap malam. Ini memulai tradisi baru di dalam

memakmurkan masjid, pengelola mengundang *hâfidz al-Qur'ân* untuk menjadi imam shalat isya dan tarâwîh. Dalam semalam, imam shalat membacakan al-Quran satu juz yang dibacakan dalam shalat isya dan shalat tarâwîh. Memang, ada fenomena menarik dalam pelaksanaan shalat tarâwîh di Masjid At-Taqwâ. Terdapat dua kelompok jamaah shalat tarâwîh, yakni jamaah 20 rakaat dan jamaah 8 rakaat. Jika shalat tarâwîh sudah mencapai empat salam dan delapan rakaat, maka kelompok jamaah kedua mengundurkan diri untuk keluar dari pasukan jamaah. Kemudian kelompok jamaah kedua (yang 20 rakaat) merapatkan barisan di bawah komando bilâl (pengatur/pemberi aba-aba jamaah) untuk merapatkan barisannya.

Pengelola DKM telah mengatur jalannya proses shalat tarâwîh ini dengan mengundang empat orang *hâfidz al-Qur'ân* selama sebulan. Untuk tiap malam dua orang *hâfidz al-Qur'ân* yang berjalan hingga pertengahan bulan ramadhan yang pertama dan separoh bulan kedua diganti oleh dua orang *hâfidz al-Qur'ân* yang berbeda. Para *hâfidz al-Qur'ân* ini rata-rata alumni PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'ân) Jakarta dan LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab Saudi). Dua lembaga ini dikenal memiliki kualifikasi mengeluarkan para alumni yang hafal al-Quran 30 juz. Selain itu, masih terdapat satu lembaga perguruan tinggi yang berhasil mengeluarkan penghafal al-Quran kaum Hawa di Jakarta, yakni IIQ (Institut Ilmu al-Qur'ân). Memang, tiga perguruan tinggi ini dipandang kredibel dalam membina para mahasiswa yang *hâfidz al-Qur'ân*. Para alumninya dapat berkiprah di tengah masyarakat dengan mengamalkan kemampuan di bidang al-Quran, baik tahfîdz, qirâ'ah, maupun tahsîn. Kondisi ini dapat mendukung upaya memasyarakatkan al-Quran dan melestarikannya sebagaimana disinyalir dalam al-Quran. *Innâ nahnu nazzalnâ*

al-dzikrâ wa innâ lahû lahâfidzûn (Sesungguhnya Kami telah menurunkan *al-Dzikrâ/*al-Quran dan sejatinya Kami juga menjaganya) (Q.S. al-Hijr/15:9).

Bagi para jamaah yang shalat di sini, mereka merasakan perasaan batin bagai shalat di Masjid al-Harâm Makkah al-Mukarramah Arab Saudi. Mereka bershalat isya dan tarâwîh bermakmum kepada imam dengan membacakan satu juz dari al-Quran. Tentunya, dengan langgam imam yang bervariasi dalam membacakan al-Quran. Variasi ini membuat kesan yang menghibur rasa batin jamaah yang merasakan denyut nadi kandungan al-Quran, atau setidaknya dengan memperhatikan bacaan secara seksama dan alunan bacaan yang menyentuh rasa batin *mustami'* (pendengarnya). Tradisi sebelumnya, meski dilakukan shalat tarâwîh 20 rakaat namun bacaan surat-surat al-Qurannya mulai dari Surat al-Takâtsur sampai dengan Surat al-Nâs, masih dari juz 30 atau lazim disebut juz 'Amma. Jadi, meski 20 rakaat namun tidak mampu menyelesaikan satu juz dari al-Quran dalam semalam, karena yang dibaca hanya bagian dari juz 'Amma secara berulang-ulang setiap malam.

Hal yang menarik dalam mengikuti shalat tarâwîh ini, kita dapat melakukan tadarrus, yakni dengan menyimak bacaan imam. Dalam proses penyimakan (pendengaran) bacaan al-Quran oleh imam dapat mengingatkan beberapa memori hafalan ayat dan surat-surat pendek yang telah kita hafal. Lupa akan hafalan yang telah dilakukan pada masa lalu dapat terkuak kembali di saat kita mendengarkan bacaan al-Quran secara fasih dan jelas oleh imam shalat. Manfaat lain dari bermakmum dengan imam yang hafal al-Quran ini, kita dapat termotivasi untuk membuka kembali lembaran-lembaran mushhaf al-Quran yang dibutuhkan dalam kehidupan keseharian. Motivasi lainnya adalah adanya upaya

untuk menghafal ayat-ayat dan surat-surat pendek yang dipandang sangat diminati untuk dihafal. Meski sejatinya, jika ingin menghafal, sebaiknya kita menghafal al-Quran secara keseluruhan satu mushhaf 30 juz.

Berpaling pada persoalan shalat tarâwîh, obrolan di kantin At-Taqwâ seusai shalat, ada yang bertanya, sebenarnya pendapat yang mana yang dipandang paling *râjih* (kuat) di antara beberapa jumlah rakaat shalat tarâwîh? Ada yang menjawab, semuanya memiliki argumentasi yang kuat. Baik yang 20 rakaat dan 8 rakaat bersandar pada periwayatan yang merujuk kepada Nabi SAW. Pada masa awal Islam, Nabi SAW menjalankan shalat secara berjamaah 8 rakaat di masjid. Namun dalam riwayat lain, sebagaimana dilansir dalam *Kitâb al-Fiqh 'alâ Madzâhib al-Arba'ah* yang disusun oleh Imâm al-Jazîri, setelah Nabi SAW menjalankan shalat tarâwîh 8 rakaat berjamaah di masjid kemudian beliau melanjutkan shalat lagi di rumah hingga jumlah keseluruhan shalat tarâwîh beliau 20 rakaat ditambah tiga rakaat witir. Teknis pelaksanaan witir yang dilakukan oleh Nabi SAW, dijelaskan dalam kitab itu, dengan dua salam, yakni dua rakaat yang dinamakan *min al-witr* dan satu rakaat dengan sebutan *rak'at al-witri*. Kata *min al-witr* mengandung makna bagian dari witir, artinya dua rakaat ini tidak terpisah dari yang satu rakaat sehingga jumlahnya tetap witir. Kenapa perihal witir diungkap di sini, karena ada yang menyatakan jika pelaksanaannya dipisah menjadi dua salam berarti namanya bukan witir. Ingat, kata *min* dalam bahasa Arab salah satu artinya adalah "bagian dari", sehingga dua tambah satu masih bersifat *witir* (ganjil).

Ada sebagian pendapat, bahwa shalat tarâwîh yang delapan rakaat adalah dapat menggantikan posisi shalat tahajjud di luar bulan ramadlan, sehingga orang yang telah shalat tarâwîh tidak perlu lagi shalat tahajjud. Tetapi pendapat

ini dibantah oleh yang menjalankan shalat tarâwîh 20 rakaat. Argumentasi bantahannya, bahwa perintah shalat tahajjud terdapat dalam al-Quran sendiri, sedangkan perintah shalat tarâwîh ada dalam periwayatan al-Sunnah. Sehingga disimpulkan oleh kelompok ini bahwa shalat tarâwîh merupakan anjuran tersendiri dan shalat tahajjud juga anjuran tersendiri. Perlu dicatat di sini, kedua-duanya merupakan ibadah sunnah (*nawâfil*) bukan ibadah wajib. *Wa min al-lail fatahajjad bihî nâfilatan laka* [Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu] (Q.S., al-Isrâ'/17:79). Inilah salah satu indikasi, mengapa Nabi SAW tidak menjalankan shalat tarâwîh berjamaah setiap malam? Dalam penjelasan di beberapa kitab fiqh, Nabi SAW tidak melakukan shalat jamaah tarâwîh setiap malam, karena beliau khawatir jika shalat sunnah ini akan diwajibkan oleh Allah swt kepada umatnya. Sikap ini dipandang sebagai sikap Nabi SAW yang bersifat antisipatif-perspektif.

Bagi kelompok jamaah shalat tarâwîh yang 20 rakaat memandang bahwa keyakinannya memiliki argumentasi yang kuat didukung fakta bahwa shalat tarâwîh di Masjid al-Harâm 20 rakaat. Diketahui Arab Saudi yang bermazhab resmi Wahabi, dikenal berpegang teguh pada Sunnah Nabi SAW secara ketat baik tekstual maupun kontekstual mempraktekkan shalat tarâwîh 20 rakaat. Pandangan ini dapat dibaca dalam *Kitâb Tafsîr Âyât al-Aẖkâm* yang disusun oleh Syaikh 'Alî al-Shâbûnî dalam menjelaskan perihal hukum shalat tarâwîh. Diinformasikan bahwa, kelompok jamaah 20 rakaat ini lebih banyak diamalkan di sebagian besar negara-negara jazirah Arab, yang notabene dekat dengan sumber ajaran Islam.

Walhasil, dari obrolan di kantin itu dapat ditarik beberapa pandangan tentang shalat tarâwîh bahwa, *pertama,* kita perlu menyimak kembali lembaran periwayatan secara seksama dengan memperhatikan aspek tekstual dan kontekstual agar kita dapat memperoleh penjelasan secara utuh. *Kedua,* diyakini bahwa mengikuti sunnah Nabi SAW secara komprehensif *afdhal* (lebih utama) dari pada mengikuti sunnahnya secara partikulatif. *Ketiga,* akhirnya kembali pada keyakinan kita masing-masing bahwa dalam menjalankan ibadah harus didasarkan pada keyakinan kita yang mantap, bukan pada asumsi-asumsi atau pandangan orang yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi jika didasarkan pada ego kelompok atau ormas Islam tertentu saja, maka sangat tidak argumentatif. *Keempat,* dibutuhkan toleransi (*tasâmuh*) intern umat beragama dalam melihat perbedaan ranah cabang (*furu'*) yang menyebabkan perbedaan (*khilâfiyah*). Kita harus satu pandangan dalam persoalan prinsip (*al-ashl*), umpamanya dalam memahami rukun iman dan Islam secara utuh. Karena standar ini merupakan ukuran keislaman seseorang maupun kolektif. Sehingga tidak bisa dihindari bila ada individu maupun kolektif memiliki keyakinan lepas dari rukun iman dan Islam yang dipahami oleh *mainstream* (arus utama) dan diekspresikan secara atraktif, pasti akan memperoleh perlakuan sebagai teguran dari umat Islam yang kurang menyenangkan. Bahkan tidak sedikit, mereka yang berbeda dalam memahami rukun iman dan Islam yang ada, akan dikategorikan sebagai murtad atau sesat, ada juga yang dikatakan sebagai kafir. *Na'ûdzu billâh*.

NILAI KESABARAN DAN KETAKWAAN DALAM IBADAH PUASA

ᢀ®ᢁ

Nilai dalam Puasa

Perintah puasa menegaskan kepada pengamalnya agar berusaha menuju tingkat ketakwaan. Level derajat ketakwaan merupakan akibat dari proses menjalankan ibadah puasa yang benar dan menunjukkan perilaku ihsân. Sejatinya, derajat itu akan melekat pada praktik amalan ibadah yang selalu menuntut keimanan dan ketulusan dalam menjalankannya. Sebab puasa bila dilakukan tanpa dibarengi rasa ikhlas dan tulus hanya karena perintah Allah semata, bisa jadi akan ada upaya penipuan diri. Dikatakan terjadi penipuan diri karena seseorang puasa dilatarbelakangi oleh rasa tidak enak dengan tetangga. Ia melakukan puasa bukan karena mencari ridha Allah swt.

Ibadah puasa bila dijalankan dengan benar akan menghasilkan dua nilai besar, yakni *values of giving* dan

values of being. Kedua nilai ini berbagi wilayah dalam kehidupan manusia. *Pertama,* wilayah kehidupan manusia yang bersifat eksternal. Keberadaan *performance* manusia dalam memanifestasikan eksistensi dirinya dalam memberikan nilai pada pihak lain, bukan pada dirinya. Orientasi implementasi nilai ini merupakan eksistensi seorang hamba memberi manfaat kepada sesama. Realitasnya, *values of giving* dapat berupa toleransi, empati, simpati, dan mau berbagi.

Sikap toleransi dapat diwujudkan oleh manusia setelah melalui pemahaman ajaran. Pemahaman ajaran dapat dilewati sesudah manusia banyak sumber bacaan. Setelah banyak yang dibaca dilanjutkan dengan membandingkan antar ajaran. Perbandingan berbagai ajaran akan memberikan kontribusi untuk mempertimbangkan berbedaan yang ada dalam kehidupan manusia ini. Perbedaan dapat terjadi pada aspek keyakinan, keragaman budaya, etnis, dan tradisi yang tumbuh di tengah masyarakat. Kearifan tumbuh dalam diri manusia setelah melewati berbagai benturan psikologis, ideologis, dan ajaran di dalam diri keegoannya. Bila seseorang telah mampu memberantas keegoan yang ada dalam dirinya, maka ia akan mampu menepis sakwa sangka orang lain.

Empati merupakan sikap seseorang berusaha merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Sikap ini tumbuh dari kesadaran pentingnya menghargai orang lain dalam menerima musibah atau cobaan. Upaya ini tumbuh dari kebermaknaan hidup yang beragam. Perasaan senasib dalam hidup berimplikasi pada sebuah pengandaian. Bila melihat saudaranya yang terkena musibah turut berbelas kasihan dan membantunya agar tegar, kuat, dan dapat kembali pulih seperti semula. Orang yang berempati senantiasa menjaga perasaan orang lain agar terjadi komunikasi dan hubungan

yang harmonis dan menghindari diri dari kesombongan dan pamer diri dalam kegemerlapan hidup.

Sikap simpati diwujudkan dalam perilaku yang membuat siapa saja yang memandangnya terkesan dan menghibur. Orang lain akan berusaha meniru perilaku baik darinya. Walhasil, perilaku yang simpatik memunculkan perhatian pihak lain dengan respon positif. Ia berusaha menampilkan diri dengan tampilan dan *performance* yang elegan dan menawan. Jika empati berusaha merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka simpati menampilkan diri agar dapat menyenangkan pihak lain. Orang yang simpatik berusaha mengeliminir perilaku dan sikap diri yang membuat orang lain sedih atau tidak senang. Di sini terdapat unsur pengorbanan demi kebahagiaan orang lain.

Orang shaleh dalam hidup lebih mementingkan kehidupan kemaslahatan. Dampak kemaslahatan yang diharapkan bisa dirasakan oleh diri dan orang lain. Bahkan ia lebih mementingkan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan dirinya sendiri. Dalam bahasa lain, ia senang berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Pemikirannya menghendaki bahwa kebahagiaan tidaklah cukup dinikmati diri sendiri melainkan harus dirasakan pula oleh orang lain. Perasaannya senantiasa mengiringi perhatiannya terhadap orang di sekitarnya. Kebahagiaan diri sendiri yang tidak dirasakan oleh orang lain bukanlah kebahagiaan sejati dalam hidup.

Nilai *kedua* dari pengamalan ibadah puasa adalah *values of being* [nilai diri]. Nilai ini termanifestasikan dalam bentuk takwa, kesabaran, dan keshalehan individual. Pengamalan ibadah puasa yang benar berimbas pada lahirnya pribadi yang sabar dan kesalehan individual yang didasarkan pada keyakinan yang kuat akan monitoring Allah terhadap

dirinya. Karakteristik positif bagi manusia menjadi bagian hidup mukmin yang beriman. Mukmin yang beriman yang senantiasa memenuhi titah Allah dan berusaha menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran diri akan menuju *muttaqîn* (orang yang bertakwa). Jalan menuju *muttaqîn* dapat ditempuh melalui pelaksanaan syariat ibadah puasa ramadhan.

Kesabaran bisa lahir dari yang menjalankan ibadah puasa sebagai hasil dari usaha berempati pada orang lain. Pihak lain yang dilihat dan dijadikan perhatian dirinya adalah orang fakir miskin yang tak berpunya. Jika fakir miskin sakit, susah, dan sengsara dalam keseharian untuk menjalani hidup karena kurang sarana dan prasarana, maka dengan berpuasa seseorang berusaha merasakan kesusahan karena lapar dan dahaga yang biasa dirasakan mereka. Sabar menahan diri dari lapar dan dahaga hanyalah sebagian kecil kesusahan yang biasa dirasakan si miskin, namun bagi orang yang berpunya ini merupakan pelajaran yang dapat dijadikan bahan renungan guna membangun kesabaran hidup.

Ketakwaan akan terlahir dari hasil menjalankan ibadah puasa yang benar dengan penuh penghayatan yang mendalam (QS.2/al-Baqarah:183). Terma takwa (dalam bahasa Arab *taqwâ*), secara etimologis, memiliki arti menjaga, menjalankan, dan takut. Secara terminologis, takwa bermakna menjalankan segala perintah Allah swt dan berusaha menjauhkan diri dari segala larangan-Nya. Kesadaran memenuhi panggilan Tuhan dilandasi keimanan yang benar terjelma dalam rukun iman. Salah satu rukun iman yang menyadarkan manusia atas kelemahannya adalah mengimani akan kehadiran Allah dalam kehidupan di dunia ini. Kendatipun, manusia tidak mampu melihat kehadiran Allah

dalam bentuk fisik namun mereka merasakan-Nya. Manifestasi takwa melahirkan sikap *iyâbah* dan *hisâbah*.

Sikap *iyâbah* bersumber dari keyakinan yang bersifat ilahiah. Keyakinan akan hadirnya Tuhan dalam kehidupan ini. Tuhan telah memberikan petunjuk jalan yang benar. Untuk memperoleh keberuntungan dalan hidup adalah berupaya memenuhi panggilan-Nya. Tuntutan Tuhan terhadap hamba-Nya pasti telah terukur untuk dapat ditunaikan oleh manusia. Diyakini bahwa Tuhan tidak akan memberi beban kepada hamba-Nya di luar kemampuannya, *lâ yukallifullâhu nafsan illa wus'ahâ* (QS.2/al-Baqarah: 286). Keimanan seseorang merupakan modal utama dalam kehidupan. Dengan keimanan yang kokoh mampu membangkitkan kekuatan dalam yang dimiliki setiap individu. Orang yang beriman senantiasa berusaha memenuhi panggilan Tuhan baik secara terpaksa maupun dengan keikhlasannya. Diyakini bahwa kemuliaan hidup manusia di dunia ini dengan cara memenuhi segala titah Allah dan berusaha meninggalkan segala larangan-Nya, bukan sebaliknya.

Kiat memenuhi segala titah Allah swt bukan tanpa alasan yang mendasar, melainkan bersumber dari ajaran kitab suci maupun akal sehat. Al-Qur'an sebagai kitab suci memerintahkan manusia yang beriman untuk senantiasa memenuhi titah Allah swt mulai dari perintah shalat, berzakat, berhaji hingga shalat *tathawwu'* (sunnah). Perintah untuk menyembah Tuhan bukan kepada selain-Nya, *yâ ayyuhannâs u'budû rabbakum al-ladzî khalaqakum walladzîna min qablikum la'allakum tattaqûn* (QS.2/al-Baqarah:21). Perintah shalat dalam al-Quran yang disandingkan dengan perintah berzakat (QS.2/Al-Baqarah:43). Perintah shalat tahajjud sebagai ibadah *nâfilah* (sunnah) (QS.17/al-Isrâ':79). Pelaksanaan atas titah itu semua didasarkan tuntutan dari

Sang Khâlik. Bagi nalar yang sehat juga meyakini akan adanya kausalitas. Bahwa perbuatan baik akan melahirkan akibat baik dan perbuatan buruk akan berakibat buruk bagi pelaku maupun orang lain.

Mukmin meyakini kehadiran Tuhan sebagai Sang Hakim Yang Maha Adil. Di samping itu, diyakini akan keberlanjutan hidup setelah mati di dunia, yakni kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat merupakan lanjutan kehidupan dunia. Kebahagiaan akhirat tergantung pada amal perbuatan ketika hidup di dunia. Di sinilah akan terjadi proses perhitungan amal (*hisâbah*). Perhitungan amal saat hidup di dunia akan menentukan bahagia atau sengsaranya hidup seseorang di alam akhirat. Nalar ini merupakan nalar teologis. Jika demikian, apakah ada nalar lain selain nalar teologis? Tentunya, ada, yakni nalar sufi. Dalam nalar sufi diyakini bahwa kebahagiaan seseorang bukanlah semata-mata karena pahala amalnya, melainkan karena ridha-Nya. Umat beriman hendaknya berusaha mencari ridha Allah, bukan pahala. Sebab pahala amal seseorang belum tentu sebanding dengan anugerah Tuhan yang diberikan kepadanya. Boleh jadi, pahala yang diterima oleh seseorang belum tentu dapat mengimbangi timbangan dosa yang dilakukannya.

Dari akhir kalam ini, bahwa kehadiran *iyâbah* dan *hisâbah* dalam diri seseorang berdasar pada keyakinan manusia yang beriman. Yakni, kehadiran untuk memenuhi titah dan meninggalkan larangan karena takut dibenci Allah. Kebencian Allah dapat termanifestasi dalam bentuk siksa-Nya. *Iyâbah* merupakan manifestasi dari upaya memenuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, maka *hisâbah* merupakan manifestasi keyakinan bahwa kelak di akhirat akan dilakukan perhitungan amal manusia di dunia yang berimplikasi pada kehidupan selanjutnya. *Semoga..*!

MERAJUT KEMENANGAN MELALUI SILATURRAHMI

ഌ®ഗ

Pendahuluan

Terdapat tradisi yang menarik perhatian umat Islam Indonesia dalam bulan syawwâl yaitu Halal Bihalal. Istilah “Halal Bihalal“ ini tidak ada dalam kamus dan ensiklopedi Arab. Kita tidak akan menemukan tradisi ini dalam masyarakat Islam lainnya. Karena tradisi ini sesungguhnya merupakan hasil kreatif umat Islam Indonesia. Dalam sejarah Islam Indonesia, kita mengenal peran walisongo yang sangat kreatif. Di antara mereka ada seorang wali yang sangat kreatif sehingga dia dapat disebut sebagai *culture broker* (mediator budaya). Dia adalah Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga sangat kreatif dan adaptif terhadap budaya Jawa. Seni wayang yang sangat digemari masyarakat Jawa dan sangat berbau budaya India tidak ditolaknya secara mentah-mentah. Budaya wayang yang identik dengan cerita Mahabarata dan Baratayudha, cerita yang dipengaruhi oleh khas budaya Hindu dan Budha. Namun demikian, Sunan Kalijaga memodifikasi cerita itu dengan mengubah cerita dan nama pemeran dalam cerita wayang itu sendiri. Menonton

wayang sebagai sarana dakwah, bagi calon penonton harus membeli karcis (tiket masuk). Cara pembayaran tiket masuknya dengan cara membaca dua kalimat syahadat (syahâdatain)—orang Jawa menyebutnya "sekaten". Dalam tontonan wayang yang ditayangkan dalam masjid itu, ada lakon *Arjuna*, dalam bahasa Arab berarti kami berharap (maksudnya kepada Allâh). *Bimâ*, dengan apa ia berharap. Maka jawabannya, *falyatruk* (Petruk) artinya tinggalkanlah—perbuatan maksiat, munkar dan dosa. Kemudian, setelah mereka mendapat nasihat dari tayangan yang diperankan oleh Arjuna, Bimâ, Petruk dan kawan-kawan keluarlah mereka melalui pintu pertaubatan yang dinamakan gapura. Kata "gapura" berasal dari bahasa Arab, *ghafara* artinya memaafkan, mengampuni. Harapan dari para pengunjung masjid itu, semoga Allah berkenan mengampuni mereka setelah sekian lama mereka bergelimang dalam dosa karena mengikuti keyakinan lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Konon disinyalir bahwa Sunan Gunung Jati juga melakukan kreatifitas sebagaimana Sunan Kalijaga. Sunan yang juga bergelar Fatahillah ini mengislamisasikan nama-nama perkampungan dan jalan-jalan di Kota Cirebon. Fenomena ini dapat dilihat sebagai simbol masuknya pengaruh Islam di wilayah daerah Jawa Barat bagian timur. Di Kota Wali ini terdapat beberapa nama kampung dan jalan yang asalnya dari bahasa Arab semisal Panjunan berasal dari kata *faanjainâ* (kami berdiam diri) di sini terdapat perkampungan yang dihuni oleh orang-orang keturunan Arab. Begitu juga terdapat nama jalan semisal Parujakan disinyalir berasal dari bahasa Arab, *farzuqnâ* (berarti: berilah kami rizki); Pekalipan berasal dari *fakallafnâ* (artinya: mampukanlah kami); Plered berasal dari kata *falyurid* (maka

berkehendaklah); dan Lemahwungkuk berasal dari kata *lammâ waqa'a,* yang berarti ketika terjadi. Demikian kreatifnya para wali dalam menerjemahkan ajaran Islam ke dalam budaya lokal.

Halal Bihalal dimungkinkan dari kreatifitas pendahulu umat Islam Indonesia. Memang bila ditinjau dari ajaran Islam terdapat perintah agama untuk melakukan silaturrahmi. Rasulullah saw menganjurkan kepada umat Islam, yang iman kepada Allah dan hari akhir di samping untuk berkata benar (baik) dan memuliakan tamu, ia juga dianjurkan untuk menyambung silaturrahmi (*falyashil rahimah)*. Maksudnya tidaklah sempurna iman seseorang kalau tidak dibarengi dengan menyambung tali silaturrahmi.

Pahala Lebih Besar dari Shalat dan Puasa

'Abdullah bin Abi Awfâ bercerita: Kami waktu itu sedang berkumpul bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba beliau berkata: "Janganlah duduk bersamaku hari ini orang yang memutuskan persaudaraan." Segera seorang pemuda berdiri meninggalkan majelis Rasulullah. Rupanya sudah lama ia bertengkar dengan bibinya. Ia lalu meminta maaf kepada bibinya dan bibinya pun memaafkannya. Setelah itu, barulah ia kembali kepada majelis Nabi. Nabi saw berkata; "Sesungguhnya rahmat Allah tidak akan turun kepada suatu kaum yang di situ ada orang yang memutuskan persaudaraan (al-Targhîb 3: 345).

Bila dalam sebuah keluarga ada beberapa orang yang sudah tidak lagi saling menegur, sudah saling menjauhi, apalagi kalau di belakang saling menohok dan memfitnah, maka rahmat Allah akan dijauhkan dari seluruh anggota keluarga itu. Kemudian, jika kita memperhatikan umat Islam Indonesia, kaum yang lebih luas. Bila di dalamnya masih ada

kelompok yang mengafirkan kelompok yang lain, membentuk jamaah tersendiri dan mengasingkan diri dari jamaah yang lain, atau tidak mau shalat berjamaah dengan kelompok yang pendapatnya berbeda, maka seluruh umat akan terputus dari rahmat Allah. Sukarlah umat yang seperti itu akan memperoleh kemenangan.

"Maukah kalian aku tunjuki amal yang lebih besar pahalanya dari shalat dan puasa?" tanya Rasulullah saw kepada para sahabatnya. "Tentu saja," jawab mereka. Rasulullah menjawab, "Engkau damaikan orang-orang yang bertengkar." Menyambung persaudaraan yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang berpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam dan mengukuhkan *ukhuwwah* di antara mereka dengan amal saleh yang besar pahalanya. "Barangsiapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan rizkinya, hendaklah ia menyambungkan persaudaraan." (HR. Bukhâri dan Muslim).

Berkata Benar dan Jujur

Kemenangan akan diperoleh jika diwujudkan melalui silaturrahmi dan silaturrahmi (persaudaraan) dapat terealisir jika dibangun dengan kejujuran dan berkata benar. Berdasarkan prinsip dakwah dalam al-Qur'ân bahwa persaudaraan (*ukhuwwah)* dapat dimanifestasikan dengan bersikap jujur dan benar dalam berkata (*qawlan sadîdan).*

Al-Qur'ân menyebutkan kata *qawlan sadîdan* dalam dua tempat. Satu di antaranya dalam surat al-Ahzâb/33:70. Allah memerintahkan *qawlan sadîdan* sesudah takwa: *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah* qawlan sadîdan. *Nanti Allah akan membaikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu.*

Siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya ia mencapai keberuntungan yang besar.

Apa arti *qawlan sadîdan*? Qawlan sadîdan artinya pembicaraan yang benar, jujur (Marmaduk Pickthall menerjemahkannya “straight to the point”), lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. *Qawlan sadîdan* merupakan prinsip komunikasi dalam Islam. Prinsip komunikasi yang pertama menurut al-Qur’ân adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian benar.

Kriteria Kebenaran

Arti pertama benar ialah sesuai dengan kriteria kebenaran. Untuk orang Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan al-Qur’ân, al-Sunnah, dan ilmu. Al-Qur’ân menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada *Al-Kitâb,* petunjuk, dan ilmu (QS. 31:20).

Alfred Korzybski, peletak dasar teori *general semantics,* menyatakan bahwa penyakit jiwa—individual maupun sosial—timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang makin cenderung ia menggunakan kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran. Ada beberapa cara menutupi kebenaran dengan komunikasi. *Pertama,* menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang sangat abstrak, ambiguitas, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan. Bila Anda tidak setuju dengan pandangan kawan Anda, Anda segera menyebut dia “tidak Pancasilais”. Anda sebetulnya tidak tahan dikritik, tetapi karena tidak enak menyebutkannya, Anda akan berkata, “saya sangat menghargai kritik, tetapi kritik itu harus disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab.” Kata “bebas” dan “bertanggung jawab” adalah kata-kata abstrak untuk menghindari kritik. Ketika seorang *muballigh* menemukan

pendapat *muballigh* lain logis dan pendapatnya tidak logis, ia berkata, “Akal harus tunduk kepada agama.” Ia sebetulnya mau mengatakan bahwa logika orang lain itu harus tunduk kepada pemahamannya tentang agama. Akal dan agama adalah dua kata abstrak. Karena itu menasihatkan agar kita berhati-hati dalam menggunakan kata-kata abstrak.

Kedua, orang menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah yang diberi makna yang lain. Istilah itu berupa eufimisme atau pemutarbalikan makna sama sekali. Pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan “kasus kekurangan gizi” atau “rawan pangan”. Ia tidak dikatakan “ditangkap”, tetapi “diamankan”. Harga tidak dinaikkan tetapi “disesuaikan”. Anak Bapak, kata Bapak Guru, tidak bodoh, cuma lambat belajar saja. Pemutarbalikan makna terjadi bila kata-kata yang digunakan sudah diberi makna sama sekali bertentangan dengan makna yang lazim. Operasi untuk menertibkan pedagang asongan kita sebut Operasi Esok Penuh Harapan. Proyek yang hanya menguntungkan segelintir orang kita katakan untuk kesejahteraan rakyat banyak. Dan judi massal kita sebut sebagai sumbangan dana sosial berhadiah.

Kemenangan

Ketika kita ingin kembali ke fitrah (asal kejadian manusia), maka kita perlu melakukan review (*muhâsabah).* Kita sepatutnya melakukan introspeksi yang dibarengi dengan melakukan perbaikan-perbaikan amal keseharian, sehingga amaliah kita meningkat (*syawwâl)*—sesuai dengan nama bulan setelah ramadhân. Pelaku amaliah itu sendiri akan kembali kepada fitrah (*min al-Â’idîn)* dan sekaligus memperoleh kemenangan *(wa al-fâ’izîn). Wa Allâh a’lam bi al-shawâb.*

IDUL FITRI DAN SILATURRAHIM

ജ®ઉ

Lebaran merupakan istilah yang familiar di kalangan umat Islam, bahkan untuk masyarakat Indonesia pada umumnya. Terma ini sebagai produk asimilasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Kata “lebaran” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “selesai”, “sesudah”, dan “bubaran”. Namun demikian, istilah ini juga menjadi istilah yang lazim di masyarakat Betawi. Lebaran sebagai hari-hari pasca bulan Ramadhan. Setelah umat Islam Indonesia menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Puasa dalam pengertian menahan diri dari segala nafsu keinginan yang bersifat duniawi untuk dapat dikendalikan oleh ajaran agama dan akal sehatnya. Harapan pengendalian itu untuk dapat mengatur diri mengikuti titah Allah swt dan jejak Rasulullah saw.

Kadangkala, Lebaran digunakan untuk menerjemahkan terma idul fitri kendatipun kurang tepat. Idul fitri dapat dikatakan sebagai akibat dari seseorang telah menjalankan ibadah puasa secara benar. Idul fitri berarti kembali kepada kesucian. Maksudnya, orang yang telah menjalankan ibadah

puasa sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, menjalankan pula segala rukun, sunnah, dan ibadah *nâfilah* yang lain, maka ia berhak memperoleh predikat idul fitri. Dia kembali kepada suci, bagaikan saat dilahirkan karena telah terampuni segala dosa oleh Allah dan ia memperbanyak amal shaleh selama Ramadhan.

Idul fitri dapat pula dimaknai sebagai kembali kepada asal kejadian. Islam mengajarkan bahwa orang yang baru lahir tidak memiliki dosa. Islam tidak mengenal dosa warisan. Kesalahan seseorang akan ditanggung oleh dirinya. Tidak ada satu ajaran pun yang menjelaskan bahwa perbuatan kesalahan seseorang dapat ditanggung oleh orang lain, kecuali persoalan hutang-piutang mayit yang masih meninggalkan ahli waris. Ahli waris yang masih hidup berkewajiban untuk memenuhi hutang si mayat, atau setidaknya meminta untuk diikhlaskan dari pihak piutang. Makna fitri, sejatinya, seakar dengan kata fitrah. Istilah fitrah sendiri mengacu pula pada makna kesucian, kembali ke asal kejadian, mengacu pula kepada *sunnatullâh*.

Secara fitrah, manusia cenderung kepada kebaikan. Kendatipun orang itu menjadi penjahat namun ia masih memiliki rasa takut salah, dosa, dan anak keturunannya tidak ingin mengikuti jejaknya. Ini artinya dalam hati kecil seorang penjahat sendiri ada keraguan apa yang dilakukannya itu dibenarkan. Ada pula ia melakukan kesalahan karena terlanjur sudah basah dan ia merasa bingung untuk mencari jalan keluar yang baik. Bila ada seseorang yang mampu menasihati seorang penjahat dengan santun dan dapat diterima nasihatnya, maka akan luluhlah hati penjahat itu. Karena pada dasarnya, fitrah manusia adalah cenderung kepada kebenaran, hanya lingkunganlah yang akan memengaruhi jalan hidup untuk sementara waktu. Di saat ada momen tepat

dan munculnya kesadaran hidup yang mendalam, maka tidak sedikit orang-orang yang tersesat jalan hidupnya bertobat dengan sungguh-sungguh (*taubat al-nashûhâ*).

Umat Islam merayakan Hari Lebaran atau Idul Filtri dengan ekspresi yang beragam. Ada yang merayakan dengan berpakaian serba baru. Ada juga dengan mudik ke kampung halaman untuk berkumpul keluarga besar di sana. Ada pula merayakannya dengan berziarah ke makam leluhur, bahkan ada pula dengan melakukan perjalanan di obyek wisata. Biasanya mereka yang melakukan perjalanan ke obyek wisata dan menginap di hotel, karena mereka sudah tidak memiliki keluarga besar di kampungnya. Ekspresi ini dapat pula menggambarkan pemahaman ajaran agama yang mereka anut. Sebagai contoh, ada keluarga yang taat beragama dan memahami ajaran itu secara lebih luas, mereka tidak merayakan hari raya ini dengan gemerlap pakaian baru dan mahal harganya. Namun, mereka justeru sederhana merayakannya dan mengalihkannya pada kepeduliannya terhadap kaum *dhu'afa* (orang yang tertindas). Baik tertindas karena sistem sosial yang menjadi regulasinya atau sebab kepemimpinan yang tidak adil.

Arti penting dari makna puasa adalah adanya pelajaran yang bersifat pribadi maupun sosial. Secara pribadi, ada *lesson learn* yang mengarahkan pada seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang yang tak berpunya. Kaum fakir miskin, tidak memikirkan mau makan apa tapi apa yang mau dimakan? Orang kaya akan berpikir mau makan apa, tapi bagi fakir adalah apa yang akan dimakan? Bila orang kaya berpikir pilihan, namun si fakir *boro-boro* pilihan. Barang yang akan dikonsumsi saja tidak ada. Dari *lesson learn* yang bersifat pribadi, akan muncul pelajaran yang bersifat sosial. Yakni kepedulian untuk berbagi kepada sesama yang tidak

beruntung. Islam telah mengajarkan konsep distribusi kekayaan secara bijak, yaitu melalui zakat, infaq, dan shadaqah.

Konsep zakat memberikan perintah untuk mengambil harta dari para orang kaya (*aghniyâ'*) dan menyalurkannya kepada orang-orang fakir di antara mereka (*tu'khadzu min aghniyâ'ihim wa turaddu ilâ fuqarâ'ihim*). Begitu pun, al-Quran menegaskan bahwa dalam harta orang kaya terdapat hak orang peminta dan orang-orang yang dimuliakan (*li al-sâ'ili wa al-mahrûm*). Praktek zakat dalam Islam lebih tertuju pada kewajiban setiap muslim yang memiliki harta kekayaan. Zakat meliputi zakat harta (*mâl*) dan zakat fitrah. Bagi muslim yang memiliki harta dan telah memenuhi batas untuk berzakat (*nishâb*), maka ia wajib mengeluarkan bagian untuk zakat sesuai dengan jenis harta yang wajib dizakatkan. Jenis harta yang wajib dizakati meliputi harta perniagaan, hasil pertanian, hasil peternakan, barang temuan (*rikâz*), emas, dan perak. Bahkan pada periode sekarang ada usulan hasil ijtihad untuk mengenakan zakat pada hasil profesi. Sedangkan, untuk zakat fitrah diserahkan setiap selesai menjalankan puasa ramadhan. Ini pun diwajibkan bagi orang yang menyelesaikan puasa ramadhan dan pada akhir ramadhan memiliki sisa untuk dimakan pada hari raya. Oleh karena itu, bagi mereka yang mampu menyelesaikan puasa ramadhan namun di hari-hari raya tidak memiliki untuk dimakan maka ia tidak diwajibkan zakat fitrah. Justeru kondisi orang Islam yang demikian berhak memperoleh bagian dari zakat fitrah.

Dalam konsep distribusi harta, di masa sekarang dan mendatang, sebagian ulama menawarkan adanya pemberian tidak hanya bersifat konsumtif namun dibarengi juga dengan pemberian yang bersifat produktif. Maksudnya, pemberian itu di samping berusaha mengurangi beban hidup untuk

menyambung keberlangsungan hidup maka diperlukan juga pemberian dari hasil pengumpulan zakat diberikan sebagai modal usaha. Jika mereka berhasil dalam berusaha, maka mereka dianjurkan untuk membantu saudara lain yang belum beruntung dengan cara mengembalikan modal itu untuk digulirkan kepada *fuqarâ'* dan *masâkin* yang lain. Di sini, penulis mengimbau kepada para pengurus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) untuk dapat melakukan distribusi secara adil, bijak, dan transparan agar penyaluran zakat itu tepat sasaran dan membangun kesejahteraan sosial.

Kembali kepada idul fitri dan silaturrahim. Di samping, idul fitri sebagai hari perayaan umat Islam yang telah berhasil dan memperoleh kemenangan dalam melawan hawa nafsu, hari raya ini dapat dimaknai sebagai momen kekeluargaan. Yakni menyambung silaturrahim baik keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat sekitar. Nilai penting dari silaturrahim adalah tersambungkannya komunikasi antar individu, keluarga, dan masyarakat dalam momen keceriaan, saling memaafkan, dan saling berbagi apa saja yang bisa dibagikan. Sebab ciri-ciri orang-orang yang bertakwa adalah [1] orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan [2] orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS. Âli Imrân/3:134).

Menafkahkan harta dalam waktu lapang maupun sempit. Maksudnya, ia dengan tulus-ikhlas menginfakkan hartanya karena semata-mata Allah swt sehingga tidak peduli orang lain memuji atau tidak, diketahui orang atau tidak. Bagi dirinya, mentasharafkan harta itu atas perintah Allah. Karena semata-mata ia berharap akan ridha-Nya. Makna lain, ia

menafkahkan hartanya baik dalam kondisi banyak harta maupun dalam masa sulit. Tentunya, di saat lapang ia akan berbagi hartanya dalam jumlah yang relatif banyak sedangkan dalam masa sulit akan berbagi hartanya disesuaikan dengan kemampuannya.

Maksud dari orang-orang yang menahan amarahnya adalah orang yang semestinya bisa melampiaskan kekesalannya kepada orang lain, namun ia sadar bahwa memarahi orang lain akan menyakitkan pihak lain. Berbuat kebaikan dalam bentuk menyenangkan orang lain merupakan perbuatan baik. Menahan diri untuk tidak menumpahkan kemarahan pada orang lain merupakan perbuatan baik. Faktor penyebab marahnya seseorang dapat ditimbulkan oleh pengendalian diri yang kurag terkontrol, tersinggung oleh ucapan orang lain, dan juga terjadi karena kesombongan yang ada dalam dirinya. Kesombongan dalam diri seseorang akan menutup kearifan yang ada dalam dirinya. Justeru yang akan muncul dalam diri orang yang sombong adalah keangkuhan, keunggulan diri tanpa mempertimbangkan keunggulan dan kelebihan orang lain.

Kandungan dari pengertian "memaafkan kesalahan orang lain" adalah adanya kesediaan untuk melepaskan segala kesalahan dan kekhilafan orang lain tanpa harus mempersyaratkan sesuatu. Sikap memaafkan lebih mulia dari pada dendam atau membalaskannya. Orang boleh saja meminta maaf dengan mudah tetapi belum tentu orang dapat dengan cepat menghilangkan beban psikologis untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain. Sehingga ungkapan *wa al-âfîn 'an al-nâs* sebagai salah satu ciri orang bertakwa merupakan suatu kondisi psikologis yang berat dan tidak mudah dilakukan oleh setiap orang, jika tidak dilandasi oleh perintah Allah swt.

Bila Allah swt memberi apresiasi positif kepada orang-orang yang bertakwa, bukanlah suatu hal yang aneh. Allah Maha Mengetahui apa saja yang dirasakan oleh hamba-Nya. Keberatan yang dirasakan oleh hamba akan menjadi ringan jika dipasrahkan kepada-Nya hasil yang hendak diperoleh nanti. Kita tidak perlu memaksakan kehendak untuk mencapai suatu harapan dan cita-cita. Bagi hamba adalah melakukan usaha seoptimal mungkin kemudian hasilnya dipasrahkan kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah swt mencintai orang yang berbuat kebaikan (*muhsinîn*). Orang-orang yang menetapi dirinya sebagai pribadi yang bertakwa berarti mereka adalah orang-orang yang berbuat kebaikan (*muhsinîn*).

Lebih lanjut Allah swt menegaskan dalam QS. Ali Imrân/3:135. *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui".* Yang dimaksud perbuatan keji (*fâkhisyah*) ialah dosa besar yang mudharatnya tidak Hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina dan riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

Keterjagaan diri bagi *muttaqîn* tidak terbatas pada diri sendiri namun pada efek negatif yang dapat menimpa orang lain. Artinya, seorang *muttaqin* berusaha menjaga diri dan orang lain dari perbuatan keji dirinya. Kehati-hatian ini dilakukan agar ia memperoleh keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Keselamatan itu tidak hanya untuk dirinya namun juga memikirkan kebaikan orang lain agar mereka selamat bersama-sama. Makna Islam sebagai rahmat bagi

seluruh alam (*rahmatan li al-âlamîn*) akan dilahirkan dari pribadi orang-orang yang bertakwa (*muttaqîn*). Islam yang penuh kedamaian, Islam yang menyapa semua manusia dengan kasih sayang merupakan nilai ajaran yang dilahirkan dari jiwa-jiwa yang fitri. Yakni, jiwa yang cenderung kepada kebenaran, kebaikan, dan kemaslahatan manusia. Nilai-nilai inilah yang sejalan dengan *maqâshid al-syarî'ah* (prinsip-prinsip diterapkannya syariah).

Maqâshid al-syarî'ah mengandung lima prinsip, yakni (1) menjaga hak hidup (*hifdh al-nafs*), (2) menjaga kebebasan berkeyakinan (*hifdh al-dîn*), (3) menjaga kebebasan berpikir dan berpendapat (*hifdh 'aql*), (4) menjaga hak berketurunan (*hifdh al-nasl*), (5) menjaga hak atas sarana kehidupan atau *property* (*hifdh al-mâl*). Lima prinsip ini menjadi dasar penetapan hukum Islam yang lima (*ahkâm al-khamsah*), yakni wajib, haram, mubâh, makrûh, dan sunnah.

Hukum Islam diterapkan didasarkan pada lima prinsip di atas. Hak hidup (*hifdh al-nafs* atau *hifdh al-hayâh*) merupakan satu di antara prinsip yang melindungi hak hidup bagi setiap individu. Setiap orang tidak diperkenankan melenyapkan jiwa orang lain tanpa ada alasan yang membenarkannya. Terpeliharanya keyakinan individu dalam ajaran Islam menjadi prinsip dasar kebebasan individu memilih keyakinan termasuk di dalamnya memilih agama. Karena Islam mengajarkan kepada umat manusia bahwa mereka akan mempertanggungjawabkan apa saja yang dilakukan. Pilihannya merupakan hak azasi yang harus dipertanggungjawabkan terhadap lingkungan dan Allah swt. Begitu juga kebebasan berpikir dan berpendapat (*hifdh 'aql*), hak berketurunan (*hifdh al-nasl*), dan hak atas sarana kehidupan atau *property* (*hifdh al-mâl*) dilindungi oleh hukum

dalam Islam, dan aspek-aspek inilah yang menjadi prinsip ditegakkannya hukum Islam.

Walhasil, tradisi lebaran atau Hari Raya Idul Fitri dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan ejawantah dari ajaran Islam *rahmatan li al-âlamîn*. Islam yang berusaha menyapa semua manusia di sekitarnya, dan wahana yang menjembataninya adalah *silaturrahim,* saling sambung kasih-sayang. Bentuknya, saling berjabat tangan dengan saling memaafkan atas kesalahan yang telah dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Bahkan bila tidak dapat berjumpa (*liqâ'*) secara langsung, dapat dilakukan melalui media telephon, elektronik, dan media sosial lainnya. Semoga di hari yang fitri ini, kita tergolong orang-orang yang bertakwa (*muttaqîn*), sebagai hasil akhir keberhasilan orang yang berpuasa. *Semoga…!*

Dinamika Islam

1. Makna Hijrah
2. Kenikmatan Surga
3. Fundamentalisme dalam Islam
4. Institusi Sebagai Sumber Kebenaran
5. Kemenangan Orang Beriman dalam Al Qur`an
6. Peran Agama
7. Nilai Ibadah Seorang Hamba
8. Pluralisme dalam Beragama
9. Memahami Islam Nusantara
10. Poligami dalam Islam
11. *Becoming Religiously Hip*

12. Radikalisme dalam Agama
13. Sepak Bola dan Nasionalisme
14. Terorisme
15. Toleransi di Kalangan Empat Mazhab
16. Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif Islam
17. Peta Sosial Islam di Indonesia
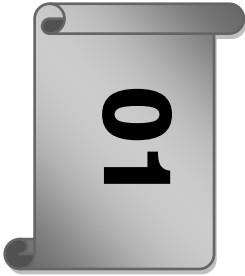
MEMAKNAI HIJRAH DALAM MENJALANI KEHIDUPAN

ജ®ഊ

A. Makna Hijrah

Dalam masyarakat Muslim [*Moslem Society*][1] dikenal adanya istilah "hijrah" yang senantiasa teringat secara berulang-ulang dalam setiap tahun. Karena terma ini menjadi titik pijak diawalinya sebuah perjalanan tahun. Di saat awal tahun ini tiba, ada sebagian masyarakat dunia yang memperingatinya sebagai mengenang perjuangan Nabi saw dan para sahabatnya dalam melakukan hijrah tempo dulu, namun bukan sebagai peringatan *mîlâd.* Bahkan untuk masyarakat Indonesia, I Mu<u>h</u>arram menjadi

[1] Terma masyarakat Muslim [*Moslem society*] digunakan oleh penulis untuk membedakannya dari masyarakat Islam. Masyarakat Muslim dipahami sebagai suatu kondisi komunitas yang notabene beragama Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari namun dalam realitasnya boleh jadi ada perilaku dan perbuatan Muslim tidak sejalan dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam. Sementara itu, masyarakat Islam dipahami sebagai masyarakat ideal yang berlandaskan pada ajaran atau norma-norma Islam yang bersumber dari al-Qur'ân dan al-Sunnah. Masyarakat ini hanya ada pada masa Nabi Muhammad SAW ketika membangun Negara Madinah yang ditegakkan dengan landasan Piagam Madinah [*Medina charter*].

hari libur nasional di awal permulaan tahun itu. Nama tahun yang dimaksud adalah Tahun Hijrîyah. Tegasnya, tahun ini dimulai sejak *hijrah* [pindah]-nya Nabi Muhammad saw dan para sahabat dari Makkah ke Madînah.[2] Sebagai pembanding tahun hijrîyah adalah tahun masehi. Tahun Masehi [*Masîhîyah*] diawali sejak lahirnya 'Îsâ al-Masîh,[3] yang lahir di *Bayt al-Lahmin* [*Bethlehem*], Palestina, 570 tahun sebelum lahirnya Nabi Muhammad saw.

Gagasan penentuan hijrah Nabi SAW dan para sahabatnya dijadikan awal permulaan tahun bagi umat Muslim dilakukan oleh Umar ibn al-Khaththâb, khalîfah kedua dari khulafâ' râsyidûn. Gagasan Umar ini dilandasi pada pemikiran (1) mencari pembeda antara tahun yang digunakan oleh umat Muslim dengan umat lainnya, hal ini mungkin dapat dipahami dari hadîs Nabi saw, *"man tasabbaha biqawmin fahuwa minhum"* [barang siapa menyerupai perilaku, tindakan atau perbuatan suatu kaum berarti ia tergolong mereka], (2) hijrah dijadikan sebagai tolak pijak karena peristiwa ini mengandung momen penting dalam sejarah umat Muslim, awal dari

---

[2] Hijrah dilakukan oleh para sahabat Nabi saw bukan ke Madînah melainkan ke Abesinia, yang kini bernama Etiopia, Afrika. Kaum Muslimîn yang hijrah ke Abesinia terdiri dari dua gelombang, yang pertama berjumlah sebelas orang pria dan empat wanita, mereka kembali ke Mekkah setelah mendengar bahwa Quraisy tidak menganiaya kaum Muslimîn lagi. Ternyata sesampainya mereka di Mekkah justeru Quraisy malah menyiksanya lebih kejam dari yang sudah-sudah. Oleh karena itu mereka berhijrah lagi untuk yang kedua kalinya ke Abesinia dengan rombongan yang lebih besar, yakni delapan puluh orang pria tanpa ada wanitanya. Lihat Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab,* (Jakarta: Logos, 1997), hlm.18.

[3] 'Isâ al-Masîh, dalam tradisi umat Nasrani, disebut Yesus. Dalam teologi Kristen, 'Isâ al-Masîh juga disebut sebagai Tuhan Anak manifestasi dari dogma Trinitasnya.

babak baru perjalanan umat Muslim setelah sekian tahun teraniaya [*madhlûm, mustadh'afîn*] (3) peristiwa hijrah juga memberi makna kekuatan bagi setiap individu yang ingin melakukan perubahan, karena perubahan tidak saja berarti perpindahan melainkan juga mengubah tatanan hidup baru.[4]

Istilah 'hijrah' dapat pula diberi makna dengan perspektif lain sebagai "motivasi kuat" dalam diri setiap individu. Bila seseorang selama ini banyak melakukan kesalahan dan dosa, kemudian menyadari akan kesalahannya dan dilanjutkan dengan meninggalkan perbuatan itu, menggantinya pula dengan amalan-amalan shâlih, maka hal yang demikian dapat dikatakan bahwa ia telah berhijrah. Proses kesadaran seperti ini, dalam perspektif teologis, disebut sebagai perbuatan 'taubat' [kembali ke jalan yang benar]. Menurut Ibn Qayyim al-Jawzîyah, taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah, dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Tuhan dan jalan orang-orang yang tersesat. Taubat tidak akan terjadi tanpa memperoleh petunjuk untuk kembali kepada jalan yang lurus [*al-shirâth al-mustaqîm*]. Orang tidak akan kembali kepada jalan lurus bila tidak menyadari dosa-dosanya, dan bahkan mengulangi perbuatan dosanya. "Karena itu," masih kata Ibn Qayyim, "taubat tidak sah kecuali dengan menyadari dosa, mengakuinya, dan berusaha mengatasi akibat-akibat dari dosa yang dilakukannya."[5]

---

[4] Semangat perubahan itu dalam ajaran Islam mendapat dukungan teologis dari sumber ajaran Islam, al-Qur'ân. Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mau mengubahnya sendiri."* [QS. Al-Ra'd/13: 11].

[5] Ibn Qayyim al-Jawzîyah, *Madârij al-Sâlikîn,* jilid I, hlm.179. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 54-55.

Hijrah dapat dipahami pula sebagai "langkah menancapkan niat". Dikatakan oleh Nabi saw, "Barang siapa 'hijrah' kepada (mencari ridhâ) Allâh dan rasûl-Nya maka ia hakikatnya akan hijrah (menuju ridhâ) Allâh dan rasul-Nya. Dan barang siapa hijrah (dengan harapan memperoleh) sesuatu maka ia akan memperoleh sesuatu itu seperti yang diniatkan semula."[6]

B. Hijrah dalam al-Qur'ân

Kata hijrah berasal dari bahasa Arab dari akar kata *hajara*. Dalam a-Qur'ân, kata *hajara* dan derivasinya terdapat di dalam 32 tempat.[7] Makna kata ini memiliki beberapa pengertian dari ragam bentuk redaksinya yang tersebar di beberapa tempat. *Pertama,* hijrah berarti berpindah secara fisik, karena menghindari penganiayaan atau pindah karena diusir. Hal ini terdapat pada QS.4:100; 59:9; 33:50; 4:97; dan 3:195. *Kedua,* hijrah berarti meninggalkan sesuatu, seperti dalam QS.74:5; dan 19:46. *Ketiga,* hijrah berarti bercakap-cakap di malam hari, misalnya terdapat dalam QS.23:67. *Keempat,* hijrah berarti menjauhi, seperti dalam QS.73:10. *Kelima,* hijrah berarti pisah, terdapat dalam QS.4:34. *Keenam,* hijrah berarti pindah secara spiritual, terdapat dalam QS.2:218; 8:72,74,75; 9:20; 16:41; 22:58.

Berhijrah memiliki makna berpindah secara fisik, termuat dalam QS.4:100, Allâh berfirman: *"Barangsiapa*

---

[6] Hadîs ini termuat dalam Hadîs Arba'în Imâm Nawâwî al-Bantâni terutama pada pembahasan tentang niat. Dalam definisi di kalangan 'ulamâ' Syâfi'îyah, niat diartikan sebagai menyengajakan sesuatu dalam hati disertai dengan suatu pekerjaan [*qashd syai'in muqtaranan bi fi'lihi*].

[7] Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdl al-Qur'ân al-Karîm,* Bandung: Maktabah Dahlân Indûnîsîyâ, tth, hlm. 900.

berhijrah di jalan Allâh, niscaya mereka mendapati di muka bumi tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allâh dan Rasûl-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allâh. Dan adalah Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Ayat ke-100 dari sûrah al-Nisâ' ini berbicara dalam konteks perintah Allâh kepada Nabi saw dan sahabatnya untuk 'hijrah' [berpindah] dari Makkah ke Madînah dalam rangka menghindari penganiayaan kaum kafir Makkah. Perintah berhijrah menjadi sebuah kewajiban, namun sebagian sahabat Nabi saw ada yang keberatan untuk melakukannya kendatipun mereka sanggup. Orang yang demikian tergolong orang-orang yang berdosa karena membantah perintah-Nya. Dalam ayat sebelumnya [QS.4: 97-99], dinyatakan bahwa sahabat Nabi saw yang tidak ikut berhijrah bersama beliau ke Madînah kemudian mereka dipaksa oleh Kafir Makkah untuk berperang di perang Badar, akhirnya di antara mereka ada yang terbunuh dalam peperangan itu. Malaikat bertanya kepada mereka: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allâh itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

Dalam sûrah al-Nahl ayat 41, Allâh memberi balasan pahala bagi Mukmin yang taat untuk melaksanakan perintah 'hijrah' [berpindah secara spiritual] untuk mengikuti pengetahuan yang benar yang bersumber dari Allâh yang dibawa oleh para nabi dan

sabar atas aniaya yang diterimanya. *"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allâh sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui"*. [QS.16:41].

Al-Qur'ân juga berbicara makna 'hijrah' dalam konteks bercakap-cakap di malam hari, sebagaimana Allâh berfirman: *"dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'ân itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari"*. [QS.23:67]. Ayat ini, secara historis, berbicara dalam konteks ada sebagian orang yang apatis terhadap informasi dari al-Qur'ân. Ketika dibacakan al-Qur'ân, mereka tidak mempedulikannya bahkan mereka berpaling ke belakang, kadang-kadang malah mereka bercakap-cakap sendiri tanpa memperhatikannya. Oleh karena itu, Allâh mempertanyakan sikap mereka, apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami) atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? [QS.23:68]. Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? [QS.23:69]. Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila." Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran. [QS.23:70].

C. Kehidupan Bermakna

Setiap manusia menghendaki kehidupan di dunia ini menjadi wahana yang menyenangkan dan membahagiakan diri, keluarga, dan lingkungannya. Hal ini menjadi naluri kemanusiaan bagi manusia yang sehat akal

dan spiritual. Islâm mengajarkan bahwa, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang banyak memberi manfaat bagi orang lain."[8] Tidaklah bermakna kehidupan seseorang bila hanya mengikuti perjalanan masa, tanpa dibarengi dengan tindakan yang memberi arti positif bagi kehidupan manusia secara umum. Ada pepatah mengatakan: "Macan mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, dan manusia mati meninggalkan jasa". Maksudnya, kematian manusia tidak akan membekas atau dikenang orang yang masih hidup jika sebelum meninggalkan dunia ini tidak memiliki jasa yang dipertaruhkan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan [*humanity*].

Islâm mengajarkan kehidupan di dunia ini sebagai wahana pencapaian kesejahteraan hidup di alam abadi. *Al-Dunyâ mazra'at al-âkhirah* [Dunia itu merupakan ladang akhirat]. Hal ini dipahami bahwa kehidupan dunia ini sepatutnya dijadikan ladang amal yang buahnya akan dipanen di alam akhirat. Memang, dalam kehidupan dunia akan berdampak pada dua ruang. *Pertama,* adanya dampak di dunia, yakni interaksi antar sesama dan antar alam raya [*h̲ablun min al-nâs wa h̲ablum min al-âlam*]. Maksudnya, tindakan, perbuatan dan perilaku manusia di dunia yang ada kaitannya dengan kepentingan manusia akan direspons oleh manusia sesuai dengan stimulus yang masuk. Jika rangsangan itu positif maka akan ada respons positif, dan sebaliknya jika rangsangan itu negatif maka responsnya pun akan negatif, kendatipun tidak menutup kemungkinan adanya respons yang tidak linier. Semisal stimulus negatif tetapi direspons positif. Hal ini

---

8 Ajaran ini bersumber dari Hadîs̲ Nabi saw yang berbunyi dalam teks Arabnya, *"Khair al-Nâs anfa'uhum li al-Nâs.*[HR.].

dimungkinkan dalam ajaran Islâm, karena adanya ajaran *h̲usn al-dhân* [baik sangka]. Kejelekan orang tidak selamanya harus dibalas dengan kejelekan, boleh jadi justeru dengan kebaikan akan menyadarkan si pembuat kejelekan tadi. Sehingga pada akhirnya, si pembuat kejelekan akan mengakhiri perbuatan jeleknya.

Kedua, adanya dampak di akhirat. Sebagai orang yang beriman, kita meyakini bahwa kehidupan ini tidak hanya akan berhenti di dunia saja melainkan akan berkelanjutan sampai pada alam yang abadi, akhirat. Alam akhirat, menurut ajaran Islam, sebagai tempat menikmati segala hasil jerih payah di dunia dan di sana tidak lagi ada aktivitas mengumpulkan pahala. Justeru, yang ada adalah balasan akibat perbuatan di dunia. Bila di dunia banyak amal shâlihnya, maka orang ini akan mendapatkan balasan kenikmatan di alam abadi [alam akhirat], namun sebaliknya jika lebih banyak keburukan dan kejelekannya saat di dunia, maka ia akan mendapat siksa [*azab*] yang pedih di akhirat.

D. Nilai Penting Hijrah Bagi Mutu Kehidupan

Hijrah, secara histories, diberi pengertian berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, dilakukan oleh Nabi saw dari Makkah ke Yas̲rîb [Madînah]. Dalam pengertian lain, hijrah dimaknai sebagai upaya melakukan perubahan dari kondisi semula kepada kondisi lain dengan harapan tercapainya kebahagiaan lahir maupun batin. Langkah penting yang dilakukan oleh Nabi saw sesampainya di kota tujuan adalah mengubah nama kota itu menjadi Madînah. Kata Madînah seakar dengan kata *madanîyah* [*madanî*], yang berarti sipil atau yang beradab; dan juga seakar pula dengan terma *tamaddun*,

yang berarti peradaban.[9] Nabi memberikan nama Madînah bagi kota ini dengan harapan agar kota ini akan menjadi pusat peradaban dunia. Kita melihat sekarang, Madînah merupakan kota yang berperadaban dan menjadi salah satu pusat perhatian dunia Islâm.

Memang pada masa Nabi saw, hijrah memiliki dua dimensi. *Pertama,* dimensi fisik. Nabi saw dan para sahabatnya melakukan hijrah [pindah fisik, ragawi] dari Makkah dan Madînah. *Kedua,* dimensi spiritual. Pada saat itu Nabi saw memperkenalkan ajaran Islam yang dipandang baru oleh masyarakatnya, sehingga ia memperoleh perlawanan yang cukup sengit. Sebagian masyarakat Makkah dan Madînah berhijrah dari keyakinan lama kepada keyakinan baru, Islâm. Mereka dengan kesadaran dan penuh keyakinan memeluk agama Islam, juga mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan menggantinya dengan amalan-amalan shâlih sesuai petunjuk Nabi pamungkas dari para nabi [*sayyid al-anbiyâ' wa al-mursalîn*]. Para sahabat menyesali akan perilaku, perbuatan dan tindakan masa lalunya yang bodoh dan konyol. Umat Muslim awal itu melakukan kepasrahan secara total berdasarkan petunjuk Allâh dan rasûl-Nya.

Bila kita, masyarakat sekarang ini, mau melakukan hijrah sejatinya banyak hal yang dapat dilakukan. Bagi pemimpin dapat berhijrah dengan melakukan pelayanan yang lebih baik dari sebelumnya kepada rakyatnya. Pejabat yang telah melakukan korupsi dapat berhijrah dengan meninggalkan perbuatan korupsinya, dengan cara mengembalikan hasil korupsi itu kepada yang berhak.

---

[9] Istilah *tamaddun*, kadang kala disinonimkan dengan istilah *hadhârah* yang berarti peradaban (*civilization*). Lihat Jurji Zaidân, *Târîkh al-Tamaddun al-Islâmî,* Beirût: Dâr Maktabah al-Hayâh, tt.

Karena uang yang dikorupsi adalah uang negara, dan uang negara bersumber dari kekayaan bumi dan pajak warga negara baik individu maupun korporasi maka sejatinya uang yang dikorupsi itu uang rakyat. Oleh karenanya, yang berhak memiliki dan menikmati uang yang dikorupsi itu adalah rakyat banyak bukan segelintir orang. Adapun mekanismenya dapat diwujudkan dalam bentuk fasilitas atau sarana umum yang dapat digunakan oleh rakyat banyak. Atau mungkin dalam bentuk subsidi terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat luas.

Bagi seorang guru dapat berhijrah dengan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dari cara mengajar yang kurang optimal kepada yang optimal. Proses pembelajaran menjadi meningkat jika guru senantiasa menambah pengetahuannya. Bagi pengajar, banyak membaca buku yang aktual informasinya menjadi modal bagi perbaikan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang baik, sudah sepatutnya, kreatif melakukan upaya-upaya perbaikan, pembaharuan [*tajdîd*], dan inovasi dalam memanaj kelas. Bagi guru, hilangkan kebiasaan hanya sekedar menyampaikan materi di kelas itu cukup, dengan asumsi baik mengajar atau tidak ia tetap digaji. Tapi bagi guru yang baik adalah orang yang senantiasa berusaha memperbaiki diri baik pengetahuan maupun perilakunya. Menurut Imâm al-Ghazâlî,[10] *hujjat al-Islâm*, profesi sebagai guru merupakan profesi yang mulia. Dengan demikian, seorang guru harus menjaga

[10] Pemikiran al-Ghazâli telah banyak dikenal oleh masyarakat Muslim Indonesia, terutama dalam *magnum opus*-nya, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn.* Bahkan kini telah beredar buku-buku al-Ghazâlî dalam pemikiran Islâm yang lebih luas semisal *Maqâshid al-Falâsifah* [Prinsip-prinsip Pemikiran Kaum Filosof], *Tahâfut al-Falâsifah* [Kerancuan Pemikiran Kaum Filosof], dan *Misykât al-Anwâr*.

martabat dan harga dirinya. Kebaikan budi, karsa, dan akhlâq seorang guru sebagai modal utama dalam mendidik peserta didik. Dengan demikian, bila hal itu semua dilakukan oleh seorang pendidik, guru, dan dosen maka sejatinya mereka telah melakukan 'hijrah'.

E. Penutup

Hijrah sebagai momen yang signifikan bagi perbaikan setiap individu. Kebaikan dari kumpulan individu akan berdampak pada kebaikan kolektif. Kita tidak dapat mengharapkan kebaikan umat, secara kolektif, tanpa dimulai dari masing-masing individu, *ibda' binafsik* !

Cirebon, 1 Februari 2005.
Taman Nuansa Majasem B1/16 Cirebon 45135û

KENIKMATAN SURGA ALLAH SWT

ﮔ®ﮕ

Tiada seorangpun tidak mengharapkan kenikmatan surga—sebagaimana tergambar dalam beberapa kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi-Nya. Penggambaran kenikmatan surga terkadang seperti ilusterasi dalam kenikmatan kehidupan di dunia. Hal ini tidak terlepas dari konteks ayat itu diturunkan. Sebagai contoh ilusterasi al-Quran dalam mengeksplanasi kondisi surga, adanya sebuah taman kebun indah yang di bawahnya mengalir air bengawan. Saya kira bagi bangsa Indonesia, kondisi seperti ini merupakan sesuatu yang biasa dipandang dan bahkan bisa dinikmati. Namun demikian para pembaca harus melihat *setting* sosial ketika al-Quran diturunkan. Islam sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw adalah di jazirah Arab. Geografi jazirah Arab merupakan daerah tandus, kering, bebatuan, dan tidak subur. Suatu saat terjadi badai gurun yang dipenuhi tebaran angin disertai pasir. Penggambaran kenikmatan surga merupakan sebuah taman indah yang di bawahnya mengalir air bengawan dengan penuh kemilau bagi orang Arab merupakan kenikmatan tersendiri.

Di sinilah pentingnya memperhatikan sosio-kultural agar kita dapat memahami makna teks dan konteks sebuah

ayat suci dari berbagai kitab Allah swt. Hal ini agar umat beragama mampu menangkap spirit ajaran tidak hanya dalam konteks sempit, namun harus dibuka lebar pembacaan konteks dulu dan kekinian sehingga ajaran itu senantiasa relevan dengan ruang dan waktu. Sebagaiman kaidah dalam ajaran Islam yang dikembangkan oleh sarjana Muslim, *al-Islâm shâlihun li kulli zamân wa makân* (Islam itu senantiasa relevan pada setiap ruang dan waktu). Begitu pun di saat, Nabi saw menggambarkan kenikmatan surga tentu harus dilihat dalam konteksnya, kapan dan di mana beliau bersabda.

Dari Abi Hurairah r.a: Rasulullah s.a.w bersabda: "Berfirman Allah a.w.j: Aku sediakan kepada hamba-hambaku yang shaleh; apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam fikiran serta hati manusia" (Riwayat Bukhari dan Muslim). Elaborasi tentang kondisi surga yang disampaikan Nabi saw melalui periwayatan Abu Hurairah berbeda sama sekali dengan penggambaran yang diungkap dalam al-Quran tersebut di atas. Jika gambaran dalam al-Quran terkesan bersifat fisik, surga bisa dinikmati seperti gambaran kehidupan di dunia, namun dalam hadis terkesan ingin menggambarkan surga berbeda keadaannya dengan kondidi kenikmatan di dunia.

Beberapa Nikmat Surga Secara Ringkas

Ilusterasi situasi dan kondisi surga sebagai berikut, *pertama,* **Pohon Surga**. Dari Sahl bin Saad r.a sesungguhnya Rasulullah s.a.w bersabda: Sesungguhnya di dalam surga ada satu pohon yang berjalan di bawah bayangannya seorang penunggang selama seratus tahun, belum lepas dari bayangannya. (HR. Riwayat Muslim). Gambaran ini menunjukkan nikmatnya seorang penghuni surga yang senantiasa dilindungi oleh pelindung dari sengatan cahaya

dapat merusak kulit dan tubuhnya. Kondisi ini terus-menerus bahkan disebutkan suatu masa seratus tahun lamanya. Seratus tahun ini hitungan di alam surga bukan lagi hitungan di alam dunia yang mengacu pada peredaran matahari.

Kedua: **Istana, Kemah dan Kamar Surga** (Az-Zumar:20). Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dengan mengerjakan titah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dibina untuk mereka di dalam surga, mahligai-mahligai yang tinggi bertingkat-tingkat, yang mengalir di bawahnya beberapa sungai. Demikianlah janji yang ditetapkan Allah; Allah tidak sekali-kali akan mengubah janji-janji-Nya. Sabda Rasullah s.a.w: "Sesungguhnya ahli surga akan memandang ahli kamar di atasnya seperti kamu melihat bintang di langit meluncur dari ufuk timur atau barat, karena kelebihan di antara mereka". Para sahabat bertanya: "Itukah tempat para nabi yang tidak sampai kepadanya orang lain?" Rasulullah bersabda: "Bahkan–Demi Allah yang nyawaku dalam genggaman-Nya—para lelaki yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul. (HR. Riwayat Muslim).

Ilusterasi yang *ketiga:* **Pasar Jumat**. Dari Anas bin Malik r.a, sesungguhnya Rasulullah s.a.w bersabda: "Sesungguhnya di dalam surga ada satu pasar yang akan dikunjungi oleh penghuninya pada setiap Jumat. Lalu akan bertiup ke arah mereka angin dari utara lantas menyapu wajah dan pakaian mereka. Kemudian dia kembali kepada keluarganya dalam keadaan bertambah keelokan dan kecantikannya. (HR. Riwayat Muslim). Gambaran ini menunjuk pada suatu keadaan para penghuni surga diberi kenikmatan dengan keelokan, keindahan, dan kenyamanan sehingga perjumpaan mereka dengan anggota keluarganya saling membuat senang, gembira, dan bahagia. Bila di dunia, pasar digambarkan oleh Nabi saw sebagai sebuah tempat yang kurang baik, karena banyaknya orang bergosip ria, berbohong, dan ketidakjujuran.

Namun pasar Jumat yang digambarkan dalam surga tidaklah sama dengan kondisi pasar di dunia. Karena kondisi pasar di surga merupakan tempat kenikmatan, yakni sebuah ruang untuk merasakan betapa senang dan bahagianya seseorang. Di sana, bukanlah tempatnya beramal melainkan tempat memanen hasil tanaman amal ketika hidup di dunia.

Keempat: **Sungai Surga** (QS. Muhammad: 15). Sifat surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah seperti berikut: ada padanya beberapa sungai dari air yang tidak berubah (rasa dan baunya), dan beberapa sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, serta beberapa sungai dari arak yang lezat bagi orang-orang yang meminumnya, dan juga beberapa sungai dari madu yang suci bersih. Ada pula untuk mereka di sana segala jenis buah-buahan, serta keridhaan dari Tuhan mereka. Sesuatu yang diharamkan di dunia maka dibolehkan untuk dinikmati di saat menjalani kehidupan di surga. Di dunia, khamer atau minuman yang memabukan diharamkan, sedangkan di surga diperkenankan. Walhasil, kehidupan di surga bukanlah untuk memikirkan apakah sebuah pekerjaan itu halal atau haram. Gambaran di surga yang dijelaskan oleh beberapa teks agama menunjukkan suatu keadaan yang tiada kata pantangan atau larangan. Justeru yang ada sebaliknya, semua yang tersedia untuk dinikmati. Sungai surga menggambarkan sebuah kenikmatan yang merujuk pada suatu keadaan tiada panas, tiada susah, dan tiada kebisingan yang memekakan telinga justeru sebaliknya terdengar semilir angin disertai gemiricik air yang menyejukkan mata dan hati begi penikmatnya.

Kelima: **Bidadari Surga** (QS. Ar-Rahman: 56). Dalam surga itu terdapat bidadari-bidadari yang pandangannya tertumpu (kepada mereka semata-mata), yang tidak pernah disentuh sebelumnya oleh manusia dan jin; Sabda Rasulullah s.a.w: “Sekiranya seorang wanita dari bidadari penghuni surga

menjenguk kepada bumi, nescaya akan menyinari setiap yang ada di dalamnya dan akan memenuhi keduanya dengan keharuman. Sesungguhnya penutup wajah bidadari di atas kepalanya lebih baik dari dunia dan seluruh isinya. (HR. Riwayat Tirmizi). Bukanlah penggambaran yang berlebihan namun ini menegaskan betapa luar biasanya kenikmatan surga melalui keelokan bidadari yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang beriman dan shaleh.

Keenam: ***M*****akanan dan Minuman Surga** (QS.Al-Wâqiah: 20). Dan juga (dibawakan kepada mereka) buah-buahan dari jenis-jenis yang mereka pilih, serta daging burung dari jenis-jenis yang mereka inginkan. Betapa nikmatnya menyantap hidangan yang disukai oleh banyak orang. Makanan dan minuman kesukaan dibawakan oleh para pelayan surga bagi para penghuninya. Apa saja yang diinginkan, telah tersedia di sana. Tiada kata atau istilah kekurangan, yang ada hanyalah kenikmatan yang tiada membosankan. Logikanya, jika kenikmatan di sana membosankan maka akan terjadi puncak kulminasi. Puncak ini dapat menyebabkan prustasi dan stress berat. Namun, sejatinya keberadaan di sana digambarkan oleh teks agama sebagai tempat merasakan kenikmatan yang tiada taranya.
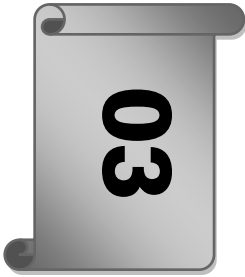
DEMOKRASI DAN FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM

ꟷ®ꟷ

Sejak tragedi 11 September 2001 muncul dan mengejutkan publik Amerika dan bahkan publik dunia, maka isu terorisme menjadi sangat laku di blantika politik, ekonomi maupun militer. Kemunculan isu ini dibarengi dengan kemunculan isu sikap Amerika sebagai negara adidaya yang tidak adil dalam memperlakukan negara-negara ketiga yang sedang berusaha membangun dirinya untuk berdaya. Sentimen anti Amerika muncul marak di mana-mana namun George Walker Bush, presiden USA ini, tampak tenang dan acuh tak acuh seolah-olah seperti tidak terjadi apa-apa. Di satu sisi, Bush kampanye penerapan demokrasi ke negara-negara berkembang namun di sisi lain ia membela Israel yang jelas-jelas menjajah bangsa Palestina, merampas tanah dan tempat suci umat Islam di Yerusalem. Sikap standar ganda Amerika ini membuat tidak simpati sebagian umat Islam dunia bahkan umat non-Islam ada yang benci terhadap sikap Bush yang arogan itu.

Alih-alih mencari siapa dalang pemboman gedung WTC [World Trade Centre], Amerika dan sekutunya gencar mencari sasaran tembak untuk dijadikan kambing hitam. Sadam Hussein, presiden Irak, dijadikan korban dengan tuduhan negaranya sedang mengembangkan teknologi nuklir yang dimungkinkan sebagai sarang teroris. Kini, dunia membuktikan kebohongan tuduhan Bush itu sebagai bualan pemimpin yang ambisius, menghalalkan segala cara demi mewujudkan keinginan dan keserakahannya. Setelah Irak tidak terbukti sebagai sarang teroris, kemudian Bush ingin mengalihkan perhatian dunia kepada Iran. Negara *mullah* ini dituduh sebagai negara yang berpotensi bahaya karena mengembangkan teknologi nuklir, kendatipun pengembangan itu diarahkan untuk pengayaan pemasokan tenaga listrik. Sejatinya dunia mengetahui bahwa upaya Iran ini bukan untuk persenjataan mutakhir yang dikembangkan oleh militer. Bush memperdaya Dewan Keamanan PBB untuk menekan Iran dengan resolusi 1747.

Pada awalnya, sebagian pengamat ada yang menuduh bahwa sarang teroris adalah di pesantren-pesantren yang mengajarkan jihad [perang]. Pesantren sebagai sarang teroris berpotensi mampu mengembangkan para militansi yang bersedia menjadi mujahid-mujahid muda yang rela untuk berkorban demi keyakinannya. Barangkali cara pandang ini didasarkan pada kenyataan bahwa para pelaku pengeboman di tanah air nota bene mengaku telah belajar di sebuah pesantren. Namun demikian, perlu dicermati apakah mereka belajar di pesantren hanya numpang nama atau memang benar-benar belajar di sana? Atau belajar di sana dengan pemahaman keagamaan yang kurang tepat. Sebab, dalam hal penafsiran terhadap pemahaman agama dimungkinkan terjadi perbedaan sebagai keragaman. Namun, dalam pemahaman

itu yang ditolerir adalah pemahaman yang moderat (*mutawâsith*). Pemahaman ekstrim, baik kanan maupun kiri, kecenderungannya destruktif, merasa paling benar menurut diri atau kelompoknya. Hal ini pernah terjadi dalam sejarah pemikiran Islam. Seperti yang pernah terjadi pada pergolakan pemikiran teologis, filosofis, sufisme, dan bahkan di bidang fiqhîyah.

Madrasah merupakan kawah candradimuka bagi munculnya kader-kader Muslim yang mengetahui tentang ajaran agama Islam, yang dalam klasifikasi Clifford Geertz, sebagai kaum santri. Semula tuduhan madrasah sebagai sarang teroris pernah muncul di sebagian masyarakat Barat. Namun, dengan sigapnya Bush dan para pembantunya terutama menteri luar negerinya, Condoleeza Rice, menepis tuduhan itu. Untuk menepis tuduhan Islam sebagai pemroduk para teroris, Bush segera menemui para tokoh Islam Amerika yang dikenalnya sangat arif dan proaktif dalam mewujudkan nilai-nilai kebersamaan dalam membangun negara Amerika. Rice berkunjung ke Indonesia dengan melihat secara langsung madrasah di Jakarta. Begitu juga Bush segera mengunjungi madrasah di Jakarta. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya menarik simpati publik atas kesalahan Bush terhadap Irak dan kebijakan-kebijakan lain yang tidak sejalan dengan kedamaian dan kearifan pandangan dunia publik.

Realitas sosial dunia kini mengetahui kebusukan duet Bush dan Blair, perdana menteri Inggeris. Keduanya bersikeras untuk menghancurkan Irak dengan Saddam Hussein sebagai figur yang dipersalahkan hingga mati di tiang gantungan. Kebusukan itu terungkap setelah Dewan Atom Internasional tidak menemukan adanya kawasan reaktor nuklir Irak. Bahkan kini siasat busuk itu sedang menuai hasilnya. Blair tidak lagi populer di Inggeris dan ia menyerahkan jabatan perdana

menteri kepada menteri ekonominya, Gordon Brown. Jabatan itu akan diserahterimakan pada awal Juli. Bush sebagai presiden Amerika Serikat sedang menuai tantangan demi tantangan dari lawan politiknya. Akibat desakan dari keluarga militer yang dikirim ke Irak. Dalam pandangan mereka, pengiriman militer ke Irak merupakan langkah yang salah dan tidak memiliki landasan moral yang cukup memadai. Bush merupakan presiden Amerika yang terburuk dalam kebijakan luar negerinya di antara presiden-presiden sebelumnya.

Fenomena kemunculan gerakan garis keras, yang biasa disebut pula sebagai kaum fundamentalis, akibat dari kebijakan global yang tidak adil. Negara-negara Amerika Serikat dan Eropa di satu sisi menggembar-gemborkan demokrasi diterapkan di negara-negara berkembang. Sementara itu, negara-negara maju ini melakukan praktik politis yang bertentangan dengan sikap demokratis. Bush sebagai polisi dunia sangat menyakitkan dunia Islam yang tergolong sebagai negara yang sedang berkembang. Penyerangan Bush dan antek-anteknya ke Afghanistan, Irak dan negara-negara lain merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab secara demokratis. Atas dasar pemberantasan terorisme tidaklah cukup untuk dijadikan dalih penyerangan terhadap sebuah negara. Karena negara-negara yang digempur juga memiliki kedaulatan dan hak untuk hidup dan mengatur warganya berdasarkan tata aturan yang disepakati oleh elemen warganya. Sehingga sikap pengingkaran terhadap kedaulatan dan menafikan kekuasaan suatu bangsa merupakan pelanggaran kemerdekaan bangsa itu. Di dunia ini sudah ada kesepakatan yang dipahami dan disetujui hampir seluruh penduduk dunia ini, yakni *Declaration of Human Rights*. Pertanyaan kita, untuk apa deklarasi itu

disepakati dan Amerika sendiri sebagai pelopornya justeru terkesan mengabaikan eksistensinya?

Sejatinya, masyarakat dunia ini muak dengan sikap kemunafikan Bush. Sebagai bukti sebagian besar warganya menolak kebijakan pengiriman militer ke Irak. Pasukan Amerika yang dikirim ke Irak banyak mengalami stress, bahkan kehilangan anggota badan. Diberitakan oleh harian nasional, ribuan anggota pasukan Amerika Serikat telah kembali ke rumah masing-masing di AS dalam keadaan terluka cukup parah selama bertugas di Irak. Persoalan tidak selesai karena banyak dari prajurit itu membutuhkan bantuan untuk melanjutkan hidup mereka [Kompas, 25/6/2007]. Menurut laporan Associated Press, Minggu (24/6), jumlah prajurit AS yang menderita luka serius antara 35.000 dan 53.000 orang. Lebih dari 800 di antaranya kehilangan sebuah lengan, kaki, jari-jari atau telapak kaki, dan lebih dari 100 orang mengalami kebutaan.

Jumlah prajurit yang pulang dari Irak dalam keadaan terluka itu dari waktu ke waktu semakin bertambah. Tingkat cedera dan jumlah korban itu sungguh di luar perkiraan pemerintah. Menurut Dr Jeffrey Drazen, penasehat Departemen Urusan Veteran AS, ”Jika kita keluar dari Irak besok, kita tetap akan punya warisan orang-orang seperti ini hingga beberapa tahun mendatang”. Dia menggambarkan, tingkat cedera prajurit yang kembali dari Irak jauh lebih parah daripada gambaran di beberapa medan perang yang sebelumnya dijalani AS. Banyak korban terkena serpihan bahan peledak sehingga tidak sedikit yang mengalami kerusakan otak. Sejauh ini baru 2.000 kasus kerusakan otak yang sudah ditangani, dengan jumlah yang tak terdeteksi diyakini jauh lebih banyak lagi. Di AS, kekhawatiran juga meningkat mengenai perawatan terhadap para tentara yang

menderita luka serius atau cacat tersebut. Juga ada kekhawatiran soal penanganan aspek psikologis yang dialami tentara yang kembali dari perang dalam keadaan terluka, malah yang kurang perhatian.

Sebuah studi yang dilakukan Pentagon menyebutkan, sepertiga tentara telah menerima konseling psikologis segera setelah kembali dari Irak, dan sepertiga dari mereka didiagnosis memiliki masalah psikologis. Pemerintah berencana menambah 200 psikolog dan pekerja sosial untuk membantu menangani masalah stress. Tidak seorang pun mengetahui berapa biaya penanganan para veteran Irak itu. Menurut Dr Steven Scott, Direktur Pusat Rehabilitasi Politrauma, Tampa VA Medical Centre, Florida, ”Kesalahan pasca-perang Vietnam, kita menyembunyikan mereka yang terluka jauh dari masyarakat sehingga mereka tidak bisa menyampaikan kisahnya. Sekarang, sangat penting untuk veteran Vietnam untuk bercerita kepada publik”.

Berdasarkan fenomena di atas, sangatlah tidak mengherankan bila kemunculan gerakan-gerakan militansi yang mengatasnamakan agama. Mengapa demikian? Hemat penulis, kemunculan itu akibat ketidakpuasan sebagian warga dunia ini melihat ketidakadilan atraktif yang dipentaskan oleh Amerika Serikat dengan George Walker Bush sebagai pimpinan *cowboy*-nya. Bush menyerang negara-negara Islam yang dituduh sebagai pengekspor teroris, namun di sisi lain Bush tidak pernah memberikan sanksi kepada Israel yang melakukan teror terhadap warga Palestina. Bahkan tidak segan-segan Israel membunuh mereka tanpa ada belas kasihan.

Pertanyaan lain, mengapa AS tidak pernah mendesak Arab Saudi untuk menerapkan demokrasi dalam pemerintahannya? Padahal untuk negara-negara Islam lainnya

dipaksa untuk mendeklarasikan diri sebagai negara demokrasi. Untuk kasus ini tampaknya ada beberapa keuntungan yang didapatkan oleh AS. Sementara ini, Arab Saudi meminta bantuan keamanan dari AS, semisal ketika Sadam Hussein menginvasi Kuwait dan menyerang Arab Saudi dengan rudal Scude. Tentu, permintaan itu dipenuhi tidak asal jalan dengan sendirinya melainkan ada kompensasi bagi AS. Kita mengetahui juga bahwa simpanan dana Arab Saudi banyak di bank-bank milik AS yang bunganya tidak mau diambil. Karena pemerintah Arab Saudi menganggap bunga bank itu riba. Kemudian, siapakah yang memanfaatkan dana dari bunga bank itu? Silakan Anda menjawab sendiri pertanyaan itu!

Dalam nomor ini, Jurnal Oasis mengangkat isu demokrasi dan pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Arief Furqan mengangkat isu problem kurikulum PTAI. Mantan Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Depag ini mengelaborasi hasil amatannya dengan judul *Anatomi Problem Kurikulum di PTAI;* Azyumardi Azra, *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi;* Nur A. Fadhil Lubis, *Pengembangan Studi Hukum Islam di IAIN;* Sembodo Ari Widodo, *Struktur Keilmuan Pesantren;* Masduki Duryat & Pendi Susanto Duryat, menulis laporan hasil bacaannya dengan judul *Pendidikan Islam dan Demokrasi Pembebasan.* Sementara itu, Ade Susanto menulis *Budaya dan Pendidikan;* Abd. Rachman Assegaf menulis laporan hasil penelitiannya dengan titel *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan;* Sugihartono menyuguhkan makalahnya dengan judul *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan,* dan Aan Fathul Anwar melansir makalahnya dengan judul *Pendidikan dan Perubahan Masyarakat*. Selamat membaca!

MEMPERTIMBANGKAN INTUISI SEBAGAI SUMBER KEBENARAN

ꕤ®ꕤ

Agatha Christie, seorang penulis novel kriminal yang popular, mengatakan dalam tulisannya, *The Moving Finger* bahwa "Seberapa banyak kita mengetahui pada satu waktu tertentu? Jauh lebih banyak dari pada yang benar-benar kita ketahui, atau begitulah yang saya percayai, begitulah yang saya percayai!" Christie menegaskan akan kelemahan manusia dalam menguasai pengetahuan yang ada di ala mini. Ternyata, pengetahuan yang kita miliki hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak pengetahuan yang ada yang dijadikan sebagai salah satu sumber kebenaran.

Kebenaran merupakan suatu topik pembahasan dalam kehidupan manusia yang senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia. Kebenaran yang dipahami oleh manusia mengalami evolusi berawal dari pemahaman secara mitis, namun secara berangsur-angsur manusia dipengaruhi oleh pengetahuan yang diterimanya. Pengetahuan merupakan hasil dari proses pencarian tahu

tentang sesuatu, sementara itu proses aktivitas manusia untuk memperoleh pengetahuan sendiri akan melahirkan ilmu.

Dalam Filsafat Ilmu dikenal ada tiga sumber kebenaran. *Pertama,* kebenaran koherensi, yaitu kebenaran yang dapat diketahui jika ada satu pernyataan [premis] kemudian terdapat premis lain yang mendukungnya yang selanjutnya dari dua premis tersebut ditarik sebuah kesimpulan [*conclusion*] dan kebenaran kesimpulan itu selaras dengan logika yang dipahami oleh manusia, maka itulah kebenaran yang koheren. *Kedua,* kebenaran korespondensi, yaitu kebenaran yang diperoleh dengan cara melakukan suatu *cross check* antara pernyataan dalam ide atau gagasan dengan realitas fakta yang ada. Sebagai contoh bila ada pernyataan bahwa garam itu rasanya asin kemudian kita buktikan dalam realitas faktanya ternyata asin maka itulah yang dimaksud dengan kebenaran yang koresponden. *Ketiga,* kebenaran pragmatisme, yaitu teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria tentang berfungsi atau tidaknya suatu pernyataan dalam lingkup ruang dan waktu tertentu. Bila suatu teori keilmuan secara fungsional mampu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala alam tertentu maka secara pragmatis teori itu adalah benar. Sekiranya, dalam kurun waktu yang berlainan, muncul teori lain yang lebih fungsional, maka kebenaran kita alihkan kepada teori baru tersebut.

Memang, dalam teori-teori Filsafat Ilmu di kalangan intelektual Barat hanya dikenal ada tiga sumber kebenaran. Hal ini dapat dipahami karena dalam tradisi *scientist* Barat, kemajuan mereka di bidang ilmu diawali dari sikap menjauhkan diri dari sikap dogmatis agama. Karena pada masa awal kebangkitan keilmuan di Barat, para *scientist* mendapatkan tantangan yang cukup sengit dari otoritas gereja. Diyakini oleh kalangan gereja bahwa kebenaran mutlak

itu ada dalam al-Kitab, tidak terkecuali masalah ilmu-ilmu kealaman [seperti fisika, kimia, dan biologi di dalamnya]. Sehingga ketika ada teori-teori baru yang tidak selaras dengan dogma agama maka dipandang bertentangan dengan kebenaran gereja yang selama ini diperpegangi. Oleh karenanya, si pembawa teori baru itu tidak sedikit yang harus berhadapan dengan hukuman mati dari pihak otoritas gereja. Dari sini dapat dipahami pula munculnya sebuah ungkapan bahwa "Semakin maju pemikiran ilmuwan [*scientist*] Barat maka mereka semakin menjauh dari agama [Kristen]." Implikasinya memang dapat dirasakan hingga sekarang ini di kalangan ilmuwan Barat belum menerima bahwa kebenaran wahyu merupakan bagian dari kebenaran yang ada, atau dianggap sebagai salah satu sumber kebenaran.

Namun tampaknya, dalam tradisi intelektual Muslim, khususnya di masa pembaharuan ini, berusaha memasukkan wahyu sebagai salah satu sumber kebenaran. Kendatipun diterima dengan catatan bahwa kebenaran wahyu ini merupakan kebenaran yang bersifat *given* [pemberian] dari Yang Maha Tinggi, namun beberapa ilmuwan Muslim berusaha mencarikan argumentasi yang dapat diterima oleh nalar yang sehat. Semisal Prof. Isma'il Raji al-Faruqi, guru besar *Islamic studies* di Harvard University Amerika Serikat, dengan menawarkan islamisasi sains, ia berusaha memberikan argumen-argumen logis akan diterimanya wahyu sebagai sumber kebenaran abadi. Alasan al-Faruqi perlunya umat Muslim melakukan islamisasi karena adanya kelemahan metode Barat yang selama ini digunakan oleh komunitas akademik di dunia ini. *Pertama,* semenjak awal formulasinya dalam karya-karya Francis Bacon dan Rene Descartes, metode modern Barat mengalami bias empirisis yang pada masa kontemporer mencapai puncaknya pada pendekatan positivistik logis yang dijelmakan dalam behaviouralisme

Barat. Benar, bahwa beberapa ilmuwan Barat telah meninggalkan behaviouralisme di bawah tekanan para pengeritik yang menunjukkan ketidakmungkinan memisahkan fakta dari nilai dalam ilmu-ilmu sosial. Namun, post-behaviouralisme tidak menandakan suatu perubahan yang sejati dalam bentuk penelitian ilmiahnya, tetapi sekadar sebagai strategi gerakan yang dimaksudkan untuk membungkam para pengeritiknya.

Kedua, pada tiga abad terakhir, sarjana Barat secara sempurna dapat menyingkirkan wahyu sebagai suatu sumber pengetahuan, dan dengan demikian mereduksi wahyu pada tingkat semata-mata khayalan dan dongeng. Meskipun penyingkiran ini sebagai akibat dari konflik sarjana Barat dengan wahyu dalam Injil, ilmuwan Muslim berpendapat bahwa tidak mungkin menggabungkan wahyu dalam penelitian sosial dengan mendasarkan pada metodologi Barat modern. Ilmuwan-ilmuwan Muslim terpaksa mengadopsi metode-metode Barat, dan karenanya tidak menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan, atau menerima wahyu dengan secara sempurna mengorbankan metode-metode modern dan membatasi diri pada metode-metode klasik semata.

Intuisi sumber Kebenaran

Intuisi, berdasarkan *Webster Dictionary,* adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan langsung atau wawasan langsung tanpa melalui observasi atau penalaran terlebih dulu. Menurut David G. Myers, penulis buku *Intuition: Its Power and Perils* [2002], pemikiran intuitif itu laiknya persepsi, sekelebat, dan tanpa usaha. Memang, psikolog sosial peraih *Gordon Allport Prize* ini secara jujur mengikuti pandangan Prof. Daniel Kahneman, Guru Besar Psikologi *Princeton University.* Pengalaman Kahneman,

Pemenang Nobel Ekonomi 2002, dapat ditelusuri dari pernyataannya, “Kami mempelajari pelbagai macam intuisi, beragam pemikiran, dan preferensi yang mendatangi pikiran secara cepat tanpa banyak refleksi.”

Gambaran diperolehnya kebenaran intuisi ini dapat diilusterasikan pada penjelasan berikut. Saat memilih pasangan seumur hidup, memilih jurusan kuliah atau bidang pekerjaan, menentukan partner bisnis, memutuskan sebuah kebijakan atau sikap politik, bahkan ketika memasang taruhan dalam sebuah permainan, di hadapan Anda tersedia paling tidak dua pilihan. Sayang, tidak tersedia cukup waktu untuk melakukan analisis, berpikir logis apalagi kritis, sebab permainan harus segera dilanjutkan dan dadu sesaat lagi akan dilemparkan. Satu keputusan harus segera Anda tentukan. Tiba-tiba, Anda merasa memperoleh bisikan, ilham, wangsit, informasi laduni, atau apalah Anda menyebutnya. Kemudian, dengan begitu yakin dan penuh percaya diri, Anda segera menentukan satu pilihan. Dan, Anda berhasil menjadi pemenang.

Itulah salah satu cara kerja intuisi. Pelbagai data dan temuan dari beratus riset mutakhir di bidang psikologi dan riset otak telah menegaskan bahwa kecerdasan intuitif sesungguhnya bisa dimiliki oleh setiap orang dari berbagai kalangan. Melalui serangkaian argumen yang amat bernas disertai contoh-contoh lugas, tulisan David G. Myers di atas juga menunjukkan kekuatan, kelemahan, dan penerapan intuisi secara praktis untuk mencapai kesuksesan dalam beragam profesi: pejabat, pelaku ekonomi, psikiater, pendidik, pewawancara, bahkan penjudi dan paranormal sekalipun.

Kekuatan Intuisi

Menurut Niels Bohr, seorang fisikawan, “Ada kebenaran sepele, ada kebenaran agung. Kebalikan dari

kebenaran yang sepele adalah keliru. Kebalikan dari kebenaran yang agung adalah benar”. Demikian juga halnya dengan intuisi manusia. Ia memiliki kekuatan-kekuatan, juga bahaya-bahaya yang mengejutkan. Di satu sisi, sains kognitif saat ini telah berhasil mengungkapkan pikiran tak sadar yang mempesonakan—pikiran lain yang tersembunyi—yang tidak pernah dikatakan Freud kepada kita. Lebih dari pada yang kita sadari selama lebih dari satu dasawarsa lalu, proses berpikir terjadi bukan *on stage,* tetapi *off stage,* tidak tampak. Dalam diri manusia terdapat beberapa gejala yang dapat dijelaskan, semisal “pemrosesan otomatis”, “pendasaran subliminal [*subliminal priming*]”, “memori implisit”, “heuristik”, “inferensi sifat bawaan spontan”, pemrosesan otak kanan, emosi-emosi sesaat, komunikasi non-verbal, dan kreativitas telah membuka selubung kapasitas-kapasitas intuitif kita. Berpikir, memori, dan sikap-sikap seluruhnya berjalan pada dua tingkatan (sadar dan sengaja, tak sadar dan otomatis). Pemrosesan ganda [*dual processing*], demikianlah para peneliti sekarang menyebutnya.

Impuls-impuls syaraf berjalan lebih lambat satu juta kali dibandingkan pesan-pesan internal computer, meskipun otak kita melebihi computer dengan pengenalannya yang sangat cepat. “Anda bisa membeli sebuah mesin catur yang bisa mengalahkan seorang *master*”, ungkap seorang peneliti visi Donald Hoffman, “tetapi Anda tidak bisa membeli sebuah mesin visi yang sanggup mengalahkan visi seorang anak yang baru belajar berjalan”. Jika intuisi adalah pengenalan langsung, tanpa analisis ternalar, maka pencerapan adalah intuisi *par excellence.* Dengan demikian, apakah intelegensia manusia lebih dari sekadar logika? Apakah berpikir lebih dari sekadar menata kata-kata? Apakah pemahaman lebih dari sekadar pengenalan yang sadar? Psikolog kognitif George Miller menjelaskan kebenaran ini dengan kisah mengenai dua

orang penumpang yang bersandar pada jeruji kapal sambil memandang lautan. "Tentu saja ada banyak sekali air di lautan", ujar salah seorang di antara mereka. 'Ya', temannya menjawab, 'dan kita hanya melihat permukaannya saja".

Persoalan yang dihadapi oleh manusia sangat kompleks. Tidak semua persoalan itu dapat diukur dengan penilaian secara matematik, dengan hitungan angka-angka atau parametrik. Albert Einstein, penemu bom atom pertama kali dalam dunia fisika, menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa, "Tidak semua hal yang bisa dihitung berjumlah, dan tidak semua hal berjumlah bisa dihitung." Dari pernyataan Einstein ini tersirat adanya suatu kebenaran yang datangnya tidak dapat diprediksikan secara matematis, yaitu dengan hitungan secara pasti. Ini menunjukkan adanya alternatif sebuah sumber kebenaran yang dapat dilacak dari potensi-potensi yang ada dari kekuatan manusia sebagai anugerah Tuhan. Kekuatan ini lebih mengarah kepada bagaimana manusia mampu mengoptimalkan kekuatan potensial menjadi kekuatan aktual. Kekuatan aktual yang dapat diandalkan itu adalah intuisi.

Dalam *Reith Lecture* di BBC pada tahun 2000, Pangeran Charles mengangkat tema, Kearifan dari Hati. "Jauh di dalam lubuk hati kita masing-masing, berdiam sebuah kesadaran instingtif, kesadaran yang hanya bisa dirasakan oleh hati yang menyediakan—jika kita mengizinkannya—bimbingan yang paling bisa diandalkan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan "Apakah tindakan-tindakan kita (atau bukan tindakan-tindakan kita) telah benar-benar sesuai dengan kepentingan jangka panjang planet bumi yang kini sama-sama kita huni dan seluruh kehidupan yang menopangnya?" Kearifan, empati dan kasih sayang tidak memiliki tempat di dunia empirik. Tetapi, kearifan-kearifan tradisional akan mendesakkan pertanyaan kepada kita, "Tanpa semua itu

apakah kita benar-benar bisa menjadi manusia yang sesungguhnya?" Kita seharusnya, ujar sang raja masa depan itu, "lebih banyak mendengarkan akal sehat [*common sense*] yang memancar dari hati nurani kita".

Dengan mengandalkan intuisinya [pandangan khas seorang pascamodernis *New Age*] Pangeran Charles berhasil memiliki banyak perusahaan. Para sarjana, penulis populer dan para guru *workshop* dengan semangat terus melatih orang-orang untuk belajar mempercayai hati nurani mereka sekaligus mempercayai kepala [baca: otak] mereka.

Bahaya Intuisi

Intuisi bukan hanya panas, tetapi ia juga merupakan bagian besar dari pembuatan keputusan manusia. Akan tetapi, kebenaran komplementernya adalah bahwa intuisi seringkali keliru. Kesampingkanlah, untuk sesaat, pikiran rasional Anda dan alat-alat analitik yang melayaninya. Letakkanlah tongkat pengukur itu dan ambillah napas dalam-dalam, santaikanlah tubuh Anda, diamkanlah pikiran Anda yang kecanduan berbicara, dan dengarkanlah indera keenam Anda. Dengarkanlah nyanyian lembut yang ia tuturkan kepada Anda, secara langsung dan seketika.

Anda mungkin pernah menyaksikan sebagian efek-efek penglihatan, yang merupakan sebagian di antara lusinan ilusterasi mengenai bagaimana kebiasaan-kebiasaan otak dalam mencerap dunia—kebiasaan-kebiasaan yang pada umumnya memampukan intuisi yang tepat—kadang-kadang menuntut kita, sebagaimana bisa disaksikan oleh para pengemudi dan pilot yang terluka [tidak bisa disaksikan oleh mereka yang mati]. Banyak hal yang mungkin dengan cara tertentu tampak benar-benar berbeda. Apakah kesalahan-kesalahan intuisi ini hanya terbatas pada tipuan-tipuan penglihatan semata? Pertimbangkanlah beberapa pernyataan

sederhana ini. Lagi-lagi, ikutilah nasehat kaum intuitif untuk mendiamkan pikiran otak kiri Anda yang linier dan logis, kemudian bukakanlah diri Anda untuk menerima bisikan-bisikan dan kearifan batin Anda.

Intuisi-intuisi kita bisa keliru. Karena secarik kertas memiliki ketebalan 0,1 milimeter, maka ketebalannya setelah dilipat 100, dengan masing-masing penggandaan dari ketebalan sebelumnya, menjadi 800 trilyun kali jarak antara bumi dan matahari. Sepanjang seluruh sejarah umat manusia, nenek moyang kita setiap hari melihat matahari melintasi langit. Ini setidaknya memiliki dua penjelasan yang masuk akal: a) matahari memutari bumi, atau b) bumi berputar sementara matahari tetap berada di tempatnya. Intuisi lebih menyukai yang pertama. Sementara observasi-observasi ilmiah Galileo menghendaki yang kedua.

Menurut David G. Myers [2002], psikologi yang dipelajarinya terkadang meneguhkan intuisi masyarakat. Sebuah pernikahan yang langgeng dan *committed* adalah kondusif bagi kebahagiaan orang tua dan perkembangan anak. Sementara itu, kemerdekaan dan perasaan-perasaan terkendali [*feelings of control*] yang dicerap adalah kondusif bagi kebahagiaan dan pencapaian. Tetapi, pada saat yang sama, intuisi-intuisi kita yang tanpa bantuan mungkin mengatakan kepada kita bahwa keakraban menumbuhsuburkan rasa jijik, bahwa mimpi-mimpi memprediksikan masa depan, dan bahwa swa-penghargaan yang tinggi selalu bermanfaat bagi gagasan-gagasan yang tidak didukung oleh bukti yang ada. Bahkan *California Task Force to Promote Self-Esteem* mengakui dalam laporannya bahwa anggapan yang "tepat secara intuitif"—bahwa swa-penghargaan yang tinggi mengarah pada perilaku-perilaku yang dikehendaki—selama ini hanya sedikit mendapatkan dukungan. Adalah benar bahwa mereka yang memiliki harga

diri tinggi lebih sedikit terkena risiko depresi, tetapi harga diri tinggi juga memiliki sisi gelapnya sendiri. Banyak kekerasan justeru berasal dari kebocoran ego-ego yang dilambungkan.

Berdasarkan paparan di atas, intuisi dapat dijadikan sebagai sumber salah satu kebenaran yang sifatnya *emergence.* Hal ini karena intuisi dapat muncul di saat manusia dalam kondisi terpepet karena waktu sementara itu, ia harus memutuskan sesuatu yang sedang dipikirkan. Tentunya, kebenaran intuisi adalah kebenaran yang bersifat tentatif dan relatif, bukan sebagai kebenaran absolute seperti wahyu yang diyakini oleh orang yang beragama. Dalam realitasnya, intuisi memiliki kekuatan sekaligus kelemahan yang secara praktis dapat dilihat dan diamati dalam kehidupan empiris.

KEMENANGAN ORANG BERIMAN DALAM AL-QUR'AN

ೱ®ೲ

Kemenangan adalah sebuah hasil pertarungan antara kebaikan dan keburukan, antara kebajikan dengan kejahatan. Diterimanya kebaikan dengan meninggalkan keburukan. Terkalahkannya kejahatan oleh kebajikan dalam menjalani kehidupan. itu semua tergolong kemenangan, atau dalam sebutan lain sebagai keberuntungan. Al-Qur'ân menyebutkan keberuntungan dengan kata *falaha* (bentuk asal) atau *aflaha* (kata bentukannya). Maknanya, beruntung, berbahagia, dan menang. Informasi al-Qur'an menyebut kemenangan dalam redaksi yang beragam. Adakalanya menggunakan kata lampau, atau masa yang sedang berlangsung dan waktu mendatang. Kata *aflaha,* bermakna yang beruntung. Kata ini merupakan kata kerja intransitif, artinya kata kerja yang tidak membutuhkan objek. Kata kerja ini dalam bentuk kata kerja lampau. Dalam bahasa Arab, jika suatu keadaan sekarang dan mendatang dikatakan dengan redaksi lampau berarti

menunjuk kepada suatu kepastian, benar-benar terjadi. Berbeda halnya dengan kata *yuflihu,* kata kerja ini menjelaskan kondisi sekarang dan mendatang. Kata kerja *yuflihu* bermakna akan atau sedang beruntung. Keberuntungan dengan menggunakan kata kerja *present* memiliki kemungkinan bisa terjadi atau tidak pernah terjadi.

Keberuntungan dalam al-Qur'an menunjuk pada orang-orang yang beriman, semisal dalam surat 23/al-Mukminûn ayat 1-11. Bahwa orang-orang beriman itu beruntung karena perilaku dan perbuatannya senantiasa mengikuti jalan Allah swt. Memang, ada orang mengaku beriman kepada Allah swt namun perilaku dan perbuatannya tidak sejalan dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya. Mukmin yang demikian dikategorikan sebagai mukmin yang *fâsik*. Dalam paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (Aswaja), mukmin yang berbuat dosa masih dipandang mukmin. Berbeda dengan paham Aswaja, paham Muktazilah menganggap seorang mukmin yang berbuat dosa besar tidak dapat disebut mukmin dan tidak pula kafir. Dalam istilah khas Muktazilah, mukmin yang berbuat dosa besar disebut sebagai *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Pembahasan ini lebih memokuskan pada mukmin yang taat dengan indikasi yang tersebut dalam QS.23/al-Mukminûn.

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (QS.23/*al-Mukminûn*:1). Ayat ini memberitakan kepada umat manusia akan keberuntungan yang diperoleh orang-orang yang mengimani kehadiran Allah. Kendati pun Allah tidak dapat dilihat secara fisik namun bagi mukmin dapat merasakan-Nya melalui kehadiran yang memonitor dirinya dalam hidup di dunia ini. Beriman adalah meyakini adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul, mengimani para rasul yang wajib diketahui, adanya hari akhirat, dan yakin adanya kepastian (*qadar*) dan

takdir Allah yang baik maupun yang buruk bersumber dari Allah swt. Keyakinan ini merupakan fondasi mukmin yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Istilah rukun berarti tiang utama yang dijadikan sandaran segala keyakinan. Secara teologis dalam Islam, orang yang tidak meyakini rukun iman yang enam dianggap sebagai orang yang keluar dari Islam (*murtad*).

Penjelasan ayat berikut memperjelas posisi mukmin yang beruntung, *(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya* (QS.23/*al-Mukminûn*:2). Sebutan sembahyang di sini untuk menerjemahkan kata shalat. Pelaksanaan shalat oleh seorang mukmin merupakan bentuk ketaatan dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya. Bahkan dalam hadis Nabi saw, shalat dipandang sebagai pembeda antara mukmin dengan orang kafir. Dalam bagian-bagian rukun shalat menggambarkan sebuah pekerjaan sang hamba dalam mengabdi di hadapan Sang Khalik tanpa *reserve*. Implementasi kewajiban shalat tidak membutuhkan rasionalisasi, yang dituntut adalah kepasrahan total penghambaan terhadap Allah swt. Shalat sebagai bentuk ketaatan harus mengikuti *uswah* (contoh) kepada Rasulullah saw, tidak boleh melakukan improvisasi maupun reformasi. Nabi Muhammad saw menegaskan, *"shalatlah kalian sebagaimana engkau melihat aku shalat!"* Tidak diperkenankan seorang mukmin sebagai '*abdun* (hamba) melakukan pembaharuan praktek shalat. Improvisasi dalam praktek shalat digolongkan sebagai perbuatan *bid'ah*. Mengapa dikatakan demikian? Karena shalat wilayah ibadah *mahdhah*, dan ibadah *mahdhah* harus mengikuti praktik Rasulullah saw.

Shalat seorang mukmin yang dianggap membawa keuntungan bagi pelakunya adalah yang dilakukannya dengan penuh *khusu'*. Pertanyaannya adalah apa yang dimaksud dengan shalat yang *khusu'?* Apakah yang dilakukan dengan

mengosongkan segala perhatian selain Allah atau dalam pengertian lain, fokus terhadap pekerjaan shalat? Ada beberapa penjelasan tentang khusu' menurut para sarjana Muslim yang tergolong dalam dua kelompok. Sarjana Muslim (*'ulamâ'*) dari kalangan fiqh memandang khusu' seseorang dalam shalat jika si *mushalli* (orang yang shalat) berusaha senantiasa ingat kepada Allah kendatipun terkadang ada ingat kepada yang lain. Ukurannya, jika *mushalli* berusaha memahami isi bacaan shalat dengan memperhatikan maknanya, dan memperhatikan pula *tumakninah* (ketertiban dan ketenangan) dalam shalat. Bebeda lagi dengan pemahaman kaum sufi, menurut mereka shalat yang khusu' adalah sepanjang pelaksanaan shalat, *mushalli* harus senantiasa ingat Allah dan tidak boleh mengingat yang lain. Perumpamaan orang yang shalat menghadap Allah bagai seorang remaja menghadap kekasihnya. Ia fokus perhatinnya hanya kepada sang kekasih, tidak kepada yang lain. Kita bisa ingat kisah cintanya sufi Rabi'ah al-Adawiah yang hanya mencintai Allah semata, tidak kepada selain-Nya.

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (QS.23/*al-Mukminûn*:3). Tentunya, berbuatn dan perkataan yang tiada berguna tidak akan membawa dampak positif bagi pelakunya, justeru sebaliknya ia akan dibenci dan tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya. Kecenderungan orang yang suka pada perbuatan sia-sia adalah orang yang memiliki kebiasaan buruk. Ia hidup tidak memiliki tujuan yang jelas dan tidak berusaha memrogram kegiatan keseharian dengan target nilai positif. Ia tidak berusaha mencari nilai tambah (*added value*) bagi kehidupan diri dan orang lain. Orientasinya hanya memikirkan makan dan makan, seolah-olah urusan perut menjadi tujuan utama.

Dan orang-orang yang menunaikan zakat (QS.23/*al-Mukminûn*:4). Dalam harta yang kita miliki, ada hak orang lain. Fakir miskin berhak merasakan atau menikmati sebagian harta yang kita peroleh. Distribusi itu dapat melalui sedekah wajib (zakat) atau melalui sedekah sunnah atau melalui infak. Pengeluaran zakat, secara spiritual—dapat berfungsi sebagai pembersih harta yang dimiliki seorang *muzakki* (orang wajib zakat). Selain itu, juga sebagai upaya penyebaran distribusi harta agar tidak mengumpul hanya pada sebagian kecil orang atau komunitas tertentu saja. Dalam bahasa al-Qur'ân *kailâ dûlatan bain al-aghniyâ'* (agar harta kekayaan itu tidak menumpuk hanya di kalangan hartawan saja). Jadi, praktik berzakat merupakan bagian dari model distribusi harta kekayaan menurut Islam. Bahkan Masdar Farid Mas'udi, berzakat merupakan bagian kontribusi warga negara yang beragama Islam terhadap negara. Masdar mengusulkan agar pembayaran pajak diniatkan pula dengan membayar pajak. Sehingga seseorang Muslim

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (QS.23/*al-Mukminûn*:5). Pribadi yang terhormat dalam pandangan Islam adalah seseorang yang senantiasa menjaga alat kemaluannya. Islam mengajarkan berhubungan antara laki-laki dan perempuan boleh dilakukan jika telah menjalin akad-nikah. Di samping itu, ada persyaratan lain yakni relasi antara laki-laki dan perempuan itu bukan mahram. Artinya, keduanya tidak memiliki hubungan sedarah atau orang yang tidak boleh menikah dan dinikahi. Hubungan suami-isteri sah dilakukan di manapun dan kapanpun sepanjang tidak ada larangan *syar'i* yang menghalanginya. Orang yang senantiasa menjaga kemaluannya akan dimuliakan oleh Allah swt, tapi sebaliknya orang yang mengumbar nafsunya dengan menggunakan kemaluannya untuk menikmati keduniaan maka Allah akan menghinakannya kecuali bila ia bertobat dengan benar-benar tobat.

Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada terceIa (QS.23/*al-Mukminûn*:6). Penyaluran birahi manusia melalui alat vital atau kemaluannya. Penyaluran yang dibenarkan adalah melalui jalur akad nikah. Niatan nikah itu pun karena berusaha mengikuti sunnah Nabi saw, bukan hanya sekadar untuk mengesyahkan untuk berhubungan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Aswaja) tidak membenarkan nikah kontrak sebagai nikah yang halal. Disinyalir dalam nikah kontrak akan mendatangkan madharat yang lebih banyak bagi salah satu pihak.

Yang dimaksud *budak yang mereka miliki* adalah budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. Dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasaan ini bukanlah suatu yang diwajibkan. Imam boleh melarang kebiasaan ini. Maksudnya, budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersama-samanya. Pada masa dulu, budak dianggap sebagai harta yang dapat dimanfaatkan sesuai kehendak pemiliknya, namun kini perbudakan dipandang sebagai perilaku dan tindakan yang tidak semangat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam nilai kemanusiaan terdapat nilai kemerdekaan (*al-ḫurriyah*), nilai persamaan, egalitarian (*al-musâwah*), dan nilai persaudaraan (*al-ukhuwwah*). Kendatipun secara teks, ayat al-Qur'ân belum menyebutkan pelarangan keberlakuan sistem perbudakan, namun secara praktis, umat Islam sudah menganggap tidak lagi berlaku praktik perbudakan. Mengingat, praktik perbudakan mengandung unsur eksploitasi manusia dengan mengabaikan hak-hak kemanusiaannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ahli Hukum Islam asal Sudan, Abdullah Ahmed An-Naim.

Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maksud potongan ayat ini adalah zina, homoseksual, dan sejenisnya. *Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas* (QS.23/*al-Mukminûn*:7). Elaborasi ayat ini menegaskan bahwa orang yang menikmati "jajanan" dengan menggunakan alat kemaluannya dipandang orang yang melampaui batas. Begitu pula menjual "jajanan" yang bersumber dari alat kemaluan perempuan dihukumi haram, kendatipun miliki sendiri. Di sini, tidak ada batasan "suka sama suka" berlaku bagi kebolehan melakukannya. Keharamannya baik terpaksa maupun "suka sama suka" sepanjang dilakukan tanpa melalui akad nikah dipandang tetap haram.

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya (QS.23/*al-Mukminûn*:8). Orang-orang yang dianggap beruntung—di antaranya, orang yang berusaha menjaga amanat. Karena amanat itu bagaikan titipan yang harus sampai kepada pemilik titipan itu sendiri. Termasuk dalam kelompok beruntung adalah orang yang senantiasa menepati janji, jika ia berjanji dengan pihak lain. Perilaku menepati janji merupakan salah satu ciri orang yang jujur dan juga orang baik. Kejujuran orang yang memperoleh amanat akan teruji bila ia dapat menyampaikan amanat kepada pemiliknya, dan orang yang berusaha memenuhi janjinya.

Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (QS.23/*al-Mukminûn*:9). Yang dimaksud adalah orang yang menjaga shalatnya baik di saat shalat maupun di luar shalat. Artinya, shalat mengajarkan disiplin maka praktik di luar shalat bagi pelakunya berarti ia menjaganya. Allah telah menegaskan bahwa *sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.* Maksudnya, kendatipun seseorang yang menjalankan shalat lalu di luar shalat ada kesempatan dapat melakukan perbuatan keji dan munkar namun ia berusaha meninggalkannya. Dia ada kesempatan untuk melakukan

tindakan korupsi namun ditinggalkannya. Terdapat peluang mengambil untung sebanyak-banyaknya namun dijauhinya karena disadari tindakan seperti ini dapat merugikan orang lain. Tindakan merugikan orang lain merupakan tindakan yang dilarang oleh agama.

Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi (QS.23/*al-Mukminûn*:10). Tindakan waris mewarisi ada pada setiap manusia. Tentunya, ada sesuatu yang dapat diwariskan. Sebab jika tidak ada sesuatu yang diwariskan maka tidak terjadi proses pewarisan. Hak ahli waris adalah memperoleh bagian dari barang yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Yang dimaksudkan ahli waris di sini adalah orang yang telah mendapat jaminan dari Allah karena ia berusaha melakukan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan berusaha dengan ikhlas untuk meninggalkan apa saja yang dilarang oleh-Nya. Pewaris atas nikmat yang telah dijanjikan oleh Allah swt suatu kehidupan di alam akhirat. Tentunya, kebahagiaan yang telah dijanjikan dengan suatu situasi dan kondisi yang menyenangkan, tidak ada kesusahan. Yang ada adalah kenikmatan. Dari Abi Hurairah r.a : Rasulullah s.a.w bersabda: “Berfirman Allah a.w.j: Aku sediakan kepada hamba-hambaku yang shaleh; apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam fikiran serta hati manusia.” (Riwayat Bukhari dan Muslim)

(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus, mereka kekal di dalamnya. (QS.23/al-Mukminûn:11). Orang-orang mukmin yang taat menjalankan perintah Allah dan meninggalkan segala bentuk larangan-Nya disebut *muttaqin* (orang yang bertakwa). Allah swt telah menyediakan surga bagi hamba-Nya yang shaleh dan taat menjalankan titah-Nya terutama yang tergolong orang-orang yang bertakwa (*muttaqîn*). Mereka akal kekal di surga Firdaus selama-lamanya (*khâlidîn fîhâ abadan*).
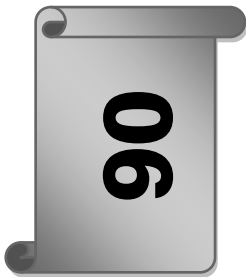
PERAN AGAMA-AGAMA UNTUK KEMANUSIAAN

ꕥ®ꕥ

ꕥꕥ

Betapapun pengalaman religius tak terperikan
dan cenderung mengelak dari “analisis” ilmiah,
Ia bukannya tidak mengandung pengetahuan. Sekiranya
tak dapat dipahami sama sekali dengan cara berpikir yang sehat,
tentulah pengalaman ini akan dengan serta merta disamakan
dengan takhayul atau imajinasi liar. [William James,
Perjumpaan dengan Tuhan,
Bandung: Mizan, 2004]

☆

A. Pendahuluan

Sebelum membahas definisi agama, akan penulis kutip pandangan Hanna Djumhana Bastaman, pakar psikologi Islami. Ia mengatakan bahwa, “Kunci ‘agama pada pikiran yang sehat’ terletak pada kebersihan dan pembersihan pikiran dan hati

dengan mendekatkan diri penuh kepasrahan kepada yang mahasuci. Hasilnya, raga, jiwa dan ruhani menjadi sehat".[11] Barangkali pandangan ini merupakan pengalaman keagamaan yang bersifat esoteris, pengalaman individu dari masing-masing pemeluk agama. Sehingga dalam pemahaman seperti ini, agama berfungsi dan berperan dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritual pribadi dan terkesan tidak tampak perannya dalam kehidupan kolektif. Pertanyaannya, adakah peran agama dalam membangun kerangka nilai-nilai kemanusiaan yang menjamin keberlangsungan hidup manusia?

Disinyalir pada abad ini merupakan abad kebangkitan agama, namun seperti diprediksi sebelumnya oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdence, futurolog suami-isteri berkebangsaan Amerika Serikat, kendatipun kebangkitan agama sebagai fenomena yang menonjol pada abad ke-21 ini namun kecenderungan itu—untuk di dunia Barat—hanya pada aspek esoteris bukan termasuk di dalamnya aspek eksoteris, sehingga ada jargon yang berkembang di dunia Barat, *Spirituality, Yes*! *Organized, No*![12] Fenomena ketaatan beragama bukanlah dalam makna simbolistik tetapi pada makna spiritual. Ya, lagi-lagi bersifat esoteris, nilai dalam [*inner*] atau pengalaman dan kepuasan batin yang bersifat pribadi. Barangkali, makna agama yang dipahami masyarakat sekarang lebih bersifat praktis. Ada kecenderungan masyarakat modern mencari cara termudah di antara metode dan teknik yang ada, termasuk di dalamnya cara beragama.

---

[11] Hanna Djumhana Bastaman, "Sebuah Rintisan Psikologi Agama", dalam William James, *The Varieties of Religious Experience Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia,* Bandung: Mizan, 2004, hlm. 28.

[12] John Naisbitt dan Patricia Aburdence, *Megatrends 2000,* Bandung: Mizan, 199

Atas dasar realitas sosial di atas dan fenomena pengalaman manusia dalam beragama, maka pemahaman tentang agama sebagai acuan atau batasan dalam tulisan ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Mengingat kerisauan sekaligus kedamaian dapat muncul dari apa yang disebut sebagai agama. Bahkan sebagian manusia di dunia ini menuduh bahwa dalang terorisme adalah komunitas agama dalam ragam pemahamannya.

B. Batasan Agama

Dalam pembahasan tentang agama, tampaknya sulit untuk bersikap obyektif. Hal ini diakui oleh para pakar, misal Paul Tillich, filosof dan penganut Nasrani, tiap-tiap manusia dalam keadaan *involed* (terlibat). Jika penulis adalah orang Islam, maka ia akan *involed* dengan Islam. Memang agama dalam kehidupan bermasyarakat dapat disebut sebagai *problem of ultimate concern*, suatu masalah mengenai kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya, maka ia tak dapat tawar-menawar, apalagi berganti. Menurut M. Natsir, mantan Ketua Lembaga Dakwah Islam Indonesia, agama bukan sebagai rumah atau pakaian kalau perlu dapat diganti, akan tetapi sekali kita memeluk keyakinan, tak dapatlah keyakinan itu pisah dari seseorang.[13]

Menurut Prof. A. Mukti Ali, barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata 'Agama'.[14] William James mencoba memberikan definisi 'Agama', yang diakuinya ditetapkan secara sepihak bagi para

---

[13] M. Natsir, "Islam dan Kristen di Indonesia" diedit oleh Endang Saifuddin Anshari, Bandung, 1969, hlm. 227. Lihat juga Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama,* Surabaya: Bina Ilmu, 1987, hlm. 117.

[14] A. Mukti Ali, *Agama, Universitas dan Pembangunan,* Bandung: Badan Penerbit IKIP, 1971, hlm. 4.

pembaca, akan memiliki arti: *berbagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka memahami diri mereka berada dalam hubungan dengan apa pun yang mereka pandang sebagai yang Ilâhî*.[15] Karena hubungan ini bisa bersifat moral, fisik, atau ritual, tentu dari agama seperti yang dipahami inilah teologi, filsafat, dan organisasi keagamaan bisa tumbuh secara sekunder.

Karena kesulitan mendefinisikan kata 'Agama' ini, A. Mukti Ali memberikan beberapa alasan. Setidaknya ada tiga alasan untuk hal ini. *Pertama,* karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis. *Kedua,* bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih dari pada membicarakan agama, maka dalam membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu. Alasan *ketiga,* ialah bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.[16]

Baik William James maupun Mukti Ali, keduanya mengakui akan kesulitan mendefinisikan kata 'Agama', terbukti definisi kata 'Agama' oleh James di atas sangat bersifat esoteris, pengalaman pribadi yang bersifat subyektif. Wajarlah bila Mukti Ali merasa kesulitan memberikan definisi 'agama' secara redaksional dan kemudian ia memberi tiga alasan kesulitan mendefinisikan agama sebagai mana tersebut di atas. Kata 'Agama' [dalam bahasa Indonesia] memiliki padanan yang lain seperti *al-Dîn* [Bahasa Arab], *Religie* [Belanda], dan *Religion* [Inggeris].

---

[15] William James, *op.cit.,* hlm. 92.
[16] A. Mukti Ali, *loc.cit.*

Dalam *Everyman's Encyclopaedia,* ditemukan rumusan tentang *religion* sebagai berikut: *"Religion...may broadly be defined as acceptance of obligation toward power higher than man himself"*[17] [Religion...dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai: penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia itu sendiri]. Definisi ini melibatkan aspek transendensi hingga ada upaya ketulusan bagi orang yang akan menganut agama. Batas ketulusan itu juga bersifat relatif-subyektif, mengingat pengalaman spiritual membawa pelakunya pada sikap emosional dan bersemangat. Walhasil, pemberian definisi agama secara obyektif sangat sulit diperoleh. Padahal, sebuah definisi semestinya mengandung nilai universal dan holistik atau dalam istilah bahasa Arab, *jâmi'* dan *mâni'* [universal dan menyeluruh].

Dengan demikian, barangkali pemahaman 'Agama' dalam tulisan ini penulis usahakan untuk diberi makna sebagai: *perasaan, tindakan dan pengalaman manusia dalam menjalin hubungan dengan yang Ilâhî untuk mewujudkan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan*. Jadi, yang dimaksudkan 'Agama' di sini, adalah sebuah keyakinan yang dianut oleh seseorang untuk memberikan spirit hidup guna memperoleh kebahagiaan lahir dan batin dan lebih utama lagi untuk mewujudkan ditegakkannya nilai-nilai kemanusiaan. Nilai yang dapat mengangkat harkat, martabat, dan hak-hak manusia dalam mengemban misi kehidupan di jagad alam raya ini.

C. Agama sebagai Pedoman Hidup

Telah menjadi pengetahuan manusia bahwa pedoman hidup manusia dapat diambil dari berbagai sumber. Sumber pengetahuan manusia ini berdasarkan pengalaman.

[17] E.F. Bozman (ed.), *Everyman's Encyclopaedia,* Fourth Edition, Vol.X, London: J.M. Dent & Sons Lmt., 1958, hlm. 512.

Pengalaman ini tentunya terkait dengan perjalanan hidup manusia sendiri. Pengalaman dari perjalanan hidup manusia ini sedikit banyak akan mempengaruhi sikap dan keyakinan hidupnya [*way of* life]. Sehingga hal ini berpengaruh juga terhadap kajian sumber pengetahuan manusia yang senantiasa berkembang berdasarkan pengalaman tersebut.

Berdasarkan filsafat ilmu, kebenaran itu dapat diperoleh melalui beberapa sumber pengetahuan. *Pertama,* pengetahuan yang mendasarkan pada kebenaran rasio yang dalam perkembangannya melahirkan paham *rasionalisme*. *Kedua,* kebenaran yang mendasarkan diri pada pengalaman yang dalam perkembangannya melahirkan paham *empirisme*. *Ketiga,* sumber pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi. Intuisi mendapatkan ilmu pengetahuan tidak melalui proses penalaran tertentu. Ia secara tiba-tiba menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapinya. Maslow menyebut intuisi sebagai *peak experience* [pengalaman puncak], sementara Nietzsche menyebut intuisi sebagai sumber ilmu yang paling tinggi.[18]

Dalam realitas kehidupan ini, manusia meyakini berbagai sumber-sumber pengetahuan yang dianggap sebagai kebenaran. Dengan kebenaran ini, mereka mengambil sikap untuk memperpedomani kebenaran itu sebagai pegangan hidup. Artinya, segala tindakan, perilaku dan ucapannya akan disandarkan pada pedoman hidup tersebut. Adakalanya, sebagian manusia berpedoman kepada pengetahuan rasionalisme. Kebenaran ini bersumber pada nilai koherensi yang berpaku pada kelurusan logika antara argumentasi dengan kesimpulan. Sekiranya terdapat konsistensi dalam alur berpikir maka kesimpulan yang ditariknya adalah benar.

---

[18] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* Jakarta: Sinar Harapan, 1982, hlm. 50-55.

Sebaliknya, jika terdapat argumentasi yang bersifat tidak konsisten maka kesimpulan yang ditariknya adalah salah.

Ada juga manusia berpedoman pada pengetahuan empirisme. Dari pengetahuan empirisme akan diperoleh kebenaran korespondensi. Menurut Jujun S. Suriasumantri, korespondensi merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria tentang kesesuaian antara materi yang dikandung oleh suatu pernyataan dengan obyek yang dikenai pernyataan tersebut.[19] Artinya, bila kita menyatakan bahwa "gula itu rasanya manis" maka pernyataan itu adalah benar karena dalam kenyataannya gula itu rasanya manis. Tetapi jika gula dikatakan rasanya pahit, maka kesimpulan ini salah karena tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak terjadi korespondensi. Namun demikian kekuatan nalar yang diusung oleh paham baik empirisme maupun rasionalisme masih dipandang memiliki kelemahan seperti diungkap oleh Donald B. Calne.[20] Oleh karena itu, dibutuhkan kebenaran lain untuk melengkapi kekurangan kebenaran tersebut.

Kebenaran wahyu (agama) merupakan kebenaran yang bersifat *taken for granted*, suatu kebenaran *given*, pemberian dari Yang Maha Tinggi. Dikesankan kebenaran ini lebih mudah, tinggal melaksanakan atau memakainya. Namun dalam realitasnya tidak semudah yang kita pikirkan. Kesulitan ini didasarkan pada beberapa hal. *Pertama,* adanya klaim

---

[19] Jujun S. Suriasumantri, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah,* (Hasil Penelitian), Jakarta: IKIP Jakarta, 1988, hlm. 20-21.

[20] Nalar sering dianggap dapat membawa kea rah kebajikan. Semakin bernalar seseorang semakin bajik dia. Calne memperlihatkan bahwa nalar ternyata tidak berperan dalam menentukan kebajikan atau tujuan manusia. Nalar hanyalah piranti semata, sehingga tidak berdasar bila dianggap bermuatan moral. Itulah mengapa kaum cendekiawan Jerman yang sangat bernalar pun, misalnya, berbondong-bondong mendukung Nazi Jerman. Lihat: Donald B. Calne, *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia,* Jakarta: KPG, 2004.

kebenaran [*truth claim*] antara penganut agama yang satu dengan yang lain. *Kedua,* adanya makna lebih dari satu dalam kitab suci yang diperpegangi oleh umat beragama, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat. Perbedaan itu tidak hanya antar umat beragama yang berbeda kitab atau sumber ajarannya, bahkan dalam satu agama pun terjadi perbedaan pendapat karena adanya perbedaan interpretasi terhadap teks agama sebagai sumber ajaran. Dari sinilah muncul paham radikalisme dalam beragama.

Dalam prakteknya, radikalisme agama dapat muncul di tengah-tengah masyarakat diakibatkan oleh beberapa faktor: (1) pemahaman keagamaan atas dasar makna teks semata, (2) jika menggunakan tafsir maka tafsir tertentu saja yang dijadikan referensi dengan mengabaikan tafsiran lain, (3) fanatisme agama yang berlebihan sehingga menghilangkan sikap toleran terhadap penganut agama lain, (4) mengabsolutkan kebenaran hasil tafsiran seseorang padahal sepanjang namanya penafsiran masih ada peran akal di dalamnya. Jika dalam kebenaran itu ada peran manusia maka kebenarannya adalah tentatif, boleh jadi benar dan boleh jadi salah. Hal ini hampir persis sejalan dengan cara kerja seorang mujtahid. Dalam berijtihad, seorang mujtahid [orang yang melakukan ijtihad] akan diberi dua pahala bila benar hasil ijtihadnya. Namun jika ia salah hasil ijtihadnya ia hanya akan memperoleh satu pahala.[21]

Walhasil, agama bagi kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, pemberi arah kehidupan

---

[21] Ajaran ini dapat dipahami—menurut Prof. Harun Nasution—dari ajaran bukan dasar dari ajaran Islam. Karena ijtihad dipahami sebagai sebuah metode untuk memperoleh ketentuan hukum Islam dari sesuatu yang belum memiliki ketentuan hukumnya secara tekstual. Lihat: Jamali Sahrodi, "Radikalisme dan Fundamentalisme dalam Beragama", dalam *Harian Mitra Dialog,* Senin, 14 Maret 2005.

baik lahiriyah maupun batiniyah. Namun demikian, agama juga dapat menjadi sumber konflik bagi komunitas manusia yang salah dalam memahami ajaran-ajaran agama yang mewujud dalam bentuk radikalisme, fundamentalisme dan gerakan-gerakan sektarian yang mengarah kepada kekerasan [*violence*]. Sehingga kini muncul tuduhan di kalangan masyarakat "Terorisme Atas Nama Tuhan [Agama]", padahal jika dilacak lebih dalam yang muncul sebagai latar belakang gerakan ini adalah kepentingan mereka yang bermacam-macam sudut pandang dan kepentingan kelompok yang ingin diproklamirkan.

D. Dimensi Kemanusiaan dalam Doktrin Agama

Hampir semua agama di dunia ini mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang asasi. Semisal dalam ajaran Islam ditemukan beberapa konsep ajaran yang dapat diturunkan dalam perilaku dan tindakan kehidupan keseharian. Islam mengajarkan persaudaraan [*al-ukhuwwah*], persamaan [*al-musâwah*], keadilan dalam sikap dan perlakuan [*al-adâlah*], dan toleran terhadap orang lain [*tasâmuh*]. Memang, ada kritik terhadap tingkat praktik dari konsep-konsep di atas. Kritik muncul akibat dari perbedaan di kalangan sebagian pemeluknya. Namun untuk di sebagian komunitas Muslim lainnya senantiasa berusaha menerapkan konsep-konsep di atas. Karena pada dasarnya, perbedaan ini menyangkut pilihan makna dalam penafsiran yang berimplikasi pada praktik-praktik keagamaan. Perbedaan itu juga diakibatkan karena metodologi yang dipakai dalam melakukan interpretasi terhadap doktrin-doktrin agama. Oleh karena itu, di kalangan intelektual Muslim ada yang menawarkan metodologi dalam memahami ajaran Islam yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, semisal Ismâ'il Raji al-Fârûqi

menawarkan upaya maksimal untuk menggali khazanah klasik dan modern guna memperoleh metodologi baru yang Islami.[22]

Dalam ajaran Kristen terdapat ajaran “kasih” yang melambangkan cinta kasih antar sesama manusia harus diwujudkan dalam pengamalan keseharian umat Kristen. Karena dicontohkan oleh Yesus “jika ditampar pipi kanan maka berikanlah pipi kirimu”. Tetapi jika dalam realitasnya terdapat kontradiksi, antara ajaran yang humanistik di kalangan Kristiani dengan realitas sebagian umatnya yang mengarah kepada gerakan fundamentalisme, menurut Djaka Soetapa diakibatkan—diantaranya—karena adanya rumusan pendek yang mereka dengungkan. Rumusan itu ialah bahwa Kitab Suci itu adalah firman Allah. Dengan demikian, Kitab Suci itu tidak dapat keliru dalam hal apa pun, dan ini mendorong kepada pemahaman Kitab Suci secara harafiah (doktrin *innerancy*).[23] Artinya, terkikisnya nilai-nilai kasih dalam masyarakat Nasrani—sebutan lain Kristen—lebih disebabkan oleh kesalahan pemahaman terhadap teks-teks agama [tafsir] bukan agamanya. Jika muncul gerakan fundamentalism di kalangan Kristen tidaklah dapat dijadikan representasi secara keseluruhan akan umat Kristen yang berkarakter keras dan menggunakan cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Kerisauan ini yang menyebabkan masyarakat

---

[22] Al-Faruqi mengidentifikasi lima prinsip metodologi Islam, yang diungkapkan dengan istilah “lima kesatuan”: kesatuan Allâh, makhluk, kebenaran, kehidupan dan humanitas. Prinsip-prinsip kesatuan itu termasuk teori tentang ada (ontologi), dan oleh sebab itu merupakan perandaian ontologis dari teori pengetahuan Islam (teori epistemologi). Lihat: Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif,* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, hlm.12.

[23] Djaka Soetapa, “Gerakan Fundamentalisme Kristen dan Pluralisme Agama”, dalam Mukti Ali (et.al), *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer,* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1988, hlm. 91-92.

Amerika sendiri dalam melihat sikap warganya, demikian Juergensmeyer. Lebih lanjut ia menyatakan:

> *Banyak orang yang menyaksikan gambaran-gambaran, melihat simbol-simbol kehidupan sehari-hari mereka diserang dan seakan-akan merasakan kegelisahan orang-orang yang mengalaminya secara langsung. Contoh riil adalah peledakan World Trade Centre di New York City pada tahun 1993 yang kemudian terulang lagi teror pesawat pada 11 September 2001. Insiden-insiden ini dan serangkaian aksi kekerasan lainnya memiliki keterkaitan dengan ekstremis-ekstremis keagamaan Amerika—di antaranya milisi Kristen, gerakan Christian Identity, dan aktivis-aktivis Kristen anti aborsi—mengantarkan orang-orang Amerika ke dalam posisi yang sama sulitnya dengan apa yang dialami oleh sebagian besar penghuni dunia.*[24]

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya, dalam ajaran agama-agama besar dunia, tidak akan pernah diajarkan tentang kekerasan [*violence*] yang bertentangan dengan nilai-nilai humanistik baik yang dikembangkan dalam teori toleransi maupun teori pluralisme dalam masyarakat beragama. Secara prinsip universal, agama-agama besar dunia mengusung nilai-nilai kemanusiaan semisal persaudaraan [*al-ikhâ', brotherhood*], toleransi [*tasâmuh,*

---

[24] Mark Juergensmeyer, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, 2000. dalam versi Indonesia diberi judul *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama,* terj. M. Sadat Ismail, Jakarta: Nizam Press dan Anima Publishing, 2002.

tolerance], keadilan [*adâlah*], dan persamaan [*musâwah, equality, egaliter*].

E. Peran Agama Bagi Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama-agama besar di dunia ini, semisal Yahudi, Kristen, Islam, Hindu dan Buddha, mengajarkan pada pengangkatan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Karena beragama sendiri merupakan hak asasi bagi manusia penghuni dunia ini. Ketika orang secara vulgar menyatakan beragama maka sesungguhnya ia merupakan pilihan atas hati nuraninya bukan karena paksaan orang lain. Dari sini mulailah kita dapat menunjukkan bahwa ada wilayah dalam kehidupan kita tidak boleh saling intervensi namun sebaliknya kita harus saling menghormati.

Kita dapat menarik sebuah pemahaman dari aspek “orang beragama”. Manakala orang dikatakan “beragama” berarti ia menjadikan agama sebagai pedoman dan tuntunan hidupnya. Bila nilai-nilai agama telah membimbingnya dalam mengambil langkah dan tindakan hidupnya maka sejatinya agama telah menunjukkan perannya bagi kehidupannya. Jika setiap individu melakukan hal yang sama maka dapat disimpulkan bahwa agama telah berperan dalam kehidupan manusia. Implikasi dari peran agama sebagai panutan hidup, secara umum, akan terangkat nilai-nilai kemanusiaan sebagai sebuah realitas yang berkembang di tengah masyarakat. Ini merupakan hal penting [*urgen*] bagi nilai-nilai kehidupan yang senantiasa menuntut adanya aturan kehidupan [*code of* conduct] yang dapat dipatuhi oleh seluruh manusia.

F. Spirit Kemanusiaan Bagi Pemeluk Agama

Ketidaktertarikan orang-orang Eropa [abad pertengahan] dan Amerika [masa modern] terhadap agama

dalam pengertian lembaga dapat dimengerti, karena agama Kristen sebagai agama dominan tidak mendukung adanya pencerahan. Agama dipahami sebagai doktrin yang mati berdasarkan teks, bukan teks dijadikan sebagai sumber doktrin yang hidup. Sehingga wajarlah seperti apa yang diungkapkan oleh futurology Amerika, suami-isteri, John Naisbitt dan Patricia Aburdence, *Spirituality, Yes ! Organized, No!*[25] Hal ini menggambarkan kegersangan nilai-nilai agama yang dapat dijadikan pegangan hidup. Kalau pun terdapat teks-teks agama maka teks-teks itu dipahami secara harafiah atau secara monolitik.

Kebenaran agama hendaknya tidak dipahami secara monolitik. Sebab cara pandang demikian dapat berakibat fatal bila jatuh pada rujukan pemahaman yang kurang tepat. Jika teks-teks agama ditafsirkan dengan pemahaman yang lebih sempit maka akibatnya agama dianggap sebagai pendorong untuk melakukan kekerasan bagi penganutnya. Maka tidak jarang muncul sikap dan tindakan seperti "terorisme atas nama agama [Tuhan]", ketidaksenangan pada seseorang namun dalam mengekspresikan kebencian itu pada fasilitas-fasilitas umum yang di dalamnya dihuni oleh orang-orang yang beragam asal dan kepentingan.

Jika kita menyadari agama sebagai jalan mencari kedamaian, maka pertanyaannya apakah benar mencari kedamaian dapat dilakukan dengan cara kekerasan [*violence*], mengambil hak orang lain atau menghalalkan segala cara? Hampir semua agama tidak membenarkan mencari kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan dengan cara-cara yang merugikan pihak lain, menindas, menyakiti, dan mengeksploitasi orang lain.

Mungkin jalan yang dapat dirintis oleh para penganut agama, harus dimulai dengan berusaha memahami ajaran agama yang dianutnya secara benar kemudian berusaha empati terhadap para penganut agama lainnya tanpa

---

[25] John Naisbitt dan Patricia Aburdence, *Megatrend 2000,* bandung: Mizan, 1984.

berpretensi menggurui kepada yang lainnya. Barangkali kita harus memulai dari diri sendiri masing-masing. Ketika kita menghormati atau berempati terhadap penganut agama lain tidak akan mengurangi ketaatan dan kepatuhan kita terhadap agama yang dianut. Sebenarnya sikap toleransi beragama telah dicontohkan oleh pembawa agama masing-masing di dunia ini.

G. Penutup

Agama diturunkan kepada manusia—tujuan awalnya—untuk dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, memberikan nilai-nilai penting sebagai memperteguh nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan di dunia dan membimbing perilaku dan tindakan manusia dalam memilih antara kemaslahatan dan kemadharatan, antara baik dan buruk. Jadi, jika ada pihak yang melakukan kekerasan [*violence*] dengan atas nama agama sesungguhnya bukanlah agama itu sendiri yang mengajarkan kekerasan, namun boleh jadi kesalahan itu terjadi akibat kesalahan dalam memahami ajaran agama tersebut. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb.*

NILAI IBADAH SEORANG HAMBA

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat atom, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat atom, niscaya dia akan melihat (balasan)nya" (al-Zalzalah/99: 7-8).

Sebuah Atsar

Dalam sebuah atsar shahih mauquf yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Baihaqi rahimahullâh dari Ibnu Mas'ûd radliyallâhu 'anhu, beliau mengisahkan. Ada seorang rahib ahli ibadah dan ia telah beribadah selama 60 tahun dengan kebaikan yang diketahui dapat menyelamatkan bagi pelakunya. Namun, suatu saat ada seorang perempuan mendatangi tempat tinggal rahib, terjadilah komunikasi intens antara rahib dan seorang perempuan hingga terjadi hubungan intim. Peristiwa ini terjadi selama enam malam. Artinya, rahib telah melakukan hubungan seks dengan perempuan itu selama enam malam tanpa melalui pernikahan yang resmi.

Menyadari akan perbuatan dosanya, rahib menyesali perbuatannya kemudian bersegera pergi dan singgah di masjid

selama tiga hari tidak makan apapun. Hal ini dilakukan mengingat ia sedang konsentrasi bertaubat dan yang diingat dan diharapkan hanya ampunan Allah. Suatu ketika dalam proses pertaubatan selama tiga hari di masjid ia diberi sepotong roti oleh jamaah yang berlebih. Di saat rahib akan menyantap roti hasil pemberian itu, datanglah seseorang menghampiri rahib untuk meminta makan. Dengan ketulusannya, rahib membagi roti itu menjadi dua. Sepotong diberikan kepada orang yang meminta makan dan sepotong untuk diri rahib. Namun, sebelum sepotong roti tersebut dimakan oleh rahib, datang lagi seorang laki-laki dengan wajah sayu meminta makan, maka dengan segera tanpa pikir panjang lagi, rahib menyerahkan potongan roti itu kepada seorang peminta yang datang belakangan. Selama tiga hari melakukan pertaubatan. Kemudian Allah mengutus malaikat pencabut nyawa. Sang rahib itu meninggal dunia.

Dalam suatu kisah diceritakan bahwa amal rahib ini ditimbang oleh malaikat, antara ibadah selama 60 tahun dengan ia melakukan zina dengan seorang perempuan selama enam malam. Ternyata, dosa melakukan zina selama enam hari lebih berat dari pada amal ibadahnya selama 60 tahun. Tetapi kemudian, diketahui ia masih memiliki amalan lain, yakni sedekah. Berat dosa zina enam malam itu ditimbang dengan amal rahib memberikan roti kepada dua orang laki-laki yang kelaparan hingga dia sendiri tidak memakannya. Dari hasil timbangan diketahui bahwa pahala memberi makan roti dua orang itu lebih berat dari pada dosa rahib melakukan zina selama enam malam. Maka diputuskan, seorang rahib itu masuk surga atas izin Allah (dari *al-Mathalib al-'Âliyah* karya al-Hâfidh Ibnu Hajar al-Asqalani r.a.no.3561 dan dinyatakan oleh Ibnu Hajar: *shahîh Mauqûf*).

Berdasarkan fenomena kisah di atas, dapat ditarik sebuah *I'tibâr* (pelajaran), Allah memberikan pahala bukan

atas dasar kuantitas masa melakukan amal, melainkan lebih ditekankan pada kualitas amal kendatipun dilakukan dalam waktu lebih singkat. Kualitas amal bukan karena besar kecilnya barang yang disedekahkan, melainkan dari nilai manfaat atau maslahat bagi orang lain. Sering kali kita menganggap sepele bersedekah dengan perkara yang dianggap kecil. Pertanyaannya adalah siapakah di antara kita sekarang yang mengkhususkan diri untuk beribadah selama 60 tahun tanpa diselingi dengan perbuatan jelek?

Ini dia si rahib, perbuatan jeleknya selama enam malam mengalahkan ibadahnya kepada Allah selama 60 tahun. Enam malam mengalahkan ibadah 60 tahun. Sedang kita setiap hari tidak luput dari perbuatan dosa. Kita memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Kita sekarang menganggap bahwa amal shalih kita banyak dan amal jelek kita sedikit, dan merasa yakin akan masuk surga tanpa masuk neraka. Padahal, penentu terakhir apakah seorang hamba akan berhasil atau tidak dalam menjalani hidup ini tidak terlepas dari izin Allah swt. Artinya, amal ibadah kita bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan hidup manusia di akhirat. Boleh jadi, seorang hamba memiliki banyak amal namun pahalanya terlibas oleh perbuatan dirinya, yakni perbuatan riya dan ujub.

Demikian juga hendaknya kita tidak menganggap sepele ibadah yang kelihatannya kecil. Karena mungkin dengan keikhlasan dan sesuainya dengan tuntunan Rasulullah saw sehingga amal ibadah seorang hamba bernilai besar di sisi Allah. Lalu kita berusaha untuk mengisi hidup ini dengan amal shaleh. Bernilainya sebuah ibadah seorang hamba, bukanlah banyak atau besarnya amal. Namun, keikhlasan, ketulusan dan kepasrahan dengan penuh harapan kepada Allahlah kebernilaian akan amal hamba bermakna. Oleh karena itu, hamba yang shaleh senantiasa berusaha dengan penuh harap melalui amal ibadah dan dibarengi dengan doa. Tentunya,

berdoa dengan penuh harap ridla Allah. Manusia tidak boleh mendahului kehendak Allah, apalagi dibarengi dengan kesombongan dan arogansi. *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”* (Al-A’râf 7:55).

Secara substansial, manusia diberi kewenangan oleh Allah dalam wilayah ikhtiar (memilih) dari berbagai kemungkinan yang akan terjadi, namun pada akhirnya penentu keberhasilan atau kondisi sebaliknya adalah Allah swt. Atas dasar itu, kesombongan dan keangkuhan seorang hamba tidaklah bermakna dapat menghalangi kepastian Allah. Justeru sebaliknya, seorang hamba diperintahkan oleh Allah untuk merendah, tunduk dan pasrah di hadapan Allah. *“Dan berzikirlah (sebutlah nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”* (Al-A’râf 7:205).

PLURALISME DALAM BERAGAMA

ℛ®ℭ
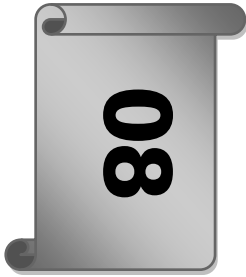
Dalam masyarakat *multi-cultural* konsepnya ialah
bahwa di atas pluralisme masyarakat itu hendak dibangun
suatu rasa kebangsaan bersama tetapi dengan tetap
menghargai,
mengedepankan, dan membanggakan pluralisme masyarakat
itu
(*multi-culturalism celebrates cultural varietyl*).
[M. Atho Muzdhar, dalam *Harmoni*: Jurnal Multikultural & Multireligius Vol.III No. 11.]

A. Pendahuluan

Wacana masyarakat di alam modern memiliki persoalan yang sangat kompleks. Mulai dari persoalan masyarakat sipil [*civil society*]—ada juga menyebutnya

sebagai masyarakat madani—hingga masyarakat pluralistik. Semua isu itu mengarah kepada upaya penguatan masyarakat [*empowering of society*]. Namun demikian dalam tataran implementasi, pemberdayaan [*empowering*] ini jauh panggang dari apinya. Maksudnya, pemahaman yang mengarah kepada kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya hidup toleran, saling menghormati, mengakui adanya perbedaan antara satu dengan lainnya masih dirasa kurang memadai. Akibatnya, kita masih menjumpai adanya tawuran antar warga yang dipicu oleh perbedaan paham, suku, ras, bahkan karena perbedaan agama.

Berkaitan dengan adanya perbedaan agama, memaksa kita untuk berpikir sejenak, mengapa kita dilahirkan di dunia ini beragama berbeda-beda. Sementara itu, sumber agama yang kita pegangi berasal dari sumber yang satu. Mengapa Tuhan tidak mencukupkan dengan menurunkan satu ajaran agama saja. Sebab, jika dengan satu ajaran agama kita sebagai umat manusia, mungkin, dapat dipersatukan dalam satu keyakinan itu.

Barangkali pertanyaan di atas menggugah kita untuk melakukan refleksi sejenak. Untuk menjawab pertanyaan di atas, ditemukan suatu jawaban tekstual. Allah swt berfirman dalam al-Qur'ân tepatnya dalam surat Yûnus ayat 99 dinyatakan: *"Jika Tuhanmu menghendaki tidaklah sulit seluruh penghuni di atas bumi ini menjadi mukmin [orang beriman] semua, tetapi mengapa kalian hendak memaksa manusia sampai mereka menjadi beriman* [menjadi mukmin]?" Ayat ini secara substansial merupakan kritik tajam secara ironis terhadap manusia yang memiliki sikap arogansi dan memaksakan kebenaran suatu agama kepada orang lain.

B. Makna Pluralisme

Masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat fundamental. Apalagi bila dihadapkan dengan masyarakat beragama, maka problem kemasyarakatan semakin kompleks. Kompleksitas problem masyarakat itu memerlukan penanganan yang komprehensif dan serius. Mengingat kehidupan dalam masyarakat majemuk [*plural*] semakin tajam dan menggurita masalah yang muncul. Hal ini membutuhkan sikap orang-orang yang memiliki wawasan luas, sabar, dan toleran terhadap sesama. Ketika kita siap menjadi masyarakat pluralistik maka kita harus siap dengan prinsip-prinsip hidup masyarakat pluralis. Masyarakat pluralis, secara umum, memiliki karakteristik toleran dan *committed.*

Prinsip-prinsip masyarakat pluralistik mengedepankan nilai-nilai toleransi dan dialog yang kondusif. Toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Namun demikian, itu semua juga belum memadai untuk mewujudkan masyarakat pluralistik yang sejati. Karena, secara garis besar, makna konsep pluralisme harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor kita bekerja, di sekolah kita tempat belajar, bahkan di pasar kita berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian

pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat langsung dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas dimana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil contoh kota Jakarta. Kota ini adalah kota kosmopolitan. Di kota ini terdapat orang Kristen, Islam, Hindu, Budha, bahkan orang-orang yang hanya sekadar mengikuti sebuah keyakinan yang masuk dalam batasan aliran kepercayaan saja, belum masuk dalam kategori agama. Seakan seluruh penduduk dunia berada di kota ini. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal, kalaupun ada. Jadi, pluralisme bukan hanya menunjukkan kemajemukan dan minim sekali interaksi sosialnya, tapi ciri pluralisme itu sendiri adalah keterlibatan aktif secara langsung dan komitmen pada keyakinan dirinya.

Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut "kebenaran" atau "nilai" ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai contoh, "kepercayaan/kebenaran" yang diyakini oleh bangsa Eropa bahwa "Columbus menemukan Amerika" adalah sama benarnya dengan "kepercayaan/kebenaran" penduduk asli benua tersebut yang menyatakan bahwa "Columbus mencaplok Amerika". Atau kebenaran Belanda mencari rempah-rempah ke Indonesia sama dengan

kebenaran yang diyakini oleh penduduk Indonesia, bahwa "Belanda menjajah bangsa Indonesia."

Sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya "semua agama adalah sama", karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain. Oleh karena itu, banyak orang enggan menggunakan kata—pluralisme agama, karena khawatir akan terperangkap dalam lingkaran konsep relativisme agama.

Sebagaimana diketahui, konsep relativisme yang berawal pada abad kelima sebelum masehi, yakni di masa Protagoras, seorang sofis Yunani. Konsep tersebut bertahan sampai masa kini, khususnya dalam pendekatan ilmiah yang dipakai oleh para antropologi dan sosiologi. Konsep ini menerangkan bahwa apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, adalah relatif, tergantung kepada pendapat tiap individu, keadaan setempat, atau institusi sosial dan agama. Oleh karena itu, konsep ini tidak mengenal kebenaran absolut atau kebenaran abadi.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari

agama baru tersebut. Dalam sinkretisme, prinsipnya, terdapat beberapa paham, ajaran, atau keyakinan yang dipadu dan diramu kemudian melahirkan ajaran yang baru.

Dalam sejarah, kita dapati sekian banyak agama sinkretik. Fenomena ini tidak terbatas pada masa lalu. Hingga sekarang hal itu masih kita jumpai. Mani' pencetus agama Manichaeisme pada abad ketiga, dengan cermat mempersatukan unsur-unsur tertentu dari ajaran Zoroaster, Buddha dan Kristen. Bahkan apa yang dikenal sebagai *New Age Religion* [Agama Masa Kini], adalah wujud nyata dari perpaduan antara praktik yoga Hindu, meditasi Buddha, tasawuf Islam, dan mistik Kristen. Demikian pula Bahaisme, yang didirikan pada pertengahan abad ke-19 sebagai agama persatuan oleh Mirza Husein Ali Nuri yang dikenal sebagai Baha Ullah. Sebagian elemen agama baru yang didirikan di Iran ini diambil dari agama Yahudi, Kristen, dan Islam.

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah, apabila konsep pluralisme agama di atas hendak diterapkan di Indonesia maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian kita dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Tantangan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia tidaklah kecil. Kalau sampai saat ini kita dapat berbangga atas prestasi yang telah dicapai dalam membina dan memupuk kerukunan antarumat beragama,

namun tugas yang terbentang di hadapan kita masih jauh dari rampung. Adalah tanggung jawab kita bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing.

C. Memaknai Toleransi

Toleransi [*tasâmuh*] dalam kehidupan masyarakat pluralis tidak dapat dihindarkan. Mengingat pluralis merupakan salah satu komponen dari masyarakat multikultural, masyarakat yang memiliki potensi kemajemukan budaya. Multi budaya ini dapat memicu munculnya konflik horisontal. Kita sebagai bangsa yang multikultural tidak jarang didera oleh munculnya konflik akibat perbedaan budaya, agama, ras, dan etnis yang kita miliki. Misalnya, kasus Ambon, Poso, Bondowoso, Banyuwangi, Singkawang, dan Tasikmalaya. Itu semua pada awalnya disulut oleh atas nama perbedaan agama, etnis dan budaya.

Menurut Rumadi dalam tulisannya "Kita Memang Berbeda", paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul. *Pertama,* pandangan primordialitas. Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. *Kedua,* pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk material maupun non-material. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan "Islam" misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk

mem-*back-up* kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari *preference* yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi. *Ketiga,* kaum konstruktivis yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana dibayangkan kaum primordialis, atau sedemikian mudah diperalat elit, sebagaimana pandangan kaum instrumentalis. Etnisitas, bagi kelompok konstruktivis, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah dan *rahmah*. Di sinilah nilai positif potensi keragaman budaya dapat menjadi kekuatan bangsa. Bukan untuk sebaliknya diperalat guna memperoleh keuntungan individu atau kelompok dengan cara membenturkan perbedaan potensi multi-budaya tersebut.

Realitas multikultural bagi masyarakat Indonesia merupakan sebuah keniscayaan untuk meresponnya sebagai khazanah, bukan sebagai suatu bencana atau malapetaka. Oleh karena itu perlu dipahami prinsip-prinsip bermasyarakat dalam lingkungan multikultural. Menurut Atho Mudzhar [2004: 11-12], multikulturalisme adalah suatu konsep yang menunjuk kepada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya. Budaya adalah istilah yang menunjuk kepada semua aspek simbolik dan yang dapat dipelajari tentang masyarakat manusia, termasuk kepercayaan, seni, moralitas, hukum dan adat-istiadat. Dengan begitu budaya (*culture*) adalah sama dengan peradaban (*civilization*), meskipun ada pula yang membedakan antara keduanya (terutama di Jerman) yang menggunakan *kultur* untuk merujuk simbol dan nilai sedang *zivilization* untuk merujuk kepada

pengorganisasian masyarakat. Biasanya budaya dibedakan atas dua macam, yaitu *adaptive culture* yang merujuk kepada budaya yang dapat ditransmisikan melalui pengajaran dan tradisi, dan *material culture* (*artefacts*).

Memperhatikan landasan pemikiran di atas, dunia pendidikan tidak boleh terasing dari wacana realitas multikultural tersebut. Bila tidak disadari, jangan-jangan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial. Oleh karena itu, di tengah gegap gempita perbincangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) harus terselip di dalamnya, bagaimana kita sebagai bangsa yang majemuk [*plural*] mampu menerapkan konsep pendidikan multikultural.

D. Penutup

Mengakhiri tulisan ini, ada baiknya jika kita semua mulai sekarang menyadari akan pentingnya sikap toleran dalam mewujudkan masyarakat pluralis. Ciri masyarakat pluralis adalah ada semangat kebanggaan terhadap masyarakat pluralis itu sendiri dengan menanamkan sikap saling menghormati, menghargai atas perbedaan yang ada. Namun mereka tetap *committed* terhadap keyakinan dan agamanya masing-masing. Bukan melebur seperti sikap orang yang berpaham relativisme, atau bukan pula sinkretisme, dan bukan pula seperti masyarakat kosmopolitanisme yang lebih menguntungkan kelompok dominant. *[Mals'05]*

MEMAHAMI ISLAM NUSANTARA

ℰ®ℬ

Setiap orang dalam setiap kebudayaan,
tidak peduli seberapa pun "tinggi" dan "majunya,"
senantiasa memulai hidupnya dari tingkat kesadaran dasar
dan secara terus-menerus berkembang ke tingkat yang lebih tinggi.
(Ken Wilber, *A Theory of Everything: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* 2000: 249)

Sebagian sarjana Muslim dunia kini sedang memikirkan model pemahaman Islam yang seperti apa layak dikembangkan dalam percaturan kehidupan di dunia ini. Mengapa pertanyaan ini muncul? Fenomena dunia seiring dengan perkembangan Islam di dunia Barat (Eropa) dan Amerika Serikat semakin pesat, bahkan ada kekhawatiran sebagian umat non-muslim akan eksistensi Islam di sana. Tidak jarang letupan protes, demo, dan pembelaan umat Islam di sana untuk memperoleh kesamaan tindakan dan perlakuan (egalitarianisme) sebagai warga negara yang ternodai oleh pihak-pihak tertentu yang membuat kegaduhan situasi nasional mereka. Akhirnya, kesan warga muslim mudah

emosional dan sering melakukan tindakan apologis dimunculkan. Bahkan peristiwa 1 September masa lalu terkait dengan kasus teroris sering diingat bagi mereka yang tidak suka pada Islam sebagai momen untuk memupuk kebencian mereka terhadap Islam di media dunia.

Kendatipun demikian, sebagian sarjana muslim masih menaruh harapan terhadap model pemahaman Islam moderat yang ada di dunia ini. Misalnya Fazlur Rahman (1989), sarjana muslim Amerika keturunan Pakistan, pernah menaruh harapan kepada model dan pemahaman Islam Indonesia. Menurutnya, model pemahaman Islam Indonesia sangat mungkin dikembangkan. Mengingat, pemahaman Islam yang toleran (*tasâmuh*), tenggang rasa, tepo seliro dan sangat mempertimbangkan kultur-budaya setempat tumbuh di sana. Pada mulanya, penulis berpikir apa yang menarik dari Islam Indonesia? Bagi penganut Islam di negeri yang semula di zaman Majapahit bernama Nusantara, bukanlah sesuatu yang menakjubkan. Namun, setelah penulis merenung dan membandingkan praktik pemahaman keagamaan yang ada di belahan dunia, ternyata Islam di Nusantara unik dan menarik untuk ditelaah. Bukti ini adalah banyaknya para sarjana Barat berebut untuk dapat memperoleh *funding* untuk dapat melakukan penelitian di Nusantara. Bahkan, para *Associate Professor* dari Charles Darwin University berjuang keras ke lembaga *funding* baik dari kampus maupun luar kampus untuk dapat dukungan dana agar dapat meneliti di Nusantara. Walaupun pada akhirnya mereka gagal tidak memperoleh dukungan dari lembaga *funding* namun mereka masih tetap berjuang untuk mendapatkannya. Hal ini disampaikan kepada lembaga yang penulis pimpin untuk dapat bekerja sama dengan mereka dalam penelitian.

Perkembangan Islam Nusantara berawal dari gerak dakwah para walisanga di pulau Jawa dan para syaikh di luar

pulau Jawa. Mereka dakwah dengan mempertimbangkan kultur, budaya, dan tradisi masyarakat setempat. Mereka tidak memaksakan pemahaman yang diperoleh dari daerah asal mereka. Para da'i bijak ini berusaha menangkap dan memahami tradisi masyarakat setempat dengan mempertimbangkan ajaran Islam yang dianut. Upaya untuk mengislamkan budaya lokal lebih diutamakan dari pada memaksakan budaya yang sudah mereka praktekkan. Kesalahan dalam memahami budaya lokal dan memaksakan budaya baru yang dianggap asing akan mendatangkan mudharat. Perlawanan masyarakat setempat akan muncul bila para da'i memaksakan pemahaman keislamannya terhadap mereka.

Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah "Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di tanah air (Zainul Milal Bizawie, Rakyat Cirebon, 2 Juli 2015). "Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya", demikian kata Ketua Umum PBNU, Dr. KH. Said Aqiel Siradj, M.A. Dari pijakan sejarah itulah, menurutnya, NU akan terus mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu "Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran." Bila dilihat dari sisi historis, KH. Abdurrahman Wahid pernah melontarkan gagasan "pribumisasi Islam" di era 1980-an. Maksudnya, ajaran Islam disampaikan dengan meminjam "bentuk budaya" lokal. Pribumisasi Islam ala Walisanga mengajarkan toleransi dan secara substansi memperkenalkan akan kesadaran kebudayaan di dalam dakwah.

Dakwah para wali

Walisanga, yang artinya wali yang berjumlah sembilan orang, sering melakukan diskusi di antara mereka. Konon

diceritakan, pernah terjadi perdebatan antara Sunan Kalijaga dan Sunan Giri yang dimoderatori oleh Raden Fattah. Substansi perdebatan atau diskusi itu terkait lebih utama mana mengajarkan Islam secara normatif atau Islam secara substantif? Dalam perdebatan itu, dua orang wali ini sudah memegang pemahaman masing-masing. Sunan Giri cenderung berpegang pada pengajaran Islam secara normatif, sedangkan Sunan Kalijaga lebih berpegang pada pengajaran Islam secara substantif

Pemahaman Islam normatif lebih mengedepankan pada norma-norma ajaran yang tertuang dalam sumber ajaran Islam, yakni al-Quran dan al-Hadis. Pemahaman model ini cenderung tekstual. Memahami apa yang tertuang dalam teks lebih diutamakan dari pada pemahaman secara kontekstual. Kesan kaku, budaya lokal bertentangan, dan berusaha menafikan budaya lokal dari pada budaya Timur Tengah atau budaya Arab, yang muncul sebagai akibat lanjutan. Kondisi demikian, tidak sedikit mendatangkan perlawanan dari masyarakat lokal yang sudah kental dengan budaya sebelumnya. Tentu, wajah seram dan tampilan yang kurang ramah sangatlah tidak menguntungkan terhadap prospeks dakwah ke depan. Kesan-kesan negatif akan muncul dengan berbagai sebutan dan label yang kurang menyenangkan.

Sunan Kalijaga lebih menonjolkan wajah Islam ramah. Keramahan itu akibat dari tata pikir dan cara pandangnya yang sangat mempertimbangkan *local wisdom* (kearifan lokal). Tradisi masyarakat setempat tetap dipertimbangkan agar tetap lestari namun dipoles dengan nuansa keislaman yang isoterik. Pemahaman wali, yang namanya dipakai oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta menaruh simpati pada budaya setempat. Kebenaran tekstual bukanlah satu-satunya kebenaran dalam Islam. Khazanah pemahaman keislaman telah dicontohkan oleh para sarjana muslim

terdahulu. Semisal para imam mazhab yang toleran terhadap perbedaan di antara mereka. Perilaku saling menghormati menjadi acuan hidup. Di antara mereka tidak ada yang merasa paling benar. Memang, mereka mengacu kebenaran kepada al-Quran dan al-Sunnah atau al-Hadis, namun mereka tidak menafikan adanya pemahaman yang lahir dari kemampuan orang yang menafsirkan kedua sumber itu.

Asimilasi budaya

Penggabungan antara budaya atau tradisi Islam dan tradisi lokal merupakan langkah arif dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Pola penggabungan inilah yang disebut dengan asimilasi budaya. Proses asimilasi merupakan proses peleburan dua tradisi atau budaya yang masing-masing unsur dua budaya masih tetap tampak pada hasil budaya baru. Penggabungan ini pada wilayah budaya, bukan pada wilayah akidah. Tatanan kehidupan manusia secara universal membutuhkan komunikasi antar individu, komunitas, dan masyarakat.

Budaya sebagai wahana berinteraksi dapat menjembatani antara individu yang satu dengan yang lainnya. Media budaya tidak membedakan asal, agama, dan suku manusia. Di sinilah pemaknaan Islam yang lebih mengedepankan nilai isoterik dari pada eksoterik. Dalam istilah lain, Islam yang mengedepankan rahmat dari pada perbedaan yang bersifat fiqhîyah. Pemahaman dalam konteks fiqhîyah lebih bersifat formalitas, dan tidak sedikit sejarah menunjukkan ketegangan di antara manusia yang berselisih paham. Tidak sedikit pola relasi dengan pendekatan fiqhîyah banyak memakan korban. Kecenderungan pendekatan fiqhîyah, manusia dapat menghakimi kawan sendiri.

Islam diterjemahkan dengan budaya lokal

Penerjemahan budaya lokal dengan standar dasar pemahaman ajaran Islam, hal ini dilakukan sebagai bukti kearifan para da'i dalam menerjemahkan Islam secara ramah dan mudah dipahami oleh penduduk lokal. Pemahaman ini bukanlah mereduksi makna Islam sejati, melainkan mempermudah cara atau model dakwah terhadap komunitas yang beragam budaya dan struktur sosial yang dinamis. Jika kita mengambil Teori tentang Segala Hal (TSH) Ken Wilber (2000:138), maka memahami "jejaring rantai keberadaan" yang terdapat pada manusia sebagai memahami pandangan dunia agama tradisional membutuhkan pemahaman transendental dan penerjemahan secara profan. Artinya, memahami ajaran transendental untuk dapat sampai pada kebudayaan manusia, maka dibutuhkan bahasa manusia yang mudah ditangkap.

Kalau diperhatikan al-Quran dalam menyampaikan informasi tentang suatu keadaan kepada bangsa Arab, maka ilusterasi yang dipakai adalah situasi dan kondisi geografi jazirah Arabia. QS. Al-Ghâsyiah/88:17-20 menjelaskan sebuah fenomena dengan memperhatikan situasi dan kondisi geografis bangsa yang diajak dialog. Mengapa Allah mengajak berpikir kepada bangsa Arab tentang unta, langit, gunung-gunung, dan bumi? Hal ini dapat kita saksikan bahwa di tanah jazirah Arab yang tampak di hamparan padang pasir adalah unta, langit, gunung-gunung, dan bumi. Bukankah ini merupakan model atau metode memahami ajaran Islam yang lebih dekat dengan fenomena dan budaya lokal? Cara pemahaman seperti ini bukanlah mereduksi ajaran substansinya, melainkan membantu mempermudah menangkap makna sejatinya.

Mengutamakan pemahaman dengan tahapan

Islam mengajarkan ajarannya secara bertahap agar dapat mengantarkan kepada makna lahir dan batin, makna tekstual dan kontekstual, dan bahkan kepada makna-makna yang lebih mendalam lagi. Khudlari Bik, penulis *Kitâb Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî* (1980), menjelaskan bahwa untuk mudah dipahami ajarannya, Islam disampaikan secara bertahap (*tadarruj*) agar orang tidak tergesa-gesa ingin mengamalkannya, melainkan harus paham dan mengerti kandungannya terlebih dahulu. Di samping itu, untuk mempermudah memahami dari yang termudah hingga yang tersusah.

Proses pemahaman Islam yang disampaikan oleh para da'i di tanah Jawa—khususnya Walisanga—lebih mengedepankan substansi dari pada simbol atau wadah. Tradisi masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi Hindu dan Budha tidak diberantas untuk dieliminir namun justeru dilakukan proses Islamisasi. Tradisi tahlil yang berkembang di sebagian masyarakat Indonesia—sejatinya—merupakan hasil modifikasi tradisi masyarakat Hindu yang meratapi anggota keluarganya yang meninggal dunia dengan menyebut Tuhan mereka. Lalu oleh Sunan Kalijaga tradisi itu diislamkan, yakni dengan mengucapkan kalimat yang baik (*kalimah thayyibah*). Salah satu bacaan *kalimah thayyibah* adalah bacaan kalimah *lâilâha illallâh* atau yang disebut tahlîl. Begitu pula, panggung hiburan wayang yang menjadi tradisi cerita kehidupan yang berlatar belakang budaya India, diislamkan oleh Sunan Kalijaga menjadi sebuah media dakwah Islam. Di dalamnya mengisahkan epos masyarakat India yang beragama Hindu, diubah ceritanya dengan mengganti lakon-lakon dalam kisah itu. Semisal lakon arjuna, dari bahasa Arab yang berarti berharap. Berharap dengan apa (*bimâ*), maka *falyatruk*

(tinggalkanlah) namun orang Jawa susah mengucapkannya maka terucaplah menjadi pethruk.

Orang yang selesai menonton wayang dengan cerita lakonnya Arjuna dan kawan-kawan, mereka keluar dari sebuah pintu besar yang disebut gapura. Sejatinya, gapura berasal dari bahasa Arab, *ghafara, ghufrân,* ampunan. Proses ini terjadi karena mereka dapat menonton wayang setelah mereka membaca dua kalimah syahadat, dan memperhatikan pelajaran Islam dari kisah dalam wayang. Asumsinya, mereka telah diterima masuk Islam dan diampuni dosa-dosa masa lalunya karena ketidaktahuannya.

Menghindari justifikasi buruk terhadap orang lain

Praktik Islam Nusantara berusaha menghindari memaksakan kehendak dan pemahaman terhadap orang lain. Sebaliknya ia berusaha memberikan pemahaman yang moderat, *wasthan,* dan lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan dari pada penerapan pemahaman keagamaan yang formalistik. Islam Nusantara berusaha merangkul semua lapisan masyarakat, bukan memukul dan menghujat. Islam yang menghindarkan diri dari penuduhan dengan label "sesat", "kafir", dan membid'ahkan dalam masalah-masalah muamalah.

Dalam tradisi NU, yang mengusung Islam Nusantara, berusaha menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik (*al-Muh̲âfadhat 'alâ al-Qadîm al-Shâlih wa al-Akhdzu bi al-Jadîd al-Ashlah*). Warga Nahdliyîn berusaha menjaga pemahaman keislaman yang mengedepankan rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam, bukanlah dengan mengecam karena perbedaan pandangan dan paham.

ISLAM NUSANTARA

Islam yang mengajar, bukan menginjak-injak
Islam yang merangkul, bukan memukul
Islam yang membina, bukan menghina
Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki
Islam yang mengajak taubat, bukan saling menghujat
Islam yang memberikan pemahaman, bukan yang memaksakan pemahaman.

(Selamat membaca semoga tercerahkan…!)
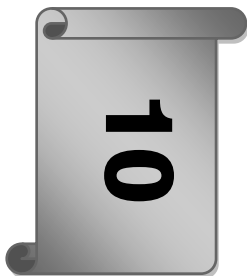
POLIGAMI DALAM ISLAM:
MERAJUT BENANG KUSUT PEMIKIRAN KONTROVERSIAL

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." [QS. Al-Nisâ'/4:4]

A. Pendahuluan

Dalam al-Qur'ân diterangkan, secara redaksional, seorang laki-laki memiliki hak untuk melakukan penggandaan isteri, artinya seorang laki-laki boleh beristeri lebih dari satu, baik dalam bentuk poligini maupun poligami.[26] Dalam ayat ini disebutkan: "*Jika kamu*

[26] Dalam *Dictionary of Social Sciences,* istilah poligami dipahami sebagai seorang laki-laki memiliki isteri lebih dari satu dalam waktu yang tidak bersamaan, sedangkan poligini adalah seorang

takut tidak mampu berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yatim [bilamana kamu menikahinya], maka nikahilah perempuan lain yang kamu sukai; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu tidak mampu berbuat adil di antara perempuan-perempuan yang kamu nikahi maka nikahilah satu saja atau budak-budak perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya". [Q.S. al-Nisâ/4: 3].

Perintah di sini bukan berarti suatu keharusan melainkan sebagai sebuah alternatif yang mungkin relevan pada kondisi ruang dan waktu tertentu namun belum tentu berlaku sepanjang masa. Maksudnya, jika perbandingan antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang akibat korban peperangan maka poligini dimungkinkan untuk diamalkan. Namun hal ini tidak dapat dipukul rata untuk semua kondisi. Penulis memandang keinginan hampir semua laki-laki, secara naluriah, ingin melakukan poligini namun harus dilihat bahwa niatan berpoligini dalam rangka menolong dan membantu bukan karena "nafsu syahwatiah" tampaknya sedikit sekali. Mengapa demikian? Karena kecenderungan laki-laki yang berpoligini kebanyakan memilih perempuan yang lebih

---

laki-laki beristeri lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan. Dalam perspektif antropologis, poligami dipahami sebagai seorang laki-laki memiliki isteri lebih dari satu tanpa sepengetahuan isteri yang pertama, sementara itu poligini dipahami sebagai seorang laki-laki beristeri lebih dari satu, dalam proses menikahi isteri yang kedua dan seterusnya sepengetahuan isteri yang pertama. Dalam redaksi Arab: Poligami (*al-zawâj al-ta'addudîy: a<u>h</u>ad asykâl al-zawâj bitazawwuji bimuqtadhâhu syakhshun min ayy al-jinsaini min ak<u>s</u>ari min zawjin aw zawjatin*). Poligini (*ta'addud al-zawjât fî waqtin wâ<u>h</u>idin*). Lihat: A. Zaki Badawi, *A Dictionary of the Social Sciences: English-French-Arabic,* Beirut: Librairie du Liban Riad Solh Square,1978, hlm. 319.

muda, lebih cantik, dan lebih memuaskan seks biologisnya dari pada isteri yang pertama. Kalau mau mengikuti jejak Nabi SAW, semestinya laki-laki yang berpoligini adalah dengan janda-janda beranak bukan dengan para gadis muda yang "bahenol" dan masih tergolong masih belum tersentuh oleh laki-laki lain.

Jika mengikuti sunnah Rasul SAW, maka pernikahan beliau di samping mengikuti perintah Allah SWT juga karena dilandasi dengan semangat membantu, melindungi, dan mendidik isteri-isterinya untuk bersikap dewasa dan memahami nilai-nilai kolektivitas serta perjuangan dakwah yang meminta pengabdian dan pengorbanan yang cukup serius. Hampir semua isteri beliau adalah janda kecuali Siti Aisyah binti Abû Bakr al-Shiddîqy. Ini menandakan bahwa pernikahan beliau tidak semata-mata pemenuhan "nafsu syahwatiah" melainkan perjuangan dan dakwah ajaran Islam sebagai *rahmat li al-âlamîn*. Hendaknya, pengikut Nabi SAW jangan hanya mengikuti formalitas perilaku nabi tanpa menyentuh semangat atau substansi apa yang dilakukan beliau.

Al-Qur'ân dan Hadîs̱ adalah dua perkara yang diwariskan Nabi SAW untuk tetap dipegang oleh umatnya. Namun, permasalahannya adalah ketika zaman berubah dengan diikuti juga perkembangan pola pikir manusia dan perkembangan teknologi, maka konsekuensi dari perkembangan tersebut adalah munculnya banyak persoalan kontemporer yang sebelumnya tidak pernah muncul pada zaman sebelumnya, terlebih pada zaman Nabi SAW. Hal ini tentu saja harus dapat dicari solusinya dengan tanpa mengebiri daya kritis dan tetap berpegang pada prinsip agama yang ada.

Beberapa usaha untuk mencari solusi tersebut adalah dengan cara melakukan pembacaan kembali teks-

teks keagamaan. Usaha penafsiran dan pengkajian kembali teks ini dipandang perlu karena terkadang kita selalu memosisikan teks keagamaan sebagai bahan yang *absolut* atau mutlak, tanpa mencoba melihat latar belakang teks itu ada, padahal tidak ada yang *absolut* di alam ini kecuali Tuhan. Tentu saja usaha ini bukan untuk mencari-cari legitimasi agama atas perkembangan yang ada tetapi justeru sebagai bagian peneguhan bahwa Islam memang *rahmat li al-âlamîn* dan relevan sepanjang masa [*al-Islâm shâlih li kulli zamân wa makân*].

Atas dasar pemikiran di atas, diskursus poligami dan poligini dalam kajian Islam menjadi menarik mengingat tarik-menarik persoalan azas nikah dalam pernikahan Islam itu, apakah menganut azas poligami atau monogami, membawa perdebatan panjang hingga sekarang. Dalam pembahasan ini, penulis akan berusaha melakukan pembacaan teks secara cermat dengan suatu asumsi bahwa upaya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan menjadi suatu keniscayaan. Karena hasil pemahaman ulama terhadap ajaran Islam zaman dahulu relevan untuk menghadapi persoalan di zamannya.

B. Metodologi

Penelitian ini akan menelisik pemikiran Islam baik secara interpretasi fiqhîyah maupun teologis, sehingga pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tentunya, dalam analisisnya adalah deskriptif-kualitatif. Maksudnya, penelusuran dan analisis data penelitian ini merupakan usaha menarasikan simbol-simbol yang tertuang dalam nash-nash agama dengan memahami konteks di saat ayat itu diturunkan maupun konteks yang kini ada. Di samping itu juga penulis berusaha memahami perkembangan tafsir secara

sosiologis-antropologis. Sehingga, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendekati realitas sosial yang dihadapi umat Islam.

Sebelum melakukan analisis dan kritik terhadap wacana yang sedang dibahas, penulis akan terlebih dahulu merekam sepintas tentang perempuan dalam wacana sejarah.

C. Perempuan dalam Lintasan Sejarah

Hampir di seluruh belahan dunia, sejarah memandang laki-laki sebagai manusia yang dijunjung tinggi dan tidak memiliki kecacatan, baik yang disebabkan oleh ajaran agama maupun oleh konstruksi sosial-budaya. Dengan demikian, sejarah laki-laki adalah sejarah kebenaran universal. Untuk itu, dalam konstruksi kesejarahan sekarang, kita tidak bisa menyangkal kalau laki-laki memiliki peran yang sangat vital dan menentukan dalam menciptakan wacana sejarah yang bias laki-laki. Pada sisi lain, pandangan seperti ini tidak terjadi pada diri perempuan.

Dalam wacana Islam sendiri, pembicaraan tentang perempuan merupakan hal yang cukup banyak menyita perhatian, terutama dalam perkembangan akhir-akhir ini. Hal ini paling tidak, bisa dilihat dari banyaknya buku yang ditulis secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam Islam. Buku-buku ini tidak hanya tersebar di negara-negara Islam, tetapi hampir tersebar di seluruh dunia. Penulisnya pun tidak hanya dari kalangan Islam, tetapi juga dari kalangan intelektual non-Islam (Islamisis) yang berminat mengkaji perempuan Islam. Terlepas dari apakah bermanfaat bagi upaya pemberdayaan perempuan atau justeru kontraproduktif, yang jelas gejala ini merupakan perkembangan yang baik bagi pengembangan studi tentang perempuan dalam Islam.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang perempuan dalam lintasan sejarah ini, penulis berusaha memaparkan secara singkat bagaimana kedudukan perempuan dalam wacana kesejarahan mulai dari pra-Islam masa kedatangan Islam.

Dalam memandang posisi kaum perempuan pada masa pra-Islam, mayoritas intelektual dan sejarawan, terutama dari kalangan Islam, melihatnya sebagai sebuah gambaran kehidupan yang sangat buram dan memprihatinkan. Perempuan dipandang sebagai makhluk tak berharga, menjadi bagian dari laki-laki (subordinatif), keberadaannya sering menimbulkan masalah, tidak memiliki independensi diri, hak-haknya boleh ditindas dan dirampas, tubuhnya dapat diperjualbelikan atau diwariskan, dan diletakkan dalam posisi marginal, serta pandangan-pandang yang menyedihkan lainnya. Mereka benar-benar tidak berdaya. Sebut saja, misalnya, model penguburan anak-anak perempuan, perkawinan paksa yang membudaya pada masa Arab pra-Islam, serta masih banyak persoalan krusial lainnya.

Pandangan demikian, ternyata tidak hanya berhenti pada sejarah perempuan pra-Islam di kawasan Timur Tengah, tetapi juga memiliki rujukan kultural dan historis yang jauh ke belakang. Dalam Undang-Undang Manu, misalnya, disebutkan bahwa perempuan sepanjang hidupnya tidak pernah memiliki hak-haknya sendiri dalam melakukan segala tindakan yang digunakannya sehingga dalam urusan domestik pun mereka tidak diberi kesempatan. Dalam undang-undang tersebut juga dinyatakan bahwa perempuan pertama-tama harus mengikuti bapaknya, kemudian setelah kawin mengikuti suaminya, dan ketika suaminya mati harus mengikuti anak-anaknya. Jika tidak mempunyai anak, mereka harus mengikuti keluarganya yang terdekat. Jika keluarga yang terdekat tidak ada, berpindahlah kekuasaan atas perempuan tadi kepada pamannya; dan jika tidak ada

paman, baru diambil alih oleh pemerintah (*wâliy al-amri*).[27] Pandangan ini mencerminkan perempuan sebagai makhluk yang sangat lemah (*dha'îf*) dan dilemahkan (*mustadh'afîn*).

Dalam tradisi Yunani, yang dianggap sebagai pusat dan sumber peradaban dunia modern, juga terjadi perlakuan yang sama. Artinya, perempuan di sana tidak memiliki haknya penuh. Pada masa itu, masyarakat Yunani terbagi ke dalam tiga kelas sosial. *Pertama,* kelas yang terdiri dari orang-orang merdeka, dalam pengertian elit. *Kedua,* kelas pedagang. *Ketiga,* kelas hamba sahaya. Kelas hamba sahaya ini hidupnya diabdikan secara penuh untuk kelas kedua dan pertama.[28]

Bagi perempuan Yunani, pengabdian diri kepada kelas-kelas sosial yang lebih tinggi adalah tujuan hidup mereka. Perempuan menjadi objek yang spesifik. Sebaliknya, kondisi laki-laki, demikian perkasa. Misalnya, pada masa itu, laki-laki bisa mengawini perempuan tanpa ada batasnya. Kalau sudah dikawini, perempuan dianggap sebagai milik mutlak laki-laki yang mengawininya.[29] Artinya, perempuan bisa diperlakukan sesuai dengan kemauan laki-laki yang memilikinya. Pandangan perempuan sebagai benda ini sangat mewarnai tradisi Yunani dan belakangan ini mendapat kritik tajam karena ternyata berpengaruh juga terhadap konsep perkawinan dalam Islam.[30]

---

[27] Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Perempuan dalam Wacana Sejarah,* Bandung: Mizan, 2001, hlm. 19.

[28] Muhammad Anas Qâsim Ja'far, *al-Huqûq al-Siyâsiyah li al-Mar'ah,* Kairo: Dâr al-Nahdhah al-'Arabîyah, hlm. 1. Lihat juga: Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Perempuan dalam Wacana Sejarah,* Bandung: Mizan, 2001, hlm. 20

[29] *Ibid.,* hlm. 14.

[30] *Ibid.* Dalam pandangan ahli tafsir modern bahwa penafsiran misoginis, pengaruh pemahaman non-Islam, kini saatnya untuk

Laela Ahmed dalam bukunya, *Women and Gender in Islam,* menyatakan tentang Aristoteles sebagai berikut, "Teori-teori Aristoteles mengonsepsikan perempuan tidak hanya sebagai subordinat karena keharusan sosial, tetapi secara lahiriah dan biologis ia inferior, baik dalam kapasitas fisik maupun mental—dan dengan demikian dikehendaki oleh alam—untuk posisi yang patuh. Dia menyamakan peranan laki-laki dan perempuan laksana peranan jiwa atas tubuh, elemen pemikiran dan rasionalitas atas hawa nafsu. Laki-laki sebagaimana dinyatakan adalah superior dari sananya sedangkan perempuan adalah inferior, yang satu memerintah dan yang lain diperintah."[31]

Lebih lanjut, masih tentang pendapat Aristoteles yang dikutip Laela Ahmed dari buku *Historia Animalium,* dikatakan bahwa karakter dasar laki-laki adalah lebih bulat dan sempurna sedangkan perempuan lebih mengharukan dan lebih pencemburu, lebih suka mengeluh, lebih cenderung marah-marah dan menyerang, lebih takut malu dan jaga diri, lebih banyak salah kata, dan lebih memperdaya.[32]

Dalam Undang-undang Hammurabi (1752 S.M), suami bisa menceraikan isterinya dengan mudah, terutama jika tidak bisa melahirkan anak, asalkan bersedia menjamin kesejahteraannya. Akan tetapi, hukum Asysyiria mengizinkan suami menceraikan isterinya, terlepas apakah suami memberikan sesuatu setelah bercerai atau tidak.[33]

---

dikaji ulang sehingga tidak menyalahi pemahaman penafsiran yang sejalan dengan semangat persamaan [*equality*].

[31] Laela Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate,* hlm. 29

[32] *Ibid.,* hlm. 29.

[33] Informasi mengenai Undang-Undang Hammurabi diterjemahkan oleh Theopile J. Meek, dalam *Ancient Near Eastern Texts Relating to The Old Testament,* disunting oleh James B. Pritchard,

Hal senada juga dipaparkan oleh Karen Armstrong dalam bukunya *The End of Silence: Women and Priesthood* (1993). Dia menyatakan bahwa pada masa dahulu, perempuan merupakan salah satu pusat pencarian spiritual. Asal-usul agama memang serba tidak terang dan di sama banyak yang kita tidak tahu. Akan tetapi, pada umumnya disepakati bahwa salah satu simbol keagamaan yang tertinggi adalah adanya Dewi Ibu yang Agung (*The Great Mother Goddess*). Pada dasarnya pemujaan terhadap Dewi Ibu ini terkait dengan memori dan kesan yang mendalam bahwa tubuh ibu merupakan miniatur dari alam semesta.

Menurut Karena Pemujaan itu muncul pada saat kaum perempuan memainkan peranan penting dalam menanam dan berburu, dan manusia baru memulai untuk hidup pada satu tempat. Ketika manusia sudah menemukan alat mencangkul dan mereka mulai mendirikan kota, kualitas-kualitas maskulin mulai muncul dan dipersonifikasikan dalam dewa laki-laki. Akan tetapi, pada saat ini manusia masih tetap mengingat Dewi Ibu. Dewi Ibu ini, misalnya, bernama Inanna di Sumeria, Ishtar di Babilonia, Anat atau Asherah di Kanan, Isis di Mesir, dan Aphrodite di Yunani.[34]

Dunia Islam yang masyarakatnya mengaku menganut agama yang diyakini membawa ajaran yang diletakkan di atas prinsip keadilan dan anti perbudakan serta kezaliman, ternyata sebahagian besar kaum wanitanya belum dapat menikmatinya. Penilaian tentang harkat dan martabat diri mereka dapat dikatakan masih berdasarkan asumsi lama, peninggalan zaman jahiliyah.

Princeton: Princeton University Press, 1950, hlm. 170-171. demikian juga Hukum Asysyiria diterjemahkan oleh J. Meek dalam buku yang sama, hlm. 184. Lihat juga Syafiq Hasyim, *op. cit.,* hlm. 267-268.

[34] Karen Armstrong dalam bukunya *The End of Silence: Women and Priesthood,* London: Fourth Estate, 1993, hlm. 7-9.

Bahkan boleh jadi asumsi tersebut mewarisi bagian dari ajaran-ajaran agama sebelum Islam, seperti halnya Yahudi dan Kristen/Katolik. Diungkapkan A. Nunuk Prasetyo Murniati sebagai berikut:

Informasi lain dapat dipelajari dari agama Yahudi, yang tradisinya kemudian dilanjutkan oleh agama Kristen/Katolik. Agama Yahudi mempunyai titik sentral pada "theophani di Gunung Sinai" (Sepuluh perintah Allah). Perintah ini dikembangkan menjadi aturan dalam Taurat yang menjadi hukum bagi kehidupan bermasyarakat. Hukum untuk perempuan juga didasarkan Taurat. Dalam Kitab Kejadian disebutkan perempuan dan laki-laki diciptakan sama seperti citra Allah (Kej.1:27). Dalam hal ini manusia dilihat dari orientasi Ilahi, kesucian, kesempurnaan, keagungan dan misteri. Tetapi dari perikopa lain Kej.2:18-24, memandang manusia dari orientasi duniawi, manusiawi, romantis, rapuh lemah, kesepian dan saling tergantung. Dalam perikopa: manusia jatuh ke dalam dosa (Kej.3:1-24), status perempuan dijadikan subyek penyebab dosa, maka "dihukum" dengan kesakitan pada waktu melahirkan dan "dikuasai" laki-laki. Permulaan "gambaran" tentang perempuan dari Kitab Kejadian ini kemudian diikuti oleh Kitab-kitab yang lain, seperti misalnya Amsal 31:10-31 memuat ajaran bagaimana isteri yang sempurna.[35]

Diskursus sejarah tentang perempuan dari masa pra-Islam sampai masa kedatangan Islam, tentu tidak dapat dilewatkan sebuah fase sejarah yang oleh kalangan intelektual Muslim disebut dengan istilah masa *jâhilîyah*. Terma jâhilîyah ini sangat populer dan identik dengan zaman kebodohan. Akan tetapi, apakah yang disebut dengan jâhilîyah?

[35] A. Nunuk Prasetyo Murniati, "Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender", dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia, (*Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 7.

Terma jâhilîyah secara generik merupakan kata serapan dari terma Arab yang berasal dari akar kata *jahlun,* yang artinya kebodohan. Jahiliyah berarti bangsa yang bodoh. Menurut kamu *Mu'jam al-Wasîth,* istilah jâhilîyah diartikan ke dalam dua pengertian; *pertama*, kondisi kebodohan dan kesesatan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam (*mâ kâna 'alaih al-'Arab qabl al-Islâm min al-jahâlah wa al-dhalâlah*); *kedua,* masa kekosongan di antara dua rasul (*zamân al-fatrah baina rasûlain*).[36] Pengertian pertama mengimplikasikan kepada kita bahwa semua kebodohan dan kezaliman sebelum Islam adalah jahiliyah sedangkan pengertian kedua lebih membatasi pada masa transisi (masa kekosongan) di antara dua rasul. Artinya, pada masa ini terdapat suatu masa transisi, yakni msyarakat pada saat itu sudah terlepas dari risalah kenabian Isa a.s., dan belum juga menerima risalah kenabian Muhammad SAW. Dengan demikian, tidak semua masa ini diklaim sebagai jahiliyah. Pada masa inilah terjadi penyimpangan-penyimpngan ajaran Isa a.s. oleh para pengikutnya yang mengampanyekan ketidakpercayaan akan adanya nabi setelah Isa a.s. Demikian pengertian yang biasanya dikemukakan oleh sejarahwan Muslim.

Menurut sejarah Islam, semua yang berkaitan dengan masa jahiliyah adalah sisi buruknya saja yang terlihat. Keburukan ini hampir mewarnai semua medan kehidupan. Termasuk persepsi masyarakat terhadap kaum perempuan. Akan tetapi, apakah orang-orang yang hidup pada masa tersebut benar-benar bodoh? Sebelum menjawab pertanyaan ini, harus dilakukan penelaahan yang objektif dan ekstra hati-hati agar tidak terjatuh dalam generalisasi bahwa semua jahiliyah adalah bodoh dan tidak berguna. Bagaimanapun, Islam adalah agama yang tumbuh dan berkembang di wilayah yang secara

[36] Lihat: *Mu'jam al-Wasîth,* jil. I, hlm. 144.

kultural dan sosiologis dekat dengan ranah jahiliyah tersebut.

Kalau menggunakan perspektif pemikir Islam cemerlang dari Maroko, Muhammad 'Âbîd al-Jâbirî, masa jahiliyah merupakan bagian dari faktor pembentuk nalar Arab *('Aql al-'Arab)* sedangkan nalar Arab merupakan bagian terpenting pembentuk nalar Islam *('aql al-Islâm).* Mungkin yang dimaksud al-Jâbirî di sini adalah tradisi baiknya. Dengan demikian, tidak semua kebiasaan masa jahiliyah ditolak mentah-mentah oleh Islam. Tradisi jahiliyah yang ditolak Islam adalah tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai teologis, etika, dan budaya Islam. Secara umum memang tradisi masa tersebut tidak manusiawi.

Untuk itu, dalam mengkaji kedudukan perempuan pada masa jahiliyah, kita juga membutuhkan pengamatan yang komprehensif dan hati-hati atas lingkungan dan kondisi sosio-kultural yang terjadi pada saat itu. Akan tetapi, dalam hal-hal tertentu bahkan mayoritas, masa jahiliyah memang memperlakukan perempuan secara tidak manusiawi. Tradisi membunuh dan mengubur anak perempuan merupakan salah satu hal yang sangat kontroversial dari tradisi jahiliyah yang tidak bisa ditoleransi oleh Islam.

Seorang penulis bernama Ahmad Khayyarat dalam bukunya yang berjudul *Markâz al-Mar'ah fî al-Islâm* menyatakan keadaan perempuan pada masa jahiliyah sebagai berikut:

"Perempuan pada masa jahiliyah terpasung dalam kerusakan yang diwariskan, pembebekan buta, kezaliman-kezaliman, serta kejelekan-kejelakan, sampai datangnya Islam dengan petunjuk dan wahyu, ajaran-

ajaran, nasihat-nasihat dan arahan-arahannya, nilai-nilai dan semisalnya."[37]

Pernyataan Ahmad Khayyarat mungkin ada benarnya, tetapi pernyataan ini tidak berarti ingin menggeneralisasi bahwa semua tradisi jahiliyah berarti negatif. Anggapan yang menyatakan semua tradisi jahiliyah negatif ini tidak dapat dibenarkan sebab Islam sebagai agama kultural juga mengakomodasi tradisi-tradisi jahiliyah, paling tidak tradisi yang sesuai dengan Islam. Oleh karena itu, dalam ilmu *ushûl al-fiqh* adalah istilah *syar'un mâ qablanâ,* artinya syari'at agama sebelum Islam.

Terlepas dari pengaruh masa jahiliyah terhadap Islam, yang jelas memang terdapat perbedaan antara perlakuan Islam dan perlakuan jahiliyah terhadap perempuan. Untuk lebih jelasnya perbedaan kedudukan kaum perempuan pada masa jahiliyah dan masa Islam, di sini akan dikemukakan ciri-ciri dasar perlakuan kaum perempuan pada masa jahiliyah yang ditolak oleh Islam. Tradisi dan budaya apa pun, kalau sesuai dengan ketujuh ciri ini, dapat dianggap sebagai jahiliyah, walaupun tidak terjadi pada masa jahiliyah dahulu.

Pertama, perempuan adalah manusia yang tidak dikenal oleh undang-undang. Perempuan dianggap bukan sebagai makhluk hukum sehingga tidak patut masuk dalam peraturan perundangan. Apabila masuk, pasti ia berada pada kedudukan yang tidak menguntungkan. *Kedua,* perempuan pada masa itu dipersepsikan sebagai harta benda. Sebagai harta, apabila sudah kita miliki, kita berhak melakukan apa saja sesuai dengan keinginan kita.

---

[37] Lihat Ahmad Khayyarat, *Markâz al-Mar'ah fî al-Islâm,* Kairo: Dâr al-Ma'ârif, cet.II, hlm. 18.

Apakah kita jual lagi, atau kita pakai sendiri. Jadi, pada masa ini seorang suami sudah biasa menjual istrinya kepada orang lain.

Ketiga, menurut tradisi jahiliyah, perempuan tidak memiliki hak talak (cerai). Oleh karena itu, apabila diperlakukan apa saja oleh suaminya, isteri harus dengan sabar menerimanya sebab dalam kondisi yang buruk seperti ini, ia tidak bisa melepaskan ikatan perkawinan dari suaminya. Posisinya terus-menerus berada dalam ketergantungan. *Keempat,* perempuan tidak memiliki hak waris, tetapi malah diwariskan bagaikan tanah, hewan, dan benda kekayaan yang lain. Ketiadaan hak untuk mewarisi ini menunjukkan bahwa tradisi pra-Islam menghabisi kesempatan perempuan untuk hidup secara mandiri dan maju.

Kelima, perempuan tidak memiliki hak memelihara anaknya. Anak bagi masyarakat pra-Islam adalah milik keluarga laki-laki. Hal ini sesuai dengan garis keturunan yang mengikuti pola patrilineal. *Keenam,* perempuan tidak memiliki kebebasan membelanjakan hartanya. Dalam pandangan masyarakat jahiliyah, perempuan sendiri adalah harta. Bagaimana mungkin ia bisa membelanjakan harta sedangkan dirinya adalah bagian dari harta.

Ketujuh, penguburan bayi perempuan hidup-hidup. Ini merupakan tragedi terbesar dalam sejarah perempuan pra-Islam. Peristiwa ini merupakan salah satu hal yang langsung direkam oleh al-Qur'ân. Kalau kita amati, ketujuh tradisi tersebut di atas sangat berlawanan dengan apa yang akan dibawa oleh Islam.

D. Azas Monogami

Pada prinsipnya, secara mendasar tekstual, azas nikah dalam Islam adalah monogami. Karena persyaratan adil yang bersifat kualitatif tampaknya sulit untuk diwujudkan. Dikatakan dalam ujung Q.S. al-Nisâ/4: 3 bahwa: *"Jika kamu takut tidak akan berlaku adil maka cukuplah satu orang isteri saja"*. Memang, ketegasan pernyataan ketidakmampuan laki-laki untuk berlaku adil secara tegas dikatakan oleh Allah dalam Q.S. al-Nisâ/4: 129, *"Kamu sekali-kali tidak akan mampu berbuat adil [kualitatif] di antara isteri-isteri(mu) kendatipun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderungan (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Kecenderungan praktik poligini, dalam tataran aplikasinya, penyumbang salah satu di antara kekerasan dalam rumah tangga [KDRT]. Penulis katakan "penyumbang salah satu di antara" maksudnya bahwa terjadinya kekerasan dalam rumah tangga bukan poligini semata-mata penyebabnya melainkan juga ada faktor lain yang turut menyumbangkan KDRT. Realitas menunjukkan bahwa, dalam keluarga monogami bisa terjadi KDRT, dapat terjadi karena faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor lain dalam kehidupan ini.

Monogami diyakini sebagai sebuah prinsip dengan suatu pemahaman ajaran agama secara menyeluruh. Tegasnya, pemahaman keagamaan tidak hanya dipahami secara tekstual namun juga harus dipahami secara kontekstual berdasarkan realitas sosial. Penulis bukan hendak memaksakan pemahaman tertentu namun lebih

menawarkan suatu pola pemikiran yang sosiologis. Mengapa demikian? Jika ditelusuri secara historis, ajaran agama Islam tentang nikah mengalami evolusi—kalau tidak dikatakan—bahkan revolusi. Karena zaman pra-Islam, umat manusia terutama laki-laki bebas memiliki isteri lebih dari satu bahkan ratusan. Namun kemudian setelah datang Islam, laki-laki tidak boleh sewenang-wenang ”menggaet” perempuan menjadi isterinya tanpa batas, ia hanya dibolehkan maksimal empat orang isteri. Nabi SAW dalam sebuah riwayat memerintahkan untuk menceraikan enam isteri seorang sahabat yang memiliki isteri sampai sepuluh orang. Kata Nabi SAW, ”Ambillah empat, ceraikan yang enam.” Evolusi ini, ternyata, tidak terbatas pada jumlah isteri namun juga pada hak perempuan. Semula perempuan sebagai harta yang diwariskan dan tidak memiliki hak mewarisi tetapi setelah kedatangan Islam di dunia ini wanita di samping memiliki kemerdekaan untuk memilih, juga perempuan memiliki hak untuk mewarisi harta ahli warisnya.

E. Problem Lanjutan dari Poligami

Poligami di sini harus dipahami sebagai seorang laki-laki memiliki isteri lebih dari satu, yang proses pernikahan isteri kedua dan seterusnya tanpa sepengetahuan isteri pertama. Pendekatan pemahaman ini lebih mendekati pemahaman antropologis. Dalam pemahaman antropologis, terma poligami dibedakan dengan terma poligini. Istilah poligini dipahami sebagai seorang suami memiliki isteri lebih dari satu namun proses pernikahan isteri pertama dan seterusnya sepengetahuan isteri pertama sehingga memungkinkan adanya kedamaian di antara isteri-isteri yang dimilikinya.

Apabila kita perhatikan secara cermat, ayat tersebut justeru merupakan peringatan Allah SAW akan pentingnya nilai keadilan yang bersifat kualitatif. Poligami secara jelas memang dibolehkan oleh Allah SAW sebagaimana tercantum dalam Surah al-Nisâ' ayat 3, tetapi dengan syarat keadilan sedangkan keadilan itu sulit atau bahkan tidak akan bisa dicapai manusia karena hakikat dari keadilan adalah kemampuan manusia untuk mendistribusikan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kualitatif (kasih sayang dan cinta) dan kuantitatif (nafkah, tempat tinggal, dan lainnya) secara adil kepada isteri-isterinya.

Sebenarnya, di sinilah letak konsep keadilan [*'adâlah*] yang dikehendaki oleh Surah al-Nisâ' ayat 3. akan tetapi, para ahli fiqih selalu mendahulukan aspek *mubâhah* [kebolehan] dari pada aspek yang lebih penting, yakni *'adâlah* (keadilan). Seharusnya, aspek *'adâlah* inilah yang didahulukan atas *mubâhah*. Katakanlah, keadilan baik kuantitatif maupun kualitatif, merupakan prasyarat bagi bolehnya poligami. Apabila aspek keadilan sebagai prasyarat utama, mungkin poligami menjadi sulit dilakukan walaupun atas izin syara'. Keadilan yang semata-mata kuantitatif, sebagaimana dirumuskan oleh para ahli fiqih, lebih menguntungkan kepentingan laki-laki dari pada perempuan.

Lebih dari itu, ulama fiqih memahami bilangan dua, tiga, dan empat, dalam Surah al-Nisâ' ayat 3 tersebut bukan sebagai finalitas *(ihdâd)* yang hanya berlaku pada masa kenabian. Padahal, ayat tersebut sangat bersifat sosiologis, historis, dan ekonomis. Sebagaimana telah disinggung di atas, jumlah empat merupakan terobosan yang berani dari islam sekaligus sebagai koreksi atas tradisi poligami tanpa batas yang berlaku saat itu.

Kemudian, kalau toh poligami itu memang boleh, dilihat dari perspektif *"munâsabah âyah bi al-âyah"*, yang dibolehkan adalah mengawini janda-janda yang mempunyai anak yatim. Jadi, poligami di sini ada unsur karikatifnya. Akan tetapi, dalam realitasnya ayat ini oleh para pemegangnya sering dieksploitasi untuk kepentingan pribadi. Sering orang mengatakan bahwa dia melakukan poligami karena memang dibolehkan al-Qur'ân dan dilakukan oleh nabi SAW. Padahal, mungkin yang ada dalam hati mereka adalah keinginan untuk beristeri lebih dari satu. Mungkin, untuk kaum laki-laki tindakan seperti ini tidak apa-apa, tetapi bagi kaum perempuan, pasti sebaliknya. Orang sering lupa bahwa dirinya bukanlah Nabi SAW, dirinya adalah manusia biasa yang senantiasa jatuh dalam kealpaan.

Meskipun mengutip 'Abduh, al-Jurjânî memberikan alasan lain tentang kebolehan poligami yang belum pernah terbukti secara ilmiah.[38] Menurutnya, ada empat hikmah di balik poligami. *Pertama,* manusia terdiri dari empat campuran karena empat campuran inilah yang membentuk struktur tubuh manusia. Jadi, pantas kalau laki-laki diberi isteri empat. Lalu, persoalannya, mengapa hanya laki-laki yang diberikan hak untuk beristerikan empat? Bukankah perempuan juga manusia seperti laki-laki?

Hikmah *kedua,* menurut al-Jurjânî, karena empat berarti sesuai dengan sumber mata pencaharian yang empat, yakni pemerintahan, perdagangan, pertanian, dan

---

[38] Pendapat demikian sebenarnya tidak hanya dilontarkan oleh al-Jurjânî, tetapi hampir oleh semua ahli fiqh, guna merasionalisasi poligami. Padahal, kebenaran rasional semacam itu masih perlu dipertanyakan. Lihat: 'Alî A<u>h</u>mad al-Jurjânî, *<u>H</u>ikmat al-Tasyrî' wa Falsafatuhu,* hlm. 12.

industri. Masalahnya, sumber pekerjaan sekarang sudah mengalami perluasan yang tidak hanya empat, tetapi sudah berpuluh-puluh jenisnya. Apabila mengikuti logika seperti ini, apakah sekarang boleh beristeri lebih dari empat?

Hikmah *ketiga,* menurut al-Jurjânî, seorang yang beristeri empat dan adil, masa resesnya dalam menggilir selama seminggu adalah tiga hari. Ini menurut ulama fiqih dianggap cukup untuk mencurahkan kasih sayang. Masalahnya, bagaimana bisa mengukur kasih sayang hanya dengan waktu sehari sebagai keadilan? Pandangan ini sama sekali tidak memiliki landasan yang pasti dari al-Qur'ân dan al-Sunnah.

Di samping itu, dalam mengupas hikmah poligami, kitab-kitab fiqih cenderung memihak kepada kepentingan laki-laki. Sebagai misal, kalau tidak ada poligami dimungkinkan akan merebaknya perzinaan, dekadensi moral, dan sebagainya. Seorang penulis Indonesia Sa'îd Thâlib al-Hamadânî, tokoh al-Irsyâd, berpendapat bahwa poligami dibolehkan dalam Islam karena untuk kepentingan memperbanyak umat. Jalan untuk ini adalah dengan cara melakukan kawin. Menurutnya, negara-negara maju banyak membutuhkan sumber daya manusia. Lebih lanjut, Sa'îd Thâlib al-Hamadânî membuat pernyataan yang belum dibuktikan oleh dunia kedokteran bahwa seorang laki-laki memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam membuahkan keturunan dibandingkan kaum perempuan dengan alasan siklus reproduksi laki-laki lebih panjang karena tidak mengenal menopause. Dari pada

seorang laki-laki melakukan penyimpangan seksual kepada selain isterinya, sebaiknya berpoligami.[39]

Model penafsiran yang monolitik terhadap kasus seperti ini memang sering terjadi dalam fiqih. Seharusnya seorang ahli fiqih dalam menetapkan persoalan poligami terlebih dahulu harus melakukan pengamatan secara objektif, tidak hanya dari sudut pandang laki-laki, tetapi juga dari sudut pandang perempuan. Dalam perspektif filsafat fenomenologi, ahli fiqih harus menggunakan pendekatan empatik. Tidakkah kita berpikir bahwa sebagai seorang manusia, perempuan juga mempunyai kepentingan dan hati nurani. Kepentingan untuk hidup tenang dengan suami yang dicintainya tanpa diributi oleh pihak ketiga (wanita intim lain).

Menurut Syafiq Hasyim, kita harus kembali melakukan penelaahan ulang terhadap hukum poligami sebab poligami yang dibolehkan oleh agama pada tataran kehidupan sehari-hari telah dieksploitasi demi kepentingan nafsu manusia. Tidak jarang orang berpoligami karena ingin mendapatkan kepuasan seksual semata. Di samping itu, kalau dilihat dari segi manfaat dan kerugiannya, berpoligami tampaknya lebih banyak menimbulkan kerugian.[40]

Apabila kita melihat sejarah teologi-sosial poligami, tampak bahwa hal itu merupakan tindakan yang dikhususkan untuk menolong janda-janda dan anak-anak yatim yang terancam nasibnya. Hendaknya kita memperhatikan pendapat Mohammad Syahrûr dalam bukunya *Al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'âshirah*.

---

[39] H.S.A al-Hamadânî, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam,* Jakarta: Pustaka Amani, 1989, cet.III, hlm. 80-81.

[40] Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuan dalam Islam,* Bandung: Mizan, 2001, hlm. 165.

Dalam bukunya, Syahrûr mencoba melakukan reinterpretasi terhadap Surah al-Nisâ' ayat 3, tidak sebagaimana yang umum dilakukan ulama-ulama tafsir maupun fiqih lainnya. Dia memulainya dengan menafsirkan seluruh ayat tersebut secara etimologis. Menurutnya, kata "qisthun" dan "adlun" memiliki dua makna yang saling bertentangan. Kata "qisthun" bisa bermakna keadilan sesuai dengan Surah al-Mâ'idah ayat 42, al-Hujurât ayat 9, dan al-Mumtahanah ayat 8. *Kedua,* bermakna kezaliman dan dosa sesuai dengan makna Surah al-Jinn ayat 15 [*wa ammal qâshitûna fakânu li jahannam hathaba*]. Demikian juga kata "adlun" mempunyai dua makna yang saling bertentangan satu sama lain. *Pertama,* "adlun" berarti *istiwâ'* [sama]; dan *kedua,* berarti *a'wajaj* [bengkok]. Walaupun demikian, antara "adlun" dan "qisthun" ada perbedaan makna. Apabila kata "qisthun" itu berbuat adil pada satu cabang, kata "adlun" berbuat adil kepada dua cabang secara seimbang. Memperhatikan ulasan Syahrûr, di sinilah sebenarnya hakikat keadilan yang dimaksud.

Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, masih ada pertimbangan lain yang jika kita perhatikan dengan saksama, dengan mengikuti teori *munâsabah*, akan memberikan kemungkinan lain dalam menentukan hukum poligami. Dengan teori ini, ayat poligami di atas dilihat sebagai *'athaf* dari ayat sebelumnya yang berbunyi: *Wa âtû al-yatâmâ amwâlahum ilâ amwâlikum innahû kâna hûban kabîrâ*. Yang dimaksud yatim di sini adalah anak yang ditinggal mati oleh bapaknya sebelum menginjak masa pintar [*mumayyiz*]. Dengan demikian, poligami ditoleransi hanya kalau dimaksudkan untuk memlihara anak yatim. Akan tetapi, kalau ingin menolong anak yatim, mengapa harus mengawini ibunya? Saya kira jawaban

yang baik adalah menolong siapa pun jangan dikaitkan dengan pamrih ini dan itu. Alangkah mulianya apabila menolong anak yatim, tetapi tidak dengan cara kawin lagi (poligami).

F. Timbul Kekerasan Rumah Tangga

Apabila kita menengok sejarah agama-agama besar selain Islam, dalam setiap ajarannya mesti terdapat konsep talak. Dari ketiga agama besar: Islam, Yahudi, dan Kristen, hanya Kristen yang melarang adanya perceraian [talak] dalam kehidupan rumah tangga. Pelarangan tersebut sampai sekarang masih dirasakan dampak dan pengaruhnya di belahan dunia yang penduduknya beragama Kristen bahwa ikatan perkawinan tidak akan putus kecuali oleh kematian salah satu pihak. Pada satu sisi, hal ini memang sangat baik bagi kehidupan umat manusia apabila kita bisa menjaganya. Akan tetapi, ketika terjadi persoalan yang tidak bisa diselesaikan kecuali dengan jalan cerai, hal ini juga akan mengakibatkan dilema. Dilematis karena pada satu pihak agama tidak membolehkan perceraian, tetapi pada pihak lain, tuntutan individu untuk bercerai sulit untuk dihindarkan. Mungkin yang terbaik adalah tidak bercerai dahulu, kecuali setelah perundingan-perundingan yang telah ditempuh untuk menghindari perceraian tidak menghasilkan apa-apa. Sebenarnya, pada kondisi seperti inilah perlu disyari'atkan perceraian.

Perceraian ini akibat dari berbagai hal yang membuat pasangan rumah tangga menjadi tidak damai dan tidak nyaman. Salah satu akibat perceraian adalah akibat adanya kekerasan dalam rumah tangga [KDRT]. Kekerasan dalam rumah tangga dapat diakibatkan oleh

beberapa hal: (1) faktor ekonomi, (2) faktor pendidikan, (3) faktor kesetaraan, dan faktor lainnya.

Faktor ekonomi, misalnya, karena penghasilan suami kurang memenuhi kebutuhan rumah tangga maka bisa menyebabkan seorang isteri menuntut. Jika yang dituntut tidak mampu memenuhinya maka yang terjadi adalah pertengkaran sebagai awal kejadian, dan boleh jadi tuntutan ini dapat menumbuhkan sikap menyimpang bagi suami seperti tindak korupsi. Tuntutan ekonomi yang memberatkan bagi suami, dapat membuat suami pusing sehingga terjadi pertengkaran, yang tidak menutup kemungkinan akan terjadi pemukulan dan penganiayaan oleh salah satu pihak kepada pihak lain.

Faktor pendidikan dapat pula menjadi penyebab munculnya kericuhan dalam rumah tangga yang berakhir dengan kekerasan dalam rumah tangga. Perbedaan pengetahuan akibat dari adanya kesenjangan pendidikan antara suami dan isteri dapat memunculkan ”rasa minder” di salah satu pihak dan merasa lebih tahu di pihak lain. Akibatnya, tidak lagi muncul rasa saling pengertian, saling memahami, dan saling sayangi. Memang, faktor ini dapat ditepis jika salah satu pihak dapat ”mengemong” [melindungi] yang lain. Kelemahan di pihak salah satu pasangan dapat ditutupi oleh kelebihan pasangannya.

Dalam pemikiran fiqih Islam, kita kenal adanya konsep *”kufu”* atau *”kafâ’ah”*. Maksudnya, baik calon suami dan calon isteri hendaknya memiliki kesetaraan [*gender equality*] baik pengetahuan, harta, usia, maupun status sosial. Hal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkecil sikap arogansi individu yang disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial di antara pasangan suami-isteri.

G. Penutup

Pemahaman keagamaan dalam Islam yang bias gender, secara historis, terpengaruh oleh pemahaman penafsiran ajaran agama berdasarkan sumber informasi yang berasal dari luar ajaran non-Islam. Hal ini dapat dibuktikan, pemahaman tentang kejadian perempuan yang dicatat sebagai berasal dari tulang rusuk laki-laki bersumber dari ajaran Kristen terutama kitab Genesis ayat 10. Kemudian pemahaman model ini banyak diikuti oleh para mufassir Islam sehingga menyebarlah pemahaman yang bias gender ini seperti menjadi milik pemahaman umat Islam.

Pernikahan dalam ajaran Islam, secara prinsip, menganut azas monogami mengingat persyaratan keadilan dalam melakukan poligami dan poligini tampaknya sulit untuk diwujudkan. Yang diajarkan oleh Islam dalam kehidupan membangun biduk rumah tangga adalah agar kita menyuburkan sikap saling kasih sayang, saling memahami, menerapkan sikap persamaan [*gender equality*], dan inilah yang digambarkan oleh al-Qur'ân sebagai *mu'âsyarah bi al-ma'rûf,* pola kehidupan yang baik. *[mal's]*

BECOMING RELIGIOUSLY HIP:

ഇ®ര
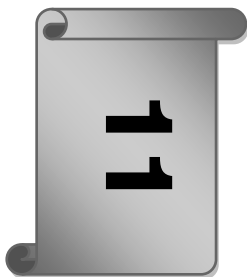
Studi Amatan atas Pemikiran Ariel Heriyanto, Ph.D., *Sosiolog dari Australian National University (ANU)*

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki keunikan dalam dekade terakhir, terutama perkembangan masyarakat Islamnya. Masyarakat Indonesia menjadi dinamis dengan berkembangnya Islam kontemporer yang dipahami dengan beragam perspektif. Ariel Heryanto, sebagai seorang sosiolog melihat perkembangan Islam di Indonesia menjadi sebuah budaya pop *(popular culture)*, yang berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, terutama politik, ekonomi dan budaya. Proses pembudayaan dan pelembagaan Islam secara popular dan masif (*popularizing*) dalam konteks Indonesia inilah yang disebut sebagai islamisasi Indonesia (*Islamizing Indonesia).*

Ariel memandang Islamisasi yang terjadi pada beberapa dekade terakhir ini, dapat mengarah kepada hegemoni mayoritas. Hegemoni tersebut dapat berupa

tuntutan pelaksanaan beberapa norma dan hukum agama dalam konteks kehidupan utamanya dalam ranah publik dan politik. Tuntutan tersebut ada yang bersifat kultural-evolutif dan ada pula yang bersifat radikal-fundamental-revolutif. Kemunculan kelompok muslim berhaluan keras menjadi trend tersendiri, seiring dengan efuoria kebebasan demokrasi pasca orde baru. Diantara kelompok radikal tersebut adalah Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad Ahlussunnah wal jama'ah, Hibut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Hizbullah dan sebagainya. Fenomena ini menjadi suatu kondisi yang menarik untuk dicermati melalui pengamatan dan analisis terhadap budaya pop yang sedang berkembang.

Perkembangan Islam popular di Indonesia, sebenarnya telah berlangsung cukup lama, melalui perjuangan beberapa kelompok muslimin yang menghendaki hukum Islam masuk dalam konten tata hukum Negara. Perjuangan ini cukup melelahkan dan mengalami pasang surut. Pada zaman orde baru Soeharto, tuntutan akan pelembagaan Islam sangat dibatasi. Beberapa norma Islam yanag diakomodir diantaranya masalah peradilan Agama, kemunculan ICMI, dan beberapa pengalaman keagamaan yang tidak signifikan. Pressure yang begitu ketat menjadi salah satu latarbelakang kelahiran kelompok Islam garis keras sebagai mana tersebut di atas, dan menjadi sangat ekspresif menunjukkan eksistensinya setelah masa orde baru tumbang.

Seiring dengan proses demokratisasi yang terbuka lebar pasca orde baru, kelompok Islam mendirikan partai politik untuk mewujudkan kepentingan ummat Islam pada ranah kehidupan publik kemasyarakatan. Ada yang secara tegas mendirikan partai yang berasaskan Islam, seperti Partai Keadilan, dan ada pula yang nasional Islamis. Kecenderungan konstituen partai berbasis keislaman yang diwakili Partai

Keadilan menjadi sangat menarik dicermati sebagai proses pembudayaan dari sisi politik.

Sementara itu pada aspek ekonomi, tuntutan untuk mengaplikasikan sistem ekonomi berbasiskan syari'ah menjadi tuntutan yang tidak bisa dibendung lagi, sehingga pemerintah mengizinkan berdiri dan berkembangnya perbankan dengan sistem syari'ah. Dimulai dari bank Muamalah yang diikuti perkembangan BMT dan BPR Syari'ah dan pada perkembangan mutkahir, hampir seluruh perbankan nasional konvensional seakan tidak mau ketinggalan budaya popularnya, sehingga juga mendirikan unit syari'ah. Bahkan berbagai lembaga pembiayaan masyarakat tidak ketinggalan mendirikan unit yang berbasiskan sistem islami ini, seperti pegadaian, pembiayaan leasing (FIF, wom Finance, dan sebagainya) serta lembaga asuransi dan koperasi. Perkembangan inilah yang membuat Bank Indonesia harus juga membentuk unit syari'ah yang melibatkan konsultannya dari para ulama dan para ilmuwan muslim di bidang syari'ah. Inilah bagian sangat penting dalam proses *popularizing Islam* di Indonesia kontemporer.

Salah satu perkembangan budaya popular yang berbasiskan agama (Islam) yang paling banyak mendapatkan perhatian dan pembahasan Ariel adalah bidang seni budaya. Bersamaan dengan semangat demoktarisasi pasca orde baru, kreativitas insan seni di Indonesia tumbuh pesat. Kecenderungan *mainstream* yang mengarahkan kepada islamisasi, menuntut para pekerja seni budaya untuk memproduksi berbagai karya seni budaya kreatifnya yang sesuai dengan semangat zaman tersebut, yaitu karya seni yang bernafaskan nilai-nilai keislaman.

Bentuk dari karya seni yang mengalami perkembangan pesat, yang direspon secara masif oleh masyarakat adalah sinetron, film pendek, buku-buku baik ilmiah popular maupun

novel fiksi serta fashion. Sejak tahun 2000, sinetron di layar kaca Indonesia banyak dihiasi oleh artis-artis, lama dan baru, yang mengekspresikan simbol-simbol keislaman dengan alur cerita yang juga bernafaskan Islam juga. Warna keislaman ini akan sangat terasa dan sangat intens terutama pada masa menjelang bulan puasa (Ramadhan) dan sesudahnya. Alur cerita dan setting pada umumnya mengambil cerita dari lokal dan Nusantara, bahkan dari wilayah dunia Islam Timur Tengah.

Salah satu alur cerita novel religious yang menggambarkan kehidupan yang pluralistik bahkan *cross-cultural tradition*, adalah Ayat-Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih, karya Habiburrahman. Karya pertama yang sekaligus karya monumentalnya, mendapat sambutan yang sangat luas dan spektakular dari masyarakat muslim di Asia Tenggara. Adikarya novel inipun kemudian diangkat kelayar lebar dan mendapat apresiasi yang cukup luas dari masyarakat, bahkan para tokoh pemimpin negeri inipun turut menontonnya. Sudah barang tentu besarnya anomi terhadap novel-novel dan film-film tersebut memiliki dampak ekonomis yang cukup signifikan. *Booming* novel ini akhirnya mendorong munculnya novelis-novelis dan sineas islamis muda berbakat yang terus mengembangkan karya seni mereka sekaligus memantapkan dominasi budaya Islam di Indonesia kontemporer. *Booming* ini juga diikuti oleh maraknya kreativitas busana muslimah, baik pakaian maupun kerudungnya yang tumbuh sangat subur di berbagai daerah pusat konfeksi, yang merambah di berbagai kota besar. Side efex ekonomi ini, menandai babak baru fashion Indonesia. Tak ketinggalan juga, para artis, baik yang muslim maupun non muslim, menyesuaikan pakaian mereka dengan model busana muslim untuk bisa tampil menjadi bintang sinetron religi di

berbagai stasiun telivisi. Hegemoni *Islamic culture* ini sangat terasa sekali terutama pada bulan puasa dan lebaran.

Ariel menganalisis beberapa film islami yang lahir dekade 2000-an, seperti: Ayat-ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban (2009), dan Ketika Cinta Bertasbih. Ketiga film ini dikupas Ariel dengan penekanan pada aspek-aspek paternalistiknya seorang tokoh muslim, ketertundukannya seorang wanita pada tradisi dan keadaan poligami, dan ketidakadilan jender bagi seorang perempuan. Dengan pemutaran film ini Ariel seakan hendak menyatakan bahwa semua film ini menggambarkan betapa Islam memosisikan perempuan sebagai makhluk kedua, dalam berbagai keputusan wanita harus menuruti segala keputusan laki-laki. Ketika terjadi pemberontakan dari sebagian wanita, hal tersebut dianggap sebagai aib bagi kaum perempuan. Perempuan selayaknya mengikuti pemahaman keagamaan yang telah diyakini oleh masyarakat, semisal ajaran poligami yang telah dipraktekkan oleh masyarakat Islam terdahulu. Kesinisan Ariel terhadap masyarakat Islam Indonesia terlihat pada kesan bahwa masyarakat hendak memaksakan tradisi lama yang tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, semisal: poligini (poligami), wanita tidak memiliki hak untuk protes terhadap laki-laki, dan sikap kurang toleran.

Sosiolog ini menyimpulkan bahwa adanya praktik poligami sebagaimana tergambar dalam tayangan beberapa film yang muncul pada dekade 2000-an mengesankan pemaksaan ajaran yang sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan sosial. Namun, tampaknya, Ariel kurang memahami ajaran poligini dalam Islam sehingga kesan negatif sangat jelas dalam elaborasi setelah pemutaran film-film yang dicupliknya.

RADIKALISME DAN FUNDAMENTALISME DALAM BERAGAMA

ഌ®ཌྷ

Banyak orang yang menyaksikan gambaran-gambaran, melihat simbol-simbol kehidupan sehari-hari mereka diserang dan seakan-akan merasakan kegelisahan orang-orang yang mengalaminya secara langsung. Contoh riil adalah peledakan World Trade Centre di New York City pada tahun 1993 yang kemudian terulang lagi teror pesawat pada 11 September 2001. Insiden-insiden ini dan serangkaian aksi kekerasan lainnya memiliki keterkaitan dengan ekstremis-ekstremis keagamaan Amerika—di antaranya milisi Kristen, gerakan Christian Identity, dan aktivis-aktivis Kristen anti aborsi—mengantarkan orang-orang Amerika ke dalam posisi yang sama sulitnya dengan apa yang dialami oleh sebagian besar penghuni dunia. [Mark Juergensmeyer, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, 2000].

Makna Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Inggeris, *radix* dan *ism*. Radix berarti akar, karena akar biasanya berada di dalam tanah maka ia dapat juga diartikan “mendalam" atau "mendasar”. Kata *ism* dalam bahasa Indonesia diserap menjadi ‘isme’ yang berarti paham, ideologi, atau keyakinan yang mendalam. Jadi, radikalisme berarti suatu paham yang mendalam tentang sesuatu. Jika dikaitkan dengan agama maka dapat dipahami sebagai paham yang mendalam tentang suatu agama. Namun dalam konteks agama, radikalisme telah memiliki konotasi tersendiri. Agama dipahami sebagai bentuk keyakinan yang harus sejalan dengan teks-teks agama. Namun dalam memahami teks-teks itu berdasarkan tafsiran tertentu dan tidak menerima tafsiran lain.

Dalam prakteknya, radikalisme agama dapat muncul di tengah-tengah masyarakat diakibatkan oleh beberapa faktor: (1) pemahaman keagamaan atas dasar makna teks semata, (2) jika menggunakan tafsir maka tafsir tertentu saja yang dijadikan referensi dengan mengabaikan tafsiran lain, (3) fanatisme agama yang berlebihan sehingga menghilangkan sikap toleran terhadap penganut agama lain, (4) mengabsolutkan kebenaran hasil tafsiran seseorang padahal sepanjang namanya penafsiran masih ada peran akal di dalamnya. Jika dalam kebenaran itu ada peran manusia maka kebenarannya adalah tentatif, boleh jadi benar dan boleh jadi salah. Hal ini hampir persis sejalan dengan cara kerja seorang mujtahid. Dalam ijtihad, seorang mujtahid [orang yang melakukan ijtihad] akan diberi dua pahala bila benar hasil ijtihadnya. Namun jika ia salah hasil ijtihadnya ia hanya akan memperoleh satu pahala.

Bentuk-bentuk Radikalisme

Bentuk radikalisme dapat berwujud pemikiran, gerakan [*harakah*] dan eksklusifitas. Ada sebagian pendapat memasukkan fundamentalisme ke dalam radikalisme. Namun menurut penulis, fundamentalisme berbeda dengan radikalisme. Sebagai contoh fundamentalisme yang digagas oleh Hassan Hanafi dalam bukunya, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam* (2003). Penggagas *Kiri Islam* ini mengungkapkan bahwa "fundamentalisme Islam bukanlah ortodoksi, romantisme sejarah, ataupun sikap apriori terhadap modernitas. Juga bukan gerakan ekstremisme atau eksklusivisme, karena banyak pula aktivis Islam yang berpikiran terbuka, rasional dan toleran. Juga bukan gerakan-gerakan *underground* ataupun GPK [Gerakan Pengacau Keamanan], melainkan sebuah gerakan yang memiliki visi dan misi pembentukan manusia seutuhnya agar mampu berperan menggalang persatuan umat, menjaga identitasnya, dan membela kaum lemah".

Fundamentalisme Islam tidak melulu berkutat pada seruan mendirikan negara Islam atau aplikasi syariat Islam, namun terlahir sebagai gerakan pembebasan negeri-negeri Muslim dari kaki tangan penjajah. Maka fundamentalisme Islam bukanlah anak tiri apalagi kontramodernitas. Ia tidak terlahir sebagai refleksi atas modernitas seperti digembar-gemborkan Barat, tapi telah eksis sepanjang sejarah Islam dengan latar belakang historis, sosiologis, psikologis, dan pemikiran tersendiri.

Mark Juergensmeyer, seorang Guru Besar Sosiologi dan Direktur Global and International Studies pada University of California, mengilustrasikan kekejaman manusia atas motivasi agama. Ia menuangkan hasil penelitiannya dalam sebuah buku yang diberi judul, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (2000). Ketika bom plastik

yang dilekatkan pada seorang pelaku bom bunuh diri Hamas meledak di shopping mall Ben Yehuda yang dibanggakan di Yerusalem pada September 1997, ledakannya tidak hanya menghancurkan kehidupan dan harta benda, tapi juga 'keyakinan' yang melaluinya sebagian besar orang memandang dunia. Di saat gambaran-gambaran tentang korban-korban yang berlumuran darah dipantulkan dari layar, dua pilar utama bangunan restoran McDonald tampak di *background,* keakrabannya yang penuh keceriaan kelihatan janggal dengan mayat-mayat di sekelilingnya. Banyak orang yang menyaksikan gambaran-gambaran tersebut, melihat simbol-simbol kehidupan sehari-hari mereka diserang dan seakan-akan merasakan kegelisahan orang-orang yang mengalaminya secara langsung. Bagaimanapun juga, mereka yang terluka termasuk di dalamnya orang-orang yang pernah mengunjungi McDonald adalah orang-orang yang berada dalam dunia berkembang. Dalam pengertian ini, ledakan tersebut bukan hanya merupakan serangan terhadap Israel, tapi, sebagaimana sebagian besar orang ketahui, juga serangan terhadap kehidupan secara umum.

Kehilangan orang-orang yang tak berdosa ini juga dirasakan oleh kebanyakan orang Amerika setelah adanya berita tentang penembakan etnis di California dan Illinois pada tahun 1999; serangan terhadap kedutaan-kedutaan Amerika di Afrika pada tahun 1998; pengeboman klinik aborsi di Alabama dan Georgia pada tahun 1997; peledakan bom pada olimpiade Atlanta dan penghancuran kompleks perumahan militer A.S. di Dhahran, Arab Saudi, pada tahun 1996; penghancuran secara tragis bangunan federal di Oklahoma City pada tahun 1995; dan peledakan World Trade Centre di New York City pada tahun 1993 yang kemudian terulang lagi teror pesawat pada 11 September 2001. Insiden-insiden ini dan serangkaian aksi kekerasan lainnya memiliki keterkaitan

dengan ekstremis-ekstremis keagamaan Amerika—di antaranya milisi Kristen, gerakan Christian Identity, dan aktivis-aktivis Kristen anti aborsi—mengantarkan orang-orang Amerika ke dalam posisi yang sama sulitnya dengan apa yang dialami oleh sebagian besar penghuni dunia. Masyarakat global harus semakin meningkatkan perlawanannya terhadap kekerasan agama melalui suatu basis yang terencana.

Perancis, misalnya, memiliki persoalan dengan bom-bom yang ditanam oleh aktivis-aktivis Muslim Algeria [Aljazair] dalam kereta api bawah tanah, Inggeris dengan peledakan truk-truk dan bis-bis yang dilakukan oleh kaum nasionalis Katholik Irlandia, dan Jepang dengan gas beracun yang disebarkan oleh anggota-anggota sekte Hindu-Budhis dalam kereta api bawah tanah di Tokyo. Di India, penduduk Delhi menghadapi serangan bom-bom mobil yang dilakukan oleh sparatis Sikh dan Kashmir, di Sri Lanka, seluruh wilayah kota Colombo diporak-porandakan oleh militan Tamil dan Singhalese, masyarakat Mesir terpaksa harus berhadapan dengan serangan-serangan yang dilakukan oleh militan Islam terhadap kedai-kedai kopi dan rumah-rumah apung di tepian pantai, masyarakat Algeria kehilangan seluruh perkampungan mereka karena serangan yang dilakukan oleh para pendukung Front Penyelamat Islam [ISF], dan orang-orang Islam serta Palestina mesti berhadapan dengan aksi-aksi maut yang dilakukan oleh para ekstremis Yahudi dan Muslim. Bagi sebagian besar mayarakat Timur Tengah, serangan teroris telah menjadi *way of life.*

Sebagai tambahan terhadap kehidupan yang sedang mereka hadapi, seluruh kejadian tersebut memiliki dua karakteristik yang jelas. *Pertama,* mereka adalah pelaku kekerasan—bahkan kekejaman—melalui suatu cara yang mengerikan. *Kedua,* mereka termotivasi oleh agama.

Motif dan Semangat Radikalisme

Motivasi agama sangat menonjol dalam kasus-kasus kekerasan di berbagai negara. Kebanyakan kekerasan itu dilakukan oleh kelompok-kelompok militansi agama. Pertanyaannya, mengapa pelaku kekerasan itu datangnya dari kelompok militansi agama? Sebenarnya pertanyaan itu dapat ditelusuri dari aspek penafsiran teks-teks agama yang dipahaminya. Ada beberapa sebab munculnya kaum militansi yang biasa dijuluki kelompok radikalisme dalam suatu agama. *Pertama,* agama dijadikan sebuah dogma yang paten tidak mengenal perubahan. *Kedua,* jika diakui ada penafsiran terhadap teks-teks agama maka hanya penafsiran tertentu saja yang dianggap paling benar. Kecenderungan penafsiran kelompok ini lebih mendekati cara pandang tekstualis, *letterlijk* [makna asal kata]. Penafsiran dan pemahaman yang diyakini kebenarannya adalah tokoh agama tertentu, dengan menafikan kebenaran yang ditawarkan oleh tokoh lain.

Semangat melakukan jihâd [pembelaan terhadap ajaran agamanya] merupakan alasan utama mereka melakukan tindakan kekerasan. Karena sikap dan tindakan yang dilakukan mereka diyakini mendapat dukungan dari agama yang mereka anut. Memang kita mengetahui agama mengajarkan kepada manusia ke dalam kehidupan yang selamat baik di dunia maupun akhirat. Namun demikian, ajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab pegangannya tidak secara otomatis dapat dipahami dan diimplementasikan seperti sebuah kitab undang-undang. Karena ada bagian ajaran-ajaran itu yang membutuhkan ahli tafsir (interpreter, *mufassir*). Oleh sebab itu, dibutuhkan piranti keilmuan yang mendukung ke arah pemahaman yang mendekati kebenaran agama itu. Kita meyakini bahwa yang mengetahui secara *fasih* hakikat kebenaran yang tertuang dalam kitab-kitab suci adalah pembuatnya. Sehingga para mufassir atau interpreter adalah

berusaha mendekati kebenaran itu, bukan mengetahui secara hakiki. Sekali lagi, yang mengetahui kebenaran secara hakiki adalah pembuatnya. Jika al-Qur'ân adalah Allâh, Injil atau Bible para sahabat Yesus, dan Buddha adalah Buddha Gautama. Jadi, semua ahli tafsir, tokoh agama, juru dakwah, dan missionaris sesungguhnya hanya berusaha mendekati kebenaran ajaran kitab-kitab suci itu sesuai dengan keahlian disiplin ilmunya. Sehingga dapat dikatakan jika ada seseorang ahli agama merasa paling benar tafsirannya maka secara substansial ia sedang menunjukkan arogansi intelektualismenya. Arogansi pemahaman keagamaan akan mengarah pada eksklusifitas dalam beragama, dan bahayanya akan muncul sikap menyalahkan penafsiran yang lainnya. Tanpa ragu ia akan mengembangkan sikap egoisme dan membentuk komunitas keagamaan yang berbeda dengan lainnya kendatipun masih dalam satu agama.

Kekerasan yang dilakukan oleh orang yang mengatasnamakan ajaran agama merupakan kesalahan dalam memahami agama sebagai pedoman hidup. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian Mark Juergensmeyer di atas bahwa motivasi agama sebagai dalih untuk melakukan kekerasan merupakan kekeliruan dalam memahami agama. Hampir tidak ada agama di dunia ini yang membenarkan kepada umatnya untuk melakukan kekerasan kecuali dalam upaya melakukan pembelaan diri. Hal ini pun sebatas mempertahankan diri bukan untuk menghancurkan orang lain.

Jalan Tengah: Sebuah Alternatif

Kebenaran agama jangan dipahami secara monolitik. Sebab cara pandang demikian dapat berakibat fatal bila jatuh pada rujukan pemahaman yang kurang tepat. Jika teks-teks agama ditafsirkan dengan pemahaman yang lebih sempit maka akibatnya agama dianggap sebagai pendorong untuk

melakukan kekerasan bagi penganutnya. Maka tidak jarang muncul sikap dan tindakan seperti ilusterasi di atas, ketidaksenangan pada seseorang namun dalam mengekspresikan kebencian itu pada fasilitas-fasilitas umum yang di dalamnya dihuni oleh orang-orang yang beragam asal dan kepentingan.

Jika kita menyadari agama sebagai jalan mencari kedamaian, maka pertanyaannya apakah benar mencari kedamaian dapat dilakukan dengan cara kekerasan [*violence*], mengambil hak orang lain atau menghalalkan segala cara? Hampir semua agama tidak membenarkan mencari kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan dengan cara-cara yang merugikan pihak lain, menindas, menyakiti, dan mengeksploitasi orang lain.

Mungkin jalan yang dapat dirintis oleh para penganut agama, harus dimulai dengan berusaha memahami ajaran agama yang dianutnya secara benar kemudian berusaha empati terhadap para penganut agama lainnya tanpa berpretensi menggurui kepada yang lainnya. Barangkali kita harus memulai dari diri sendiri masing-masing. Ketika kita menghormati atau berempati terhadap penganut agama lain tidak akan mengurangi ketaatan dan kepatuhan kita terhadap agama yang dianut. Sebenarnya sikap toleransi beragama telah dicontohkan oleh pembawa agama masing-masing. Misalnya dalam Islam, Nabi Mu<u>h</u>ammad saw memperkenankan kepada penduduk Madinah yang non-Muslim yang ingin sebagai warga negara tidak mesti harus masuk Islam terlebih dahulu tetapi cukup dengan kesepakatan yang termuat dalam Piagam Madinah. Dalam piagam itu termuat semangat *tasâmuh* [toleransi], karena penduduk Madinah tidak semuanya Muslim tapi ada juga Yahudi, Nasrani, bahkan agama-agama lokal lainnya. Yesus [Isâ al-Masîh] tidak pernah membenarkan penumpahan darah atas

dasar motif agama tetapi justeru ia memerintahkan untuk menebarkan kasih untuk semua manusia. Maka bila dikaji secara mendalam dari dua contoh agama di atas sebenarnya ada titik temu kesamaan. Agama Kristen mengajarkan perintah untuk menyebarkan kasih bagi seluruh manusia, maka dalam Islam mengajarkan *rahmatan lil âlamîn* [kasih sayang untuk alam semesta]. Alam semesta tidak terbatas pada manusia semata melainkan juga hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan lainnya.

Wilfred Cantwell Smith, ahli ilmu perbandingan agama dari McGill University, mengusulkan kajian-kajian perbandingan agama perlu digalakkan lebih meluas agar para penganut agama di dunia ini saling memahami ajaran agama yang ada. Kesamaan persepsi dalam memahami agama sebagai pedoman hidup perlu ditumbuhkembangkan. Landasan Smith mengusulkan gagasan ini karena ia meyakini bahwa tidak ada satu pun agama di dunia ini yang mengajarkan untuk saling menafikan. Justeru agama memberikan landasan berpikir bagi penganutnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan, amal shâlih, dan *amar ma'rûf nahi munkar* [perintah melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran, kejahatan, kemaksiatan dan dosa].

Memang, tidak ada untungnya mempertahankan agama dengan cara kekerasan. Kebaikan yang diajarkan agama ditujukan tidak hanya untuk pribadi melainkan juga untuk orang lain. Jangan sampai mempertahankan keyakinan diri tetapi melanggar hak-hak orang lain. Tiada seorang pun di dunia ini dapat mewujudkan hak-haknya secara mutlak. Karena hak-hak seseorang berhimpitan dengan hak-hak yang lain. Oleh karenanya, dalam implementasi akan hak-hak individu itu sepatutnya memperhatikan hak-hak yang lainnya. Sehinggga mau tidak mau dalam merealisasikan hak-hak

beragama perlu mengembangkan sikap toleransi [*tolerance of religions*].

Dalam mengembangkan sikap toleransi [*tasâmuh*] perlu ditumbuhkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menonjolkan titik persamaan daripada perbedaan-perbedaan yang ada dari masing-masing ajaran agama, (2) menghindari hal-hal prinsip yang sensitif bagi pemahaman keagamaan masing-masing penganut agama, (3) dilakukan dialog antar umat beragama secara intensif untuk mencari tahu masing-masing ajaran agama yang ada, (4) meninggalkan sikap eksklusivitas dalam beragama agar tidak mendatangkan sikap kecurigaan pihak lain karena ketidaktahuannya.*Mals'07*

SEPAK BOLA DAN SEMANGAT NASIONALISME

ঌ®ঔ

Bangsa Indonesia kini sedang menikmati kebangkitan sepak bola nasional yang sekian lama terpuruk ke jurang kekalahan di berbagai event. Kemenangan tim nasional dalam babak penyisihan dan perempat final kejuaraan Suzuki AFF menyisakan *euphoria* selebrasi dan dukungan. Dukungan dan support dari berbagai kalangan berdatangan terhadap tim nasional agar dapat memenangkan sesi final yang digelar secara *run away,* di kandang lawan dan kandang sendiri. Yang menarik dari dukungan dan support ini adalah semangat bangsa Indonesia bagaikan usaha mempertahankan kemerdekaan bangsa dari kaum penjajah. Ada semangat persatuan, yakni bersatu mendukung tim nasional agar bermain dengan optimal dan memenangkan permainan. Tim sepak bola kita bagaikan alat pemersatu bangsa Indonesia yang karut marut akibat dilanda isu korupsi yang berkepaanjangan. Dengan kemenangan tim nasional ini seolah bangsa Indonesia larut dalam kebersamaan untuk memberikan dukungan, baik dari kalangan elit politik, eksekutif, dan bahkan para selebriti.

Kenichi Ohmae, penulis buku *The End of Nation State: The Rise of Regional Economies,* mengingatkan kepada dunia akan berakhirnya semangat negara kebangsaan (*nation state*) dan akan bangkit secara spektakuler kekuatan ekonomi regional. Nasionalisme merupakan paham lanjutan dari eksistensi konsep negara bangsa. Praktik konsep ini pada akhirnya meluluhlantakkan praktik sistem *khilâfah* yang didasarkan pada prinsip bahwa umat Islam dipimpin oleh seorang *khalîfah.* Dalam sistem *khilâfah* tidak mengenal pembagian wilayah atas dasar etnis atau kelompok tertentu melainkan atas dasar kesamaan keyakinan dan toleran terhadap keyakinan lain. Suatu bangsa harus mempertahankan wilayah demi kekuasaan semata akan berakhir dengan kemunculan semangat mewujudkan kesejahteraan bersama melalui pembangunan ekonomi regional dengan membangun kesepakatan bersama (*Memorandum of Understanding*).

Belajar dari prediksi Kenichi, bila Indonesia ingin tetap lestari maka perlu melakukan upaya menjaga semangat nasionalisme dalam bingkai kebersamaan, menjaga semangat keindonesiaan dalam membangun persatuan. Bhinneka Tunggal Ika sebagai jargon pluralisme bangsa Indonesia perlu dijaga, tidak hanya dalam verbalisme melainkan dalam pergaulan keseharian. Barangkali, bangsa Indonesia perlu membuka lembaran sejarah masa lalu guna membangkitkan semangat nasionalisme yang telah dilakukan oleh pendahulu kita, para pahlawan dan *founding father* Indonesia.

Resolusi Jihad Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari

Semangat persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan mudah ketika bangsa ini mengalami kendala dan kesulitan yang sama. Ada isu bersama yang diperjuangkan untuk diwujudkan dalam rangka mencapai kemaslahatan

bersama. Kemerdekaan, kebebasan, dan otonomi diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Kemudian dari kumpulan individu akan terwujud komunitas, yang lazim dalam wacana Islam disebut *ummat*. Semangat kebersamaan telah dibuktikan oleh bangsa Indonesia dari masa usaha mencapai kemerdekaan. Di Jawa Timur pernah muncul gerakan Resolusi Jihad yang difatwakan oleh Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Fatwa ini dimunculkan ketika Belanda ingin kembali menguasai Indonesia lagi. Diserukan oleh Hadratus Syaikh bahwa umat Islam di sekitar radius 20 KM dari Surbaya wajib berjihad menentang Belanda agar keluar dari Indonesia.

Resolusi Jihad ini berdampak munculnya semangat heroik oleh pemuda Bung Tomo dalam mengusir penjajah dari Indonesia. Semangat takbir, *Allâhu Akbar* menggelora dalam dada Bung Tomo dan *arek-arek Suroboyo*. Semangat itu wujud dari nilai kebangsaan sebagai upaya untuk menjadi bangsa yang merdeka. Merdeka berarti lepas dari tekanan, cengkeraman, dan paksaan bangsa lain. Kemerdekaan sebagai manifestasi penghargaan atas kebebasan hak azasi manusia untuk memilih dan melakukan tindakan atas pilihannya sendiri. Hadratus Syaikh memberi fatwa tentang Resolusi Jihad ini bukan tanpa dasar. Dalam Islam diajarkan bahwa cinta tanah air sebagian dari iman (*hubb al-wathan min al-îmân*). Artinya, membiarkan tanah air kita dikuasai bangsa lain untuk dieksploitasi dan dirusak lingkungannya berarti hilanglah sebagian keimanan kita. Alangkah nistanya bila kita melakukan hal itu.

Doa Bersama

Masyarakat Indonesia sangat atusias memberikan dukungan atas Tim Nasional Sepak Bola Indonesia untuk dapat memenangkan pertandingan dengan tim negara tetangga,

Malaysia pada tanggal 26 Desember 2010 di Stadion Bukit Jalil Malaysia dan 29 Desember 2010 di Gelora Bung Karno Jakarta Indonesia. Berbagai jenis dukungan telah dilakukan oleh elemen masyarakat Indonesia. Dukungan itu datang baik dalam wujud menonton langsung di stadion tempat timnas bermain maupun dukungan dalam bentuk doa bersama yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama dan anggota masyarakat. Dukungan doa bersama jangan diartikan sebagai wujud penarikan dukungan pada wilayah mistik magistik, namun perlu dimaknai sebagai kepedulian dan perhatian seluruh elemen bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemenangan bersama.

"Perjuangan perlu dibarengi dengan doa", demikian kata Raja Dangdut, Rhoma Irama. Memang, doa tidak bisa mengubah sesuatu secara instan namun dengan doa orang berbuat lebih semangat dengan penuh keyakinan. Sesungguhnya, secara psikologis, doa dapat membangun kepercayaan, semangat mentalitas yang didasari pada suatu *himmah* atau sugesti. Ketika para pemain sepak bola nasional berdoa bersama K.H. Nur Iskandar dan Ustadz Mansyur di suatu majlis itu merupakan usaha menanamkan kepercayaan bahwa manusia boleh berusaha dan berharap namun pada akhirnya Allah jualah yang menentukan hasilnya. Di sinilah, nilai kesadaran spiritual perlu ditumbuhkan, menang bukanlah segala-galanya. Dalam permainan, ada kalanya menang, ada juga saatnya kalah, sehingga kesiapan mental untuk menang dan kalah mesti dipersiapkan agar para pemain tegar dalam menghadapi kenyataan. Bila menang, mereka tidak sombong dan jika kalah tidak terlalu sedih berlebihan.

Dukungan Para Tokoh dan Artis

Kepedulian para tokoh masyarakat yang beragam dalam memberikan perhatian dan dukungan terhadap timnas

sepak bola Indonesia patut diberikan apresiasi. Namun, diharapkan janganlah dukungan itu sebagai manifestasi "cari muka" melainkan ketulusan untuk membangkitkan semangat perjuangan putra-putra bangsa dalam membela negeri yang luas ini. Kemenangan membela bangsa dalam bentuk unjuk kemampuan dan prestasi merupakan hal yang positif. Setidaknya, bangsa Indonesia mampu menunjukkan dada di pentas dunia tanpa harus menundukkan kepala sebagai bangsa yang lemah.

Kepedulian para tokoh masyarakat dan selebritas memberi dukungan terhadap timnas sepak bola memberi warna tersendiri. Momen penting ini harus dimanfaatkan sebagai wahana merajut kembali bangsa Indonesia yang telah mengalami masa "prustasi" dengan euphoria politik dan "kegagalan" reformasi mewujudkan masyarakat yang makmur, sejahtera, dan berkeadaban. Kebersamaan peduli terhadap timnas sepak bola ini sepatutnya dapat dijadikan momentum menumbuhkan kebanggaan bangsa Indonesia atas karya, cipta, hasil-hasil produksi dalam negeri sebagai bentuk memajukan kuantitas dan kualitasnya. Penulis melihat akhir-akhir ini bangsa Indonesia kehilangan elan vital dan kepercayaan diri di hadapan bangsa lain. Barangkali, kita dapat melakukan evaluasi dan membandingkan pengalaman negara jiran, Malaysia. Negara di era 1970-an dan 1980-an masih belajar kepada Indonesia, namun di era 2000-an mereka sudah melampaui kita dalam beberapa aspek kehidupan, semisal pendidikan dan teknologi. Malaysia konsisten membangun bidang pendidikan dengan segala konsekuensinya. Negara jiran ini siap menopang dana dan evaluasi akhir pelaksanaan kegiatannya. Mahatir Muhammad, mantan perdana menteri Malaysia, pernah mengatakan kepada warga Malaysia, "Apakah Anda semua butuh demokrasi atau kesejahteraan?" Tentunya, bangsa Malaysia

memerlukan kesejahteraan daripada demokrasi tapi kondisi negara karut marut.

Momen Penyatuan Bangsa

Pemimpin bangsa ini seharusnya memanfaatkan momen kebersamaan dalam dukungan dan support untuk menyatukan bangsa Indonesia bersatu dalam membangun negeri yang kita cintai ini. Apatisme masyarakat terhadap ketidakpercayaan atas pemimpin Indonesia yang selama ini dianggap kurang peduli terhadap kesulitan rakyat kecil dapat diminimalkan. Bagaimana para elit dan pemimpin bangsa dapat menjadikan momen ini sebagai alat pemersatu putra-putra bangsa dalam membangun negeri.

Kita harus memaknai kemenangan timnas sebagai kebangkitan bangsa Asia yang dilansir oleh Jim Rohwer. Kendatipun, yang dimaksud oleh Jim Rohwer (1995) dalam bukunya, *Asia Rising* adalah adanya masa depan yang baik bagi bangsa Asia yang berpegang pada prinsip-prinsip kebangkitan sebuah bangsa. Setidaknya, semangat kebangkitan itulah yang seharusnya diambil oleh bangsa Indonesia guna mewujudkan bangsa Indonesia yang kuat, bersih, dan semangat dalam manifestasi tujuan kemerdekaan. Amanat kemerdekaan Indonesia adalah mewujudkan bangsa yang cerdas, adil dan makmur.

Cerdas berarti pemimpin bangsa Indonesia sepatutnya bekerja keras memberi kesempatan kepada putra-putra bangsa untuk terdidik. Aspek pendidikan harus lebih melihat fokus kualitas bukan lagi kuantitas. Sejak sekolah menengah kemampuan putra-putra bangsa harus dipantau sehingga terarah sejak dini, apakah seorang anak harus melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi atau hanya pada level kejuruan. Implikasi ini dapat meringankan pemerintah untuk mencetak putra-putra bangsa yang cerdas agar dapat berkarya lebih

optimal. Selain itu, pemerintah dapat menyalurkan beasiswa bagi generasi bangsa yang potensial. Cara pemilahan ini akan lebih efektif dibandingkan dengan membagi beasiswa sama rata terhadap semua anak. Penentuan model ini bukan melihat anak siapa yang akan diberi beasiswa, melainkan siapa saja putra bangsa yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan serta layak melanjutkan kuliah harus didorong dan ditopang atau pemerintah memberi jalan keluar. Tindakan seperti ini telah dilakukan oleh negara-negara maju, seperti Singapura dan negara-negara Eropa. Di negara-negara maju, pada akhirnya, yang berlaku adalah kompetisi sehat, siapa yang berkualitas maka ia akan eksis dan survival. Meski demikian, negara juga melindungi elemen negara yang lemah, melalui pelayanan-pelayanan umum yang proporsional.

Adil berarti penegak hukum, aparat pemerintah, dan penguasa negeri nusantara ini harus bersikap tegas tidak pandang bulu, tidak ada rekayasa hukum untuk menghindari hukuman. Orang yang salah patut mendapat hukuman, orang yang berprestasi layak menerima apresiasi dan penghargaan dari negara. Ciptakan suasana aman, agar warga masyarakat merasa nyaman dan takut untuk melanggar hukum dan berbuat salah. Takut di sini atas kesadaran warga karena pentingnya menaati aturan (*role of game*) agar tercipta ketertiban.

Kemakmuran merupakan hasil atau buah dari kerja keras melalui kecerdasan dalam suasana aman yang kondusif untuk berkarya. Oleh karena itu, sulit manifestasi kemakmuran bila bangsa ini tidak cerdas dan kondisi negeri ini tidak aman dan tidak ada ketertiban. Kemakmuran bagi semua rakyat dapat termanifestasi bila bangsa ini bersih dari praktik-praktik korupsi. Sebab, bila korupsi masih merajalela maka yang menikmati kesejahteraan itu hanya segelintir oknum perusak bangsa dan negara ini.***[mal's]***

TUDUHAN TERORISME DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT ISLAM

✧

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas,dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari"

(QS. Al-Nahl [16] : 26).

A. Prawacana: Terorisme sebagai Wacana Global

Terorisme berasal dari kata "teror" yang berarti perbuatan yang membuat orang lain tidak nyaman, tidak tenang, resah dan gelisah. Kata itu mendapat imbuhan kata "isme" yang berarti paham, maka istilah "terorisme" dapat dipahami sebagai paham yang membentuk sikap seseorang atau kelompok tertentu dalam mengganggu pihak lain yang dipandang sebagai musuh atau pihak yang mengganggu untuk mewujudkan harapan dan maksud

mereka. Yang jelas ada sikap dan perbuatan dari salah satu pihak yang tidak menyenangkan bahkan menakutkan pihak lain, sehingga suasana diri dan lingkungan yang menerima sikap dan perbuatan itu merasa tidak nyaman, takut, khawatir dan kecemasan-kecemasan lainnya.

Perbuatan terorisme sesungguhnya merupakan perbuatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sikap menyamarkan identitas diri dalam melakukan tindakan terorisme merupakan sikap tidak ksatria. Kecenderungan perbuatannya berusaha merugikan orang lain. Akibatnya, membuat orang-orang di sekitarnya cemas, was-was, takut, khawatir dan seolah-olah tidak percaya diri. Dampak perbuatan terorisme ini membuat pihak yang diteror bergantung kepada pihak lain, meminta bantuan pihak-pihak yang dipandang mampu melindunginya dari sikap dan perbuatan terorisme. Memang perbuatan "terorisme" kadang tidak pandang bulu, orang-orang yang tidak bersalah menjadi sasaran kejahatannya kendatipun pada awalnya bukan sebagai sasaran utama.

Sungguh sangat menyakitkan bila tuduhan "terorisme" ditujukan kepada pihak-pihak yang tidak melakukannya. Mungkin hampir semua orang yang berakal sehat tidak akan rela dituduh sebagai terorisme. Begitu pula umat Islam sebagai bagian dari komunitas dunia ini merasa tidak nyaman dituduh sebagai dalang di balik kejadian atau peristiwa terorisme yang memakan banyak korban. Hal ini sangat beralasan karena Islam sebagai sebuah agama tidak pernah mengajarkan kejahatan kepada umatnya. Namun kita mengetahui bersama bahwa Amerika Serikat tanpa "*tedeng aling-aling*" menuduh Osama bin Laden sebagai pihak yang bertanggung jawab, yang kebetulan beragama Islam,

dikaitkan dengan umat Islam dunia. Sehingga kita juga mengetahui bagaimana negara-negara barat memperlakukan umat Islam bagai anjing-anjing “buduk” yang harus hengkang dari negara-negara barat atau sekutu-sekutu Amerika Serikat. Bagaimana sejatinya tuduhan terorisme yang dialamatkan kepada umat Islam dunia? Bagaimana sikap umat Islam merespons tuduhan itu? Bagaimana pula seharusnya umat Islam memaknai tuduhan ini dalam realitas kehidupan sehari-hari?

B. Terorisme sebagai Tuduhan yang Menyudutkan Umat Islam

Peristiwa 11 september 2001 yang menggemparkan dunia ini menjadi tonggak gerakan anti terorisme dunia. Amerika Serikat sebagai negara korban sangat gencar melakukan provokasi untuk memperoleh dukungan internasional. Bahkan tidak malu-malu presiden Amerika Serikat, George Walker Bush mengusung tema terorisme sebagai isu sentral untuk memperoleh dukungan warganya agar dapat tampil kembali sebagai presiden pada periode kedua. Kendatipun presiden ini selalu melakukan pendekatan dengan Muslim Amerika namun di sisi lain ia menuduh pemimpin negara-negara Muslim yang tidak mau bekerja sama untuk melampiaskan kemauan dan ambisinya ia tidak segan-segan menuduh mereka sebagai dalang-dalang terorisme atau setidaknya pendukung secara tidak langsung gerakan terorisme.

Peristiwa penyerangan konsulat Amerika di Jeddah (Arab Saudi) yang baru-baru ini terjadi (Kompas 7-12-2004), dilansir sebagai perlakuan kelompok terorisme, kendatipun pelakunya belum teridentifikasi. Walau Osama bin Laden, yang sementara ini dituduh sebagai

pemimpin al-Qaedah mengklaim sebagai yang bertanggung jawab, namun kita harus melihat kasus ini dengan memperhatikan fakta-fakta yang terjadi. Boleh jadi peristiwa ini kebetulan terjadi, tapi kemudian sudah kepalang tanggung Osama yang sudah dituduh oleh Amerika sebagai biang kerok berbagai peledakan mengklaim sebagai yang bertanggung jawab. Atau mungkin memang benar bahwa kelompok al-Qaedah sebagai pelakunya tetapi harus dibedakan antara Osama bin Laden dengan umat Islam dunia, karena umat Islam dunia tidak identik dengan Osama bin Laden.

Menurut hemat penulis, di dunia ini ada kesenjangan perlakuan yang dipandang tidak adil terutama yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Merasa sebagai polisi dunia, Amerika memperlakukan negara-negara yang sedang berkembang dan kepala negaranya membuat kebijakan yang tidak sejalan dengannya, maka Amerika tidak segan-segan menggempur dan melumatkan negara tersebut dengan korban rakyat sipil yang tidak berdosa, seperti Afghanistan dan Irak. Sementara itu, Israel sebagai negara sekutu Amerika melakukan bombardir terhadap rakyat Palestina secara sadis dan memakan korban wanita-wanita dan anak-anak kecil yang semestinya dilindungi. Namun demikian, Amerika tidak melakukan tindakan preventif maupun kuratif bahkan secara diam-diam terkesan mendukung dari belakang. Di sinilah semestinya anak dunia harus melihat persoalan kemanusiaan secara global dalam perspektif yang sama dan berkeadilan sehingga tidak memunculkan kekecewaan-kekecewaan sebelah pihak. Sebab dengan menyalahkan saja sebenarnya tidak akan menyelesaikan persoalan kemanusiaan universal jika ada pihak-pihak tertentu merasa sebagai pihak yang paling berkompeten

dalam berbagai hal sehingga pihak lain harus menuruti segala titahnya. Seharusnya anak dunia, terutama para pemimpinnya, melakukan kerja-kerja kemanusiaan daripada terlalu fokus pada pekerjaan politis.

Pemimpin dunia memiliki PR (Pekerjaan Rumah) untuk membangun dunia ini dengan penuh keadaban, memang persaingan antar negara akan membuat dunia ini dinamis, namun bukan kompetisi dengan saling menafikan yang lain melainkan berlomba dalam kebaikan membangun dunia ini dengan menunjukkan prestasi-prestasi kemanusiaan, ilmiah, dan teknologi yang mengembangkan kemudahan-kemudahan sarana kehidupan yang bermartabat dan beradab.

C. Terorisme Bukan Koridor Jihad

Di kalangan umat Islam ada yang meyakini bahwa terorisme merupakan salah satu *counter* terhadap arogansi Amerika sebagai negara adidaya. Karena sekarang ini tidak ada pemimpin negara yang mampu menyaingi arogansi pemimpin Amerika setelah runtuhnya Uni Soviet. Sepintas kita akan membenarkan pernyataan di atas. Kekesalan anak dunia ini dapat terlampiaskan dengan diruntuhkannya gedung kembar *(world trade centre)* di Amerika oleh orang-orang yang tidak menunjukkan identitasnya. Memang hal ini menggambarkan hancurkan kesombongan Amerika dengan kebanggaannya, namun di sisi lain ada korban orang-orang yang tidak berdosa yang semestinya tidak dilibatkan dan persoalan bom mengebom.

Dalam dunia intelejen, ketika ada kegiatan operasi intelejen maka harus ada kegiatan kontra-intelejen untuk meminimalkan kegiatan yang akan merugikan orang banyak. Dalam ajaran Islam, dibolehkan seseorang

melakukan tindakan balas terhadap orang yang melakukan penganiayaan terhadap dirinya, namun harus dipahami pembalasan itu dilakukan kepada pelaku perbuatan, dan pembalasan itu tidak boleh melebihi baik kualitas maupun kuantitasnya dari apa yang diterimanya. Maka melakukan jihad (berusaha secara sungguh-sungguh) menegakkan kebenaran dan keadilan dengan jalan terorisme bukanlah merupakan jalan yang tepat. Sebab membela kebenaran Tuhan (*li i'lâi kalimat̲ Allâh)* bukan dengan cara-cara yang kotor dan tidak bermartabat melainkan harus dengan sikap ksatria, serius, dan *ikhlâsh* (tanpa pamrih kemanusiaan). Karena sejatinya yang dicari oleh seorang mujâhid adalah ridha Allah. Tentunya, ridha Allah dapat diperoleh dengan cara yang diridhai-Nya bukan sebaliknya melalui nafsu amarah (emosional) apalagi bertentangan dengan perintah dan larangan-Nya.

D. Respon Umat Islam terhadap Tuduhan sebagai Terorisme

Umat Islam sekarang ini mengalami berbagai tekanan psikologis dari mulai depresi sampai pada tingkat prustasi. Hal ini dapat dilihat fenomenanya. *Pertama,* ada sebagian umat Islam merespons tuduhan terorisme dengan sikap mawas diri, memperbaiki perilaku dan amaliah diri dan kelompoknya agar memperoleh ketenangan lahir dan batin. Mereka meyakini bahwa baiknya dunia ini tergantung pada kebaikan individu-individu. Sikap menyalahkan pihak lain bukanlah solusi yang terbaik melainkan akan memperpanjang daftar kesalahan atau justeru deretan masalah yang membutuhkan penyelesaian. *Kedua,* ada sikap umat Islam yang acuh tak acuh. Mereka sangat menikmati *riyâdlah* atau rutinitas sakral sebagai bentuk pelampiasan untuk

memperoleh nilai-nilai spiritualitas yang tinggi bagi pengembangan dakwah Islam. Kelompok ini memang kurang peka terhadap hal-hal yang bersifat politis, karena mereka konsentrasi pada amaliah keseharian baik yang bersifat *ubûdiyah* maupun *mu'âmalah.* Dapat dikatakan kelompok ini sebagai kelompok Islam yang *a-politis.*

Ketiga, kelompok Islam yang antusias untuk merespons peradaban Barat yang sekuler sebagai lawan. Mereka menganggap peradaban Barat harus dilawan, dan Islam telah memiliki peradaban sendiri sehingga umat Islam tidak perlu meniru atau mengadopsi apa-apa yang datang dari Barat. Sebagai wujud perlawanan, mereka berusaha meneguhkan keyakinannya bahwa perilaku Nabi saw dan para sahabatnya adalah solusi bagi umat Islam. Tapi mungkin kurang disadari bahwa sikap demikian tidak secara otomatis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah, sebab ada persoalan kontemporer yang sama sekali baru belum ada contoh dari Rasûlullâh saw dan para sahabatnya. Jika demikian, bagaimana solusinya?

Keempat, kelompok yang menamakan bagian dari umat Islam namun dalam merespons sikap arogansi Amerika dan konco-konconya dengan cara-cara kekerasan. Seperti melakukan bom bunuh diri, menghancurkan simbol-simbol keangkuhan AS dan negara-negara Barat dengan bom berkekuatan tinggi hingga hampir melumatkan lokasi sasaran. Memang jika ditelusuri dari sikap kelompok ini ada kesan kekecewaan yang mendalam. Di satu sisi ada arogansi Amerika dan sekutunya di jagad bumi ini terkesan semena-mena, tetapi di sisi lain tidak ada tindakan penyeimbang untuk mencegah kesombongan dan keangkuhan Amerika sebagai polisi dunia. Maka orang seperti Osama bin Laden dan al-Qaedahnya senantiasa berusaha mencari momen

untuk melakukan teror terhadap simbol arogansi Amerika semisal di Afghanistan, Irak, dan terakhir kali di konsulat Amerika Serikat di Jeddah, Arab Saudi. Penulis sependapat kalau sekarang ini diperlukan kekuatan penyeimbang, tetapi sangat tidak mendukung cara-cara penyelesaian menggunakan kekerasan. Karena kekerasan semisal bom bunuh diri, granat, dan kekerasan lainnya yang tidak terkendali akan memakan korban orang-orang yang tidak berdosa. Apakah tidak ada cara lain yang lebih santun dan elegan seperti lobi-lobi dan pendekatan-pendekatan damai yang lebih mengangkat martabat kemanusiaan secara lebih menyeluruh.

E. Post Wacana

Sikap keberagamaan yang konsisten *[istiqâmah]* dan konsekuen dapat menumbuhkan semangat dalam dirinya *[self-power]* untuk berkorban apa saja yang dimilikinya. Karena yang dicari oleh seorang mujâhid [pejuang] adalah keridhaan Allah, bukan penghargaan atau pujian manusia yang sifatnya duniawiyah. Lagi pula harapan ingin dipuji orang lain dapat mengarah pada sikap *anâniyah* [egoisme], sombong, dan ria. Semua itu tidak patut untuk dilestarikan dalam kepribadian dan perilaku seorang Mukmin.

Oleh karena itu, jika harapan kita adalah keridhaan Allah maka cara-cara yang ditempuh untuk pembelaan diri dan umat Islam semestinya yang dibenarkan oleh syarî'at Allah sendiri, yang diyakini oleh Muslim adalah syarî'at Islam yang bersumber pada al-Qur'ân dan al-Sunnah. Sangat tidak tepat jika pembelaan diri umat Islam terhadap musuhnya dengan cara-cara terorisme yang akan memakan orang-orang yang tidak bersalah apalagi anak-anak dan para wanita yang semestinya dilindungi.

Bagaimanapun kondisinya, kedua golongan ini harus dilindungi walaupun dalam keadaan perang sekalipun, dan hal itu sudah masuk dalam konvensi perang internasional. Melanggar konvensi ini dianggap sebagai penjahat perang dan penjahat perang akan diadili oleh Mahkamah Internasional (MI) yang berpusat di Den Haag, Belanda.

Disampaikan pada diskusi *Forum Kitab Kuning (FK3)* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon, 11 Desember 2004.

BELAJAR TOLERANSI DARI EMPAT IMAM MADZHAB

ঌ®ও

Toleransi, sejatinya, telah dipraktikkan oleh para imam mazhab. Betapa saling menghormati dan memberikan apresiasi di antara mereka. Justeru mereka menghindari dari sikap menghardik, membenci, menghina apalagi mentakfirkan.

Kiranya sangat bermanfaat untuk disajikan di sini sedikit atau sebagian perkataan mereka, dengan harapan, semoga di dalamnya terdapat pelajaran dan peringatan bagi orang yang mengikuti mereka, bahkan bagi orang yang mengikuti selain mereka yang lebih rendah derajatnya dari taqlid buta, dan bagi orang yang berpegang teguh kepada madzab-madzab dan perkataan-perkataan mereka, sebagaimana kalau madzabmadzab dan perkataan-perkataan itu turun dari langit. Allah Subhanahu Wa Taâla, berfirman: "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainnya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)". (QS. Al-A'râf :3)

I. ABU HANIFAH

Yang pertama-tama diantara mereka adalah Imam Abu Hanifah An-Numan bin Tsabit. Para sahabatnya telah meriwayatkan banyak perkataan dan ungkapan darinya, yang semuanya melahirkan satu kesimpulan, yaitu kewajiban untuk berpegang teguh kepada hadits dan meninggalkan pendapat para imam yang bertentangan dengannya.

1. "Apabila hadits itu shahih, maka hidits itu adalah madzhabku." (Ibnu Abidin di dalam Al-Hasyiyah 1/63)
2. "Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk berpegang pada perkataan kami, selagi ia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya". (Ibnu Abdil Barr di dalam AlIntiqau fi Fadha ilits Tsalatsatil Aimmatil FuqahaI, hal. 145).
3. Dalam sebuah riwayat dikatakan: "Adalah haram bagi orang yang tidak mengetahui alasanku untuk memberikan fatwa dengan perkataanku".
4. Di dalam sebuah riwayat ditambahkan: "sesungguhnya kami adalah manusia yang mengatakan perkataan pada hari ini dan meralatnya di esok hari".
5. "Jika aku mengatakan suatu perkataan yang bertentangan dengan kitab Allah dan kabar Rasulullah salallahu alaihi Wa Sallam, maka tinggalkanlah perkataanku". (AlFulani di dalam Al-Iqazh, hal. 50)

II. MALIK BIN ANAS

Imam Malik berkata:

1. "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia yang salah dan benar. Maka perhatikanlah pendapatku. Setiap pendapat yang sesuai dengan kitab dan sunnah, ambillah dan setiap yang tidak sesuai dengan Al Kitab dan sunnah, tinggalkanlah". (Ibnu Abdil Barr di dalam Al-Jami, 2/32)

2. "Tidak ada seorang pun setelah Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam, kecuali dari perkataannya itu ada yang diambil dan yang ditinggalkan, kecuali Nabi Salallhu Alaihi Wasallam". (Ibnu Abdil Hadi di dalam Irsyadus Salik, 1/227)
3. Ibnu Wahab berkata, "Aku mendengar bahwa Malik ditanya tentang menyelangnyelangi jari di dalam berwudhu, lalu dia berkata, "tidak ada hal itu pada manusia. Dia berkata. Maka aku meninggalkannya hingga manusia berkurang, kemudian aku berkata kepadanya. Kami mempunyai sebuah sunnah di dalam hal itu, maka dia berkata: Apakah itu? Aku berkata: Al-Laits bin Saad dan Ibnu Lahiah dan Amr bin Al-Harits dari Yazid bin Amr Al-Maafiri dari Abi Abdirrahman Al-Habli dari Al-Mustaurid bin Syidad Al-Qirasyi telah memberikan hadist kepada kami, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam menunjukkan kepadaku dengan kelingkingnya apa yang ada diantara jari-jari kedua kakinya. Maka dia berkata, "sesungguhnya hadist ini adalah Hasan, Aku mendengarnya hanya satu jam. Kemudian aku mendengarnya, setelah itu ditanya, lalu ia memerintahkan untuk menyelang-nyelangi jari-jari. (Mukaddimah Al-Jarhu wat Tadil, karya Ibnu Abi Hatim, hal. 32-33)

III. ASY-SYâFI’I

Adapun perkataan-perkataan yang diambil dari Imam Syafii di dalam hal ini lebih banyak dan lebih baik, dan para pengikutnya pun lebih banyak mengamalkannya. Di antaranya:

1. "Tidak ada seorangpun, kecuali dia harus bermadzab dengan Sunnah Rasulullah dan menyendiri dengannya.

Walaupun aku mengucapkan satu ucapan dan mengasalkan kepada suatu asal di dalamnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam yang bertentangan dengan ucapanku. Maka peganglah sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Inilah ucapanku." (Tarikhu Damsyiq karya Ibnu Asakir, 15/1/3)

2. "Kaum muslimin telah sepakat bahwa barang siapa yang telah terang baginya Sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena untuk mengikuti perkataan seseorang." (Ibnul Qayyim, 2/361, dan Al-Fulani, hal. 68)
3. "Apabila kamu mendapatkan di dalam kitabku apa yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka berkatalah dengan sunnah rasulullah Salallahu alaihi Wa sallam, dan tinggalkanlah apa yang aku katakan." Al-Harawi di dalam Dzammul Kalam, 3/47/1)
4. "Apabila Hadist itu Shahih, maka dia adalah madzhabku." (An-Nawawi di dalam Al-Majmu, Asy-Syarani, 10/57)
5. "kamu (Imam Ahmad) lebih tahu dari padaku tentang hadist dan orang-orangnya (Rijalu l-Hadits). Apabila hadist itu shahih, maka ajarkanlah ia kepadaku apapun ia adanya, baik ia dari kufah, Bashrah maupun dari Syam, sehingga apabila ia shahih, akan bermadzhab dengannya." (Al-Khathib di dalam Al-Ihtijaj bisy-SyafiI, 8/1)
6. "Setiap masalah yang didalamnya kabar dari Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam adalah shahih bagi ahli naqli dan bertentangan dengan apa yang aku katakan, maka

aku meralatnya di dalam hidupku dan setelah aku mati." (Al-Harawi, 47/1)

7. "Apabila kamu melihat aku mengatakan suatu perkataan, sedangkan hadist Nabi yang bertentangan dengannya shahih, maka ketahuilah, sesungguhnya akalku telah bermadzhab dengannya." (Al-Mutaqa, 234/1 karya Abu Hafash Al-Muaddab)
8. Setiap apa yang aku katakan, sedangkan dari nabi salallahu alaihi wa sallam terdapat hadist shahih yang bertentangan dengan perkataanku, maka hadits nabi adalah lebih utama. Olah karena itu, janganlah kamu mengikutiku." (Aibnu Asakir, 15/9/2).

IV. AHMAD BIN HAMBAL

Imam Ahmad adalah salah seorang imam yang paling banyak mengumpulkan sunnah dan paling berpegang teguh kepadanya. Sehingga ia membenci penulisan buku-buku yang memuat cabang-cabang (furu) dan pendapat Oleh karena itu ia berkata:

1. "Janganlah engkau mengikuti aku dan jangan pula engkau mengikuti Malik, Syafii, Auzai dan Tsauri, Tapi ambillah dari mana mereka mengambil." (Al-Fulani, 113 dan Ibnul Qayyim di dalam Al-Ilam, 2/302)
2. "Pendapat AuzaI, pendapat Malik, dan pendapat Abu Hanifah semuanya adalah pendapat, dan ia bagiku adalah sama, sedangkan alasan hanyalah terdapat di dalamatsar-atsar." (Ibnul Abdl Barr di dalam Al-Jami, 2/149)
3. "Barang siapa yang menolak hadits Rasulullah Salallahu alaihi wa sallam, maka sesungguhnya ia telah berada di tepi kehancuran." (Ibnul Jauzi, 182).

Allah berfirman: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (An-Nisa:65), dan firman-Nya: "Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (An-Nur:63).

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: "Adalah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang telah sampai kepadanya perintah Rasulullah Salallahu Alaihi Wa Sallam dan mengetahuinya untuk menerangkannya kepada umat, menasehati mereka dan memerintahkan kepada mereka untuk mengikuti perintahnya. Dan apabila hal itu bertentangan dengan pendapat orang besar diantara umat, maka sesungguhnya perintah Rasulullah salallahu alaihi wa Sallam itu lebih berhak untuk disebarkan dan diikuti dibanding pendapat orang besar manapun yang telah bertentangan dengan perintahnya di dalam sebagian perkara secara salah. Dan dari sini, para sahabat dan orang-orang setelah mereka telah menolak setiap orang yang menentang sunnah yang sahih, dan barangkali mereka telah berlaku keras dalam penolakan ini. Namun demikian, mereka tidak membencinya, bahkan dia dicintai dan diagungkan di dalam hati mereka. Akan tetapi, Rasulullah Salallahu alaihi wa Sallam adalah lebih dicintai oleh mereka dan perintahnya melebihi setiap makhluk lainnya.

Oleh karena itu, apabila perintah rasul itu bertentangan dengan perintah selainnya, maka perintah rasul adalah lebih utama untuk didahulukan dan diikuti. Hal ini tidak dihalang-halangi oleh pengagungan terhadap orang yang bertentangan dengan perintahnya, walaupun orang itu

mendapat ampunan. Orang yang bertentangan itu tidak membenci apabila perintahnya itu diingkari apabila memang ternyata perintah Rasulullah itu bertentangan dengannya. Bagaimana mungkin mereka akan membenci hal itu, sedangkan mereka telah memerintahkan kepada para pengikutnya, dan mereka telah mewajibkan mereka untuk meninggalkan perkataan-perkataan yang bertentangan dengan sunnah."

RELASI AGAMA DAN NEGARA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Menilik Sekilas atas Pemikiran Syaikh Muhammad Adnan al-Afyûnî)

ℬ®ℭ

Mufti Damaskus Syiria ini memiliki perhatian terhadap bela negara. Menurutnya, ketika berbicara tanah air, pada waktu yang sama, kita juga berarti berbicara tentang manusia. Tanah air dan manusia, keduanyan merupakan bilangan sulit dalam rumus persamaan kehidupan, karena tidak ada kehidupan manusia tanpa tanah air, dan tanah air tidak ada artinya tanpa manusia. Oleh karena itu, membangun manusia berarti membangun tanah air, dan melindungi tanah air berarti melindungi manusia.[41]

---

[41] Makalah pada International Conference Jam'iyah Ahlith Tharîqah al-mu'tabarah an-Nahdliyah with Ministry of Defense, Pekalongan, 27-29 Juli 2016. Muhammad Adnân al-Afyûnî, *Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif Agama Islam*.

Tanah air bukan hanya sekadar sebidang tanah di mana kita hidup di atasnya, tetapi tanah air juga berarti tanaman, ternak (baca: bumi seisinya) dan langit. Tanah air juga berarti tanah, air dan udara. Tanah air juga berarti stabilitas dan keamanan, harapan, sejarah, masa depan, dan kehidpan.

Agama dalam definisi global adalah seperangkat aturan dan ajaran Rabbani serta nilai-nilai dan moral imani yang mengatur hubungan individu, keluarga, masyarakat, negara dan bangsa. Negara adalah sekumpulan orang yang hidup menetap pada suatu wilayah geografis tertentu di bawah sebuah otoritas politik dan administrasi. Jadi, unsur negara ada tiga: [1] bangsa, yaitu sekelompok individu yang hidup menetap di suatu kawasan. Oleh karena itu, tak terbayangkan ada negara tanpa bangsa. [2] wilayah geografis tertentu yang terdiri dari daratan dan perairan territorial, udara di atas bumi dan kehidupan regional. [3] otoritas politik dan administrative, yaitu pemerintah yang menjalankan dan mengelola urusan negara.

Hubungan antara agama dan negara adalah hubungan yang inheren yang tidak bias terpisahkan satu sama lain. Rasulullah saw telah menjelaskan dengan sangat luar biasa menakjubkan tentang karakteristik hubungan ini dan peran masing-masing di dalamnya.

"Islam dan kekuasaan adalah ibarat saudara kembar. Masing-masing tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa yang lain. Islam adalah pondasi, dan kekuasaan adalah penjaga. Sesuatu tanpa pondasi akan runtuh. Sesuatu tanpa penjaga akan hilang."

Tugas Islam adalah membuat dan meletakkan hokum, peraturan dan undang-undang yang mengatur gerak atau aktivitas manusia dalam kehidupan ini, baik pada tataran individu maupun kelompok. Juga mengatur gerak dan aktivitas

negara berikut berbagai macam hubungannya, dalam bentuk yang menjadikannya mampu melaksanakan tanggung jawabnya dan sekaligus menjamin kelangsungan eksistensinya. Maka, dalam fiqh, lahirlah apa yang disebut *siyâsah syar'iyah*. Yaitu, seperangkat kebijakan dan aturan yang dibuat oleh pemimpin untuk mewujudkan kemaslahatan atau menghalau mafsadah, meskipun tidak ada nash-nash syar'î rinci yang menjelaskannya, tetapi kebijakan dan aturan tersebut tidak bertentangan dengan syari'ah, dan menjadi sebuah kewajiban syar'î untuk melaksanakan, mematuhi dan tidak melanggarnya.

"Bani Israil, mereka dipimpin oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal dunia, maka digantikan oleh nabi yang lain. Dan sesungguhnya, tidak ada nabi setelah aku, dan yang ada adalah para khalifah. Kemudian, akan muncul banyak khalifah." Mereka berkata, "Ketika itu, maka apa yang anda perintahkan kepada kami?" Beliau bersabda, "Penuhi dan patuhi baiat khalifah yang pertama dan seterusnya. Penuhi hak-hak mereka, karena Allah swt akan meminta pertanggungjawaban mereka atas apa yang telah Dia percayakan kepada mereka." (HR. Muslim).

Tugas negara adalah menjaga serta memelihara agama dan ajaran-ajarannya, menjadikannya sebagai rujukan, mengimplementasikan hokum-hukum yang berdasarkan pada sumber-sumber syar'î, kaidah-kaidah ushul fiqh atau siyâsah syar'iyah yang bertujuan mewujudkan keadilan, keamanan, stabilitas, kemajuan, kesejahteraan dan kemakmuran.

Sejatinya, ruh dan spirit hubungan agama dan negara sudah dimulai sejak saat-saat awal munculnya negara Islam di Madinah melalui dokumen atau piagam Madinah (Konstitusi Madinah) yang diletakkan oleh Rasulullah saw. Piagam Madinah dianggap sebagai sebuah konstitusi madani pertama dalam sejarah, yang menata hubungan antara negara dengan

masyarakat dan manusia yang heterogen dan majemuk dengan keragaman keyakinan yang berbeda-beda (kaum mukminin, musyrikin dan Ahli Kitab), yakni yang disebut prinsip kewarganegaraan.

Piagam ini merupakan sebuah deklarasi dasar-dasar dan prinsip-prinsip pemerintahan negara, tugas warga negara, hubungan mereka dengan pemimpin negara yang dipresentasikan oleh Rasulullah saw berikut hak dan kewajiban mereka. Piagam ini—berikut teks-teks dan berbagai hasil ijtihad siyâsah syar'iyah yang muncul kemudian—menggariskan skema hubungan antara agama dan negara dalam bentuk yang mampu mewujudkan hubungan integral yang saling melengkapi dalam menjalankan peran, bukan hubungan pertentangan atau konflik otoritas.

Dari spirit piagam ini, tercermin dengan jelas sebuah model hubungan antara agama dan negara dalam kerangka tanggung jawab syar'î melalui penyusunan undang-undang yang mampu menciptakan faktor-faktor stabilitas kehidupan yang sadar akan tugas dan tanggung jawab, yaitu beribadah kepada Allah swt dan memakmurkan bumi. Allah swt berfirman:

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shaleh. Shaleh berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" [QS. Hûd: 61].

Sebuah masyarakat yang tidak diatur oleh hokum atau undang-undang, pasti akan dikuasai dan dilanda kekacauan dan konflik. Masyarakat, di mana para anggotanya tidak mematuhi hokum dan undang-undang, tidak akan pernah mengenal yang namanya stabilitas dan kemakmuran.

Dalam pandangan Syaikh al-Afyûnî, untuk mewujudkan kesejahteraan, kemakmuran dan kenyamanan warga, maka perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) meletakkan dasar konsepsi dan faktor koeksistensi, (2) mewujudkan keadilan penuh, (3) kebebasan berkeyakinan dan beragama, (4) membela tanah air dan melindunginya adalah tanggung jawab semua warga negara. Membela tanah air sebagian dari jihad dalam Islam.

Ketika mensyariatkan jihad, Allah swt menjelaskan sebab dan alasan-alasannya yang terpaparkan dalam dua poin utama berikut, [a] mengusir agresi, membela dan mempertahankan diri, serta merebut kembali hak-hak yang dirampas. *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."* (QS. Al-Hajj: 39). [b] jihad untuk menyebarkan agama dan membuka jalan bagi semua orang supaya memiliki kesempatan untuk bias masuk ketika para raja dan penguasa menghalang-halangi tersebut dan menindas siapa pun yang coba keluar dari agama yang dianut oleh para penguasa tersebut. [9 September 2016]

PETA SOSIAL ISLAM DI INDONESIA MENELUSURI PERBEDAAN PEMAHAMAN MENUJU KESATUAN

ℜ®ℭ

A. Pendahuluan

Islam sebagai ajaran wahyu diyakini memiliki “magnet” tersendiri dalam memikat para pengikutnya. Ketertarikan mereka terhadap Islam ada yang dikarenakan keturunan, ada juga tertarik karena nilai-nilai rasional yang dimuat dalam ajaran Islam, bahkan ada mereka memiliki pengalaman spiritual yang mengarahkan untuk menganut agama ini. Sisi lain, yang menarik dari Islam adalah otentisitas sumber ajaran bila dibandingkan dengan sumber ajaran lain. Diyakini, sumber ajaran Islam memiliki otentisitas yang lebih tinggi dengan bukti bahasa yang digunakan, jumlah ayat dan surat yang *ajeg*.

Perbedaan pemahaman dalam ajaran Islam—pada umumnya—masuk dalam wilayah cabang

(*furû'iyyah)* bukan pada wilayah ajaran dasar (*ushûliyyah*) yang prinsipal. Sehingga hal ini dapat dimungkinkan terjadinya ragam pemahaman yang lebih memperkaya khazanah pemikiran umat Islam. Khazanah pemahaman ini sekaligus memberi banyak alternatif bagi umat Islam untuk memberi solusi jawaban atas persoalan umat manusia di dunia ini. Perbedaan pemahaman ini bukan untuk memperlebar jurang perbedaan sosial namun harus dimaknai sebagai rahmat (*ikhtilâf ummatî rah̲mah*).

Berdasarkan pengalaman historis, ummat Islam terpecah sebagian karena perbedaan pemahaman baik atas dasar penafsiran, partai (*'ashabiyyah*) maupun organisasi kemasyarakatan. Hal ini sepatutnya menjadi pelajaran bagi umat Islam untuk berbenah diri untuk tidak berpecah karena persoalan *furû'iyyah* namun harus berkonsentrasi pada persatuan yang dilandasi nilai-nilai ajaran *ushûliyyah*.

B. Perbedaan Pemahaman dalam Sejarah

Keseluruhan sejarah Islam adalah pergumulan masyarakat Islam mewujudkan nilai-nilai Islam dalam ruang dan waktu tertentu. Catatan pergumulan tersebut lalu disistematisasi dan dilembagakan di balik nama-nama yang sekarang dikenal: tentang Tuhan dalam kaitannya dengan manusia dan alam disebut aqidah, tentang hukum dan segala bentuk aplikasinya disebut fikih (atau, *syari'ah*), tentang makna al-Qur'an disebut tafsir, sementara cara-cara transmisi Islam dari satu generasi ke generasi lain atau dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lain disebut tarbiyah. Sebutan lain seperti adab (sejarah dan kebudayaan Islam), sufisme dan dakwah juga menunjuk pada hal yang sama: hasil

pencapaian masyarakat Islam dalam menafsirkan dan mentransmisikan Islam.

Proses pelembagaan Islam tersebut—yaitu proses mengkristalnya Islam dalam berbagai ilmu dan aliran pemikiran atau mazhab—sudah mulai nampak dengan kuat terutama pada abad ke 2-3 H / 8-9 M dengan tokoh-tokoh seperti Abû Hanîfah (wafat 150/767), Mâlik ibn Anas (wafat th. 179 H / 795 M), al-Syâfi'i (wafat 204/820) dan Ahmad ibn Hanbal (wafat th. 241/855). Sejak abad ini secara intensif Islam diformulasikan, digeneralisasikan, dan dibuat hubungan antara satu sisi dengan yang lainnya. Yang muncul kemudian adalah Islam yang abstrak dan transenden, Islam yang sudah ditarik dari dunia nyata.

Dengan generalisasi/abstraksi/transendensi, ciri khas Islam, atau kemampuan Islam untuk menyapa problem bawah yang sangat beragam, tertekan. Dengan kata lain, pendirian mazhab—melalui generalisasi dilembagakan—telah melahirkan alienasi. *Pertama,* mengalienasi Islam dari masyarakatnya. Untuk memahami generalisasi dan menurunkannya kembali ke tingkat detil memerlukan pengetahuan yang tidak sedikit sehingga hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukannya (dan mereka inilah yang kemudian disebut ahli agama, kyai, guru, ustaz dll). Mereka ini lalu menjadi semacam medium, lembaga perantara, antara Muslim awam dengan persoalan-persoalan mereka. *Kedua,* alienasi Muslim dari akar Islam, al-Qur'an dan Hadits. Dengan adanya mazhab kedua sumber itu secara tidak sadar terjauhkan dari umat yang semestinya menjadi pembacanya. Persoalan-persoalan yang timbul tidak lagi diadukan langsung kepada al-Qur'an dan Hadits tetapi kepada mazhab. *Ketiga,* mengalienasi masyarakat Islam

dari Tuhannya. Tuhan kini didekati melalui mazhab, melalui institusi. *Keempat,* mengalienasi Islam dari persoalan aktual, karena mazhab tersebut dilahirkan pada masa tertentu untuk kebutuhan masyarakat tertentu, untuk merespon problem yang lahir pada masa tertentu, maka persoalan kekinian sendiri terpinggirkan dalam mazhab itu.

Untuk keluar dari kemelut ini, seseorang harus bisa melampaui mazhab. 'Melampaui' berarti memecahkan kembali gumpalan-gumpalan mazhab, menguraikannya, mengembalikannya menjadi pecahan-pecahan kecil, dan menerapkannya pada kasus per kasus keseharian dalam bentuk bahan baku. Dengan cara ini, Islam akan kembali menjadi sederhana seperti masa awalnya, lebih fleksibel untuk dibentuk sesuai dengan ruang dan waktu. Tujuan Islam sebagai wahana mendekati Tuhan dan alat untuk menjawab persoalan-persoalan keseharian akan lebih efektif dicapai karena tidak ada lagi lembaga perantara yang memisahkan umat dengan kedua fungsi tersebut.

Memecahkan gumpalan-gumpalan pemikiran yang sudah berabad-abad tersebut memang tidak mudah. Tetapi itulah agenda besar yang harus dilaksanakan jika ingin mengembalikan dinamika Islam ke tengah masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peranan penting dalam hal ini.

Untuk tujuan tersebut, ada dua hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, menguasai masa awal Islam yang *simple* sebagai bahan dasar—bahan yang dipakai para pendiri mazhab untuk membangun mazhabnya. *Kedua,* memahami masa di saat pertama kali institusionalisasi terjadi (atau masa di saat pertama kali mazhab-mazhab muncul). Kedua masa ini—masa awal Islam dan masa

lahirnya mazhab—masuk ke dalam periode klasik Islam, yaitu masa yang membentang dari masa Nabi sampai Baghdad jatuh pada 1258 M. Masa ini merupakan masa yang sangat penting baik untuk memahami bangunan Islam sekarang maupun untuk membangun kembali pemahaman Islam yang akan datang.

C. Dialog dengan Sumber Utama

Ada komponen penting pada suatu permulaan: kesederhanaan. Sesuatu yang pertama selalu sederhana, simple, mudah dipahami, dan merakyat. Ajaran-ajaran Nabi seperti yang terungkap dalam Hadits-Hadits Nabi menggambarkan keadaan ini. Karena simple, selain mudah dipahami, ajaran-ajaran Islam juga sangat fleksibel. Penyebaran Islam ke wilayah yang lebih luas dan kemampuan beradaptasi dengan komunitas lokal hanya mungkin terjadi jika ada fleksibelitas. Sesuatu yang simple, sederhana selalu mampu merangkul masyarakat yang lebih luas.

Contoh yang bagus adalah syahadat dan aqidah. Jika seorang ingin masuk Islam, dia diwajibkan mengucapkan syahadat, yaitu kesaksian bahwa hanya Allahlah Tuhan yang Esa dan bahwa Muhammad adalah utusanNya. Hanya ucapan itu, tidak ada upacara atau kegiatan ritual lain yang kompleks. Pada perkembangan berikutnya muncul apa yang bernama aqidah. Kalau syahadat adalah komitmen individu, maka aqidah adalah komitmen suatu kelompok. Dengan kata lain, aqidah adalah syahadatnya masyarakat. Syahadat hanya satu dan dari orang ke orang ungkapannya sama. Aqidah jumlahnya banyak (Wasiyat Abu Hanifah, Aqidah Tahawiyah dll) dan ungkapannya beragam.

Yang menjadi perhatian utama adalah persoalan pengungkapan dan kaitannya dengan waktu. Syahadat, sebagai bagian dari permulaan, sangat simpel. Ungkapannya pendek. Aqidah, bagian dari masa

belakangan, lebih kompleks dan ungkapannya panjang sekali. Tidak seperti Syahadat, aqidah mengharuskan penganutnya untuk mengakui banyak hal: mulai dari pengakuan keesaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, sampai kalam Tuhan dan barang siapa yang mengingkarinya maka dia terancam menjadi kafir. Orang yang tidak mengakui salah satu komponen aqidah itu akan dianggap sebagai 'orang lain' atau bukan bagian dari masyarakat (jama'ah). Keyakinan yang berkembang di luar jama'ah disebut sekte.

Kalau menggunakan aqidah sebagai acuan dalam beragama, maka seseorang telah keluar dari simplisitas dan menghadirkan kompleksitas beragama yang menyulitkan orang untuk berislam. Sebaliknya kalau menggunakan syahadat, seseorang akan kembali ke simplisitas dan memudahkan orang untuk berislam. Semakin simpel suatu ajaran, semakin sedikit kata-kata yang dibuat, semakin banyak masyarakat yang bisa dimasukkan ke dalamnya. Semakin rumit sebuah ajaran, semakin panjang sebuah rumusan doktrin, semakin banyak orang yang tersingkirkan. Seperti perintah, "Semua orang masuk!" Dengan tiga kata ini tidak ada seorangpun yang disingkirkan. Tetapi begitu ditambah satu kata lagi (menjadi 4 kata), "Semua orang Padang masuk." Selain orang Padang tidak boleh masuk. Banyak orang tersingkirkan. Kalau ditambah satu kata lagi (menjadi 5 kata), "Semua orang Padang kaya masuk." Semakin banyak lagi orang yang tersingkirkan. Proses seperti ini telah terjadi pada rumusan doktrin Islam.

Semua itu tidak untuk mengatakan bahwa perluasan doktrin atau penjabaran Islam tidak perlu ada. Simplisitas Islam ketika memasuki suatu masa tertentu atau tempat tertentu perlu dipadukan dengan budaya lokal. Simplisitas harus dibiarkan terbuka supaya orang bisa masuk beserta semua kekayaan imajinasi, fikiran dan budayanya. Ini adalah proses yang tidak bisa dihindarkan.

Budaya Islam berkembang dengan pesat justeru karena kesiapan Islam untuk dimasuki orang-orang banyak, ide banyak. Jika simplisitas dibekukan, maka Islam tidak akan bisa berkembang. Hanya orang-orang tertentu yang bisa masuk.

Tidak juga berarti bahwa simplisitas itu tidak diperlukan lagi. Masyarakat Islam awal adalah suatu bahan dasar yang bisa dipakai untuk membangun berbagai ekspresi Islam. Problem masyarakat yang semakin kompleks memerlukan rumusan Islam yang sepadan. Beragama memerlukan proses pemilikan. Islam harus menjadi bagian dari individu dan masyarakat. Proses pemilikan melibatkan dialog yang kompleks antara individu dan masyarakat, dengan segala kekayaannya—baik budaya, sejarah maupun kepentingan—dengan Islam. Hasilnya tidak lagi Islam yang simpel. Komplikasi adalah suatu keharusan dalam proses pemilikan. Jika hal tersebut tidak terjadi, Islam yang dianut akan menjadi Islam yang teralienasi dari dunia nyata. Tetapi rumusan baru yang kompleks tersebut harus bisa diturunkan lagi setiap saat ke dalam bentuk simplenya yang asli. Ketika kompleksitas telah berubah menjadi belenggu yang membingungkan, baik itu terjadi pada tingkat individu maupun generasi, akan ada tempat untuk kembali. Kembali ke kesederhanaan, kembali ke bahan baku, untuk kemudian kembali membuat kesepakatan-kesepakatan baru, bangunan-bangunan baru.

Simplisitas-kompleksitas dalam Islam juga bisa dilihat pada tingkat sumber. Pada masa awal sumber Islam hanya al-Qur'an dan Hadits Nabi. Belum ada ijma`, belum ada qiyas. Belum ada buku mazhab, baik dalam bidang fikih maupun teologi. Pada masa itu al-Qur'an dan Hadits Nabi langsung berhadapan dengan tradisi lokal, dengan realitas masyarakat. Suasana yang sama sekali berbeda dengan saat ini. Sekarang al-Qur'an dan Hadits sudah dibentengi oleh berbagai tradisi dan buku. Al-

Qur'an dan Hadits Nabi tidak lagi berdialog langsung dengan realitas kekinian, tapi diperantarai oleh buku dan tradisi tersebut, yang sering sangat kokoh sehingga tidak tembus—sehingga akhirnya tidak lagi merasakan keindahan dan kesucian al-Qur'an—yang sering tidak paham dengan tradisi tertentu, dengan persoalan tertentu.

Menghadirkan al-Qur'an dan Hadits langsung kehadapan umat masa kini, tanpa perantara, juga berarti mengembalikan otoritas kedua sumber itu. Kembali ke masa awal Islam yang simpel berarti mengembalikan rumusan-rumusan kebenaran al-Qur'an dan Hadits yang simpel. Dari kedua sumber inilah dimulai upaya membangun tradisi Islam yang baru, melakukan teoritisasi, problematisasi, mendialogkan kembali kedua sumber itu dengan kompleksitas persoalan nyata. Dengan kata lain, perlu melakukan hal yang persis dilakukan oleh generasi kaum Muslimin sebelum mazhab-mazhab terbentuk. Besar kemungkinan hasil dialog tersebut akan melahirkan mazhab-mazhab baru, seperti halnya generasi abad ke 2-3 masyarakat Islam yang melahirkan Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Mazhab yang terbentuk adalah mazhab yang lahir langsung dari al-Qur'an. Bukan mazhab yang lahir dari mazhab. Hubungan dengan mazhab-mazhab tersebut tidak instruktif, tapi aspiratif. Hasil pemikiran yang dikembangkan di PTAIN bisa jadi tidak merupakan kelanjutan dari mazhab-mazhab tersebut. Bisa jadi ada loncatan, ada sesuatu yang sama sekali baru. Hal ini sangat mungkin terjadi, mengingat usia mazhab-mazhab (fikih) sekarang sudah lebih dari 1000 tahun.

Menjadikan mazhab-mazhab yang ada sebagai sumber aspirasi tidak sama dengan merendahkan kedudukan mazhab-mazhab tersebut. Sekali lagi perlu ditegaskan mazhab-mazhab tersebut adalah mazhab pertama yang terinstitusionalisasi dalam Islam. Sebagai yang pertama ia juga memiliki otoritas, tentu saja pada

level yang berbeda dengan al-Qur'an dan Hadits. Dari mazhab-mazhab itulah Muslim kontemporer bisa berkaca bagaimana problem-problem masyarakat mereka diadukan kepada al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini proses institusionalisasi menjadi lebih penting diperhatikan daripada hasilnya.

D. Arti Bermazhab dalam Masyarakat Islam

Bagaimana berkaca pada mazhab? Ambil contoh Abu Hasan al-Asy'ari (wafat th. 324/935), tokoh penting di balik pendirian mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang kini menjadi anutan masyarakat Islam di Indonesia. Bagaimana cara memposisikan pendiri mazhab Asy'ariyyah ini?

Pertama perlu ditegaskan kembali bahwa suatu pemikiran muncul karena adanya tantangan. Jenis pemikiran akan ditentukan oleh jenis tantangan. Untuk memahami suatu pemikiran, seseorang harus memahami dulu tantangan apa yang dihadapi oleh para pemikir pada masa itu. Persoalan apa sebenarnya yang tengah dijawab, problem apa yang tengah dipikirkan. Abu Hasan al-Asy'ari merumuskan pikiran teologinya karena adanya tantangan Mu'tazilah. Yang terakhir ini, sebagai akibat dari kajian filsafat, berusaha memasukkan elemen akal yang lebih besar ke dalam interpretasi wahyu. Kontroversi ini terkristalisasi dalam beberapa persoalan seperti sifat Tuhan, kalam Allah, perbuatan manusia dll. Karena pikiran al-Ay'ari merupakan reaksi atau jawaban dari lontaran Mu'tazilah, maka isi pikiran al-Asy'ari akan ditentukan oleh isu yang dilontarkan Mu'tazilah.

Buku, sebagai catatan suatu pemikiran, juga harus dipahami seperti itu. Suatu buku lahir dari konteks tertentu, pada suatu ruang dan waktu tertentu. Jika ingin memahami buku itu maka yang harus dilakukan adalah menyusun kembali konteks kelahiran buku tersebut, atau, dengan kata lain, sejarah yang mengitari kelahiran buku

tersebut, totalitas realitas sejarah yang melahirkan buku atau karya tersebut. Kalau ini benar, maka kajian sejarah menjadi sangat penting dalam memahami sebuah teks. Pemahaman sejarah mendahului pemahaman teks.

Buku teologi Abu Hasan, karena ditulis sebagai respon terhadap pemikiran Mu'tazilah, ditentukan isinya oleh Mu'tazilah. Isunya isu Mu'tazilah. Tentu saja dengan jawaban yang berbeda. Buku *Maqâlat*-nya berisi persoalan-persoalan yang memang sedang menjadi isu saat itu. Kalau ingin menggunakan teologi Asy'ariyah sekarang, apakah seseorang akan menganut pikirannya dalam persoalan-persoalan Mu'tazilah itu? Persoalan yang tidak menjadi isu besar dalam masyarakat saat ini? Apakah sekarang isu sifat Tuhan, misalnya, sedang diperdebatkan di wilayah publik di TV, koran, radio, seperti halnya hal itu diperdebatkan dengan media yang berbeda pada masa Abu Hasan al-Asy'ari? Muslim sekarang punya persoalan tersendiri, yang sama sekali bukan persoalan sifat Tuhan atau bisa tidaknya melihat Tuhan di akhirat. Muslim sekarang perlu rumusan teologi yang bisa menjawab persoalan kekinian mereka. Bukan teologi yang bisa memecahkan persoalan masa Abu Hasan al-Asy'ari.

Tentu saja warisan Abu Hasan, seperti halnya warisan tradisi Islam masa lalu lainnya, sangat penting dipelajari. Bukan untuk diikuti secara literal, tapi untuk dijadikan cermin. Ketika bercermin, yang muncul adalah bayangan sendiri, bukan bayangan Abu Hasan. Muslim sekarang membaca Abu Hasan untuk melihat diri sendiri, memahami masyarakat sendiri. Yang menjadi pusat perhatian adalah umat Islam kontemporer, persoalan kontemporer. Mereka boleh saja menjadi pengikut Abu Hasan. Tapi pengikut yang baik adalah pengikut yang bisa mengulangi event dia: bahwa dia maju ke depan berfikir mencari pemecahan problem pada masanya. Menjadi pengikut dia, berarti maju memikirkan dan mencari

pemecahan problem pengikut itu sendiri. Problem Abu Hasan tidak mesti diikuti. Isi buku Abu Hasan tidak mesti dihafalkan dan diyakini sampai berkeyakinan bahwa teologi yang dianut isinya sama dengan isi buku Abu Hasan. Teologi kontemporer adalah teologi masa kontemporer, teologi yang berisi kata-kata sendiri, yang merujuk pada benda-benda yang ada di sekitar umat saat ini.

Tentu saja seseorang baru bisa merumuskan teologi yang tepat untuk dirinya kalau ia paham apa persoalannya. Teologi suatu generasi, atau aliran pemikiran apapun dalam suatu generasi, adalah jawaban generasi tersebut pada persoalan mereka. Pada saat itu aliran pemikiran tersebut memang cocok (karena memang dirumuskan untuk memecahkan persoalan mereka). Kalau seseorang ingin merumuskan paham keagamaan yang cocok buat dirinya, pertama-tama ia harus paham apa problem dirinya. Kesalahan mengidentifikasi problem akan melahirkan rumusan pikiran yang salah buat dirinya.

Walaupun teologi banyak disebut, uraian di atas juga berlaku untuk ekspresi Islam lainnya, misalnya fikih. Fikih adalah rumusan manusia tentang persoalan hukum pada masanya. Fikih al-Syafi'i adalah fikih yang ditulis untuk menjawab persoalan hukum masanya. Apa persoalan masa kini? Apakah persoalan umat sekarang sama dengan persoalan yang dihadapi oleh Imam Syafi'i?, sehingga kalau ingin mengikuti mazhab Syafi'i berarti harus mengikuti semua apa yang dia tulis dalam bukunya, lepas dari apakah apa yang dia tulis itu relevan buat Muslim saat ini? Atau apakah juga menjadi pengikut al-Syafi'i berarti mengikuti jejaknya dalam hal memacu dirinya untuk menjawab persoalan pada masanya?

Kembali ke Abu Hasan. Pada tingkat pertama, menjadi pengikut Abu Hasan berarti mencontoh dia dalam hal keteguhan dan keyakinan serta ketekunannya

dalam menjawab tantangan pada masanya untuk menciptakan kemaslahatan umat masanya. Pada level kedua, menjadi pengikutnya berarti mengikuti ajaran dia. Tapi ajaran dia tidak identik dengan apa yang dia katakan dalam buku-buku mereka. Jadi apa ajaran mereka? Ajaran mereka bukan pada level detil, yaitu bahwa Qur'an itu bukan mahluk atau bahwa seseorang pasti melihat Tuhan di akhirat, tapi pada tingkat prinsip yang lebih tinggi. Apa itu? Seseorang akan melihat suatu contoh yang menjadi salah satu isu utama pada masa Abu Hasan: hubungan antara Tuhan dengan sifatNya.

Pada waktu kalangan ahli Hadits mengatakan bahwa dzat Tuhan itu berbeda dengan sifatNya dan bahwa sifat Tuhan itu abadi maka persoalanpun muncul. Dzat Tuhan abadi. Sifat Tuhan, yang ada dalam diri Tuhan, juga abadi. Bukankah itu berarti mengakui adanya dua keabadian dalam diri Tuhan (yaitu dhat dan sifatNya)?

Abu al-Hudhayl (wafat th. 226/840), salah seorang tokoh Mu'tazilah, berkeyakinan bahwa mengakui sifat Tuhan sebagai berbeda dengan dzatNya adalah sirik. Dzat Tuhan itu, menurutnya, tidak berbeda dengan sifatNya. Dzat Tuhan adalah sifatNya. SifatNya adalah dzat Tuhan. Lalu dengan apa Tuhan mengetahui? Tuhan mengetahui bukan dengan 'sifat mengetahui' yang ada dalam dzatNya, tapi lagsung dengan dzatNya. Dzat Tuhan itu adalah ilmu. Ilmu adalah dzat Tuhan. Dalam pandangan Mu'tazilah, inilah tawhid yang sebenarnya (dan karena itu mereka menamakan dirinya ahli tawhid).

Abu Hasan menolak pandangan Mu'tazilah tersebut. Tuhan berfirman dalam al-Qur'an bahwa Dia itu memiliki sifat. Nabi juga menyatakan begitu. Sahabat Nabi juga menyatakan begitu. Penolakan Mu'tazilah pada sifat Tuhan adalah penolakan pada kata-kata Tuhan, Nabi dan sahabatnya. Pada saat yang sama Abu Hasan juga tidak setuju dengan pandangan ahli Hadits yang mengatakan bahwa sifat Tuhan itu berbeda dengan dzatNya.

Mengatakan bahwa sifat Tuhan itu berbeda dengan dzatNya dan bahwa sifatNya itu abadi memang akan menggiring pada pemahaman adanya dualisme dalam diri Tuhan. Ini tidak benar. Yang benar—setelah diperdebatkan di kalangan para pengikut Abu Hasan sendiri—adalah "Sifat Tuhan itu bukan Tuhan dan bukan juga bukan Tuhan (*lâ huwa walâ ghayruh*)."

Doktrin yang dirumuskan oleh kelompok Asy`ariyah itu seperti dua sisi mata uang. Ia adalah penolakan dan sekaligus juga pengakuan terhadap kedua kelompok yang bertikai di atas. Lewat "Sifat Tuhan itu bukan Tuhan" mereka tolak Mu'tazilah dan mereka rangkul ahli Hadits yang berpendapat bahwa sifat Tuhan itu berbeda dengan Tuhan. Lewat "Bukan juga bukan Tuhan", mereka tolak ulama Hadits dan mereka rangkul orang Mu'tazilah yang menyamakan Tuhan dengan sifatnya. Dua-duanya ditolak dan dua-duanya diterima dalam waktu yang bersamaan.

Sebelum doktrin Asy'ariyah tentang sifat Tuhan itu diterima oleh kebanyakan orang Sunni, termasuk Nahdlatul Ulama (NU), Abu Hasan al-Asy'ari dan pengikutnya menjadi bulan-bulanan kedua kelompok yang berusaha dia kompromikan. Oleh Mu'tazilah dia ditolak, oleh ulama salaf juga tidak disukai. Keduanya sama-sama merasa tidak terwakili. Sampai abad ke 12 para pengikut al-Asy'ari masih harus bertarung di jalan-jalan Baghdad melawan pendukung Mu'tazilah dan pendukung ahli Hadits.

Bagaimana Asy`ariyah sekarang bisa diterima oleh kebanyakan umat? Rahasia di balik rumusan ajaranya mungkin bisa membantu untuk menjawabnya. Semangat dari rumusan "Sifat Tuhan itu bukan Tuhan dan bukan juga bukan Tuhan" adalah bahwa realitas Tuhan itu bukan seperti yang dijelaskan baik oleh Mu'tazilah maupun oleh ahli Hadits. Definisi yang mereka rumuskan sama-sama

tidak mampu menghadirkan eksistensi Tuhan yang sebenarnya. Makanya ditolak.

Kalau begitu, rumusan yang diajukan Asy`ariyah itu sesungguhnya bukan sebuah definisi, tapi lebih berupa sebuah pengakuan yang tulus: pertama, pengakuan terhadap usaha Mu'tazilah dan ahli Hadits untuk memahami realitas Tuhan; kedua, pengakuan bahwa realitas Tuhan itu jauh lebih kompleks dari deskripsi yang dibuat oleh Mu`tazilah dan oleh ulama salaf (dan oleh manusia manapun).

Lalu apa artinya menjadi pengikut Abu Hasan al-Asy'ari? Artinya berislam menurut prinsip Abu Hasan: mengakui relativitas setiap deskripsi tentang Tuhan dan ajaranNya, memberi hak kepada masing-masing kelompok pembuat deskripsi tersebut untuk terus ada, dan menghindari ekstrimitas dalam berislam. Posisi Abu hasan adalah posisi tengah, yang berusaha menjembatani berbagai ekstrimitas berbagai pihak yang berseberangan. Menjadi pengikut Abu Hasan adalah memegang teguh prinsip ini. Persoalan-persoalan luar yang dia diskusikan pada masanya, seperti persoalan Tuhan dan sifatNya, bagi Muslim sekarang ada pada lapisan kedua. Mengajarkan teologi Asy'ariyah di lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk PTAIN, harus dikonsentrasikan pada lapisan pertama, pada lapisan prinsip. Langkah berikutnya adalah melihat lapisan pertama tersebut dengan kaca mata awal Islam: Apakah dia punya dasar kuat dalam al-Qur'an dan Hadits? Apakah ini posisi yang diambil Nabi?

E. Khazanah Islam Indonesia

Beragamnya corak pemikiran keagamaan yang berkembang dalam sejarah Islam di Indonesia—dari Islam yang bercorak sufistik, tradisionalis, revivalis dan modernis hingga neo-modernis—dengan jelas memperteguh kekayaan khazanah keislaman negeri ini. Fenomena ini juga membuktikan beragamnya pengaruh

yang masuk ke dalam wacana Islam yang berkembang di kepulauan Nusantara ini.[42]

Dalam perspektif sejarah perkembangan intelektual, hal itu, tak pelak lagi, menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran visi dan orientasi di dalam corak pemahaman keagamaan di kalangan Muslim Indonesia.

Pola pergeseran tersebut, bisa dimulai dari penjelasan Martin van Bruinessen, seorang sarjana Belanda yang ahli dalam kajian Islam di Indonesia, bahwa pada masa-masa awal berkembangnya Islam di Nusantara sejak abad ke-13 M corak Islam yang berkembang adalah Islam yang bernuansa sufistik. Bentuk Islam yang seperti itu juga mempengaruhi para pemikir-pemikir Islam pada masa tersebut hingga setidaknya empat abad kemudian. Lebih tepatnya, ia memberikan penilaian seperti berikut ini:

"Wajah Islam di Indonesia beraneka ragam, dan cara kaum Muslim di negeri ini menghayati agama mereka bermacam-macam. Tetapi, ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini: untaian kalung mistik yang begitu kuat menghebat Islamnya! Tulisan-tulisan paling awal karya Muslim Indonesia bernapaskan semangat tasawuf…"[43]

---

[42] Menurut Azyumardi Azra, setidaknya dalam kurun waktu abad ke-17 dan 18, terdapat bukti yang kuat mengenai adanya pengaruh jaringan ulama Timur Tengah dan proses pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).

[43] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), halaman 15.

Pada saat ditengarai munculnya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam, sebagai akibat dari hubungan kalangan terpelajar Nusantara dan Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18 M, pengaruh pemikiran sufistik pada berbagai kalangan Muslim masih cukup kuat. Hal ini ditandai dengan masih berkembangnya berbagai ajaran kelompok tarekat dan sufi di Nusantara. Pada masa-masa ini Islam cenderung masih lebih bermakna sebagai sesuatu yang dipeluk, diyakini, dan dijalankan meskipun jumlah orang yang mendalami Islam cukup banyak, sebagian di antaranya bahkan di Timur Tengah. Maksudnya, pun jika Islam dipelajari, hal itu lebih sebagai sebuah upaya untuk "mempertebal" iman, dan "meningkatkan" kesalehan seseorang yang mempelajarinya, dengan ruang lingkup studi yang terkadang lebih spesifik dan pendekatan yang normatif sifatnya.

Sementara itu, menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20—ketika bangsa Indonesia, termasuk kalangan Muslim terpelajarnya berkenalan dengan ide-ide Barat secara lebih intensif—telah secara signifikan mempengaruhi cara pandang masyarakat Islam, terutama para cendekiawannya, untuk lebih memahami dan mereaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam realitas sosial mereka. Dalam konteks ini, muncul sejumlah pemikir Muslim Indonesia seperti Moh. Natsir dan Agus Salim, dan beberapa dekade sebelumnya telah muncul berbagai gerakan pembaharuan Islam seperti Muhammadiyah dan Persis yang sudah mulai melibatkan pemikiran keislaman mereka dengan berbagai tantangan sosial dan budaya bahkan kebangsaan yang mereka hadapi saat itu. Namun demikian, karena pada saat yang hampir bersamaan juga muncul pengaruh pemikiran Islam dari luar, khususnya negeri-negeri Arab, corak pemikiran Islam ini lebih cenderung puritan, sehingga

terkadang juga disebut ortodoks.[44] Tidaklah mengherankan, meskipun sudah berkenalan dengan gagasan-gagasan modernisme yang sekuler, masih ditemukan ide-ide puritan mengenai wawasan keagamaan dan kebangsaan yang secara ideologis mencita-citakan negara "Islam". Kecenderungan seperti ini cukup dominan mewarnai corak pemikiran keagamaan kalangan yang kemudian sering disebut sebagai Muslim modernis awal tersebut.

Hingga paruh pertama abad ke-20, pusat-pusat studi Islam tertinggi bagi kalangan masyarakat Muslim Nusantara masih berada di wilayah Timur Tengah, khususnya Mekah, Saudi Arabia, sebelum akhirnya bergeser ke Kairo, Mesir. Meskipun demikian, patut dicatat adanya beberapa upaya yang dilakukan oleh kalangan terpelajar Muslim pada tahun 1930-an untuk mendirikan berbagai lembaga pendidikan tinggi yang diharapkan setingkat dengan lembaga akademis.[45]

Pada tahun 1960, pemerintah secara resmi mendirikan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) di Jakarta dan Yogyakarta, yang merupakan perpanjangan dari lembaga pendidikan tinggi agama yang telah dikembangkan jauh sebelumnya pada tahun 1940-an. Sampai pada dekade 1960-an, IAIN hanya memiliki ratusan mahasiswa dan umumnya masih mengandalkan dosen-dosen dari kalangan pesantren, sarjana Indonesia lulusan Timur Tengah dan lulusan IAIN sendiri.[46]

---

[44] B.J. Boland. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982), halaman 212.

[45] Karel Steenbrink, "Menangkap Kembali Masa Lampau: Kajian-kajian Sejarah oleh Para Dosen IAIN," dalam Mark R. Woodward (ed.). *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), halaman 156-157.

[5] Karel Steenbrink, "Menangkap Kembali", halaman 157-158.

Pada era 1970-an, wacana pembaharuan pemikiran keislaman semakin marak. Generasi muda dari kalangan terpelajar Muslim pada dekade ini sudah lebih menunjukkan kecenderungan pemikiran yang tidak lagi normatif memandang agama. Mereka—tidak seperti pada masa Islam yang bercorak mistis dan sufistik—kemudian lebih tertarik dengan pemahaman keislaman yang berdasarkan kepada pendekatan-pendekatan empiris dan historis di dalam pembentukan visi keagamaannya. Hal itu, misalnya, dengan tepat digambarkan oleh Richard C. Martin, Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja yang mengatakan bahwa:

"*Indonesian Muslim intellectuals are increasingly concerned with the questions of the proper role of Islam in national development and how Islamic values can be reconciled with Western rationalism, rather than with the nature of an Islamic state...What distinguishes thinkers associated with this movement from earlier modernists is the combination of empirical and historical approaches they employ in formulating a vision of an Islamic society*."[47]

Tidak dapat disangkal bahwa perubahan visi dan orientasi itu sejalan dengan masuknya pengaruh pembaharuan Islam, yang utamanya, dibawa oleh kelompok Muslim modernis "generasi kedua" ini. Namun demikian, jelas sekali bahwa perkembangan wacana intelektual Islam seperti yang dimaksud oleh Martin, Woodward dan Atmaja di atas sudah memasuki babak baru, karena sudah menyangkut metodogi yang lebih empirik dan historis yang dipergunakan di dalam memformulasikan masalah keislaman dan masalah

[47] Lihat, Richard C. Martin, Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol* (Oxford, England: Oneworld Publications, 1997), halaman 148.

kemasyarakatan. Dalam sebuah penelitiannya, Karel Steenbrink, sarjana Belanda yang pernah menjadi dosen tamu di IAIN Yogyakarta, mengatakan bahwa khususnya sejak dibukanya program pascasarjana di lingkungan IAIN pada tahun 1982, pengaruh pendekatan historis dan empiris seperti ini sudah sedemikian nyata.[48] Dalam konteks seperti ini, IAIN dapat dilihat sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi Islam yang memberikan "wadah" dan kesempatan bagi kalangan Muslim terpelajar untuk mengembangkan tradisi studi Islam yang empiris dan tidak lagi normatif.

Dengan demikian, kita bisa melihat adanya pergeseran orientasi dan visi yang signifikan di dalam mendekati, memahami dan mengkaji Islam di kalangan terpelajar Muslim Indonesia ini. Perkembangan ini menunjukkan semakin menguatnya kecenderungan untuk melihat Islam dan masayarakat Muslim sebagai sebuah obyek studi, penelitian dan pengkajian--tidak melulu sebagai sesuatu yang harus “dipeluk” dan “diimani” saja—sehingga hasil-hasil studi yang dilakukan bukan saja tidak melulu diharapkan bersifat apologetik dan merupakan “pembenaran” terhadap agama yang dianutnya, melainkan juga bersikap kritis. Berawal dari pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam memahami sumber ajaran Islam ini turut pula membentuk varian komunitas dalam masyarakat Islam, dan berimpilkasi pada peta sosial Islam di Indonesia.

F. Penutup

Peta sosial Islam menunjukkan keragaman atau varian komunitas Islam didasarkan pada pemahaman yang berkembang di masyarakat. Varian komunitas Islam yang muncul dan berkembang hendaknya dipahami sebagai khazanah umat Islam. Masalah yang muncul

[48] Karel Steenbrink, "Menangkap Kembali,” halaman 158.

adalah mampukah kita memanaj khazanah yang cukup bervarian menjadi soliditas masyarakat? Tentu saja, kemampuan ini dapat dimiliki bagi siapa pun, namun ada prasyarat baginya apakah ada kesiapan baginya untuk terbuka menerima perbedaan?

Sumber Tulisan

1. Peran MUIS Bagi Umat Islam Singapura (Harian Radar Cirebon 20 Desember 2010)
2. Sepak Bola dan Semangat Nasionalisme (Harian Radar Cirebon, 29 Desember 2010)
3. Kita Perlu Menerapkan Pendidikan Multikultural (Koran Harian Mitra Dialog, 26 Mei 2005)
4. Islamic Center dan Tuntutan Pemberdayaan Umat (Mitra Dialog, 27 April 2005)
5. Radikalisme dan Fundamentalisme Beragama (Mitra Dialog, 14 Maret 2005)
6. Makna Hijrah dimuat pada Mitra Dialog, 8 Pebruari 2005
7. Menuju Kemenangan (Harian Radar Cirebon, 10 Desember 2004)
8. EKSPEKTASI POLITIK KITA. Koran Rakyat Cirebon 2014

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
benhan
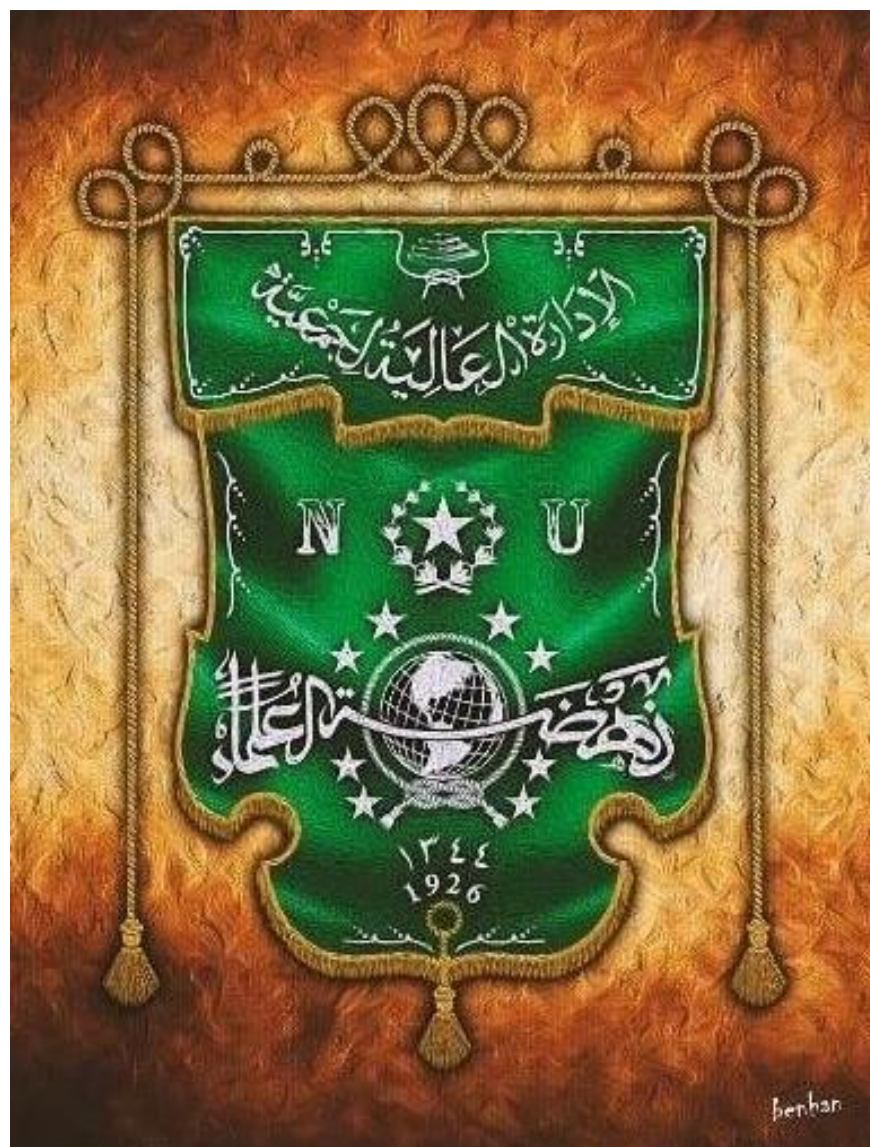
BIOGRAFI PENULIS

M. Jamali Sahrodi adalah guru besar kelahiran Brebes, 08 April 1968. Ia mencapai gelar Doktor bidang Pendidikan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2004. Program Magister diselesaikan di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan (kini UIN Sumatera Utara) pada 1997 dan Program Sarjana bidang Pendidikan Agama Islam pada IAIN Sunan Gunung Djati di Cirebon diselesaikan pada 1992. Di samping pendidikan formal, ia juga mengikuti pendidikan non formal di Pondok Pesantren Ulumuddin Cirebon 1988-1992 di bawah asuhan KH. Dr (HC) Solah Sholahuddin (alm) dan KH. Imam Chambali, M.Pd.I.

Pengalaman Pelatihan [*Training*] & Workshop yang pernah diikuti di antaranya: Pelatihan PUG [Pengarusutamaan Gender] oleh Rahima Institute, di Cirebon, 2002; Pelatihan Strategi Pembelajaran di CTSD [*Centre for Learning and Staffing Development*, UIN Yogyakarya, 2002; Pelatihan ToT Strategi Pembelajaran di CTCD [Centre for Learning and Staffing Development, UIN Yogyakarya, 2003; Pelatihan Pengelolaan Jurnal Ilmiah Tingkat Nasional di Hotel Wisata, Jakarta, 2003; Pelatihan Jaringan Islam Emansipatoris [JIE] oleh P3M [Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat], Jakarta, 2003; Pelatihan *Participatory Action Research* [PAR] di Bandungan, Ambarawa, 2003; Workshop Pengelolaan Madrasah Binaan di Malang, 2004; Pelatihan Kepemimpinan dan Kewirausahaan oleh Tim Unibraw, Malang, 2004; Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi oleh Polban Bandung bekerjasama dengan STAIN Cirebon, 2004;

Pelatihan Perbankan Syariah oleh Rafa Consulting dan Jurusan Syariah STAIN Cirebon, 2004; Pelatihan Kerja Gelombang Otak oleh BTPN Cirebon Kerjasama dengan STAIN Cirebon, 2004; Workshop Penyelenggara Kuliah Kerja Nyata [KKN] PTAI se-Indonesia di Wisma Sejahtera Depag RI, 2005.

Pengalaman Menulis & Meneliti di antaranya adalah: Wacana Emansipasi Wanita dalam Gagasan Qâsim Amîn (Penelitian tahun 1998); Kontributor "Pesantren dan Tantangan Kontemporer" dalam Marzuki Wahid dkk (ed.), *Pesantren Masa Depan,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999; *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999; Menggugat Pendidikan Kita (Buletin Militan, 2000); Masyarakat Egaliter dalam Visi Islam (Tabloid Fatsoen, 2000); Pola Keberagamaan Pramuniaga Supermarket di Kota Cirebon (Penelitian Kolektif 2000); Pendidikan Sebagai Upaya Pembebasan (Jurnal *Lektur*, seri X tahun 2000); Tradisi Haul di Pondok Pesantren Buntet (Hasil Penelitian 2001); Membuka Tabir Wacana Hak Azasi Kaum Perempuan (Jurnal *Equalita* No.1 Vol.I, Tahun 2002); Menuju Pendidikan Pesantren (Jurnal *Ta'dîb* Vol.1 No.1 Januari 2001); Pandangan dan Sikap Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia Terhadap Jalannya Reformasi dalam Perspektif Ketahanan Nasional (Penelitian 2002); Nizâmîyah dan Ahl al-Sunnah (Jurnal *Lektur* seri XIV Tahun2002); Pendidikan Partisipatoris: Arah Baru Menuju Paradigma Pembebasan (Jurnal *Lektur* seri XVII Tahun 2002); Kebiasan Tatapan tentang Gender: Tanggapan atas Tulisan Cecep Sumarna (Jurnal *Equalita,* Tahun 2003); Reformasi Pendidikan, Transformasi Sosial dan Masa Depan Manusia Indonesia (Jurnal *Lektur* Vol.IX No. 2 Tahun 2003); Menuju Penguatan

Pendidikan Islam: Orientasi Pendidikan pada Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Jurnal *Lektur* Vol.X No.1 Tahun 2004); Gagasan Qâsim Amîn Tentang Emansipasi Wanita Muslimah dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Kontemporer (Disertasi 2004); Pendidikan berbasis luas (*Broad–Based Education*) Sebuah Orientasi Pendidikan Pada Kecakapan Hidup (*Life Skill)* dengan Arah Menuju Penguatan Pendidikan Islam (Jurnal *Lektur* Tahun 2004); Model Pembinaan Iman-Taqwa: Akhlaq Tinggi Mahasiswa Islam (Jurnal *Holistik* Tahun 2004); Menuju Kemenangan (Harian Radar Cirebon, 10-12-2004); Model Pembinaan Iman-Taqwa Bagi Pembentukan Akhlaq Tinggi di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (Hasil Penelitian Kolektif, P3M STAIN Cirebon, 2004); Memakai Hijrah dalam Konteks Memperbaiki Diri (Mitra Dialog, 8 Pebruari 2005); Radikalisme dan Fundamentalisme Beragama (Mitra Dialog, 14 Maret 2005); Tanggapan atas Tanggapan Munib Rowandi Amsal Hadi "Beragama dalam Masyarakat Prularis" (Mitra Dialog, 1 April 2005); Multistrategi Iblis Menjebek Manusia: Tuhan Memberi Pilihan (Harian Rdar Cirebon, 8 April 2005); Islamic Center dan Tuntutan Pemberdayaan Umat (Mitra Dialog, 27 April 2005); Pendidikan Multikultural (Jurnal *Lektur* Tahun 2005); Kita Perlu Menerapkan Pendidikan Multikultural (Koran Harian Mitra Dialog, 26 Mei 2005); Membedah Nalar Pendidikan Islam (Yogjakarta: Pustaka Rihlah-STAIN Press, 2005); Poligami dalam Perspektif Islam (Jurnal *Equalita* Tahun 2006); Pendidikan sebagai Alternatif Pemberdayaan Bagi Perempuan (Jurnal *Equalita* Vol. VI No.1 Juli 2006); Gagasan Tahrîr al-Mar'ah: Perspektif Qâsim Amîn (Jurnal *Holistik* Vol.VII No.02 Tahun 2006 M./1427 H); Strategi Pembelajaran: Sebuah Ikhtiar Menuju Perubahan Perilaku dalam Proses Pendidikan (Jurnal *Lektur* Vol.XII No.1 Juni 2006); Pesantren dan Pendidikan Multikultural (Jurnal *Al-*

Tarbiyah Vol. XX No.1 Juni 2007); Pengantar Falsafah Kalam (Cirebon: Pangger, 2008); Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis (Bandung: Pustaka Setia, 2008); Filsafat Pendidikan Islami (Bandung: Armico Jaya, 2010); Peran MUIS Bagi Umat Islam Singapura (Harian Radar Cirebon 20 Desember 2010); Sepak Bola dan Semangat Nasionalisme (Harian Radar Cirebon, 29 Desember 2010); *Islam dan Pendidikan Pluralisme: Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Multikultural* (Bandung: Arfino Jaya, 2016).

Pengalaman Seminar, Lokakarya, dan Diskusi adalah Seminar Nasional Rekonstruksi Pemikiran Islam Klasik dan Modern di IAIN Sumatra Utara, Medan, 1994, sebagi peserta; Diskusi di Lembaga Studi Al-Qur'an (LSQ) Mahasiswa IAIN Sumatera Utara, Medan 1996, sebagai narasumber; Seminar Kesyariahan se-Indonesia di IAIN Syahida Jakarta, 2000, sebagai peserta; Seminar Nasional "Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Beragama", di STAIN Purwokwerto, 2003; Diskusi Berkala di Pusat Studi Wanita STAIN Cirebon, 2003, sebagai pemakalah; Lokakarya Pengarusutamaan Gender di Cirebon, 2004, sebagai narasumber; Diskusi Dewan Redaksi Harian Umum Radar Cirebon, 2004, sebagai narasumber; Seminar Pengelolaan Pendidikan di Kabupaten Brebes, 2004, sebagai narasumber; Seminar Nasional Perguruan Tinggi Agama di Cirebon 2005; International Academic Dialogue held by: The State College for Islamic Studies [STAIN] Cirebon *in cooperation with* Ohio University, United State of America, Monday, March 21, 2005; Diskusi Bersama para Tokoh Islam se-Asia Selatan di Hotel Prima Cirebon, 20-22 Mei 2005. Lokakarya Program Pascasarjana STAIN Cirebon di Kuningan, 26-27 Maret 2005; Workshop Produksi dan Pemasaran Karya Ilmiah, Cirebon, 1-2 April 200;

Diskusi "Membedah RUU Anti Pornografi dan Porno Aksi, Cirebon 2006; Dialog Interaktif "Meninjau Kebijakan Poligami: Perspektif Hukum dan Agama, 16 Desember 2006; Workshop Penyusunan Statuta STAIC dan Pedoman Akademik, Pedoman Penulisan Skripsi di Tuwel, Tegal 2006, sebagai narasumber; Dialog Interaktif "Seni Bercinta dan Kiat Membangun Keluarga Sejahtera Sakinah Mawaddah wa Rahmah" Cirebon, 2 Juni 2007; Dialog Interaktif Ramadhan 1428 H kerjasama P3M STAIN Cirebon dengan Lembaga Siaran Publik RRI Cirebon dari tanggal 14 September s.d. 8 Oktober 2007, sebagai nara sumber; Orientasi Sertifikasi Guru dan Dosen, sebagai narasumber, di Cirebon, 30 Mei 2007; Seminar Hasil Penelitian "Nilai-nilai Lokal dan Kehidupan Beragama" Jakarta 2007; Seminar Sarasehan Alumni "Mencari Format Ideal Pengembangan Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah", Cirebon, 4 Agustus 2007; Orientasi Mahasiswa Baru Program Pascasarjana STAIN Cirebon "Pengembangan Pendidikan Islam untuk Kemaslahatan Umat, Cirebon 25 Agustus 2007; Annual Conference on Islamic Studies 2006 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Annual Conference on Islamic Studies 2007 di UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru-Riau, 24 Nopember 2007; Annual Conference on Islamic Studies 2011 di STAIN Bangka-Belitung; Annual International Conference on Islamic Studies 2012 di IAIN Sunan Ampel, Surabaya,2012; Annual International Conference on Islamic Studies 2013 di IAIN Mataram, 2013; Insternational Seminar and Annual Conference (Fordipas) 2013 di STAIN Ternate, Maluku Utara; International Seminar and Annual Conference (Fordipas) 2014 di IAIN Mataram; Annual International Conference on Islamic Studies 2014 di IAIN Samarinda; Annual International Conference on Islamic Studies 2015 di IAIN Manado; Annual International Conference on Islamic Studies 2016 di IAIN

Lampung.

Pengalaman Jabatan Fungsional dan Jabatan Struktural yang pernah dijalani adalah Guru Besar Bidang Filsafat Pendidikan Islam sejak 1 September 2008; Sekretaris Jurusan Syariah STAIN Cirebon 1997-2000; Ketua Program Studi Ahwal al-Syakhshîyah Jurusan Syariah STAIN Cirebon 2000-2002; Ketua Jurusan Syari'ah STAI Cirebon 2005-2006; Ketua Jurusan Tarbiyah STAI Cirebon 2007-2008; Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana STAIN Cirebon 2006-2008; Asisten Direktur I Bidang Akademik PPs STAIN Cirebon Tahun Akademik 2008-2010; **Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2010-2014**; 2014-2019.

Pengalaman Jabatan Non-Struktural adalah Kepala Pusat Pengkajian Islam dan Sosial (PPIS) STAIN Cirebon 2002-2003; Kepala Pusat Ilmiah dan Penerbitan [PIP] 2003-2004; Kepala Pusat Pengkajian dan Penerbitan Ilmiah [P3I] STAIN Cirebon 2004-2006.

Pengalaman Organisasi adalah Ketua OSIS SMP Pusponegoro Tonjong 1983-1984; Sie Rohani OSIS SMAN I Bumiayu 1985-1986; Anggota KPMDB (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Daerah Brebes 1988-1990; Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia [PMII, 1988-1992]; Ketua Dewan Santri Pondok Pesantren Ulumuddin Cirebon 1988-1992; Ketua Badan Pembina Olahraga dan Seni [Baporseni] STAIN Cirebon 2003-2006; Sekretaris Umum Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) 2001-2004; Ketua Umum Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kota Cirebon 2004-2008; Ketua LSM Format (Forum Kajian Filsafat, Budaya dan Agama) 1988-sekarang; Koordinator Forum Masyarakat Basmi Korupsi (FMBK) Kota Cirebon sejak 2004-sekarang; Kepala Balitbang

Centre for Child and Women [C4W] Kota Cirebon 2004-2008; Ketua Umum Pimpinan Daerah ICMI Muda Kota Cirebon 2007-2012; Ketua I Majelis Ulama Kecamatan Kesambi 2007-2012; Kordinator Penelitian dan Pengembangan pada Majelis Ulama Kota Cirebon 2011-2015; 2015-2020.

Pengalaman Profesi adalah sebagai: 1) Asesor BAN PT sejak 2010 s.d. sekarang; 2) Asesor Guru Agama sejak 2010 s.d. sekarang.

N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Islam Reflektif: Kajian Multiperspektif dan Kasuistik

Islam sebagai sebuah objek kajian menjadi sesuatu yang menarik. Kemenarikannya karena Islam sebagai fenomena sosial senantiasa dinamis merujuk pada semangat yang mengkajinya. Ketajaman analisis terhadap objek kajian mengandaikan kemampuan pengkajinya memiliki horison sumber bacaan dan pengalaman yang luas. Perspektif sebagai sebuah cara pandang menuntut kerja-kerja keilmuan yang berkelanjutan dan mendalam. Oleh karenanya, kedalaman analisis terhadap Islam –baik normativitas maupun historisitas—dipengaruhi oleh perspektif ilmuwan pengkajinya.

Buku ini berusaha menarasikan pengalaman penulisnya, di samping sebagai akademisi juga sebagai pengamal ajaran Islam. Sebagai akademisi, penulis berusaha melihat Islam secara normatif berdasar nalar argumentatif yang bersumber dari al-Quran dan Hadis serta pemahaman para ulama (ilmuwan Muslim). Pengalaman dari pemahaman para ulama dikenal dengan madzhab. Artinya, mengikuti pemahaman secara metodologis ulama (ilmuwan Muslim) yang berusaha membantu pemahaman terhadap teks-teks keagamaan.

Peristiwa berlalu dialami oleh penulis melahirkan pemahaman kontekstual. Pemahaman ini mengikuti peristiwa atau kasus-kasus di belantara realitas yang terbangun atas pemahaman masyarakat yang menyertainya. Makna dari fakta sosial (social fact) dipahami berdasarkan pemahaman komunitas sosial itu sendiri. Karena makna fakta sosial terkandung di dalam peristiwa dan kondisi masyarakat yang mengalaminya. Kasus boleh sama namun penangkapan pemahaman terhadap kasus tersebut dapat berbeda bila dihadapi oleh komunitas yang berbeda pengalaman dan kedalaman analisisnya. *

Pengalaman dan analisis penulisnya, menjadikan buku ini menarik bagi pembaca untuk segera mengetahuinya *
(Prof. Dr. H. Ahmad Mujahidin, M.Ag., Rektor UIN Sultan Syarif Kasim, Riau)

Penulis buku ini berusaha berbagi pengalaman mengenai Islam yang dianut, diamalkan dan sekaligus direfleksikan dalam kehidupan keseharian *
(Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin, M.Ag., Direktur Jenderal Bimas Islam)

Buku bertutur tentang Islam Reflektif ini sejatinya mencoba menarasikan Islam sebagai pengalaman memberi dampak pemahaman kritis atau subjektif atas fakta sosial yang dialaminya *
(Prof. Dr. Anas Saidi, M.A., Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Harga Rp. 80.000,-